

WAWACAN CARLOS MUNADA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

WAWACAN CARIOS MUNADA

Pengkaji
Dr. Edi S. Ekadjati
Drs. Aam Masduki

Penyempurna :
Dra. Tatiek Kartikasari

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA
1993

KATA PENGANTAR

Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama diantaranya naskah Jawa Barat (Sunda) yang berjudul Wawacan Carios Munada isinya tentang Pembunuhan Residen Nagel di Bandung, oleh orang Cina yang telah memeluk agama Islam yang bernama Munada.


Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai-nilai kepemimpinan dan kesatriaan yang dapat menunjang pembangunan, baik fisik maupun spirituil.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat merupakan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, Juli 1993
Pemimpin Bagian Proyek Penelitian
Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sri Mintosih', with a horizontal line underneath the name.

Sri Mintosih
NIP. 130 358 048

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri baik lewat karya-karya sastra tradisional maupun dalam wujud kebudayaan yang lain merupakan sikap terpuji dalam rangka perwujudan integrasi nasional. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala pandangannya.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, baik dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah nusantara, maupun dengan usaha-usaha lain yang bersifat memperkenalkan kebudayaan daerah pada umumnya. Salah satu usaha itu adalah Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul **Wawacan Carios Munada**.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini. Maka pengalihan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah tradisional maupun dalam wujud kebudayaan yang lain yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat ditingkatkan

sehingga tujuan pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal. Kiranya kelemahan dan kekurangannya yang masih terdapat dalam penerbitan ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'E. Sedyawati', written over a horizontal line.

Prof. Dr. Edi Sedyawati
NIP. 130 202 902

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ..	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I DESKRIPSI NASKAH	1
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Keterangan Keberadaan Naskah	4
1.3 Naskah Sekunder	5
1.3.1 Sejarah Timbanganten	5
1.3.2 Kitab Pancakaki	8
1.3.3 Babad Raden Adipati Aria Martana- nagara	9
1.4 Naskah Primer : Wawacan Carios Munada	17
1.4.1 Keadaan Fisik Naskah	17
1.4.2 Data Isi Naskah	18
1.4.3 Status Naskah	24
1.4.4 Ringkasan Isi Naskah	25
1.5 Perbandingan Isi Naskah	31

1.6 Identitas Pelaku Utama Lain	34
1.7 Fungsi Naskah dan Nilai Budaya yang Dikandung di Dalamnya	36
BAB II PENYAJIAN TEKS	40
2.1 Keterangan tentang Penyajian Teks	40
2.2 Penyajian Teks	41
BAB III PENYAJIAN TERJEMAHAN TEKS	263
3.1 Keterangan tentang Terjemahan	263
3.2 Penyajian Terjemahan Teks	263
DAFTAR PUSTAKA	486

BAB I

DESKRIPSI NASKAH

1.1 Pendahuluan

Pada akhir tahun 1986, tatkala sedang menelusuri naskah dan dokumen di perpustakaan KITLV (Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-, end Volkenkunde), kami diberi tahu oleh petugas di sana bahwa ada sebuah dokumen tentang Bandung. Ternyata dokumen dimaksud adalah sebuah laporan tulisan tangan berupa statistik mengenai administrasi pemerintahan dan ekonomi daerah Kabupaten Bandung yang dibuat oleh Asisten Residen Bandung bernama C.W.A. Nagel tahun 1845 (Statistieke Sttat 1845 door C.W.A. Nagel).

Membaca nama pembuat laporan tersebut, saya langsung teringat kepada naskah *Wawacan Carios Munada* (WCM) di Bagian Naskah Timur Perpustakaan Universitas Leiden. Sebuah cerita mengenai peristiwa pembunuhan Asisten Residen Bandung Nagel yang dilakukan oleh Munada, seorang Cina. Sejak itu dimulailah penggarapan atas naskah WCM (Cod. Or. 6482), walaupun berjalan tersendat-sendat.

Berdasarkan petunjuk Drewes (1985 : 420) di *Algemeen Rijksarchief* Den Haag, negeri Belanda terdapat dokumen mengenai peristiwa pembunuhan dan identitas yang korbannya

lengkapnya bernama Carl Wilhelm August Nagel. Ternyata dokumen dimaksud adalah arsip nomor 3092 b 499 dari bagian *Ministerie van Kolonien*. Di dalam dokumen itu antara lain tertulis *Gebeurtenis van de moord van Assistent Resident Bandoeng C.W.A. Nagel om 27 December 1845* (Peristiwa pembunuhan Asisten Residen Bandung C.W.A. Nagel terjadi tanggal 27 Desember 1845). Mengenai identitas Nagel, sesungguhnya dokumen itu mengutip dari berita yang tertera dalam dua buah penerbitan resmi pemerintah kolonial Hindia Belanda, yaitu *Bataviasche Courant* (BC. 1816–1828) dan *Javasche Courant* (JC. 1828–1940). Menurut dokumen dan kedua penerbitan resmi itu, C.W.A. Nagel dilahirkan di Hoyel, Hannover, Jerman pada tanggal 10 Maret 1794. Ia tiba di Indonesia (Hindia-Belanda) tahun 1819. Mula-mula ia diangkat sebagai pegawai kantor pos (postkommies) di Keresidenan Priangan (*Bataviasche Courant*, 39, 23 September 1820 : 1), tentu berkedudukan di Cianjur. Selanjutnya, jabatan-jabatan yang pernah dipegangnya adalah Komis 3 Kelas 2 pada Kantor Keresidenan Priangan di Cianjur, Kepala Gudang Garam di Cianjur, (BC, 33, 14 Agustus 1824 : 3), Asisten Kelas 3 Tanaman Kopi di Kabupaten Cianjur (BC, 33, 17 Agustus 1825 : 3), Asisten Kelas 3 Tanaman Kopi di Kabupaten Cianjur (BC, 33, 17 Agustus 1825 : 2), Pengawas Tanaman Kopi Kelas 2 di Kabupaten Bandung (*Javasche Courant*, 92, 6 Agustus 1829 : 1), Pengawas Tanaman Kopi Kelas 1 di Kabupaten Bandung (JC, 10, 22 Januari 1831 : 1), dan Asisten Residen Bandung (JC, 139, 22 Nopember 1832 : 2). Pada tahun 1844 atas izin pemerintah (surat keputusan Nom. 8 Tanggal 31 Agustus 1844), ia mendapat penghargaan dari raja Hannover berupa *Ridder der Guelphen-orde*. Akhirnya ia meninggal dunia pada tanggal 3 Januari 1846), akibat menderita luka oleh percobaan pembunuhan (JC, 8, 1846). Data-data tersebut di atas, didapatkan pula dalam *Regerings Almanak van Nederlandsch-Indie* tahun 1830 : 45; 1831 : 47, 65; 1843 : 47 ; 1845 : 40.

Mengenai tewasnya Asisten Residen Bandung C.W.A. Nagel pada tanggal 3 Januari 1846 diperkuat oleh data yang tertera dalam *Almanak en Naamregister van Nederlandsch*

Indie (ANI) yang memuat data-data tahun sebelumnya, karena diterbitkan pada awal tahun bersangkutan. Pada Almanak tahun 1846 tertera nama C.W.A. Nagel sebagai Asisten Residen Bandung namun pada Almanak tahun 1946 tertera nama C.A.W. Nagel sebagai Asisten Residen Bandung, namun pada Almanak tahun 1874 jabatan Asisten Residen Bandung telah dipegang oleh V.P.G. de Seriere (*ANI voor het Jaar 1846*, 1846 : 47; *ANI voor het Jaar 1847*, 1847 : 47).

Sementara itu, dalam sebuah cerita berjudul Rasiah Priangan (Rahasia Priangan) disebut bahwa yang menjadi Asisten Residen waktu itu bernama Nagel (Kartadinata, 1921 : 3). Cerita tersebut menuturkan tentang peristiwa perlawanan komplotan pimpinan Raksapraja pada tahun 1842 (Hilman, 1983; Yuniadi, 1981).

Sayang sekali identitas lebih lanjut mengenai tokoh Munada tidak ditemukan dalam dokumen yang primer statusnya. Memang dalam dokumen-dokumen pemeriksaan beberapa tokoh yang terlibat dalam peristiwa itu, yaitu Natawijaya, Nyai Raden Sarimantri, Ba Arab, Rana Jibja, dan Ba Kamit (*Besluit*, 10 Februari 1849, nomor 12), ditemukan tokoh bernama Munada sebagai pelaku pembunuhan. Namun, lebih jauh identitasnya tak satu pun menjelaskannya.

Ternyata, peristiwa pembunuhan Asisten Residen Bandung C.A.W. Nagel menjadi topik yang menarik perhatian masyarakat Bandung, terutama kalangan bangsawannya. Terbukti, lebih dari 50 tahun kemudian tetap masih menjadi bahan pembicaraan kalangan bangsawan Bandung, bahkan lebih dari 100 tahun ceritanya masih dikenal secara lisan. Rupanya peristiwa itu dipandang sebagai peristiwa besar di daerah Bandung.

Penelusuran literatur dan naskah mengungkapkan bahwa cerita hal itu ditemukan pada beberapa naskah lain. Bedanya ragam ceritanya bervariasi dari sudut kuantitas cerita dan dari titik berat ceritanya.

1.2 Keterangan Keberadaan Naskah

Sejauh hasil penelusuran saya, peristiwa yang bertalian dengan tokoh Munada yang membunuh Asisten Residen Bandung Nagel diabadikan dalam empat naskah. Keempat naskah dimaksud adalah masing-masing berjudul : (1) *Wawacan Carios Munada* (Wawacan Cerita Munada), (2) *Sajarah Timbanganten* (Sejarah Timbanganten), (3) *Kitab Pancakaki* (Kitab Silsilah), dan (4) *Babad Raden Aria Adipati Martanagara*.

Naskah pertama berisi cerita tersebut secara penuh dan mandiri serta dituturkan secara panjang lebar sehingga judul karangan dalam naskahnya pun mencerminkan isi naskah demikian, yaitu *Wawacan Carios Munada* (WCM). Di sini peristiwa itu dikemukakan secara rinci dan kronologis sejak latar belakang, kemudian peristiwa sampai akibatnya.

Di dalam naskah kedua cerita mengenai Munada dan Nagel hanya merupakan salah satu bagian dari keseluruhan isi naskah. Isi naskahnya sendiri berupa kumpulan cerita yang bertalian dengan daerah Timbanganten, suatu daerah pendahulu Kabupaten Bandung yang kini lokasinya terletak di kecamatan Tarogong, Kabupaten Garut (lihat : De Haan, 1912). Bagian cerita mengenai tokoh Munada dan Nagel diberi judul *Elingan Toeman Wilem Hodep Nagel* (kenangan Tuan Wilem Hodep Nagel). Kauntitas ceritanya pendek saja.

Peristiwa yang menimpa Asisten Bandung Nagel hanya dicatat sangat singkat dalam naskah *Kitab Pancakaki*. Yaitu pada bagian naskah yang mencatat peristiwa-peristiwa yang rupanya dianggap penting oleh pencatatnya, seperti Gunung Galunggung meletus. Catatannya dibuat pada kolom-kolom yang diisi oleh tahun terjadinya dan peristiwanya sendiri.

Dalam *Babad Raden Arya Asipati Martanagara* peristiwa yang dialami Nagel dan Munada diungkapkan secara selintas, di dalam kerangka mengutarakan peristiwa serupa (rencana pembunuhan) yang hampir dialami oleh para pejabat (residen, asisten residen, bupati) di Bandung tahun 1893. Karangannya sendiri berisi otobiografi R.A.A. Martanagara, bupati Bandung tahun 1893-1919.

Kecuali *Babad R.A.A. Martanagara* yang dicetak sehingga tentu jumlahnya banyak, ketiga naskah lainnya hanya ditemui masing-masing satu naskah (unicum). Memang *Kitab Pancakaki* ada dua naskah, yaitu satu lagi yang berada di Sumedang sebagai koleksi Yayasan Pangeran Sumedang (ekadjati, 1982 : 28), namun pada naskah disebut kemudian berjudul *Kitab Sajarah Sumedang* tak dijumpai bagian catatan yang antara lain mencantumkan tentang peristiwa Munada membunuh Asisten Residen Bandung Nagel.

Berdasarkan ruang lingkup isi dan status isi naskah, maka WCM dijadikan naskah primer atau utama dalam studi ini yang akan disajikan teks dan terjemahannya teksnya. Sedangkan tiga naskah lainnya hanya dijadikan naskah sekunder atau penunjang, namun teks disajikan juga agar jelas gambarannya.

1.3 Naskah Sekunder

1.3.1 *Sajarah Timbanganten*

Naskah *Sajarah Timbanganten* (ST) yang sekarang berada di Bagian Naskah Perpustakaan Nasional Jakarta berasal dari koleksi naskah C.M. Pleyte. Di dalam koleksi Pleyte naskah ini terdapat dalam peti nomor 121 dengan nomor kode 124. Naskahnya sendiri ditulis pada kertas bergaris berwarna keco-klatan dengan ukuran folio atau 35 x 21,3 cm. Tebal naskah 39 halaman dan tiap halaman berisi tulisan 36 baris.

Karangan di dalam naskah ST ditulis dengan menggunakan huruf Latin dan bahasa Sunda serta bentuk karangan prosa. Berdasarkan jenis kertas yang digunakan dan isi karangannya, tampaknya karangan dalam naskah ini ditulis pada akhir abad ke-19 Masehi.

Cerita tentang Nagel tertera pada halaman 19–21. Menurut keterangan penulisnya, bagian cerita ini disusun berdasarkan sumber yang berada pada naskah *Sajarah Batulayang* (Sejarah Batulayang). Batulayang adalah nama daerah kabupaten yang terletak di sebelah selatan kabupaten Bandung dengan ibukotanya terletak di pinggir Sungai Citarum di Mahmud, sekitar

Margayu sekarang. Kabupaten Batulayang dibubarkan oleh pemerintah kolonial pada tahun 1802 dan wilayahnya digabungkan dengan wilayah Kabupaten Bandung (De Haan, I, 1910 : 137, III, 1912 : 95).

Judul lengkap bagian karangan ini ialah *Elingan Toewan Wilem Hodep Nagel 28 Desember 1845* (kenangan Tuan Wilem Hodep Nagel 28 Desember 1845). Penanggalan tersebut agaknya menunjukkan waktu terjadinya peristiwa yang menimpa Nagel itu.

Adapun teks bagian cerita tentang Nagel itu yang ejaannya telah diubah dengan ejaan sekarang adalah sebagai berikut:

‘Asisten Residen di Nagara Bandung
Dipaehan di Nagara Bandung

Ari jalanna dipaehan dina karuhun, tapi lain tina hawu atawa damar, dihaja disudut. Ari eta imah nu disudut beunang meuli ti sahiji jalma mualap Cina ngaran si Munada. Sanggeusna dibeuli, tuluy dihuru supaya Asisten Residen datang kana eta kahuruan, malah si Munada milu maehan.

Ari luluguna anu nitah maehan Raden Demag Mangunagara, hoofd-jaksa. Ari nu dititah maehan (1) Narajibja, (2) Natawijaya Iyong, dulurna Jibja, (3) Sumamanggala, pacalang Cibadak, (4) Ba Kento, pacalang distrik Majalaya, (5) si Munada.

Ari nu dibuang kasangkut perkara, kajaba nu 4, oge (1) Raden Demang Mangunagara, hoofd-jaksa Bandung, nu nitah maehan, dibuang ke Surabaya, pupus di ditu, (2) Raden Puspayuda, (3) Raden Sastradireja, (4) Raden Padmakusumah, saderek Demang Jaksa, pansion medali emas, (5) Raden Sasmitadireja, saderek Demang Jaksa, pansion madali emas.

Ari si Munada maehan di malem Jum'ah, ari malem Saptu dipaehan dina jero peti geledeg. Ari si Munada tea sanggeusna maehan diasupkean kana jero peti gledeg, tuluy bae dipaehan sekali. Anu matak si Munada heunteu beunang hirupna, sabab dipaehan dina jero peti geledeg, tuluy bae diruang jeung petina.

Ari beunangna eta si Munada geus 2 taun heubeulna, kakara dikali beunang petina. Peti masih hade, sabab kaina jati kakara 2

taun heubeulna. Ana dibuka enggeus beak dagingna, ngan kari tulang wungkul. Malah kerisna anu dipake maehan si Munada dina jero peti, nya eta ngaranna Jibja.

Ari anu nuduhkeun si Munada diruangna di dinya, geureuhana Demang Jaksa anu anom, wastana Raden Sarimantri, ibu Raden Rangga Mangunagara, onderlekteur Bandung*.

Terjemahan teks:

Asisten Residen di daerah Bandung dibunuh di kota Bandung. Adapun caranya dibunuh (yaitu) pada waktu (terjadi) kebakaran, tetapi bukan (kebakaran) pada tungku atau pelita, melainkan (kebakaran yang) disengaja. Adapun rumah yang dibakar (itu ialah) hasil pembelian dari seorang Cina yang masuk Islam bernama Munada.

Sesudah (rumah itu) dibeli, kemudian dibakar agar Asisten Residen datang ke tempat kebakaran. Bakan si Munada ikut membunuh. Adapun pemimpin yang menyuruh membunuh (ialah) Raden Demang Mangunagara, Jaksa Kepala (Bandung). Adapun yang disuruh membunuh (ialah) (1) Narajibja, (2) Natawijaya Iyong, saudaranya Jibja, (3) Sumamanggala, petugas keamanan Cibadak, (4) Ba Kento, petugas keamanan Kewadanan Majalaya, (5) si Munada.

Adapun yang dihukum buang (karen) terlibat perkara itu, selain yang empat prang (tersebut pertama di atas), juga:

- (1) Raden Demang Mangunagara, Jaksa Kepala Bandung, yang menyuruh membunuh, dibuang ke Surabaya, meninggal di sana.
- (2) Raden Puspayuda,
- (3) Raden Sastradireja,
- (4) Raden Padmakusumah, sodra Demang Jaksa pensiun, (penerima) medali emas,
- (5) Raden Sasmiadireja, sodara Demang Jaksa pensiun, (penerima) medali emas.

Adapun si Munada membunuh (Asisten Residen Nagel ialah) pada malam Jumat, sedangkan pada malam Sabtu (ia) dibunuh di dalam peti besar. Adapun si Munada itu, sesudah membunuh (Asisten Residen Nagel) dimasukkan ke dalam peti besar, kemudian seklaigus dibunuh. Itulah sebabnya, si Munada tidak tertangkap hidup-hidup, karena dibunuh di dalam peti besar. Kemudian (dia) dikubur bersama petinya.

Adapun terbongkarnya perkara si Munada (ialah) sesudah dua tahun lamanya (sejak peristiwanya), baru petinya dibongkar. Peti itu masih bagus, karena (terbuat) dari kayu jati (padahal) dikuburnya baru dua tahun lamanya. Tatkala (peti itu) dibuka, (ternyata) daging (pada tubuh si Munada) telah habis, (yang) tertinggal hanya tulang-tulangnya saja. Bahkan keris yang dipakai membunuh si Munada (masih ada) di dalam peti. (Keris itu) ialah kepunyaan (orang) yang bernama Jibja.

Adapun yang memberitahukan (bahwa) si Munada dikuburnya di tempat itu ialah isteri muda Demang Jaksa (yang) namanya Raden Sarimantri, ibu Raden Ranga Mangunagara, onderkolektor Bandung.

1.3.2 Kitab Pancakaki

Sekarang *Kitab Pancakaki* berada di Bagian Naskah-naskah Timur Perpustakaan Universitas Leiden Oestersche Afdeeling Bibliotheek Leiden) di negeri Belanda. Naskah ini diberi nomor kode Cod. Or. 6499. Naskah ini pada mulanya berasal dari Sumedang, kemudian jatuh ke tangan Dr. G.A.J. Hazeu sekitar tahun 1904 – 1911 dan akhirnya diserahkan ke Perpustakaan Universitas Leiden (Ekadjati, 1982 : 22–24, 99,102).

Naskah *Kitab Pancakaki* ditulis oleh Raden Natadimaja di Sumedang sejak tanggal 1 Ramadhan 1262 Hijrah atau 24 Agustus 1846 Masehi. Raden Natadimaja adalah seorang bangsawan Sumedang, keturunan kelima Bupati Sumedang Pangeran Panembahan yang memerintah tahun 1646 – 1706. Ia yang lahir tanggal 11 Agustus 1814 pernah menjabat jurutulis cutak (1836), jurutulis bupati, kepala gudang, dan jurutulis

asisten residen (sejak 1842) di daerah Kabupaten Sumedang. Karangan dalam naskah ini ditulis pada kertas tulis bergaris dengan menggunakan huruf Arab, bahasa Jawa, dan bentuk karangan prosa. Naskahnya sendiri berukuran 31 x 21 cm, ukuran runag tulisan 30 x 19 cm, tebalnya 100 halaman, tiap halaman ditulis sebanyak 32 baris, dan kondisi kertasnya sebagian sudah agak rusak (Ekadjati, 1982 : 22–23).

Dalam naskah ini informasi mengenai peristiwa yang menimpa Asisten Residen Bandung Nagel hanya berupa catatan yang berbentuk berita. Catatan dimaksud bersama-sama dengan catatan mengenai peristiwa-peristiwa lainnya tertera pada halaman 83–84. Di situ hanya dikemukakan peristiwa pembunuhan Asisten Residen Bandung Nagel oleh Munuda pada tanggal 28 Desember 1845.

1.3.3 Babad Raden Adipati Aria Martanagara

Babad ini telah dicetak berwujud buku dan diterbitkan oleh Adrora *Drukkerij* di Bandung tahun 1923. Penerbitannya menggunakan huruf Latin dengan ejaan yang berlaku waktu itu serta tebalnya 51 halaman.

Babad ini yang berjudul lengkap *Babad Adipati Aria Martanagara Regent Pansioen Bandoeng di Soemedang* (Babad Adipati Aria Martanagara Mantan Bupati Bandung di Sumedang) merupakan otobiografi R.A.A. Martanagara. Dalam kolopponnya terdapat keterangan bahwa babad ini disusun oleh Adipati Aria Martanagara di Burujul, kota Sumedang, dan selesai pada bulan Oktober 1923 (Martanagara, 1923 : 51). R.A.A. Martanagara adalah seorang bangsawan Sumedang, cucu Bupati Sumedang R.A. Kusumahyuda yang memerintah tahun 1828–1836. Ia dilahirkan di Sumedang tahun 1845 dan pernah menjadi bupati Bandung (1893–1918). Setelah terlebih dahulu menjabat Camat Cikadu di Sumedang (1864–1865), Kaliwon Kota Sumedang (1865–1869), Wedana Kota Sumedang (1869–1884), dan Patih Afdeling Mangunreja (1884–1893). Ia pun tergolong jajaran sastrawan Sunda dengan karya-karya tulisnya antara lain *Wawacan Batara Rama* (1887); *Wawacan Angling Darma* (1902), *Babad Sumedang* (1921). *Babad R.A.A. Marta-*

nagara merupakan karya tulis terakhirnya , karena tiga tahun kemudian (1926) beliau meninggal dunia di Sumedang (Ekadjadi, 1982: 246–147; Rosidi, 1966 : 13; Drewes, 1951 : 229).

Dalam *Babad R.A.A. Martanagara* cerita yang bertalian dengan peristiwa pembunuhan Asisten Residen Bandung Nagel di kemukakan pada bagian akhir karangan (halaman 46–51). Sesungguhnya bagian cerita tersebut merupakan tambahan cerita, karena telah dinyatakan sebelumnya (alinea pertama halaman 45) bahwa kisah mengenai riwayat hidup pengarang telah berakhir (Martanagara, 1923 : 45). Hanya rupanya kemudian ia teringat kepada cerita tentang kerusuhan-kerusuhan yang terjadi di Bandung sehubungan dengan kasus kerusuhan di Bandung yang dialami sendiri ketika baru saja ia dilantik menjadi Bupati Bandung (17 Juli 1893). Setelah perkara kerusuhan tersebut yang dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan sekelompok penduduk Bandung karena yang diangkat menjadi bupati Bandung bukan dari kalangan bangsawan Bandung, selesai ditangani, maka ia diberi tugas oleh Residen Priangan Harders untuk mencari tahu kepada orang-orang tua di Bandung tentang kerusuhan-kerusuhan yang pernah terjadi di daerah Bandung pada masa lalu. Dalam arsip negara sendiri ditemukan kasus kerusuhan yang dilancarkan oleh Raksapraja dan Ambu Hawuk. R.A.A. Martanagara berhasil memperoleh cerita lisan mengenai kerusuhan yang melibatkan Munada dan mengakibatkan tewasnya Asisten Residen Nagel dari Raden Demang Natanagara, mantan Kepala Kumetir (*Hoofd Koemetir*) Kopi Bandung Kidul yang adalah putera Bupati Bandung yang disebut Dalem Karanganyar (Martanagara, 1923 : 45–46). Dalem Karanganyar atau Raden Adipati Wiranatakusumah III memerintah Kabupaten Bandung tahun 1829–1846 (Ekadjadi, 1982; 250–251). Cerita lisan tersebut dituturkan kembali secara tertulis oleh R.A.A. Martanagara sebagai berikut :

”Anu jadi Regent Bandung jenenganana Dalem Adipati Wiranatakusumah, anu disebut Dalem Karanganyar, ari anu jadi jaksa ngaranna Raden Naranata. Eta regen jeung jaksa tunggal wargina; kapernah sabraynya nindo. Ari eta jaksa tea adatna kurang pantes, adigung jeung ana ngomong

ka baraya-baraya songong. Lila-lila kalakuanana jaksa kitu teh katingali ku Dalem jeung ku Tuan Asisten anu jenengnana Tuan Nagel. Tuluy eta jaska dibarengpugkeun baris dipecat.

Kacaritakeun aya mualap Cina ngaranna Munada, cicingna di pasar Bandung, dagang leuleutikan bae rupaning boeh, totopong nu bangsa marurah. Dina hiji mangsa eta Munada boga hutang lelang, ajen-ajen dua atawa 30 rupia, geus liewat tempona tacan mayar. Tuluy disaur ku Tuan Asisten, disabab jeung dicarekan. Kusabab bangsa Cina tea, manehna ngalawan ka Tuan Asisten, ninggang Tuan Asisten-na gede napsu, eta Munada ditinggang ku korsi datang ka rubuh.

Sorena jaksa meunang beja, yen Munada ditinggang ku korsi datang ka rubuh. Tuluy eta jaksa indit kaimah Munada. Ari caturna kieu : "Lamun maneh bisa mah Munada, coba eta Asisten jeung Regent paehan bae, mangke dewek anu nulung maneh".

Walon Munada : "Lamun kitu sumangga pisan mangke subuh-subuh kuring rek nyieun kahuruan di pasar Ciguriang sakulononun kabupaten".

Gancangna waktu subuh der aya kahuruan, mimitina ti imah randa. Tuan Asisten jeuang Kangjeng Dalem pada serumping kana eta kahuruan. Kanjung Dalem ti beulah kidul angkat ka kaler, ari Tuan Asisten ti kaler ka kidul. Anu pangheulana sumping kana kahuruan Tuan Asisten, saheulaeunana leumpang huji upas bari nyoren pedang. Barang Munada disingkirkeun ku eta upas, manehna newek ku keris keuna kana leungeun upas. Tuan Asisten maju rek nulungan, tapi Munada newek ka Tuan Asisten keuna kana hariguna tuluy rubuh. Harita sidik katingali kacaangan ku seuneu kahuruan anu newek ka anjeunna, tuluy ngagorowok : "Tangkep si Munada!".

Ari Munada lumpat ka beh kidul, papanggih jeung Lurah Pasar, bangsa Jawa. Barang Munada rek newek, dipiheulaan newekna ku Lurah, rumpuyuk Munada rubuh, tapi barang rek ditewak, Munada luncat, ngan beunang kerisna bae. Jadi aya dua keris anu boborot ku getih, nu hiji keris Munada, pinuh ku getih Tuan Asisten, nu hiji

deui keris Lurah Pasar, pinuh ku getih Munada. Tapi hiji jelema oge, sakitu ratusan, taya nu nyaho, yen Munada ngamuk. Ngan Tuan Asisten bae anu ningali sidik teh, tapi teu lila lajeng wapat dina eta tempat kahuruan. Upas anu ditewek leungeunna tea henteu nyahoeun saha anu newek ka manehna, samalah Lurah Pasar oge henteu terang-eun di jalmana, sangkilang kerisna beunang. Ngan isukna rea nu nerangkeun yen eta keris bogana Munada.

Ti dinya tuluy Munada ditareangan ku jelema ratusan, tapi weleh henteu kapanggih.

Kacaturkeun waktu tadi di pasar Ciguriang aya kahuruan, watara pukul 7 isuk-isuk, aya menak nonoman nitih kuda sarta pangangona ginding, menta dipeuntaskeun di Citarum lebah Dayeuhkolot, sabab jaman harita acan aya jambatan di Citarum teh. Ari omongna eta nu tumpak kuda teh : "Geuwat ieu dewek peuntaskeun, nya dewek nu kongas bobotoh ngadu hayam Kangjeng Dalem tea".

Ari jaman harita samangsa bobotoh ngadu hayam Kangjeng Dalem sok pada ngajenan.

Tuluy dipeuntaskeun sarta ti lembur ka lembur deui menta dianteurkeun, kitu bae nepi ka sore, terus mapay jalan ka Tarogong.

Kira geus tengah poe menak-menak jeung pulisi-pulisi di kota Bandung pada meunang beja yen Munada geus meuntas Citarum ti Dayeuhkolot sarta ngaku jadi boboton ngadu hayam Kangjeng Dalem. Ti dinya brul bae jalma lalaki sakota Bandung pada nyusul sarta marawa gagaman. Tapi teu kasusul, sabab kaelatan teuing, Munada meuntasna lebah Citarum watara pukul 7, ari nu nysul oatangna ka dinya geus liwat lohor.

Ti harita jalma sakabupaten Bandung pada ngarah di lembur-lembur, di leureung-leuweung, nepi ka dua bulan lilana teu manggih bae katerangan. Lilalila aya urang Tarogong anu ngomong, yen eta mah anu tumpak kuga, anu dianteur ku urang Majalaya, Raden Wiria, jutulis jaksa. Ti dinya tuluy dipasiksa sarta ditepungkeun jeung tukang meuntaskeun di Citarum Dayeuhkolot ta, jeung anu ngiringkeun ti lembur ke lebur deui, ana dipariksa kaben pada nujul, yen eta anu ngaku Munada teh. Barang dipasiksa eta

Raden wiria, pokna meunang parentah ti jaksa.

Gancangna jaksa ditakep, tuluy diiangkeun ka Surabaya sarta teu kacatur balina deui ka Bandung.

Geus nepi ka 7 bulan ti wates Tuan Asisten Nagel dipaehan, teu aya keneh bae katerangan, ka mana bralna eta Munada.

Tuluy Asisten anyar nyanggakeun *voorstel* ka *gouvernement* supaya Ragen Bandung Raden Adipati Wiran-atakusumah dilerenkeun tina jadi bupati, lantaran katempuhan pedah familina.

Henteu sabaraha lilala datang lepasan sarta dialihkeun linggihna ka Cianjur. Meunang lim atauh di Cianjur-na, mulih-mulih sanggeus putrana jumeneg bupati Bandung, anu disebut Dalem Bintang tea.

Sanggeus Jaksa Bandung nu ngaran Narantata tea dibuang ka Surabaya, geus duaan anu ngaganti jagi jaksa, tapi teu kamanah bae ku asisten anyar teh. Tuluy *gouvernement* ngangkat Raden Suriadilaga, ajun jaksa di Purwakarta, jadi jaksa di Bandung.

Sanggeus tetap dina pangaweanana kabeneran aya randa, urut bojona jaksa anu dibuang ka Surabaya tea, tuluy ditikah. Ti bojona anu anyar te jaksa teh meunang katerangan, sihoreng teh pangna eta Munada henteu bae katangkep, disumputkeun ku Jaksa Naranata. Sanggeusna Munada maehan Tuan Asisten nagel, Waktu subuh-subuh tea dina kahuruan, sorena poe eta keneh, eta Munada ditanya ku jaksa anu dibuang, naha mending dihukum gantung atawa rek maehan maneh bae.

Ari jawabna Munada : "Kuring mah hayang dipaehan ku Juragan Jaksa bae".

Kira tengah peurting tuluy Munada diasupkeun kana peti geledeg, beuheungna dicangreudan ku tali, sanggeus paeh tuluy digotong ku opat jalma dipalingkeun ka Citarum.

Semet kitu cariosan Munada teh teu aya deui kebatna, tapi eta katerangan beunang jaksa nu asal ti Purwakarta tea, geus leuwih ti dua taun ti wates Tuan Asisten Nagel dipaehan".

Terjemahan teks di atas adalah

"Yang menjadi bupati Bandung namanya Dalem Adipati wiranatakusumah, yang dijuluki Dalem Karanganyar. Adapun yang menjadi jaksa namanya Raden Naranata. Bupati dan jaksa tersebut masih bersaudara, hubungannya sodara satu kakek-nenek.

Adapun jaksa itu memiliki tabiat kurang pantas, sombong dan suka bicara kasar terhadap kerabatnya. Lama-kelamaan perilaku jaksa itu diketahui oleh bupati dan asisten (residen) yang namanya Nagel. Kemudian (perangai) jaksa itu dimusyawarahkan (dan sepakat bahwa dia) akan dipecat (dari jabatannya).

Tersebutlah seorang Cina yang masuk Islam namanya Munada. (Ia) menetap di sekitar pasar Bandung, berdagang kecil-kecilan (barang dagangannya) seperti kain boeh, tutup kepala yang harganya murah. Pada suatu waktu dia terbelit utang lelang, sebanyak 20-30 rupiah, telah habis waktunya belum saja melunasi utangnya. Lalu (ia) dipanggil oleh Tuan Asisten, diminta tanggungjawab dan dimarahi. Karena bangsa Cina, dia melawan terhadap Tuan Asisten. Kebetulan Tuan Asisten itu amarahnya besar (sehingga) Munada dipukuli dengan kursi sampai jatuh.

Sore harinya jaksa mendapat berita bahwa Munada dipukul dengan kursi sampai jatuh. Lalu jaksa itu pergi ke rumah Munada. Katanya begini "Jika kamu (mau dan) mampu, cobalah bunuh asisten (residen) dan bupati itu, kelak aku akan menolong kamu."

Jawab Munada: "Kalau begitu, baiklah (saya bersedia), esok pagi saya akan berbuat sesuatu sehingga terjadi kebakaran di pasar Cuguriang sebelah barat pendopo

Segeralah pada waktu subuh terjadi kebakaran, bermula dari rumah seorang janda Tuan Asisten dan Kangjeng Bupati mendatangi kebakaran itu,. Kangjeng Bupati datang dari arah selatan menuju ke utara, sedangkan Tuan Asisten datang dari utara menuju ke selatan.

Yang paling dahulu tiba di tempat kebakaran (ialah) Tuan Asisten. Di depannya berjalan seorang ajudan (upas) sambil membawa pedang. Ketika Munada disuruh minggir oleh ajudan itu, dia menikam dengan keris dan mengenai tangan ajudan. Tuan Asisten bergerak maju dengan maksud akan menolong (ajudannya), tetapi Munada menikam Tuan Asisten dan kena pada iganya, lalu tersungkur. Waktu itu jelas kelihatan (oleh Tuan Asisten), karena diterangi oleh nyala api dari kebakaran, siapa yang menikam dirinya itu, kemudian dia berteriak. "Tangkap si Munada!"

Adapun Munada lari ke arah selatan, (tetapi) kepergok oleh Lurah Pasar, orang Jawa. Ketika Munada akan menikam, didahului (ditikam) oleh lurah, segera Munda tersungkur. Tetapi ketika akan ditangkap Munada meloncat (kabur), hanya terebut kerisnya. Jadi, ada dua bilah keris yang berlumuran darah, pertama milik Munada penuh oleh darah Tuan Asisten, keris lain milik Lurah Pasar, penuh darah Munada.

Namun seorangpun, dari ratusan orang, tak ada yang tahu, bahwa Munada mengamuk. Hanya Tuan Asisten melihat jelas, namun tak lama kemudian ia meninggal dunia di tempat kebakaran.

Ajudan yang ditikam tangannya, tidak mengetahui, siapa yang menikam dirinya. Bahkan Lurah Pasar pun tidak mengetahui (identitas) orangnya, meskipun kerisnya dapat direbut. Hanya esok paginya banyak yang menerangkan bahwa keris itu kepunyaan Munada.

Sejak itu Munada dicari terus menerus oleh ratusan orang, tapi tak ditemukan.

Tersebutlah ketika di pasar Cuguriang terjadi kebakaran, sekitar pukul 7 pagi ada seorang bangsawan muda naik kuda dan berpakaian rapih, minta diseberangkan di Sungai Citarum, sekitar Dayeuhkolot karena waktu itu di Citarum belum ada jembatan. Adapun kata yang naik kuda itu : "Cepat saya seberangkan! Saya itu bernama Munada, pedagang

di pasar Bandung dan terkenal pendukung adu ayam kangjeng Bupati!”

Waktu itu setiap pendukung adu ayam Kangjeng Bupati biasa dihormati.

Kemudian orang itu diseberangkan dan dari kampung ke kampung minta diantarkan. Begitulah seterusnya sampai sore hari, mengikuti jalan ke Tarogong

Sekitar tengah hari para pembesar dan polisi di kota Bandung mendapat berita bahwa Munada telah menyeberang Sungai Citarum dari Dayeuhkolot serta mengaku menjadi pendukung adu ayam Kangjeng Bupati. Sejak itu berangkatlah kaum lelaki sekota Bandung menyusul (Munada) sambil membawa perkakas (masing-masing). Tetapi (Munada) tidak tersusul, sebab terlambat sekali. Munada menyeberang Sungai Citarum sekitar pukul 07.00, sedangkan yang menyusul tiba di sana sudah lewat waktu dzuhur.

Sejak itu orang-orang sekabupaten Bandung mengeledah di kampung-kampung di hutan-hutan, sampai dua bulan lamanya, (tapi) tak menjumpai keterangan. Lama-kelamaan ada seorang penduduk Tarogong yang menyatakan bahwa yang naik kuda itu yang diantar oleh orang Majalaya, Raden Wiria, jurutulis jaksa. Dari situ lalu Raden Wiria diperiksa dan dipertemukan dengan orang yang biasa menyeberangkan di Citarum, Dayeuhkolot serta dengan yang mengantarkan dari kampung ke kampung. Tatkala (mereka) diperiksa seluruhnya membenarkan bahwa dialah yang mengaku Munada itu. Ketika Raden Wiria diperiksa, jawabnya bahwa dia mendapat perintah dari jaksa.

Segera jaksa ditangkap, lalu dibuang ke Surabaya, dan tidak diberitakan kembali ke Bandung.

Sampai 7 bulan dari peristiwa Tuan Asisten Nagel dibunuh, belum ada saja keterangan ke mana Munada pergi.

Selanjutnya asisten (residen) baru menyampaikan usul kepada pemerintah (pusat) agar bupati Bandung Raden Adipati Wiranatakusumah diberhentikan dari jabatannya, karena bertanggungjawab (atas) kerabatnya (yang berbuat rusuh).

Tak lama kemudian datanglah surat pemberhentian serta (dia) dipindahkan tempat tinggalnya ke Cianjur. Sampai 5 tahun (ia) menetap di Cianjur Baru dapat pulang

(ke Bandung), setelah puteranya menduduki jabatan bupati Bandung yang (kelak) dijuluki Dalem Bintang.

Setelah Jaksa Bandung yang bernama Naranata dibuang ke Surabaya, telah dua orang diangkat untuk menggantikan kedudukan jaksa (Bandung), tetapi selalu tidak disetujui oleh asisten (residen) baru. Kemudian pemerintah (kolonial) mengangkat Raden Suriadilaga, jaksa pembantu di Purwakarta, menjadi jaksa di Bandung.

Sesudah (Raden Suriadilaga) tetap dalam dinasnya, ketetulan ada seorang janda, bekas istri jaksa yang dibuang ke Surabaya. Kemudian (janda itu) ditikah (oleh jaksa Bandung). Dari istri barunya itu jaksa mendapat keterangan, bahwa sebabnya Munada tidak dapat ditangkap itu, karena disembunyikan oleh Jaksa Narata. Setelah Munada membunuh Tuan Asisten Residen Nagel pada pagi hari waktu terjadi kebakaran, sore harinya Munada ditanya oleh jaksa yang dihukum buang itu, pilihlah mau dihukum gantung atau akan membunuh diri saja.

Adapun jawab Munada: "Hamba ingin dibunuh oleh Bapak Jaksa saja."

Sekitar tengah malam, lalu Munada dimasukkan ke dalam peti besar. Lehernya diikat dengan tali. Sesudah mati, lalu (dia) digotong oleh empat orang (dan lalu) dihanyutkan ke Sungai Citarum.

Sampai situ cerita Munada itu, tiada lagi lanjutannya. Tetapi keterangan itu (baru bernasil) diungkapkan oleh jaksa yang berasal dari Purwakarta setelah lebih dari dua tahun sejak Tuan Asisten Nagel dibunuh. "

1.4. Naskah Primer : Wawacan Carios Munada

1.4.1. Keadaan Fisik Naskah

Naskah yang akan diterbitkan ini sekarang disimpan di Bagian Naskah Perpustakaan Universitas Leiden (Oostersche Handschriften Afdeeling Universiteits-Bibliotheek Leiden) di negeri Belanda. Naskahnya diberi nomor kode Mal. 1612 dan Cod. Or. 6482. Artinya, pada mulanya naskah ini digolongkan ke dalam

kelompok naskah Melayu yang diberi nomor urut 1612; kemudian digolongkan ke dalam kelompok naskah Timur (Oostersche) dengan nomor urut 6482.

Naskah ini ditulis pada kertas berukuran folio (34 x 22 cm). Ada tiga macam kertas yang digunakan untuk menuliskan naskah ini. Ketiga macam kertas dimaksud adalah (1) kertas bergaris membayang (2) kertas tak bergaris yang halus (licin), dan (3) kertas gambar tebal. Pada bagian kertas bergaris membayang terdapat tulisan berbunyi "G. Kolff & Co, Batavia". Tampak juga ada garis dengan pensil yang dijadikan pedoman untuk menulis naskah. Kertas itu berwarna kecoklatan, mungkin karena usianya yang lebih dari 80 tahun. Naskah ini dijilid dengan karton cukup tebal yang dibungkus dengan kertas berwarna biru. Pada jilid depan bagian dalam terdapat tulisan (cap) yang berbunyi "Taslim Boekbinderij Salemba G. Paseban", kiranya menunjukkan perusahaan yang menjilid naskah itu. Kondisi kertasnya masih baik dan keseluruhan naskahnya masih utuh. Tinta untuk menuliskan naskah ini adalah tinta berwarna hitam. Hurufnya berupa tulisan yang tertulis rapih sehingga mudah dibaca. Sistem penulisannya tidak bolak-balik.

Naskah ini tebalnya 177 halaman. Tiap halaman naskah merupakan satu lembar. Ukuran ruang tulisannya adalah sekitar 32 x 18 cm.

1.4.2. Data Isi Naskah

Di dalam naskah ini terdapat ringkasan isi karangan yang bentuk tulisannya berbeda dengan teks inti naskah. Bentuk tulisannya lebih kecil ukurannya dan lebih tipis bekas penanya daripada teks inti naskah. Ringkasan isi itu didasarkan atas nomor halaman naskah.

Penulisan naskah ini menggunakan huruf Latin. Sistem ejaan yang digunakannya ialah ejaan yang berlaku pada awal abad ke-20. Menurut ejaan ini, antara lain u ditulis oe, j ditulis dj, ditulis tj, dan y ditulis j. Dalam pada itu, tea ditulis teja, biasa ditulis bijasa, dua ditulis doewa, balai ditulis balahi, ieu ditulis ijeu, rai ditulis raji. Di samping itu, dalam teks naskah ini ter-

tera sejumlah kata yang ditulis dengan memperlihatkan pengaruh bahasa dan ejaan bahasa Belanda, seperti : resident untuk residen, dicember untuk desember, koffij untuk kopi, doctor untuk dokter, civir untuk sipir, disctriect untuk distrik, proces-verbaal untuk proses verbal, landraad untuk landrad, percent untuk persen, accoer untuk akur, gouvernement untuk guper-nemen. Dilihat dari sudut ejaan terdapat pula beberapa kesalahan cara menulis, misalnya : ngoenjoekeun seharusnya ngunjuk-keun, ladang namah, seharsnya ladangna mah, romana seharusnya romanna, sa kalang koeng seharusnya sakalangkung, noerik-kip seharusnya nu rikip. Kata atau sukukata yang diulang ditulis dengan menggunakan angka 2, seperti ngadjoeg 2 : untuk ngajugjug, ngawang2 untuk ngawang-ngawang, tak2na untuk taktakna.

Teks dalam naskah ini menggunakan bahasa Sunda. Tampak sekali bahwa bahasa yang digunakannya itu mengandung unsur tingkatan bahasa (undak-usuk basa). Tatkala Asisten Residen Nagel memarahi Munada, ia menggunakan bahasa kasar; begitu pula ketika Bupati Bandung Wiranatakusumah memeriksa nenek-nenek yang menjadi jurukunci suatu tempat di Majalaya, beliau menggunakan bahasa kasar. Percakapan sebaliknya, dari Munada kepada Asisten Residen dan dari jurukunci (rakyat biasa) kepada Bupati menggunakan bahasa halus.

Karangan dalam naskah ini menggunakan bentuk puisi. Tegasnya, bentuk *tembang*, yaitu bentuk puisi tradisional yang telah mempunyai aturan-aturan tertentu yang baku baik mengenai jumlah baris per bait, jumlah sukukata per baris, maupun bunyi vokal pada setiap ujung baris (lihat: Satjadi-brata, 1931). Cerita yang disusun dalam bentuk tembang, dalam khazanah sastra Sunda disebut *wawacan*. Demikian pula, karangan dalam naskah ini adalah tergolong *wawacan*. Hal itu diakui sendiri oleh pengarangnya sebagaimana dinyatakan dalam judul karangannya.

Pada jilid naskah depan bagian luar tertera judul naskah yang berbunyi *219 Wawatjan tjarios Moenada anoe prantos kadjadian hoeroe-hara di negeri Bandoeng di kaping 30 boelan*

December tahoen 1842 (219 Wawacan Cerita Munada, suatu peristiwa huru-hara yang terjadi di kota Bandung tanggal 30 Desember 1842). Angka 219 kiranya menunjukkan nomor naskah yang dibuat oleh mungkin redaktur atau tata usaha Balai Pustaka di Jakarta. Rupanya naskah ini, bersama sejumlah naskah lainnya, pada mulanya dikirim oleh pengarangnya ke Bale Pustaka di Jakarta (waktu itu : Batavia) untuk mohon diterbitkan. Namun agaknya karangan itu tergolong yang ditolak oleh redaksi Bale Pustaka untuk diterbitkan sehingga kemudian dikirimkan ke Leiden. Alasan penolakan, tampaknya karena isi karangannya mengungkapkan kekurangpatutan perilaku dan kelemahan pejabat pemerintah kolonial yang adalah orang Eropa.

Bahwa naskah ini diperuntukkan bagi Balai Pustaka, badan penerbitan yang diselenggarakan oleh pemerintah, terlihat juga dari pernyataan pengarang yang sesuai dengan kebijakan pemerintah (kolonial) waktu itu dalam bidang penerbitan buku, yaitu menciptakan keadaan masyarakat dan negara yang tertib dan aman (*rust en orde*). Di situ (bait 1002–1005) dikemukakan, selain pengarang mengakui kekuasaan pemerintah (kolonial) yang dipegang oleh Maharatu Wihelmina di Nederlan dan raja Hindia Kanjeng Tuan Besar Gubernur Jenderal, juga menyanjungnya dengan menyatakan bahwa Maharatu Nederlan itu bijaksana dan raja Hindia itu adil, berbudi dan sayang terhadap rakyat. Di samping itu pengarang mengajukan bukti kemurahan pemerintah terhadap rakyatnya berupa sekolah-sekolah yang didirikan di tiap distrik (kewadanaan), onderdistrik (kecamatan), dan bahkan tiap desa yang membawa masyarakat pintar dan kreatif; serta memberi petunjuk kepada pembaca (masyarakat pribumi) agar segala kemurahan pemerintah itu diterima dengan penuh kesadaran dengan cara giat bekerja dan mengabdikan, serta setia kepada pemerintah secara sungguh-sungguh dan bersih hati.

Pada halaman 1 di atas teks naskah tertera tambahan judul berbunyi *Beresna oeroesan dina tahoen 1845. Dikarang sareng didangding koe W. P. Tj. M. Kartadinata di Banontjinaw Prea-*

ngan (Perkaranya diselesaikan pada tahun 1845. Dikarang dan digubah oleh W.P.Tj. M. Kartadinata di Banoncinawi, Priangan). Dari keterangan mengenai judul naskah tersebut, dapat diketahui bahwa judul karangan yang terdapat pada naskah itu yang kemudian dipakai judul dalam penerbitan naskah ini adalah *Wawacan Carios Munada* (Wawacan Cerita Munada). Di samping itu, dapat diketahui pula bahwa karangan itu menuturkan peristiwa huru-hara yang terjadi di Bandung pada tanggal 30 Desember 1842 yang perkaranya baru diselesaikan pada tahun 1845. Karangan itu disusun dalam bentuk puisi oleh Mas kartadinata di Banoencinawi, Priangan. Sampai sekarang belum dapat diidentifikasi, di mana lokasi Banoncinawi itu berada.

Baik berdasarkan keterangan yang tertera pada halaman 1 naskah maupun menurut keterangan pada kolofon naskah, karangan di dalam naskah ini (*Wawacan Carios Munada*) disusun oleh Mas Kartadinata. Ia adalah seorang yang bekerja ia lingkungan Perusahaan Negara Kereta Api *Staatspoorwagon* yang biasa disingkat SS. Ia pernah menduduki jabatan Kepala Stasiun (*Cheps Stations*) Kereta Api Rajapolah, sebuah stasiun kereta api yang terletak di jalur jalan kereta api Bandung-Tasikmalaya. Rajapolah adalah sebuah kota kecamatan di daerah Kabupaten Tasikmalaya (dulu : Sukapura).

Sejauh pengetahuan saya, Mas Kartadinata mengarang pula sebuah wawacan lain berjudul *Rasih Priangan* (Rahasia Priangan). Karangan ini selesai disusun pada tanggal 24 Maret 1916 dan diterbitkan oleh Bale Poestaka pada tahun 1921. *Rasih Priangan* berisi cerita tentang kerusuhan yang terjadi di daerah selatan Kabupaten Bandung yang dilancarkan oleh sekelompok masyarakat pimpinan Raksapraja dan di belakangnya terlibat Patih Bandung RadenRangga Adikusumah yang berambisi ingin menjadi Bupati Bandung. Jadi, karangan ini menuturkan kisah yang bertalian dengan *menak* (bangsawan) Bandung, seperti juga akan terlihat nanti pada isi karangan *Wawacan Crios Munada*. Dilihat dari sudut ini, di mana Mas Kartadinata sangat tertarik dan mengetahui benar seluk-beluk kehidupan para menak Bandung, tampaknya ia berasal dari

lingkungan yang dekat hubungannya dengan menak Bandung. Gelar mas di depan namanya bukan menunjuk kepada identitas menak, melainkan merupakan ciri keturunan orang Jawa yang telah bermukim lama di Priangan dan kedudukan sosialnya lebih tinggi dari masyarakat biasa, lebih-lebih karena dia menjadi pegawai perusahaan negara dan pernah menduduki pimpinan betapapun rendahnya.

Keseluruhan ini WCM disusun dengan menggunakan 12 jenis pupuh. Ke-12 jenis pupuh dimaksud adalah (1) Asmarandana, (2) Sinom, (3) Dadanggula, (4) Kinanti, (5) Mijil, (6) Pangkur, (7) Pucung, (8) Megatru, (9) Durma, (10) Gambuh, (11) Wirangrong, dan (12) Balakbak. Penggunaan pupuh-pupuh tersebut dilakukan secara berselang-seling tanpa aturan tertentu. Dalam pada itu, karakter pupuh terkaitan dengan isi cerita kurang mendapat penekanan sehingga tak jelas pemakaiannya (Ekadjati, 1988: 134). Pupuh Asmarandana, misalnya, tidak selamanya dipakai untuk mengungkapkan suasana percintaan, dirundung asmara, melainkan juga suasana sedih dan hanya untuk menyebutkan nama-nama tokoh beserta jabatannya. Pupuh Balakbak juga tidak selalu digunakan untuk menggambarkan suasana lucu atau lawakan; melainkan juga untuk menggambarkan suasana duka.

Pupuh Asmarandana digunakan sebanyak 5 kali dan berjumlah 159 bait, yaitu bait-bait ke- : 1–25, 340–363, 551–555, 801–832, dan 917–965. Sinom dipakai sebanyak 7 kali dan berjumlah 160 bait, yaitu bait-bait ke- : 26–50, 285–309, 413–434, 580–609, 708–750, 902–916, dan 986–1006. Dandanggula digunakan sebanyak 4 kali dan berjumlah 111 bait, yaitu bait-bait ke- : 51–74, 224–254, 489–517, dan 681–707. Kinanti dipakai sebanyak 3 kali dan berjumlah 85 bait, yaitu bait-bait ke- : 75–103, 388–412, dan 833–863. Mijil dipakai sebanyak 4 kali dan berjumlah 83 bait, yaitu bait-bait ke- : 104–123, 655–680, 886–901, dan 1007. Pangkur digunakan sebanyak 3 kali dan berjumlah 93 bait, yaitu bait-bait ke- 124–157, 310–339, dan 460–488. Pucung digunakan sebanyak 3 kali dan berjumlah 104 bait, yaitu

bait-bait ke- : 158–206, 518–550, dan 864–885. Magatru digunakan sebanyak 1 kali dan berjumlah 17 bait, yaitu baik-bait ke- : 207–223. Durma dipakai sebanyak 3 kali dan berjumlah 105 bait, yaitu bait-bait ke-: 255–284, 435–459, dan 751–800. Gambuh dipakai sebanyak 1 kali dan berjumlah 45 bait, yaitu pada bait-bait ke 610–654; Wirangrong sebanyak 1 kali dan berjumlah 24 bait, yaitu pada bait-bait ke- 364–387; serta Balakbak sebanyak 1 kali dan berjumlah 20 bait, yaitu bait-bait ke- 966–985.

Menarik perhatian bahwa di dalam naskah WCM terdapat sejumlah gambar yang terletak pada halaman-halaman tertentu di sebelah teks sehingga diberi nomor kode tambah a. Gambar-gambar dimaksud yang hitam-putih beserta lokasi penempatannya mencerminkan gambaran isi cerita. Dengan demikian, daftar urutan gambar sesuai dengan urutan jalan cerita. Tiap gambar dilengkapi dengan keterangan singkat. Seluruhnya ada 28 buah gambar. Ke-28 gambar itu terletak pada halaman-halaman : 4a, 10a, 13a, 20a, 23a, 26a, 30a, 34a, 37a, 39a, 42a, 51a, 54a, 57a, 66a, 75a, 79a, 88a, 92a, 101a, 105a, 112a, 117a, 126a, 135a, 140a, 148a, dan 154a, Beberapa buah gambar beserta keterangannya antara lain tertera di bawah ini : (1) Munada atau Liem Siang sewaktu muda, rambutnya tampak dikucir, suatu cara penataan rambut model lama bagi orang Cina; (2) Munada sedang ditagih utang oleh Asisten Residen Nagel; (3) Munada sedang dijamu maka oleh Wendana Blubur-Limbangan Arsean, sementara wedana sendiri membaca surat Asisten Residen Nagel; (4) Bupati Bandung yang didampingi permaisurinya sedang memeriksa selirnya yang mengandung oleh Asisten Residen Nagel; (5) Aom Eros, putra Asisten Residen Nagel dari selir bupati sedang bermain burung di taman belakang pendopo kabupaten; (6) Bapak Ujer melapor kepada patih tentang pembunuhan Nyi Asmah oleh suaminya; (7) Mas Surudireja, suami Nyi Asmah dimasukkan ke dalam penjara; (8) R. Surya Kusumahdinata menikah dengan R.A. Rajapamerat, puteri bupati Bandung; (9) Munada sedang menggiring kerbau dan kuda; (10) Bupati Bandung dengan Wedana Majalaya yang dikenai sangsi; (11) Jaksa Surialaga

sedang membujuk R. Salimantri, istri muda jaksa Bandung; (12) Bupati Bandung didampingi Jaksa Surialaga melapor kepada Residen Colemburg di loji Bandung; (13) R. Ditakusumah mendorong mayat Munada; (14) Bupati Bandung Dalam Karanganyar berunding dengan tiga orang puteranya.

1.4.3 Status Naskah

Di dalam naskah WCM Cod. Or. 6482 ini terdapat sejumlah kesalahan tulis yang tampaknya tidak disengaja, melainkan karena kekeliruan, kelupaan, atau kesalahan biasa. Beberapa kesalahan tulis antara lain sebagai berikut. Ada kata dan sejumlah kata yang dicoret, kiranya karena dianggap salah, seperti pada bait ke-48 tertulis : "setan iblis, moal *lami ge maehan, Munada ka la'nat iblis*"; bait ke-51 : lain *noe* aing ge noe boga"; bait ke-597 : "eureun kareta teu laju, mundut cai demang jaksa, *ngaleguk hanaang teuing*". Ada pula kesalahan tulis yang langsung diperbaiki, seperti "*dipentjit* peuntjit"; bait ke- : ". . . kedah oendjoekan, *ka gamparan anoe binangkit, wawarti ka nya ka gamparan . . .*". Ditemukan dittografi (ditulis ulang), pada halaman 57-58, yaitu "dilari henteu // henteu katimu . . .".

Kenyataan-kenyataan tersebut di atas, menimbulkan dugaan bahwa naskah WCM itu berstatus salinan, bukan naskah asli. Dugaan ini diperkuat oleh bukti-bukti lain, yaitu adanya ringkasan isi yang bentuk tulisannya berbeda dengan bentuk tulisan inti naskah. Selain itu, adanya keterangan mengenai pokok isi naskah, nama penyusun karangan, dan tempat karangan disusun, yang menurut isi dan bentuk teksnya dibuat bukan oleh pengarang WCM, melainkan oleh orang lain.

Rupanya naskah aslinya masih berada di tangan pengarangnya atau di staf redaksi Balai Pustaka. Namun penelusuran di Bandung dan di Kantor Balai Pustaka dewasa ini tidak menjumpai informasi lebih jauh mengenai naskah WCM itu. Semua yang dihubungi tidak mengetahui sama sekali mengenai naskah WCM itu. Beberapa orang tua kalangan bangsawan Bandung masih ingiat akan kasus Munada itu berdasarkan cerita lisan orang tua mereka.

1.4.4 Ringkasan Isi Naskah

Pada tahun 1842 jabatan-jabatan : residen Priangan dipengang oleh Klomberg, bupati Cianjur oleh R.A. Surya Kusumah Adiningrat, dan bupati Bandung oleh R. A. Wiranatakusumah. Raden Suriakartahadiningrat, putera bupati Bandung yang menjadi Kumetir Pakopen, menikah dengan R. Ayu Ratnaningrat, saudar bupati Cianjur.

Adalah seorang Cina yang berasal dari Kudus bernama Liem Siang. Ia menetap di Cianjur. Perawakannya gagah (sembada), tampan (perlente), dan pandai bicara (capetang). Ia menjadi pedagang kuda, kerbau, dan dokar untuk keperluan kereta pos. Liem Siang masuk Islam dengan nama baru Munada. Setelah beragama Islam, ia suka berpakaian cara muslim dan beribadat menurut ajaran Islam (solat, puasa). Tetapi kebiasaan suka mengisap candu dan bermain judi tidak ditinggalkannya. Bahkan dia pun suka main perempuan. Kesukaannya itu dirumuskan dalam ungkapan 4 m, yaitu maen (berjudi), madat (mengisap candu), madon (main perempuan), dan maling (mencuri/menipu).

Selanjutnya, Munada pindah dari Cianjur ke Bandung. Usahanya tetap sebagaipedang, tapi bukan saja berdagang kerbau, kuda, juga berdagang kain. Ia berhasil mendekati Asisten Residen Bandung Nagel sehingga mendapat kesempatan menjadi perantara (anemer) yang dapat mengisi kerbau, kuda dan dokar bagi keperluan jalan raya pos negara. Dari berjualan kain (laken, madras, encit, kante, batik), Munada dapat berkenalan dengan para priyayi Bandung. Dagangannya sangat laku sehingga ia memperoleh keuntungan besar. Namun sayang sekali keuntungan yang diperolehnya itu selalu habis begitu saja, karena digunakan untuk berfoya-foya, seperti mengisap candu, main judi (sintir, dadu, kartu, angkong 31), dan main perempuan. Akibatnya, Munada terlihat hutang lelang kepada negara sebesar tiga ratus gulden (f.300,00).

Asisten Residen Nagel yang memegang kekuasaan lelang menagih utang kepada Munada melalui upasnya bernama Baron. Berhubung dengan Munada tak mempunyai uang untuk

melunasi hutangnya, ia menghadap sendiri Asisten Residen Nagel. Ia mohon bantuan kepada Asisten Residen Nagel agar hutangnya itu dilunasi dulu oleh Asisten Residen dan nanti ia akan membayarnya. Asisten Residen Nagel mengabulkan permohonan Munada, namun dengan syarat Munada mau disuruh untuk menjual kerbau milik Asisten Residen Nagel sebanyak 6 pasang di Blubur Limbangan. Dalam pada itu, untuk membayar hutangnya Munada akan diberi kesempatan (order) lagi mengisi kuda dan kerbau untuk keperluan pos. Ternyata baik uang hasil penjualan kerbau milik Asisten Residen Nagel maupun komisi pelaksana order dihabiskan oleh Munada semuanya di meja judi dan di tempat hiburan (ronggeng) dan pelacuran.

Asisten Residen Nagel yang perawakannya tampan masih bujangan. Ia memerlukan teman berkencan, karena itu ia memohon seorang wanita dari bupati Bandung. Bupati Bandung menyerahkan seorang selirnya untuk digunakan oleh Asisten Residen Nagel. Selir tersebut setiap malam pergi ke loji (rumah Asisten Residen), sedang siang harinya kembali ke pendopo kabupaten.

Lama-kelamaan selir itu mengandung. Nagel tidak mau mengakui anaknya, karena ia merasa belum menikah. Atas hasil musyawarah dengan bupati, akhirnya tercapai kata sepakat bahwa selir itu dinikah oleh bupati dan bayi dalam kandungannya pun diakui sebagai putera bupati Bandung. Selir itu sendiri diberi hadiah uang sebesar f. 100,00 oleh Asisten Residen Nagel sesuai dengan janjinya. Dari kandungan itu lahirlah seorang anak laki-laki yang kemudian diberi nama Raden Adilaga. Raden Adilaga menjadi pemuda yang ganteng, pintar, dan kulitnya putih seperti orang Belanda. Ia kemudian menjadi wedana Ujungberung.

Raden Demang Mangunagara menduduki jabatan (Hoofdjaksa) jaksa kepala Bandung. Ia dibantu oleh seorang juru-simpun bernama Mas Suradireja. Rumahtangga Mas Suradireja tidak serasi, karena isterinya yang bernama Nyi Asmah cerewet. Tiba-tiba Nyi Asmah meninggal dunia. Kabarnya terkena

wabah penyakit. Tetapi Patih Bandung mendapat keterangan bahwa kematian Nyi Asmah disebabkan oleh racun yang sengaja diusahakan oleh suaminya sendiri. Keterangan tersebut disampaikan kepada patih oleh Pak Ujer, pacalang desa Kajaksan Girang, yang mendapat keterangan pula dari pembantu rumah-tangganya. Selanjutnya, Mas Suradireja ditangkap dan ditahan di penjara. Jaksa R. D. Mangunagara merasa tidak senang atas penahanan juru simpennya, karena tanpa pemberitahuan dulu kepadanya. Ia menaruh dendam terhadap patih dan asisten residen Bandung.

Sementara itu, Bupati Bandung R.A. Wiranatakusumah mempunyai seorang anak wanita yang cantik sekali bernama Ratna Ayu Rajapamerat. Demang Biskal Mangunagara menaruh hati kepada putera bupati itu. Alih-alih Ratna Ayu itu ditikahkan kepada Raden Suriakusumah Adinata, putera bupati Sumedang, yang menjadi kumetir kopi di Cianjur. R. Suriakusumah Adinata, kemudian diangkat bupati Sumedang, menggantikan ayahnya. Demang Biskal Mangunagara merasa sakit hati atas perkawinan Ratna Ayu Rajapamerat dan menaruh dendam pada bupati Bandung.

Munada dicari oleh petugas keamanan dan dijumpai sedang berkencan dengan ronggeng sambil main judi. Ia ditangkap, kemudian disiksa dan ditahan di penjara sebelah timur Cikapundung. Di dalam penjara ia bertemu dengan Mas Suradireja. Mereka mengungkapkan pengalaman dan perasaannya masing-masing. Munada merasa sakit hati dan menaruh dendam terhadap Asisten Residen Nagel.

Tiga bulan kemudian Munada dilepaskan dari penjara. Ia kembali ke rumahnya di Desa Cibadak, termasuk daerah kota, kira-kira 1/2 pal sebelah barat mesjid. Munada menemui Jaksa R.D. Mangunagara di rumahnya di Kajaksan. Ia memberitahu bahwa telah bertemu dengan Mas Suradireja dan ingin membalas dendam terhadap Asisten Residen Nagel. Sementara jaksa Mangunagara.

mengungkapkan rasa sakit hatinya terhadap Bupati Bandung di hadapan Munada. Keduanya mencapai kata sepakat dan merencanakan akan membunuh bupati Bandung, dan Asisten Residen Nagel. Jaksa sendiri mempunyai ambisi untuk menduduki jabatan bupati.

Pada pertemuan berikutnya yang dihadiri Jaksa Mangunagara, Munada, dan 11 orang anggota komplotannya dibicarakan lebih jauh mengenai cara melaksanakan pembunuhan dua pembesar itu. Di samping itu, Jaksa dan Munada mengangkat sumpah di hadapan kitab suci al-Qur'an dengan disaksikan oleh para hadirin bahwa keduanya akan menyimpan rahasia. Adapun pembunuhan itu akan dilaksanakan dengan cara membakar rumah yang terletak di kampung Kaum, desa Cibadak, sebelah barat mesjid. Pada waktu Asisten Residen Nagel dan Bupati Bandung ke luar untuk melihat tempat kebakaran, Munada akan membunuh kedua pejabat tersebut. Bangunan yang dibakar adalah rumah milik Den Tanek. Rumah itu dibeli oleh Munada dengan harga 4 ringgit. Uangnya berasal dari Jaksa Mangunagara.

Pada malam Sabtu tanggal 30 Desember 1842 terjadilah kebakaran di kampung Kaum. Mendengar laporan terjadinya kebakaran, Asisten Residen Nagel segera ke luar dari loji dan menuju tempat kebakaran dengan naik kereta kuda. Begitu sampai di tempat kejadian Asisten Residen Nagel ditebas oleh seseorang dengan pedang. Ia roboh bermandikan darah. Upas Baron, ajudannya yang akan melindungi tuannya terkena tebasan pedang pula tangannya. Asisten Residen Nagel segera dibawa ke loji (tempat tinggalnya). Keesokan harinya ia meninggal dunia. Sebelum menghembuskan napasnya, ia sempat memberi tahu bahwa yang membunuhnya itu ialah Munada. Ia dikuburkan di Sentiong, Bandung. Usaha pembunuhan terhadap bupati Bandung mengalami kegagalan, karena berhasil dihalangi oleh Bapak Unit, koprал prajurit kabupaten.

Munada beserta komplotannya segera melarikan diri. Namun mereka sempat dipergoki oleh beberapa penjaga pos ronda, bahkan keris dan pedang Munada berhasil dirampas oleh para penjaga pos ronda. Pada pukul 6 pagi Munada sampai ke dalam rumah Demang Jaksa, ia melaporkan bahwa Asisten

Residen Nagel berhasil dibunuh, tetapi pembunuhan terhadap bupati Bandung mengalami kegagalan. Demang Jaksa merasa kesal atas kegagalan itu.

Peristiwa pembunuhan Asisten Residen Nagel segera dilaporkan ke Residen Priangan di Cianjur. Kemudian laporan itu diteruskan ke Gubernur Jenderal di Bogor dan kepada Direktur Pemerintah Kolonial di Betawi (Jakarta). Pemerintah kolonial segera mengirim dokter untuk menolong jiwa Nagel dan mengirim pejabat-pejabat pemerintah kolonial (Residen Priangan dan Tuan Idelir) untuk mengusut peristiwa itu. Di samping itu, para jaksa di seluruh Priangan dipanggil ke Bandung guna memeriksa masalah itu.

Sementara itu, kelompok pengacau (barandal) yang berjumlah 11 orang berkumpul di rumah Demang Jaksa untuk membicarakan kelanjutan sikap dan tindakan mereka tentang peristiwa itu. Mereka sepakat akan menghilangkan jejak tindakan mereka. Caranya ialah dengan menugaskan Sastradireja, anggota komplotan, agar mengaku-aku sebagai Munada dan pergi ke Majalaya, Leles, Tarogong. Sementara Munada sendiri bersembunyi di dalam peti di rumah Demang Jaksa. Tapi tak lama kemudian atas permintaan sendiri Munada dibunuh oleh komplotannya dan mayatnya dibuang ke Sungai Cikapundung.

Pertemuan pejabat-pejabat pemerintah memutuskan agar segera mencari dan menangkap Munada. Untuk itu kegiatan ronda ditingkatkan, menugaskan Jaksa Bandung Demang Mangunagara dengan disertai pasukan mencari Munada ke arah Majalaya dan Jaksa Purwakarta Surialaga diberi tugas mencari Munada di dalam kota Bandung. Dalam rangka pencarian Demang Jaksa Mangunagara memfitnah Wedana Majalaya sehingga ia ditahan di Cianjur selama 2 tahun. Ia difitnah menyembunyikan Munada.

Sebaliknya, Jaksa Purwakarta Surialaga menyangka Jaksa Bandung menyembunyikan Munada di rumahnya. Segera rumah Demang Jaksa digeledah. Peti tempat persembunyian Munada ditemukan, dalam keadaan kosong, hanya bercium bau pesing. Sangkaan tersebut dilaporkan kepada bupati Bandung. La-

poran tersebut diteruskan kepada Residen Priangan. Residen Priangan memerintahkan agar penyelidikan diteruskan sampai tuntas. Biaya penyelidikan diserahkan kepada Jaksa Surialaga sebesar f. 1000,00. Sementara Demang Jaksa Mangunagara diberi tugas meladang kerbau milik Asisten Residen Nagel almarhum di Blubur Limbangan.

Tatkala Jaksa Mangunagara keluar kota, Jaksa Surialaga bertemu ke rumah Demang Jaksa. Ia yang masih muda dan ganteng itu merayu istri Demang Jaksa yang bernama Raden Salimantri dengan maksud agar rahasia suaminya terbongkar. Usaha tersebut berhasil. Segala sesuatu yang direncanakan dan dilakukan oleh Demang Jaksa dan komplotannya terungkap. Segera hal itu dilaporkan kepada bupati Bandung. Laporan itu diteruskan oleh Bupati Bandung ke Residen Priangan yang melanjutkannya ke pemerintah pusat di Batawi.

Berdasarkan laporan Jaksa Surialaga, Demang Jaksa Mangunagara ditangkap, kemudian ditahan di Cianjur. Anggota-anggota komplotan lainnya pun segera ditangkapi. Semua tertuduh diperiksa dan perkaranya diproses. Ternyata mereka terbukti bersalah. karena itu dijatuhi hukuman buang ke Makasar, Ambon, dan Ternate selama 20 tahun, kecuali Demang Bisikal dihukum buang ke Surabaya selama 25 tahun.

Jaksa Purwakarta Surialaga diangkat menjadi Jaksa Bandung sebagai penghargaan atas jasa-jasanya. Ia menjadi seorang yang kaya sekali di Bandung. Namun karena kekayaannya, maka ia difitnah oleh Istor Aban Sarean sehingga ia ditahan di Cianjur. Berhubung dengan ia berhasil meyakinkan Gubernur Jenderal dalam suatu audiensi, maka ia dibebaskan dari hukuman, kemudian diangkat menjadi Jaksa di Balitung. Sedangkan Istor Sarean akhirnya dihukum, karena diketahui berbuat jahat. Di samping itu, Upas Baron yang menderita luka, akibat kena bacokan sewaktu akan melindungi Asisten Residen Nagel telah sembuh kembali, walaupun mengalami cacat seumur hidup. Ia dipensiun dari pekerjaannya dengan mendapat uang tunjangan dan kedudukannya digantikan oleh puteranya.

Secara eksplisit dikemukakan bahwa apa yang dituturkan oleh pengarang itu dengan cerita ini dapat menjadi contoh serta pegangan bagi pembaca bahwa perbuatan baik seseorang akan membuahkan yang baik pula dan perbuatan jahat betapapun dirahasiakannya akhirnya akan diketahui dan membuahkan yang tidak menyenangkan. Kesetiaan seseorang, terutama pegawai negeri, terhadap tugasnya akan mendapat keberuntungan di kemudian hari.

1.5. Perbandingan Isi Naskah.

Dari empat naskah yang mengungkapkan peristiwa pembunuhan Asisten Residen Bandung Nagel oleh Munada itu, satu naskah di antaranya, yaitu *Kitab Pancakaki* hanya berupa pemberitaan dalam beberapa kata, sedangkan tiga naskah lainnya berupa cerita. Sehubungan dengan hal itu, dalam pembicaraan perbandingan isi naskah, *Kitab Pancakaki* tak diikuti-sertakan.

Dilihat dari sudut inti cerita, isi ketiga naskah itu sama, yaitu menuturkan cerita sekitar peristiwa Munada membunuh Asisten Residen Bandung Nagel. Kiranya hal itu dimungkinkan, karena ketiga naskah itu mengemukakan obyek cerita yang sama, yaitu sebuah peristiwa sejarah yang terjadi di Bandung pada masa lebih lampau dari waktu penyusunan karangan. Namun dalam hal detail-detail cerita, baik bentuk karangan, jalan cerita, sikap dan tindakan pelaku, kuantitas cerita maupun nama pelaku, terdapat perbedaan-perbedaan nyata diantara ketiga naskah. Kiranya perbedaan-perbedaan dimaksud disebabkan oleh faktor-faktor :

- (1) jarak waktu yang cukup jauh dan berbeda waktu antara peristiwa (1845) dengan waktu penyusunan karangan (akhir abad ke-19 bagi *Sajarah Timbanganten*, 1923 bagi *Babad R.A.A. Martanagara*, dan 1910 bagi WCM. ialah sekitar 50 tahun, 78 tahun. dan 65 tahun.
- (2) sumber yang digunakan berbeda, yaitu pengetahuan pengarang sendiri bagi penyusun dalam *Sajarah Timbanganten*, informasi lisan dari Raden Demang Natanagara, seorang

penyiunan Kapala Kumetir Tanaman Kopi Bandung Selatan dan juga putera Bupati Bandung R.A. Wiranatakusumah III (1829–1846), waktu peristiwanya terjadi ia menjabat sebagai jurutulis (Martanagara, 1923 : 46), serta informasi tersebut disampaikan pada bulan Desember 1893 bagi penyusunan dalam *Babad R.A.A. Martanagara*, dan informasi lisan dari beberapa orang tua, terutama Raden Yudasastra, seorang bangsawan Bandung yang bermukim di kota Bandung yang disampaikan menjelang penyusunan karangan bagi WCM.

- (3) Kedudukan karangan tersebut yang berbeda, yaitu hanya bagian dari sebuah keseluruhan karangan bagi *Sajarah Timbangan-ten dan Babad R.A.A. Martanagara*, namun karangan utama yang mandiri bagi WCM.
- (4) Tujuan karangan disusun berbeda pula, yaitu sebagai ke-nangan (elingan) atas peristiwa itu bagi *Sajarah Timbangan-ten*, semacam laporan atas tugas yang diembannya dari Residen Priangan, walaupun tugas itu diberikan tahun 1893 (Martanagara, 1923 : 45), bagi *Babad R.A.A. Martanagara*, dan menyajikan bahan bacaan bagi siapa yang ingin tahu mengenai peristiwa masa lampau itu bagi WCM (bait ke-1 – 5).

Cerita mengenai Munada dan Asiten Residen Nagel diungkapkan dalam naskah *Sajarah Timbananten* dalam bentuk prosa, lebih bersifat penuturan biasa, langsung tentang peristiwanya, berdasarkan pengetahuannya. Karena itu, kuantitas ceritanya pendek (hanya 3 halaman) dan penyajiannya berupa penuturan saja. Sedangkan dalam *Babad R.A.A. Martanagara* kuantitas ceritanya lebih panjang (5 halaman cetak) serta penyajiannya berupa penuturan dan juga dialog, walaupun sama berbentuk prosa. Adapun WCM kuantitas ceritanya paling panjang (177 halaman), penyajiannya berupa penuturan, dialog, dan juga menolong, serta bentuk karangannya puisi. Dalam pada itu, tampak sekali meskipun pengarangnya sendiri menyatakan bahwa karangannya bersifat sejarah, namun tak ajal lagi WCM itu tergolong pula karya sastra, karena jelas

mengandung alur cerita, tema, gaya bahasa yang metaporis dan simbolis, dan juga amanat atau pesan yang ingin disampaikan (Wellek & Austin Warren, 1973 : 15–28). Kiranya lebih tepat WCM digolongkan sebagai karya sastra sejarah (Lihat : Teuw, 1974).

Sejumlah perbedaan yang nyata di antara ketiga naskah itu tampak jelas pada skema di bawah ini.

	I WCM	II BRAAM	III ST
1. Bupati Bandung	Raden Adipati Wirana takusumah	Adipati Wiranta-kusumah (Dalem Karanganyar)	(tidak disebut)
2. Jaksa Bandung	R. Demang Mangunagara	Raden Naranta	R. Demang Mangunagara
3. Jaksa Purwakarta	R. Suralaga	R. Suriadilaga	Demang Jaksa
4. Istri Jaksa Bandung	R. Salimantri	(tak disebut namanya)	R. Srimantri
5. Besar utang Munada	f. 300,00	f. 20–30,00	(tidak disebut)
6. Rumah yang dipakai Munada	milik R. Tanek yang dibeli oleh Munada	Rumah janda	Rumah yang dibeli oleh Munada
7. Senjata yang dipakai Munada	pedang	keris	(tidak disebut)
8. Cara rahasia pembunuhan terbongkar	Jaksa Suralaga berkenan dengan istri muda Jaksa Bandung	Jaksa Suriadilaga menikah dengan eks istri Jaksa Bandung	Demang Jaksa menikah dengan eks istri Jaksa Bandung
9. Waktu peristiwa	30 Desember 1842	25 Desember 1845	(tidak disebut)
10. Jarak waktu rahasia terbongkar.	3 tahun (1845)	2 tahun	2 tahun
11. Jumlah komplotan pembunuh.	13 orang	7 orang	10 orang

1.6. Identitas Pelaku Utama Lain

Dalam WCM disebutkan nama sejumlah pejabat di wilayah Priangan, baik pribumi maupun kolonial, yang memangku tugas pada waktu menjelang peristiwa pembunuhan Asisten Residen Bandung Nagel terjadi, di sini disebut tahun 1842. Di bawah ini diungkapkan identifikasi mereka secara selintas berdasarkan dokumen sejarah untuk membuktikan apakah pelaku tersebut historis atau bukan.

Pada waktu itu yang menjadi Residen Priangan yang berkedudukan di Cianjur disebut Tuan Klomberg (bait 12). Mungkin yang dimaksud dengan Tuan Klomberg itu ialah O.C. Holmberg de Beckfelt. Ia tercatat telah menjadi Residen Priangan pada tahun 1832 (Almanak en Naamregister Nederlandsch Indie, 1832; 48). Pada Almanak en Naamregister Nederlandsch Indie (ANI) tahun 1846 yang mencatat data tahun 1845 disebutkan bahwa Residen Priangan ini diduduki oleh J.B. Clearens (ANI, 1846; 46).

Jurutulis pertama di Kantor Asisten Residen Bandung disebut Tuan Van den Broek (bait 32). Kiranya, tokoh ini sama dengan J. Van den Broek yang menjabat *Commies voor de Comptabiliteit* di Kabupaten Bandung (ANI, 1846: 47).

Jaksa Bandung dikatakan bernama Raden Demang Mangunagara, sama seperti pada ANI (1846 : 47). Pada ANI tahun 1847 jabatan Jaksa (*Hoofddjaksa*) Bandung *tidak ada yang menduduki (kosong)*. Pada ANI tahun berikutnya (1848), jabatan Jaksa Bandung telah terisi lagi, yaitu diduduki oleh Raden Demang Suriadi Loga (Ani, 1848: 48). Tak tercatatnya R.D. Mangunagara sebagai jaksa Bandung tahun 1847, mungkin karna waktu itu ia sudah dipecat dari jabatannya, karena komplotan rahasianya terbongkar. Dalam pada itu, Raden Demang Suriadilaga pada mulanya menjabat jaksa di Krawang (ANI, 1846: 46). Pada *Regeeringsalmanak* (RA) tahun 1865 tercatat bahwa Radhen Soeria dhi Laga sejak tanggal 29 Agustus 1859 menduduki jabatan jaksa (*Hoofddjaksa*) Billiton (Belitung) (R.A., 1865: 248), termasuk wilayah Sumatera. Rupanya

Raden Demang Suriadilaga sudah berhenti dari kedudukannya sebagai jaksa Bandung sejak tahun 1854, karena dalam RA tahun 1855 jabatan jaksa Bandung telah diduduki oleh Raden Suriadipraja (RA, 1855 :57). Ternyata perpindahan tempat bertugas Raden Demang Suriadilaga sesuai dengan yang dituturkan dalam WCM (bait 902–950).

Dalam WCM diungkapkan tiga orang bupati Bandung, yaitu (1) Raden Adipati Wiranatakusumah yang memerintah sekitar peristiwa Munada dan sesudah meninggal terkenal dengan sebutan Dalem Karanganyar (bait 19 dan bait 805), (2) Raden Suriakarta Hadiningrat, putera nomor 1 yang bergelar sebutan Dalem Bintang dan meninggal tahun 1874 (bait 710–714, 806–807, 817), (3) Adipati Kusumahdilaga, adik nomor 2 dan meninggal tahun 1893 (bait 818, 886–888). Ketiga bupati tersebut tercatat dalam dokumen sejarah ANI dan RA. Dalam ANI (1832 : 48; 1833: 50; 1846 : 47) dicatat bupati Bandung itu bernama Radin Adipattie Wira Natta Koesoema. Sedangkan dalam ANI 1847 : 47 bupati Bandung itu telah diduduki oleh Radin Tommongong Soeria Karta Adiningrat. Yang dimaksud kiranya Raden Tumenggung Suriakarta Hadiningrat. Nama bupati Bandung tersebut tertera pula dalam ANI 1850:50; 1851; 48; 1852 :47; 1854 : 55; dan 1855 : 55; juga dalam RA tahun 1855; 57. Jadi, pada tahun 1846 telah terjadi pergantian bupati Bandung dari Raden Adipati Wiranatakusumah, di kalangan masyarakat setempat disebut Raden Adipati Wiranatakusumah III, kepada Raden Tumenggung Suriakarta Hadiningrat.

Dalam RA tahun 1859 halaman 72 tertera nama bupati Bandung itu ialah Radhen Adhipati Wira Nata Koesoema; kiranya sama dengan Raden Adipati Wiranatakusumah dalam sebutan kalangan bangsa pribumi.

Perbedaan nama bupati Bandung pada dua dokumen sejarah tersebut, bukan berarti telah terjadi pergantian bupati Bandung; melainkan yang terjadi hanyalah pergantian nama yang disebabkan oleh perolehan gelar baru (Lihat : Berg, 1902). Dalam hal ini, Raden Tumenggung Suriakarta Hadiningrat mendapat gelar adipati dan kemudian namanya diganti menjadi Raden

Adipati Wiranatakusumah, mengambil dari nama leluhurnya. Dalam urutan bupati Bandung secara tradisional, ia biasa disebut Raden Adipati Wiranatakusumah IV.

Dalam RA tahun 1874 jabatan bupati Bandung masih diduduki oleh Raden Adipati Wiranatakusumah (IV), namun dalam RA tahun 1875 yang menjadi bupati Bandung tercatat bernama Raden Tumenggung Kusuma di Laga. Jadi pada tahun 1874 telah terjadi pergantian bupati Bupati Bandung dari R.A. Wiranatakusumah IV kepada R.T. Kusumadilaga. Ternyata R.T. Kusumadilaga adalah adik R.A. Wiranatakusumah IV (Hadjasaputra, 1985 : 82, 105).

1.7 Fungsi Naskah dan Nilai Budaya yang Dikandung di Dalamnya.

Di muka (1.4.2) telah dikemukakan bahwa kemungkinan besar naskah WCM dibuat untuk menjadi induk bagi buku yang diharapkan dicetak dan diterbitkan oleh Balai Pusataka. Namun karena sesuatu alasan, penerbitan naskah tersebut tak dapat dilaksanakan, bahkan naskahnya kemudian dikirim ke negeri Belanda. Dalam hal ini tampak adanya tujuan pengarang WCM (Mas Kartadinata) untuk menciptakan benda (naskah, buku) yang dapat dijadikan media atau pegangan guna (1) mengabadikan peristiwa Munada dan sekaligus (2) menjadi sumber informasi mengenai peristiwa tersebut. Dikatakan peristiwa, karena menurut pandangan pengarangnya, WCM itu yang dinamainya hikayat (bait 9) dan wawacan (bait 987) berisi kisah tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau (sejarah). Bahwa karangannya diyakini sebagai sejarah, karena kisahnya itu didasarkan atas informasi yang diperoleh dari orang-orang tua waktu itu (1910) yang dianggap mengetahui dan bisa jadi juga menyaksikan peristiwanya (bait 5–6, bait 987–988). Salah-seorang informan paling utama ialah Raden Yudasastra, yang dikatakannya seorang tua yang rajin dan panjang ingatan serta bertempat tinggal di desa Pungkur (bait 988). Desa Pungkur tentu terletak tak jauh di belakang (bahasa Sunda halus:

pungkur) kompleks pendopo Kabupaten Bandung. Kini di sekitar lokasi tersebut terdapat jalan bernama jalan Pungkur.

Memang pengarang sendiri mengakui bahwa karangannya itu mengandung kelemahan dan kesalahan, karena sumber yang digunakannya berupa sumber lisan bisa jadi telah mengandung kelemahan. Soalnya, pengarang secara sadar mengetahui tradisi penyampaian sumber lisan, berita lisan itu biasa disampaikan secara beranting dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan mengalami perubahan yang berasal dari penyampai berita (bait 7–8). Pengakuan dan pendapat pengarang tersebut, kiranya dimungkinkan karna alam pikirannya telah dipengaruhi oleh pengertian sejarah berdasarkan konsep Barat (Carr, 1973) yang waktu itu memang telah memasuki masyarakat pribumi (Indonesia) terpelajar lewat bahan bacaan dan penjelasan guru-guru di sekolah serta bahwa bacaan lainnya. Namun pengarang WCM ini menjamin bahwa walaupun demikian, isi karangannya itu lebih banyak benarnya daripada salahnya (bait 8). Selain itu pengarang dengan hati lapang memberi kesempatan kepada pembacanya untuk memperbaiki karangannya, jika didapatkan kesalahan, kekurangan, dan atau kelebihan (bait 986).

Sejajar dengan fungsi naskah WCM sebagai benda, isi naskahnya (karangannya) pun berfungsi (1) untuk mengabdikan peristiwa-peristiwa Munada dan (2) untuk menjadi sumber informasi mengenai peristiwa tersebut. Selain itu, isi WCM dimaksudkan pengarangnya agar karyanya itu (1) berlaku sebagai amal ibadah yang mendapat ganjaran secara religius (bait 9–10), (2) menjadi alat pendidikan bagi anak-anak yang sudah akil baleg (dewasa) karena di dalamnya mengandung gambaran tentang karakter, sikap, dan perilaku orang yang baik yang patut diteladani serta yang buruk yang patut dihindari. Dengan membaca karangan ini diharapkan pembaca akan mengetahui dan memahami antara yang salah dan yang benar serta yang menguntungkan dan yang merugikan bagi dirinya (bait 985, 989–991). Karangan ini diharapkan pengarang menjadi bahan bacaan yang dapat menuntun generasi berikut ke jalan kebaikan

melalui contoh kehidupan perilakunya sehingga mereka mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup lahir batin. Jika hal itu yang terjadi, maka akan terciptalah masyarakat dan negara yang aman, tenteram, dan sejahtera (bait 1001–1002).

Melalui karangannya, pengarang merekayasa agar tampak secara tersurat dan tersirat kemanfaatan bagi pembacanya. Manfaat dimaksud berupa memperoleh pengetahuan (bait 989) dan pedoman hidup (bait 989–991). Kisah tentang peristiwa Munada yang dituturkan secara kronologis sejak dari latarbelakang, peristiwanya, dan dampaknya memberi bahan pengetahuan, norma-norma dan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku pada masa peristiwanya (1845) dan pada masa karangan itu disusun (1910), baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif memberi pilihan alternatif bagi pedoman hidup kita sekarang dan masa datang.

Beberapa norma dan nilai sosial budaya dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Berbohong dan menipu seperti yang dilakukan oleh tokoh Munada adalah perbuatan buruk dan akan membuahkan celaka bagi yang melakukannya.
2. Perbuatan-perbuatan: berjudi (maen), mengisap candu (madat), mencuri (maling), dan main perempuan (madon) yang dirumuskan dalam konsep 4 M adalah jelek dan harus dihindari, karena akan mendatangkan bencana bagi diri-pribadi, baik secara individu maupun secara sosial.
3. Tekun bekerja, jujur, dan setia kepada atasan dan pemerintah adalah karakter manusia yang baik yang akhirnya pasti membawa pada kehidupan bahagia dan sejahtera, sebagaimana dicontohkan oleh karakter dan perilaku Jaksa Surialaga, Bupati Bandung R.A. Wiranatakusumah..
4. Pengorbanan seseorang dalam menjalankan tugas merupakan sesuatu yang baik yang akan terpetik juga buah usahanya itu, seperti dialami oleh tokoh Upas Baron.

5. Menghasut, membuat fitnah, dan mencelakakan orang lain merupakan perbuatan buruk yang betapapun dirahasiakannya akhirnya akan ketahuan umum juga dan akan membawa celaka bagi dirinya, seperti diperbuat dan dialami oleh tokoh-tokoh: Munada, Demang Jaksa Bandung, Mas Suradireja, Abang Sarean.
6. Karakter, sikap, dan perilaku manusia yang dipandang positif masa itu ialah pandai bicara (pertentangan), berpenampilan tampan (perlente), setia, bijaksana, berilmu, baik hati, menyayangi sesama. Sedangkan yang sebaliknya yang jangan diikuti ialah dengki terhadap sesama suka memusuhi orang, tinggi hati, tak senang melihat orang lain maju, dan menganggap diri paling unggul serta orang lain rendah (bait 954).

BAB II PENYAJIAN TEKS

2.1 Keterangan tentang Penyajian Teks

Di depan (1.2) telah dikemukakan bahwa hingga kini naskah WCM baru ditemukan satu buah. Jadi, naskahnya tunggal (unicum). Sehubungan dengan hal itu, maka penyajian teksnyapun berdasarkan satu naskah saja.

Sementara itu, karena naskah WCM ditulis dengan menggunakan huruf latin, maka tidak dilakukan alih huruf. Yang diubah hanya ejaannya, yaitu dari ejaan huruf latin yang berlaku tahun 1910 menjadi ejaan sekarang yang terkenal dengan sebutan Ejaan Yang disempurnakan (EYD). Dalam hubungan ini, banyak ditemukan kosakata dan ejaan bahasa Sunda yang berasal dan dipengaruhi oleh bahasa Belanda. Hal itu dapat dipahami, karena pengarangnya, Mas Kartadinata, seorang pegawai perusahaan pemerintah kolonial Hindia Belanda yang tentu banyak berhubungan dengan orang Belanda dan membuat laporan dengan menggunakan istilah bahasa Belanda. Dalam kasus ini dilakukan penyesuaian dengan bahasa Sunda, jika sudah menjadi kosakata bahasa Sunda, misalnya: *gouvernement* menjadi *gubernemen*, *district* menjadi *distrik*, *dibenoemd* menjadi *dibenum*, *afdeeling* menjadi *afdeling*,

Karena WCM disusun dalam bentuk puisi (tembang) yang susunannya berdasarkan aturan-aturan tertentu (jumlah baris per bait jumlah sukukata per baris, dan bunyi vokal pada akhir baris), maka dilakukan sejumlah perbaikan teks sepanjang tidak mengubah makna, baik kata maupun kalimat. Misalnya: *prantos* ----> *p (a) rantos*, *residen* -- --> *res (i) den*, *anjeun* ----> *anjeun (na)*. Jika ada kata yang ditulis tidak sempurna, diperbaiki dengan disempurnakan, misalnya: *angeus* ----> *eng (g) eus*.

Urutan pupuh yang digunakan diberi nomor urut dengan menggunakan angka romawi. Dalam hal ini, dari nomor urut I sampai dengan XXXVI. Urutan bait diberi nomor angka Arab tanpa membedakan berdasarkan pupuh, sehingga dari nomor urut 1 sampai dengan nomor urut 1007. Kedua nomor tersebut diletakkan di sebelah kiri teks. Sedangkan angka Arab yang terletak di sebelah kanan teks menunjukkan nomor urut halaman pada naskah.

Tanda (.) menunjukkan tambahan (huruf, sukukata, kata) guna menyempurnakan teks. Tanda <> menunjukkan pengurangan (huruf, sukukata, kata) guna menyempurnakan teks.

2.2 Penyajian Teks

WAWACAN CARIOS MUNADA

// Anu parantos kajadian huru-hara di negeri Bandung di kaping 30 bulan Desember tahun 1842. Beresna urusan di tahun 1845.

I. Pupuh Asmarandana

1. Kawitan purwa dianggit
didangding didamel tembang
manawi suka nu ngaos
kana carios Munada
tangtu rea nu palay
anu anom anu sepuh
hikayatna anu terang.

2. Malah dugi ka kiwari
Munada jadi babasan
jadi ciciren nu jentre
dianggo kana dugaan
diaranggo ngetang yuswa
upami rek neang umur
umur si anu sabraha.
3. Kumaha baheula geuning
keur basa jaman Munada
anjeun kumaha geus gede
jawabna teh rupa-rupa
aya nu geus sawawa
ceuk sawareh masih lembut
ceuk nu sejen tacan aya.
4. Dietang tahun nu pasti
tiwangkid jaman Munada
dumugi ka ayeuna teh
sak itu tahun lilana
ditambah ku umurna
jaman Munada sakitu
kira tahun teh yuswana.
5. Dijumlahkeun jadi hiji
sakitu puluh tahunna
tah kitu biasana teh
ieu oge caritaan
anu dikarang ku kula
sanés tina kitab buku
kenging kukumpul tatanya.
6. Ti sepuh-sepuh nu ngarti
ti Rahaden Yudasatra
sareng ti sepuh nu sanés
nu terangeun cariosna
ku kula dicatetan

- // dikumpulkeun jadi buku
dikarang sabisa-bisa.
7. Kantenan sisipna pasti
lepatna geus moal gagal
mugi hapunten sakabeh
geuning biasa beja mah
hiji sok jadi dua
dua sok jadi sepuluh
sasiku jadi sadeupa.
 8. Beja dibejakeun deui
eta kitu teh lumbrahna
ieu ge nu dikarang teh
manawina cara eta
tapi najan salahna
tangtu rea anu estu
loba bener batan salah.
 9. Maksud ati mugi jadi
ngadadar ieu hikayat
anu sakalangkung aheng
endahna kabina-bina
muga aya sapaat
sapaatna Kanjeng Rasul
Muhamad dinil mustopa.
 10. Sareng pitulung Yang Widi
Allah anu murbeng alam
nu kagungan maksud kabeh
mugi maparinan rahmat
pitulung ka kaula
bisa ngalajukeun catur
ngebatkeun ieu carita.
 11. Ayeuna nu jadi kawit
di ieu tanah Priangan

dina tahun nu kacrios
sarewu dlatan ratusna
sareng opat puluh dua
tahunna anu kasebut
Desember nuju sasihna.

12. Nu jadi karaton nagri
Kanjeng Residen calikna
di Cianjur harita teh
Tuan Klomberg resdenna
nu ngaheuyeuk nagara
Tuan kongas adil mashur
sabar darana plamarta.
13. Ari nu jadi bupati
di Cianjur teh regenna
dina waktu harita teh
Raden Adipati Surya
Kusumah Adiningrat
umbang dedeg kasep segut
moncorong cahaya serab.
14. Susah nyiar pilih tanding
romanna kanjeng bupatia
segut dedeg sarta // obyor
kaumbang ku kapinteran
pangaruh mancawarna
ruhiyat nurbuat luhung
ngentra matak kasima.
15. Jeung eta Kanjeng Bupati
kagungan saderek tunggal
putri langkung endahna teh
Raden Ayu Ratnaningrat
estu tunggal sarama
putra bupati Cianjur
regen Prawiradireja.

16. Bupa itanu sawargi
 Kanjeng Dalem Kaum tea
 demi eta gan putri teh
 parantos kagungan raka
 ka sinatria binekas
 anu kasep cahya mancur
 rat Priangan moal mendak.
17. Nu kasep lenjang jalantir
 ngencong mancur nurbuatna
 lir dewa sawarga bae
 kamajaya maniloka
 turun ka mercapada
 estu satria pinunjul
 lalanang jagat Priangan.
18. Waktu harita teu manggih
 pameget nu cara eta
 kasep taya tandingna teh
 anu ngawonkeun Arjuna
 sang panengah Pendawa
 surem cahyana kaungkul
 kahandapan ku satria.
19. Sinatria Bandung wingit
 putrana kanjeng bupatia
 kanjeng dipati kasohor
 sabar plamarta jeung beunghar
 Raden Adipati Wira
 Natakusumah nu luhung
 Bupati Bandung narita.
20. Kakasih satria wingit //
 jenenganana ti rama ;
 anu parantos kasohor
 Rahaden Suriakarta
 Hadiningrat pinulya

pangkatna kumetir kidul
kumetir pakopen tea.

21. Jadi basa den kometir
cocog ka putri garwana
anu geulis kanu kasep
pinulya sang sinatria
lir Dewa Kamajaya
jeung Supraba sami lucu
matak resep anu ningal.
22. Rea istri nu kapilis
rea juwita kabengbat
rea enden nu kapelet
nyimas-nyimas kaedanan
gandrung ka sinatria
tapi sadayana lapur
da prantos aya jodona.
23. Satria Raden Kumetir
lulut layout jeung garwana
sami pada asihna teh
tayoh sarua bogohna
wantu sami mustika
emas ngempur sami ngempur
inten campur jeung berlian.
24. Sumawon rama bupati
Dipati Bandung teu kira
asih nyaah ka putra teh
dienod didama-dama
gadangan gentos rama
welas asih jeung kayungyun
benten ti putra nu loba.
25. Kitu deui raka gusti
Dalem Cianjur nagara

welas asih ka s (s) < e > derek
 nyaah teh kaduanana
 henteu aya bentenna
 siang dalu henteu jauh
 nu anom geugeut kacida.

II. Pupuh Sinom

26. Ayeuna gentos nu kocap
 hiji // jalma urang asing
 Cina dedegna santosa
 jangkung gede badan ramping
 wastana nu kawarti
 babah Liem Siang nu nyebut
 ari pagaweanana
 nya jual meuli balantik
 kuda munding jeung sejen-sejen ti dinya.
27. Harita gentos agama
 nya agama Kanjeng Nabi
 Muhamad dinil mustopa
 salalahu liwasalim
 jadi Islam geus ganti
 mualap rupana segut
 kulit koneng semu bodas
 kumis godegna ngajedig
 bisa ngomong perlente sarta cape tang.
28. Pake-pake cara Islam
 ditotopong jeung disamping
 baju takwa jeung kabaya
 mawa tasbe cara santri
 budi niron kiai
 daek salat lima waktu
 pasujudan henteu tinggal
 nyampay dina taktak ngawir
 salamina cetaan Islam nu enya.

29. Ganti ngaranna Munada
tapi kalakuan tadi
nyeret jeung nginum madatna
teu pisan eureun saeutik
tetep kumaha tadi
maen kartu maen dadu
di Cianjur teh cicingna
tapi henteu kungsi lami
ti Cianjur pindah ka Bandung nagara.
30. Demi pagaweanana
masih keneh jual meuli
kuda munding baris kahar
kahar pos bager nagari
Munada geus ngajadi
jadi annem < m > er nu baku
ngasupan munding jeung kuda
nya eta ka pos nadari
gede pisan untun gna Kai Munada. //
31. Ari nu jadi kawasa
meulian kuda jeung munding
nu baris kana pos tea
Tuan Asisten pribadi
jenenganana kawarti
Tuan Nagel anu mashur
Asisten Residen ongas
dedeg pangadeg respati
sedeng ageng sedang jangkung tur jatnika.
32. Jrutulis nomer hijina
Tuan van den Broek nu lami
juritulis nomer dua
Tuan van Nenda berbudi
dokterna nu kawarti
Tuan Dibben anu matuh
sakitu pangkat Walanda

nu aya di Bandung nagri
Jurutulis Sunda Mas Raksawijaya.

33. Bupatina enya eta
Kanjeng Dalem Adipati
Wira Natadikusumah
ramana agan kumetir
di Cianjur nu tadi
anu parantos dicatur
ari mungguh papatihna
patih di Bandung nagari
nu jenengan den Arya Adinagara.
34. Patih nu yasa mapatah
ka ponggawa mantri titih
titih lampah tur jatnika
sabudi-budina manis
tumulut sakersa gusti
rumawat jeung estu turut
kanjeng bupati kalintang
nyamaah ka Raden Patih
kitu deui den patih langkung satia.
35. Ari anu jeneng biskal
jaksa ageng di nagari
den Demang Mangunagara
nu pinter // sarta berbudi
bijaksana binangkit
nu nyekel sagala hukum
jaksa anu kawasa
anu ngahukumkeun adil
murba pisan wisesa jaksa harita.
36. Ari wadana di Lembang
bawahan Bandung nagari
den Demang Ardikusumah
menak lantip sarta manis

titih sagala budi
 taya damel anu kusut
 satia tur bijaksana
 teu nge tang babaya pati
 eta putra Rahaden Ariya Patya.

37. Demi jurutulis jaksa
 den Puspayuda kahiji
 jurutulis nomer dua
 den Sasmitadirja rajin
 aya deui jurutulis
 nyaeta jurutulis katilua
 Raden Padmakusumah
 ari jurutulis bupati
 saharita Rahaden Sacakusumah.
38. Kutu deui panghuluna
 den Haji Muhamad Ardi
 jadi kapala agama
 di jero kaum nagari
 nyekel agama suci
 saparentah nabi rasul
 Islam ati Islam lisan
 panghulu langkung berbudi
 lengket cepel birahi kana ibadah.
39. Jeung aya pangkat baheula
 umbul jangkol eta pasti
 wasta Raden Natasura
 mantri besar di nagari
 harita nu kawarti
 den Sastranagara pamuk
 nu gagah rongkah tanaga
 segut godeg kumis muntif
 enya eta putrana kanjeng bupatia.

40. Wadana waktu harita
 nu di Majalaya distrik
 den Rangga // Anggawireja
 putrana kanjeng bupati
 Prakanmuncang nagari
 nu sumare di Karukut
 ari Wadana Banjaran
 nu kawasa ngereh distrik
 eta Raden Aria Sacanagara.
41. Sajawi ti dinya pangkat
 ku kula henteu kadangding
 margi kirang katerangan
 teu aya warta nu sidik
 leu ge seuseut teuning
 kenging katrangan sakitu
 anu sakitu lamina
 genep puluh tahun leuwih
 langkung tujuh tahun dugi ka ayeuna.
42. Beureum paneureuy nya peta
 ngorehan nu selap-selip
 anu prantos katindihan
 ku kalakay lapis-lapis
 uyuhan oge katungtik
 ngan bawaning banget maksud
 ngadadar carita lawas
 ngabangseukeun dongeng aki
 muka crita tuturanna lampah embah.
43. Ayeuna lajengkeun crita
 ialakon Munada tadi
 muala (p) < f > nu Islam anyar
 nu di Bandung enggeus lami
 rea sobatna dalit
 menak-menak anu wawuh
 wadana mantri jeung camat

lurah-lurah jeung patinggi
sami wawuh ka Ki Muala (p) < f > Munada.

44. Kulantaran tina dagang
laken madras sareng encit
kanteh jeung batik-batikan
Munada dagangna raris
rea pangkat anu meuli
kawantu jaman kapungkur //
henteu loba anu dagang
madras sabaju saringgit
keper minyak sabaju sapuluh perak.
45. Rea-rea kauntungan
harita datangna duit
ka Ki Muala (p) < f > Munada
tapi henteu jadi sugih
lantaran lampah rujit
henteu eureun ngisep candu
nyeples nyanda nginum madat
peler peureum suka ati
sukma ilang ngalayang rasa ka sorga.
46. Lamun henteu nginum madat
nya ngabojred maen sintir
maen dadu kartu engas
angkong tilu puluh hiji
atuh mutuh teh teuing
sakabeh lampahna kusut
cucud milampah gorengna
geus taya salahsahiji
ibadah mah geus cul henteu inget pisan.
47. Ngan baheula keur anyaran
basa di Cianjur nagri
sok daek salat sembahyang
berjamaah ka masigit

puasa nyenen kernis
 sumawon puasa perdu
 siam anu sabulan
 Munada leket teh teuing
 pasujudan sareng tasbeh henteu tinggal.

48. Tapi ari ayeuna mah
 di Bandung jadi tibalik
 robahna kabina-bina
 ngan wungkul lampah idajil
 pamawa setan iblis
 madat maen madon lacur
 moal lami ge maehan
 Munada kalanat iblis
 kulantaran napsuna henteu dirangah. //
49. Eta muala (p) < f > Munada
 boga hutang ka nagari
 enya eta hutang lelang
 reana anu kawarti
 nya tilu ratus rispis
 tempona prantos kalangkung
 ari nu kawasa lelang
 nya Tuan Nagel pribadi
 notarisna Asisten Residen tea.
50. Lajeng eta Kanjeng Tuan
 miwarangan upas hiji
 ngaran upas Baron kocak
 asalna urang Batawi
 dedeg luhur kumis galing
 bosongot semuna segut
 kakasihna Kanjeng Tuan
 nyaur Munada geus indit
 diteangan Munada manis kapendak

III. Pupuh Dandangula

51. Kanjeng Tuan Asisten ngalahir
 he Munada kuma hutang lelang
 tilu ratus dengdeng keneh
 enggeus satengah tahun
 genep bulan oge geus leuwih
 ayeuna geuwat bayar
 anu tilu ratus
 surat kudu impas pisan
 tangtu maneh nyaho eta uang nagri
 lain aing nu boga
52. Ki Munada walon nyembah tadim
 kaulanun lahiran gamparan
 ku abdi prantos kahartos
 amung sim abdi ewuh
 saayeuna teu gaduh duit
 bade mayar ka lelang
 anu tilu ratus
 eta geus sadaya-daya
 neda idin bade balangsiar duit
 neda hibar gamparan. //
53. Dawuh Tuan Asisten teu idin
 da geus lila geus liwat tempona
 ayeuna mah bayar lengen
 duit nu tilu ratus
 Ki Munada pek nyembah deui
 agung duduka tuan
 mugil ulah bendu
 abdi gaduh nya unjukan
 mugimugi aya sih gamparan gusti
 kawelas ka abdina.
54. Manawi mah gamparan miasih
 jisim abdi neda sih piwelas

nambut ka gamparan bae
 artos nu tilu ratus
 mangke nyanggakeun ka gusti
 supanten beres eta
 lelang tilu ratus
 engke abdi moal lila
 caos gentos artos tilu ratus rispis
 munahan ka gamparan.

55. Kanjeng Tuan Nagel teu ngalahir
 huleng jentul ngamanahan eta
 piunjuk ki Munada teh
 geus lami pek ngadawuh
 he Munada aing ngaharti
 sapiunjuk manehna
 boa enya kitu
 lamun maneh moal cidra
 ngagantian engke teh maneh ka aing
 tilu ratus rupia.
56. Hade aing mere nganjuk munding
 munding aing di Blubur Limbangan
 maneh nyokot genep sele
 hargana tilu ratus
 geuwat jual eta teh munding
 jual ka tukang jagal
 gancang mun geus payu
 duitna teh enggal bawa
 ladang munding anu tilu ratus rispis
 urang munahan lelang.
57. Tapi mangke mun geus punah bersih //
 hutang lelang maneh gancang-gancang
 ku aing dibere gawe
 nya eta maneh kudu
 nyiar kuda sarawuh munding
 ngajaga kakurangan

pikeun pos nu baku
 batina keur mayar hutang
 enya eta mayar tilu ratus rispis
 supaya ulah beurat.

58. Hengkop ieu suratna ti aing
 keur ka Raden Wadana Limbangan
 Munada nampi ku atoh
 unjuk sembah kasuhun
 abdi nuhun tarima kasih
 kana pitulung tuan
 nu ageng sakitu
 Munada tigas timbalan
 nyembah pamit mundur sarta emut manis
 ngagalenyu bear manah.
59. Gadag-gidig ti loji geus indit
 centang dangah bungah jeung mancangah
 leber hate ku wawanen
 ngarasa aing punjul
 pinter bisa ngabujuk manis
 Asisten lejar manah
 dugi suka nulung
 genep munding teh anuna
 bagja aing engke tangtu boga duit
 keur nyeples ngisep madat.
60. Di jalanna suka manis seuri
 andolengah dangah kakawihan
 pokna aing untung gede
 paingan teuing atuh
 peuting kamar bet ngimpi
 lintar dina walungan
 meunang kancra tilu
 jeung tawes sapirang-pirang
 lauk emas nilem sagegede bitis //
 tah ieu balukarna.

61. Kakocapkeun Munada geus nepi
 ka Limbangan ka Ki Mas Wadana
 barang beh dihormat gede
 calik papayun-payun
 diamparan paramedani
 ngarotna ge satata
 tuangna nya kitu
 saparantos dijamuna
 Ki Munada nyanggakeun serat pertawis
 kanjeng asisten tea.
62. Pek diaos ku ki jurutulis
 da wadana henteu yasa maca
 jurutulis ngaosna teh
 bedas sarta kadangu
 ku wadana eusining tulis
 ungelna eta surat
 genep munding kudu
 hu kabiri sakabehna
 hade bikeun ka ieu Munada gasik
 dipiwarang dijual.
63. Ari wasta wadana di distrik
 Mas Arsaen harita wastana
 asal urang Bandung keneh
 kana aksara luput
 sumawonna kana nulis
 nandana tapak jalak
 kruis enggeus baku
 Mas Muhaen teh camatna
 eta oge kana aksara teu ngarti
 sami bae jeung wadana.
64. Kai Koprал ngaranna Artasim
 taram oge kana angka
 ku patlot make dilamot
 campur jeung luah ciduh

jagasatrana kawarti
 ngaranna Ki Muhasan
 kabayan kasebut
 ngaranna Kai Nurwiyan //
 sadayana sami henteu bisa nulis
 nu bisa mung jrutulisna.

65. Geus kahartos salebeting tulis
 lahir Ki Mas Wadana he kakang
 mangga geura nyandak bae
 ku anjeun tuh di ditu
 dina kandang saratus munding
 lalintuh sadayana
 taya anu kuru
 Ki Munada enggal ngejat
 buru-buru milih genep nu kabiri
 lintuh hideung sadaya.
66. Kubawaning lintuh eta munding
 mani datar tonggongna teh rata
 pageuh lamun neundeun endog
 pupundakan ngahunyud
 kawas banteng jarak nu bengis
 langkung atoh Munada
 rasana teh timu
 teu boga rasa ngahutang
 sumawonna mun boga ingetan pikir
 yen mangke bakal mayar.
67. Malah-malah ingetanna iblis
 lelang oge teu niat dibayar
 karepna teh arek ngencod
 enggalna munding payu
 tilu ratus rupia leuwih
 ngajualna ka jagal
 teu dongkap ka Bandung
 eureun di sajalan-jalan

maen kartu di Cigunung Agung ledis
 eleh salawe perak. //

68. Majej ronggeng ngaranna Nyi Oyi
 demplon montok mohmoy kulit bodas
 ronggeng kaetang nu sae
 sapeutingna teh sapuluh
 opat ringgit teu kurang deui
 rasana eukeur beunghar
 pependeman timu
 sumawonna udud madat
 henteu eureun memang eta teh kabeuki
 kitu lampah Ki Munada.
69. Dina Warung Peuteuy eureun deui
 tuluy maen jeung batur-baturna
 dinya kawon deui bae
 meh seep lima puluh
 tapi taya semu gimir
 sumawon ringrang manah
 Munada nu nyucud
 pek leumpang atrok-atrokan
 ka Banjaran Kopo Rongga Cisondari
 Ciparay jeung Majalaya
70. Prantos lami ngadeuheusan gasik
 ka paduka tuan Nagel enggal
 mando payuneun asisten
 Kanjeng Asisten nyaur
 he Munada (mana eta) duit
 ladang munding urang
 anu tilu ratus
 kadieukeun geuwat-geuwat
 urang pake mayar lelang sangkan bersih
 maneh ulah // boga hutang.

71. Ki Munada myembah hormat tadim
 kaulanun duduka gamparan
 mug i ulah bendu bae
 munding teh tacan payu
 engke oge tan wande gasik
 kasanggakeun sadaya
 uang tilu ratus
 saprantos pajeng mundingna
 gamparan teh mudi montong semang galih
 sing percanten nya manah.
72. Dawuh Kanjeng Asisten nu manis
 he Munada lamun kitu eta
 kudu jual age-age
 jeung deui kami mundut
 galeuheun kuda jeung munding
 baris narik kareta
 bager di Cinunuk
 reujeung di pos Sindanglaya
 reana teh kira dua belas munding
 jeung dua welas kuda.
73. Haregana kumaha paranti
 sabiasa nu katukang-tukang
 Ki Munada nyembah walon
 nun dawuhan kasuhun
 unjuk sumangga sim abdi
 numutkeun katimbangan
 sakumaha dawuh
 sareng mug i aya jiad
 pangestuna kuda munding enggal kenging
 samamundut gamparan.
74. Ki Munada prantos nyembah pamit
 enggeus indit ti payunan tuan //
 ngagidig ti loji leos
 barina mikir tipu

tipu muslihat nu matih
 ku hayang deui meunang
 anu gede untung
 nipu ka tuan kawasa
 Tuan Nagel Asisten Residen nagri
 Munada kanti heula.

IV. Pupuh Kinanti

75. Kanjeng Asisten kacatur
 tuan Nagel anu wingit
 yuswana sedeng nonoman
 dedeg lenjang slira ramping
 cambang sedeng rumbah ngembang
 parangi lemes tur manis.
76. Teu kagungan nyonya baku
 nyonya anu prantos kawin
 salamina bubujangan
 kadang-kadang ari wengi
 sok nyelir oge wanodya
 istri anu budi manis.
77. Ari dina hiji waktu
 mundut ka kanjeng bupati
 hiji ti kraton seliran
 tapi ulah ganti-ganti
 sina matuh bae eta
 hiji selir anu geulis.
78. Wastana henteu disebut
 eta selir anu hiji
 seliran kanjeng bupati
 disaur ari keur wengi
 ti beurang di kenyapura
 wengi disaur ka loji.//

79. Teu beunang kersa yang agung
 titis tulis nu sajati
 kersana Allah taalah
 geus ditulis ti ajali
 ayeuna mung bukti nyata
 nyi selir jadi mutiktrik.
80. Bobot prantos lima santun
 tetela lamun dieusi
 Kanjeng Tuan sasauran
 nepangan Kanjeng Bupati
 ayeuna kuma petana
 rehna eta nyi mas selir.
81. Bet dikersakeun yang agung
 ku Gusti Allah nu rahim
 geuning aya kajadian
 di jero beuteungna sidik
 melendung dieusi budak
 kajadian beunang mesin
82. Dalem ngawalonan imut
 salahiran Tuan tadi
 eta henteu pisan lepat
 yaktos dijro beuteung eusi
 kajadian mesin Tuan
 memang ayeuna geus yakin.
83. Ayeuna kula miunjuk
 kumaha nu dipigalih
 perkawis eta seliran
 engke upama geus bijil
 geus babar kaluar budak
 kumaha nu dipigalih.
84. Bade diangken saestu
 rek dipiputra sajati

dipiara ku gamparan
 atanapi kuma galih
 kaula seja ngiringan
 ku sobat nu dipigalih.

85. Aissten Nagel teh imut
 niat kula dina pikir
 kula teh moal miara
 ka eta budak nu bijil
 tangtu kaula teh era
 da kaula tacan kawin.
86. Ayeuna upama rempug
 sareng Raden Adipati
 selir teh sumangga // tikah
 upami engke geus lahir
 eta an gken putra sobat
 kitu lamun rujuk galih.
87. Kanjeng Bupati ngawangsul
 mun kitu rempug teh teuing
 mangga ku kula ditikah
 sartana mangke mun lahir
 diaku putra kaula
 sarta jadi ahli waris.
88. Dua pangageng geus akur
 badami prantos ngajadi
 tinya lajeng tatabean
 Asisten mulih ka loji
 Kanjeng Dalem madaleman
 dipapag ku prameswari.
89. Parameswari miunjuk
 tadi teh dalem badami
 jeung tuan asisten lila
 naon anu dipilahir

dibarempagkeun ku tuan
abdi seja hoyong nguping.

90. Geus lenggah dalem teh nyaur
he eulis parameswari
tadi teh lahiran tuan
selir anu sok diangkir
ayeuna bet kakandung
ngabendeyang enggeus buncir.
91. Duh gamparan atuh sukur
lahiran parameswari
saladina abdi niat
miunjuk ka kanjeng gusti
tina hal eta seliran
bobotna prantos katawis.
92. Ayeuna prantos kabitur
ku kanjeng tuan pribadi
sinareng prantos barempag
abdi ngiring suka galih
mangga tika ku gamparan
lajeng disaur nyi selir. //
93. Selir dongkap mando tungkul
dawuhan parameswari
naha maneh eta enya
bet beuteung siga mutiktrik
teu hed geus sabraha bulan
jeung rupa maneh teh lus.
94. Nyi selir nyembah piunjuk
kaulanun abdi gusti
teu palangan lima bulan
kulit beuteung geus tararik
sareng sanes raraosan
yaktos reuneuh jisim abdi.

95. Nyaur deui nyai ratu
sukur teh kaliwat saking
maneh teh reuneuh ku saha
anu karasa ku diri
nyi parekan ngawalonan
sumuhun dawuhan gusti.
96. Taya sanes anu estu
any karaos ku abdi
nya eta ku kanjeng tuan
Asisten Residen sidik
tuan Nagel nu karasa
henteu aya sanes deui.
97. Malah abdi geus miunjuk
kinten prantos tujuh wengi
ka kanjeng tuan carita
beuteung abdi ditingali
lahirannana teh enya
beuteung maneh reuneuh sidik.
98. Lahiran tuan teh sukur
maneh baris meunang mukti
darajat gede kacida
mangke mun budak geus lahir
tur hirup kasalametan
aing rek meresen duit.
99. Reana uang sarewu
rewu rupia geus pasti
keur ganjaran ka manehna
kitu timbalan ka abdi
eta teh sadaya-daya //
ngambangkeun ka kersa gusti.
100. Prameswari alon nyaur
heueuh sukurna teh teuing

ayeuna timbalan tuan
 Asisten ka kanjeng gusti
 maneh teh kudu ditikah
 ku Kanjeng Dalem Dipati.

101. Sartana kudu diaku
 putrana Kanjeng Bupati
 diislamkeun lebet putra
 sarta jadi ahli waris
 beuki untung teh manehna
 darajat gede teh teuing.
102. Lajeng nyaur den pangulu
 kalipah sinareng modin
 prantos dongkap ngadeuheusan
 lajeng nikah kanjeng gusti
 ka nyai mas selir tea
 selir bungah liwat saking.
103. Pangulu lajeng ngariung
 kalipah sumawon modin
 malah den patih ge aya
 sinareng ponggawa mantri
 lulus laku lampah nikah
 nu ngariung prantos bijil

V. Pupuh Mijil

104. Lami-lami eta nyi mas selir
 bobotna geus abot
 geus salapan sasih bobotna teh
 malah-malah prantos leuwih
 waktuna dumugi
 babarna teh mulus.

105. Putra teh pameget ku wingit
 cahaya moncorong
 bodas ngeplak lir walanda bae
 suci bersih sarta wingit
 kasep murangkalih
 wantu // turas luhung.
106. Jegur maryem teh sapuluh kali
 dayeuh mani genjlong
 pada kaget abdi-abdi kabeh
 aya naon mariyem nistir
 diwartosan sidik
 nyi mas selir mulus.
107. Babar putra pameget respati
 tinya pada nyaho
 abdi-abdi ngiring suka kabeh
 pek ngalahir sang sri bopati
 ieu murangkalih
 kudu disarebut.
108. Dijenenganan ieu sakali
 wasta Agan Eros
 Eros eta kembang nu mencenges
 anu seungit sok ngadalingding
 kembangna jro puri
 Eros anu alus.
109. Geus nyakseni ponggawa pra mantri
 ngiringan sang katong
 jegur deui diseungeut maryem teh
 reana sapuluh kali
 tawis jeneng nami
 gamelan gong ngungkung.
110. Kanjeng Dalem miwarangan patih
 unjuk hatur wartos

ka kanjeng tuan asisten
 yen putra tuan geus lahir
 pameget ku wingit
 cahayana ngempur.

111. Kanjeng Tuan Nagel sukagalih
 kenging eta wartos
 buru-buru angkat ka saketeng
 ngalayad ka murangkalih
 gogodeg ningali
 langkung suka kalbu.
112. Pek maparin artos ka nyi selir
 nu jangji bareto
 lima lambar uang kertas kabeh
 salambarna teu kirang deui
 dua ratus rispis
 lima teh sarewu.
113. Tah nyi selir kami naur jangji
 carita bareto
 ieu uang lima // lambar kabeh
 kabeh ajang nyai pribadi
 panyecep ti kami
 reh maneh ngajuru.
114. Ari eta anu boga milik
 putra sang bupatos
 maneh mah ngan jadi babu bae
 unjuk nuhun walonan selir
 abdi trima kasih
 pasihan kasuhun.
115. Sanggeus beres Asisten pek mulih
 ti lebet geus leos
 murangkalih diurus dinengane
 diugung dipusti-pusti

mulus murangkalih
teu bancang pakewuh.

116. Kanjeng bupati ka murangkalih
kalangkung dienod
nyaah asih ka eta putra teh
sakahoyong dipaparin
henteu kenging tebih
ti jero kadatun.
117. Kitu deui kanjeng prameswari
nyaah ka gan Eros
kawas ka putrana bae
henteu benten jeung raka gusti
ngadama ngaasih
maparin nya kitu.
118. Beuki lami ageng murangkalih
geus lebet ka kantor
dasar turas Eropa gegeden
calakan ku padang ati
manahna ku ngarti
ka sagala elmu.
119. Cacak masih keneh murangkalih
jaga mah geus komo
malah jadi biwir jalma kabeh
pada muji ka kersa widi
ngadamel ajaib
hal eta nu lucu.
120. Kajadian eta anu bukti
kersana Yang Manon
matak // heran sarta aneh
mana lucu-lucu teuing
alus murangkalih
kasep roman segut.

121. Eta kitu pituturna aki
 dongeng bapa kolot
 duka yaktos duka crios bae
 wantu mungguh kula pribadi
 ngan bejana deui
 wartosna yen kitu.
122. Tapi sugan sahenteuna aki
 meureun tangtu nyaho
 salah oge sugan moal gede
 kapan nyata ningal bukti
 sakur nu tingali
 gan Eros nu segut.
123. Geuning tacan lami-lami teuing
 eta agan Eros
 sadayana oge terang kabeh
 sumawonna abdi-abdi
 nu aya di distrik
 Jungberung kapungkur.

VI. Pupuh Pangkur

124. Ayeuna sanes nu kocap
 nyarioskeun aya sempalan deui
 hiji jalma kaom mashur
 kaomna Demang Jaksa
 Demang Biskal Hoofd Jaksa ageng di Bandung
 kagungan juru simpenna
 bujang anu nyangking kunci.
125. Ngaran Mas Suradireja
 kapercanten Demang Biskal nu nyangking
 barang kasar barang lembut
 mas inten sareng uang
 kadaharan gula bebas sareng lauk

Suradireja nu nyandak
simpen di sepen dikunci.

126. Bojona Suradireja

Nyi Mas Asmah wastana nu kawarti
henteu pisan runtut raut
sami pada rewelna
raka rai pasea rusuh // jeung guyur
padaahli timburuan
laki rabi henteu rapih.

25

127. Tapi duka bet kumaha

ku tatangga tadina teu katawis
yen sering bancang pakewuh
Mas Sura rikip pisan
yasa nyimpen rasiah nu gede langkung
nyi Mas Asmah kapaehan
kawas nu maot lastari.

128. Sadaya sami percaya

yen nyi Asmah maotna ku panyakit
henteu aya kieu kitu
tatapi mungguh lampah
anu awon anu sae pon nya kitu
dibuka ku Gusti Allah
Allah anu sifat adil.

129. Allah teu jauh ti urang

geraj budi ku kudratna Yang Widi
Allah Anu Maha Agung
ngaliputan mahlukNa
sadayana katingal teu bisa nyumput
da teu beunang disumputan
Gusti Anu Maha Adil.

130. Ieu Mas Suradireja
 teu kuhanteu juligna bet katungtik
 ku hiji pacalang kampung
 desa Kajaksan Girang
 Bapa Ujer pacalang anu geus mashur
 kenceng pulisiannana
 rupet rumpil sok katungtik
131. Pa Ujer meunang katrangan
 angin-angin pulisian geus sidik
 tina seukeutna pangdan gu
 kaangseu peledekna
 yen Nyi Asman paehna estu diracun
 dibaruang ku Mas Sura
 Suradireja salaki.
132. Pacalang Ujer teh gancang
 gura-giru lapor ka Raden Patih //
 Aria Patih di Bandung
 Arya Adinagara
 Kiai Patih ka pacalang rusuh nyaur
 Bapa Ujer hiap geuwat
 kawas aya rusuh teuing.
133. Pa Ujer diuk nyaketan
 kaulanun aya rasiah gusti
 Ki Patih kaget ngaranjug
 atuh maneh pacalang
 hayu maneh ka dieu ka pangkeng singkur
 panto pangkeng dipeundeutan
 malah dikonci sakali.
134. Cek Patih Ujer geura prak
 naon tea rasiah anu tadi
 Ki Ujer nyembah piunjuk
 nu perkawis rasiah
 Suradireja wengi tadi geus ngaracun

ngabaruang pamajikan
nyi Asmah dugi ka mati.

135. Paehna teh dibaruang
ku Mas Suradireja baruang matih
ayeuna bade dikubur
disebutkeun kadadak
tatanggana sadya batur salem bur
percaya Asmah kasibat
dumugi nekanan pati.
136. Abdi kenging kumisian
ti si Urmilanjangna budak leutik
nu umur sapuluh tahun
sarengan ti si Saan
bujang Sura umur genep welas tahun
gambaran teh kedah enggal
bisi kabujeng si mayit.
137. Dikubur ayeuna pisan
wantu Suradireja teh gasik-gasik //
mayit rusuh rek dikubur
numawi abdi gambaran
enggal lumpat lapor ka gambaran rusuh
ari lapor ka Biskal mah
hamo dimanah sim abdi.
138. Wantu Sura barayana
kulawedet anjeunna teh pribadi
jeung kapercantenan estu
jadi tukang simpenna
tangtos pisan piunjuk abdi nalapung
kadang-kadang ngabenduan
napsu ka abdi pribadi.
139. Raden Patih sajongjongan
teu ngandika ngahuleng bari mikir

atuh ieu matak bingung
 ari teu dipilampah
 peregara gede eta teh hal bunuh
 wajib dijalankeun enggal
 nomer satu hal pulisi.

140. Ari ras ka Demang Jaksa
 tangtu pisan kagepok ieu perkawis
 tapi dalah kumaha atuh
 da geus kieu jalanna
 aing inget kana sumpah nu disuhun
 Qur'anul adim nalika
 aing jumeneng papatih.
141. He Bapa Ujer pacalang
 sukur maneh enggeus lapor ka kami
 tapi maneh ulah geruh
 sing ringkip nyimpen rasiah
 anggur bari neangan katrangan cukup //
 Bapak Ujer prantos mulang
 mundur ti payuneun patih.
142. Patih nyaur Ki Mas Koprал
 Surapati Koprал Kajaksan Hilir
 anu dedeg se gut manggut
 kumisna sangga dulang
 kumis babang melengkung lir kuwung-kuwung
 koprал kontrak gagah rongkah
 nu bisa kenceng mulisi.
143. Geus mando payuneun patya
 Arya Patih ngalahir sarta manis
 Ki Mas Koprал ser ka payun
 aya crita rasiah
 hal ki Suradireja tadi geus ngaracun
 ngabaruang pamajikan
 malah nyi Asmah geus mati.

144. Ayeuna kumisi sing trang
sing tetela dudukna anu bukti
saksi-saksina ya kitu
Surapati unjukan
kaulanun sadawuh bade ditumut
sim abdi tigas timbalan
bade numutkeun pilahir.
145. Surapati Koprал gagah
tutas dawuh pamit ti payun patih
semprung kawas pelor mabur
bijil tina senapan
siet kenceng kawas dadali nu nyemprung
lir japati ngawang-ngawang
cepatna Ki Surapati.
146. Arya Patya pek unjukan
ngadeuheusan ka Kanjeng Dalem Dipati
kasondong keur di kadatun //
barang beh digupayan
Raden Patih gek calik nyembah di payun
Kanjeng Dipati mariksa
aya naon Arya Patih.
147. Arya Patih unjukan
kaulanun nyanggakeun bebendu gusti
Pa Ujer tadi pinjuk
ngunjukkeun kajadian
Suradireja bojona prantos dibunuh
ku baruang matih pisan
malah dumugi ka pati.
148. Ayeuna keur dipariksa
ku ki Koprал Surengrana Surapati
Kanjeng Bupati ngadawuh
patih enggal unjukan
geuwat-geuwat ka kanjeng Asisten kudu

nyanggakeun tabe kaula
bari piunjuk sakali.

149. Kiai Patih geus mangkat
tugas dawuh amit ti payun gusti
ka Kanjeng Asisten cunduk
enggal patih unjukan
sakumaha rasiah tadi kasebut
Tuan Asisten lahirna
geuwat tangkep ku den Patih.
150. Eta si Suradireja
jeung asupkeun bae ka jero bui
nya eta pariksa jauh
jeung neangan katrangan
sarta jieun proses perbalna nu baku
carita saksi-saksina
mangke dihukumkeun adil. //
151. Den Patih tabe ka tuan 30
prantos mios ti loji gadag gidig
cara tumenggang malayu
Kalana Jayajatra
segut manggut anu arek nempuh musuh
diiring koprал pacalang
sarawuh para pulisi.
152. Suradireja kasampak
di imahna eukeur nguruskeun mayit
kaget pulisi bet ngabrul
rasuh Aria Patya
Suradireja ngadegdeg bawaning gugup
beungeut pias teu getihan
badan kanyos kawas mayit.
153. Dawuh Patih ka Ki Sura
maneh Sura kudu nyandang tatali

ku kami ditangkep kudu
 timbalan Dalem Bupatiya
 reujeung dawuh Tuan Asisten di Bandung
 sabab maneh boga dosa
 ngaracun nepi ka mati.

154. Surapati gabrug newak
 jeung Ki Suralaksana koprak deui
 jeung Surentempuh Pakewuh
 koprak Astana Anyar
 ku tiluan Suradireja digugulung
 disered ka pangbuian
 Suradireja jebeng ceurik.
155. Mayit Asmah dipariksa
 ku Sang Tuan Dibben doktor nagari
 nyata eta teh diracun
 baruangsa dikompa //
 diubaran ku landong nu matih estu
 pamaeh kana baruang
 Nyi Asmah di rumah sakit.
156. Bawaning pinter doktoma
 mayit tadi ayeuna hirup deui
 meh-mehan cilaka terus
 lamun teu kaburu mah
 nyai Asmah paehna di jero kubur
 da geus sadia pasaran
 liang kubur geus tarapti.
157. Kira dina dua bulan
 Nyai Asmah bet bisa cageur deui
 Suradireja tunggu hukum
 tangtuna ge dibuang
 ayeuna mah di jero bui ngaringkuk
 nalangsa sarta sangsara
 jamedud jeung mucung budi.

VII. Pupuh Pucung

158. Demang Jaksa mucung budina jamedud
hal Suradireja
ditangkep teu mere nyaho
henteu terang-terang acan perkarana.
159. Malah waktu Ki Sura bade dihukum
Raden Demang Jaksa
teu widi jadi asisor
sabab wargi nya eta ka pasakitan.
160. Mindel manah ka Aria Patih tangtu
najan ka bupatia
sumawonna ka asisten
henteu ngeunah tina teu dibawa-bawa.
161. Samalahan Demang Biskal jadi bendu
dina bade landrad
geus saged batik jeung bendo
didawuhan ku asisten kudu mulang.
162. Demang Biskal tangtu bae nyimpen kolbu
salamina dendam
ka koleha nu gegeden
geus jamakna kapala kitu jalanna.
163. Ayeuna teh urang aya deui catur
kembang carita
tunggal dahan-dahan keneh
tina pancer // galur lalakon Munada.
164. Kanjeng Dalem Adipati nu kacatur
di Bandung nagara
kagungan putri ku aheng
nu jatnika endah taya sasamina.

165. Geulis luis ampuh lungguh sarta lucu
 teu aya tandingna
 estu punjul ti sakabeh
 saderekna sadaya kawon cahyana.
166. Agan putri saestuning ayu punjul
 ngider di rat jagat
 tangtu moal mendak bae
 anu endah geulis kawas putri eta.
167. Sarat Bandung Priangan ge moal nimu
 kageulisanana
 lir Dewi Rengganis bae
 anu endah direngga ku mamanisna.
168. Rea raja satria anu kaduyung
 nu hoyong ka agan
 putri anu langkung aheng
 kaendanan ku peta polah juwita.
169. Nu jenengan agan putri Ratna Ayu
 gan Raja Pamerat
 nu mancur cahaya ngencong
 raray bodas kawas bulan lima welas.
170. Cek sawareh Dewi Ratih anu turun
 ti sawargaloka
 ratu wedadari kabeh
 di kahyangan Sanghiyang Guru Manikmaya.
171. Geulisna teh turunan ti bu den ayu
 den Biol Kusumah
 disarebat empuh ongkoh
 nu bumina asal ti Cipatik Rongga.
172. Putra Raden Ayu Biol aya tilu
 hiji enya eta

putri Raja Pamerat teh
kaduana Surya Kartahadiningrat. //

173. Nya Kumetir di Cianjur nu kasebut 33
tadi diwiwitan
jeung aya deui saderek
katiluna Raden Kusumah Dilaga.
174. Jadi pangkat Kumetir Kopi di Bandung
dedegsegut pisan
godeg galing langkung aheng
rumbah bapang muriding matak kasima.
175. Estu segut meh taya banding di Bandung
ana keur tatandang
estu teu aya nu nendeng
pangpunjulna menak anom anu gandang.
176. Ramana teh nya Kanjeng Bupati Bandung
Dalem Karang Anyar
Rahaden Adipati teh
Wiranata Kusumah bupati kongas.
177. Kakocapkeun Kajaksan girang kamashur
aya kraton endah
perbuatan langkung aheng
enya eta karatonna Demang Biskal.
178. Raden Demang Mangunagara nu mashur
pongawa binekas
anu kagungan kraton teh
cinta manah birahi ka putri endah.
179. Kaedanan gandrung-gandrung kapingrang
gan Raja Pamerat
nu geulis katingal bae
sang mustika pupujan di pajuaran.

180. Dina manah ngarep-ngarep sarta maksud
 hoyong kapiduryat
 agan putri jadi jodo
 da karaton padaleman geus sadia.
181. Suga-suga nya awak kauntun tipung
 laksana ka juag
 anu denok kapijodo
 lah mustika agan dunungan pun kakang. //
182. Saban-saban keur ngawayang di kadatun 34
 di kanjeng bupatia
 atawa ngersakeun nopeng
 atanapi nuju eukeur ngabadaya.
183. Demang Biskal nepangan emban di pungkur
 Nyai Emban Marmah
 jeung Nyi Emban Ambu Juhe
 pangatikna gan putri Raja Pamerat.
184. Lahir Demang Jaksa emban maneh sukur
 tepang reujeung kula
 ieu teh kula mihape
 hiji surat dieusi uang karetas.
185. Pangnyanggakeun ka agan putri retnayu
 den Raja Pamerat
 poma kudu rikip maneh
 ieu surat eusina saratus perak.
186. Cek Bi Marmah sareng Ambu Juhe nuhun
 seja mangga pisan
 rek disanggakeun ka enden
 tangtos bungah nampi serat ti gamparan.
187. Dawuh Demang Jaksa bibi atuh nuhun
 pangdong (kang) keun pisan

ka agan ieu serat teh
keur bibi mah ieu persen dua pasmat.

188. Cek Nyi Marmah gamparan geura ka payun
itu gulang-gulang
Bapa Kiwud jeung Pa Tuheng
godeg jem bros sarta anu pangbengisna.
189. Demang Jaksa gura-giru pek ka payun
senang mamanaan
sanapsuna budal kabeh
dina surat dikarang ku guguritan.
190. Dua emban Marmah Ambu Juhe bingung
auy kuma petana //
ieu surat ti jaksa teh
da urang mah teu wani nyanggakeun inya. 35
191. Mun ku urang disanggakeun ka gan ayu
urang teh cilaka
dilaporkeun ka pagusten
moal salah urang dibui dibuang.
192. Cek Nyi Marmah ayeuna mah lamun rempug
hayu urang buka
surat disewek kerewek
ana beh teh dua lambar uang kertas.
193. Salembarna haregana lima puluh
tah euy cek Nyi Marmah
lima puluh keur Bu Juhe
nu salambar lima puluh ajang urang.
194. Ari lapor ka Demang Jaksa sing rempug
parantos cek urang
geus disanggakeun ka enden
dawuh rayi nya puji alhamdulillah.

195. Urang nyieun roko torosna nu alus
make diseungitan
ku kayu garu roko teh
jeung torosna ulas ku minyak kananga.
196. Prantos rempug duaan emban rek nipu
enggaling carita
teu lami pek nanggap topeng
topeng Cerbon ngaranna Gambuh Asmara.
197. Geus karumpul patih sareng den pangulu
Raden Mantri Besar
Demang Jaksa prantos jogo
sakumaha biasa nu ngadeuheusan.
198. Demang Biskal nyalindung deui ka pungkur
nepangan nyi emban
Bibi Marmah Ambu Juhe
pek nyanggakeun toros roko ka juragan. //
199. Pok Nyi Marmah ieu roko teh kahatur 36
ti rayi gamparan
gan putri juwita anom
dupi serat jeung uang alhamdulillah.
200. Lahir Raden Demang Jaksa langkung sukur
ari geus kacandak
serat ku juag nu aheng
jeung uangna kertas nu saratus perak.
201. Iyeu aya deui serat sing kahatur
di jero amplopna
nya uang keneh kareta
eusina teh dalapan puluh rupia.
202. Emban nyembah nampi serat pek disuhun
atohna kacida

datang deui rejeki teh
geuning anu sejen mah maling ngabongkar.

203. Da ieu mah rejeki nu datang sadu
datang ku pangemat
uang nyampeurkeun ku maneh
pameletna dunungan urang mustika.
204. Cek nyi emban gamparan teh geura mundur
ulah lila-lila
Bapa Kiwud Bapa Tuheng
gulang-gulang bisi nangkep ka gamparan.
205. Kitu lampah Demang Biskal nu kacatur
lami ditipuna
tapi teu katara bae
uangna mah sarewu perak ge beak.
206. Da kumaha ngabuktikeunnana bingung
tacan tepang pisan
sekali ge teu pasondong
purwa henteu jadi pegat bobogohan. //

VIII. Pupuh Magatru

207. Aya hiji satria anu kacatur 37
pangkatna kumetir kopi
di kota nagri Cianjur
sanes deui anu tadi
ieu nembean kacrios.
208. Jangjing langsit estu satria pinunjul
lir Arayana mamanis
putra Mandura nu lucu
anu ladak sarta wingit
kasep gumebyar moncorong.

209. Rea randa Cianjur anu kaduyung
 parawan nu muntit-muntit
 sore isuk dipalupur
 sangkan juragan kumetir
 anu dipalar kabongroy.
210. Tapi Raden Kumetir mah jongjon suhud
 kana damel teu gumingsir
 ngurus padamelan baku
 istri teu pisan ditolih
 nyi mas nyi mas arolohok.
211. Den Kumetir jeneng gannana kasebut
 nu nelah dina bisluit
 pasihan ti rama prabu
 paduka kanjeng bupati
 Regen Sumedang nu sohor.
212. Raden Surya Kusumahdinata luhung
 nu rajin sarta berbudi
 aru getol temen suhud
 ku Kanjeng Resden diasih
 sareng ku kanjeng bupatos.
213. Buru enggal ayeuna anu dicatur
 eta teh raden kumetir
 ku kersana rama ibu
 ditikahkeun ka gan putri
 Raja Pamerat nu anom.
214. Agan putri mustika nagara Bandung
 sarat jagat moal manggih
 anu geulis cara kitu
 ayeuna mendakan // tanding
 emas duket teh ditelon.

215. Lulus mulus enggening anu ngadahup
 Arjuna mendak Srikandi
 mutuh teuing sami lucu
 kasep geulis pada tanding
 sami pada emas obyor.
216. Istri geulis putrina Bupati Bandung
 raka kumetir nu tadi
 anu parantos dicatur
 pameget putra narpati
 Bupati Sumedang kahot.
217. Engkena teh eta kumetir geus tangtu
 ngagentos rama bupati
 jumeneng deui parabu
 eta di Sumedang nagri
 jumeneng kanjeng bupatos.
218. Malah-malah kenging nugraha nu agung
 pangkat pangeran bupati
 Sumedang bupati agung
 teh kitu carios putri
 dongengna ti kolot-kolot.
219. Nu kedanan Demang Biskal nu nga < ha > (la) mun
 nu ngalamun unggal wengi
 malah sering sok ngalindur
 ngagundamkeun raden putri
 ngimpen mah prantos ngagoyot.
220. Kari-kari ayeuna bet kop ku batur
 lah badan nalangsa teuing
 naha nyeri pisan kalbu
 nya ati asa disiksik
 pesak mah mani geus kosong.

221. Atuh tambah-tambah deui ti kapungkur
 kapungkur geus nyeri ati
 lantaran Sura ngaracun
 henteu dibawa n gumisi
 kagungan raos diperong.

222. Kaduana ayeuna langkung ti kitu
 geus henteu kedah di // wincik
 kanyeriannana kalbu
 da meureun sadaya ngarti
 urang oge tangtu sewot.

39

223. Ayeuna teh jadi nyimpen dendam kalbu
 kanyeri dua perkawis
 disimpen nu buni estu
 kaluar henteu katawis
 amis pasemon teu serong.

IX. Pupuh Dangdanggula

224. Ayeuna teh malikan nu tadi
 Ki Munada anu nyiar kuda
 sareng munding prantos jogo
 sareng prantos kahatur
 ka mandor pos anu geus nampi
 Cinunuk Sindanglaya
 Distrik Ujungberung
 demi uang ladangna mah
 dibayarna ti kantor ku uang nagri
 katampa ku Munada.

225. Tapi sanes ku tuan pribadi
 Asisten mah eta teu uninga
 ngan Tuan Jrutulis bae
 nyeta Tuan Van den Broek

jeung Van Nenda deui jrutulis
 eta duka kumaha
 anu mawi kitu
 nepi ka henteu unjukan
 bade mayar ka Munada eta duit
 bawaning bisa Munada.

226. Tayoh-tayoh eta titis tulis
 sугan-sугan nu jadi lantaran
 di Bandung teh aya cekcok
 tinya Asisten nyaur
 ka eta dua jrutulis
 Van den Broek jeung Van Nenda
 he jrutulis baku
 kuma duit ladang kuda
 reujeung ladang munding geus dibayar bersih
 ku maneh ka Munada.

227. Walon eta dua jrutulis
 kaulanun sadawuh gamparan
 ku abdi dibayar kabeh
 langkung tina sarewu
 prantos bersih teu kakantun duit
 eta sadaya-daya
 nyembahkeun bebendu
 abdi teu unjukan heula
 rehing sanget panuhun Munada mugi
 neda dibayar enggal.

228. Tuan Nagel ngalahima bengis
 naha maneh bet langkung gagabah
 mayar duit gupememen
 ka kami teu miunjuk
 padahal mah karep kami
 eta teh si Munada
 ka kami ngajeblog
 tacan mayar hutang lelang

reujeung deui tacan mayar ladang munding
nu genep ti Limbangan.

229. Jurutulis salah liwat saking
si Munada masih gede hutang
ku kami arek dipotong
bet dibayar sarewu
juritulis ngawalon tadim
eta sadaya-daya
nyanggakeun bebendu
lepat neda pangampura
sih haksami gamparan ka jjsim abdi
rumaos kalepatan
230. Tuan Nagel Asisten ngalahir
hayo maneh geuwat nyieun surat
ka para wadana kabeh
si Munada disaur
enggal-enggal kudu kapanggih
sarta sanggakeun gancang
juritulis mundur
nyieun surat geugeuwatan
geus trapti dihaturkeun pek ditawis
ku tuan Asisten tea. //
231. Surat iang bungbeng teh ka distrik 41
henteu lami Munada kapendak
ti Banjaran eukeur mogor
ka ronggen reujeung ngadu
diiringkeun ku ki pulisi
ku koprал jeung pacalang
Bandung nu dijugjug
mawa serat ti wadana
enggal crita ka nagari enggeus nepi
disanggakeun ka paseban

232. Diunjukkeun ka Aria Patih
 Ki Munada diuk sila hormat
 Den Patih ngalahir alon
 Ki Munada disaur
 ku Kanjeng Asisten gasik
 hayu reujeung kula
 Raden Patih tuluy
 Munada ngiring di tukang
 enggal Raden Patih ka loji geus nepi
 sarawuh Ki Munada.
233. Kiai Patih sanggeus tabe calik
 pek unjukan kulanun gamparan
 jisim abdi medekan teh
 nyembahkeun nu dipunduk
 Ki Munada itu kairing
 Tuan Asisten enggal
 Munada disaur
 geus diuk payuneun tuan
 sarta hormat mando meh antel ka lampit
 rumaos gaduh dosa.
234. Tuan Nagel pek ngalahir bengis
 Ki Munada mana ladang kuda
 eujeung ladang munding onghoh
 duit anu sarewu
 coba kami hayang ningali
 anu enggeus dibayar
 ku Tuan van den Broek
 reujeung ku Tuan van Nenda
 coba bilang ku maneh duit sing bukti
 anu sarewu perak. //
235. Ki Munada tungkul langkung isin
 pek unjukan semu dumareuda
 nyanggakeun bebendu gede
 artos anu sarewu

prantos seep ku jisim abdi
 dianggo mayor kuda
 ka anu garaduh
 sinareng mayar mundingna
 ka sadaya nu ngajual abdi-abdi
 prantos beres sadaya.

236. Tuan Asisten ngalahir deui
 mana duit pikeun mayar lelang
 nu tilu ratus perak teh
 reujeung dengdana kudu
 sapuluh persen geus pasti
 tilu puluh rupia
 eta enggeus tangtu
 kudu dibayar ayeuna
 sabab enggeus elat teuing eta duit
 hutang teh kana lelang.

237. Reujeung deui mana uang kami
 ladang munding anu genep tea
 nu ti Limbangan ku maneh
 hargana tilu ratus
 kadieukeun eta teh duit
 sababna eunggeus lila
 eta duit kudu
 ayeuna kudu dibayar
 da aing mah mere soteh nganjuk munding
 ladangna keur mayar lelang.

238. Ki Munada ngawalon deui
 menggah eta geus sadaya-daya
 nyanggakeun bebendu bae
 bapunten nu disuhun
 panaksami kanjen gusti
 nadahan ka duduka
 bebendu nu agung
 perkawis artos kagungan

tilu ratus rupia nu ladang munding //
eta seep sadaya.

239. Ku sim abdi dian~~go~~ balantik
jual meuli mundingsareng kuda
pinju rugel sakabeh
modal nu tilu ratus
rugel rugi mani serepin
abdi teu yasa peta
ngagentos sakitu
tina margi karugian
diri abdi ngambangkeun ka kersa gusti
eta sadaya-daya.
240. Kanjeng Tuan Asisten ngagidir
ku bawaning amarahna rongkah
lenglangan paningal koneng
napusuna nguwing-nguwung
amarahna henteu kacangking
ditahan teu katahan
napsuna teh mabur
Ki Munada ditarajang
pek dibanting ku korsi duduk tibalik
Munada cuplak udengna.
241. Ki Munada hudang diuk deui
ku Asisten lajeng ditalipak
dijejek mani ngajolor
disurilam sapatu
henteu ngalawan saeutik
wantu tarima dosa
jeung badanna lesu
wantu tacan ngisep madat
awakna teh teunangan leuleus laletih
estu geus taya guam.

242. Arya Patih ningali hookeun
 kana peta anu kajadian
 di payuneunana jentre
 manahna langkung bingung
 geus teu yasa temah wawadi
 nu aya wungkul reuwas
 naha eta kitu
 gusti alah-alah tobat
 naha ieu bet kajadian mustahil
 di payunan abdina.
243. Kanjeng Tuan nimbanna gasik
 Upas Baron tangkep si Munada
 ku upas pek diborogod
 suratna kudu gusur
 gancang asupkeun ka bui
 bui masih di wetan
 sisi Cikapundung //
 Munada geus direreyang
 ku pra upas pek diasupkeun ka bui
 di jero kamar gelap. 44
244. Ki Munada sanggeus di jro bui
 dina kamar pabuen patepang
 jeung saktan anu sanes
 Suradirja kapungkur
 nu ditangkep ku Raden Patih
 ngaracun pamajikan
 seja rek ngabunuh
 di dinya patanya-tanya
 wantu-wantu wawuh tina jaman tadi
 lain anyaran tepang.
245. Suradirja nanya langkung manis
 Kang Munada na kunaon dosa
 anu mawi di bui teh
 Munada walon imut

akang kenging bebendon gusti
 disiksa dipergasa
 ku Asisten Bandung
 ditajongan dijejekan
 geuning ieu barareuh tarang jeung pipi
 awak mani barohak.

246. Heuheuh akang naha bengis teuing

Tuan Asisten Nagel nu gakang
 sim kuring ge dibui teh
 estu teu puguh-puguh
 henteu gaduh dosa sim kuring
 nepi ka disangsara
 dibui teu puguh
 henteu gaduh dosa sim kuring
 nepi ka disangsara
 dibui teu puguh
 ayeuna katambah akang
 Kang Munada salira bijilan getih
 naha moal males akang.

247. Cek Munada sugan bae adi

akang bisa dipareng ku Allah
 sugan bisa males engke
 si geug nu gunem catur
 Ki Munada di jero bui
 kocapkeun Arya Patya
 ti loji geus mundur
 enggal-enggal ngadeuheusan
 kanjeng dalem nuju lenggah di sitinggil
 lenggah di prabayasa. //

248. Raden Patih cong sembah gek calik

di payuneunnana sang bupatiya
 bupati ngandika alon
 aya naon piunjuk
 Patih semu aya kasisip

kawas aya kareuwas
 cing geuwat piunjuk
 Rahaden Patih cong nyembah
 abdi dalem nadah dudukaning gusti
 muga ulah rejag manah.

249. Tadi abdi ngemban dawuh gusti
 geus nyanggakeun Munada mualap
 ka Kanjeng Tuan Asisten
 dupi dongkap ka ditu
 kanjeng tuan benduna leuwih
 reh uang henteu aya
 lelang tilu ratus
 sinareng ladang mundingna
 genep munding harga tilu ratus rispis
 eta sadaya teu aya.

250. Tina bawaning benduna leuwih
 si Munada dumugi disiksa
 dijejek sareng ditajong
 disepak ku sapatu
 sareng dibanting ku korsi
 lajengna diraponan
 ku upas digusur
 dibantun ka pabuian
 eta kitu supaya uninga gusti
 tadi nu kajadian.

251. Kanjeng Dalem Dipati ngalahir
 dalah kumaha atuh petana
 da Munada enya bangor
 hutang lelang ngajeblug
 tam bah-tam bah ku ladang munding
 yakin Munada bangsat
 geus pernah dikitu
 da geus moal aya dua

tulang madat maen madon sarta maling
nu cara si Munada.

252. Saprantosna pamit raden patih
tigas dawuh nyembah ti payunan
Den Patih ti lebet leos
manahna kalan gkabut
ari ras ningal nu tadi
geus sumping ka bumina
manah rada ngangluh
ku kareureuwasan manah //
tapi henteu ka garwa oge ngalahir
rasiah di jero manah. 46
253. Kanjeng Tuan Asisten geus lilir
manah reuwas amarah geus budal
harita geus seep kabeh
semu rada kaduhung
da sok miwarangan asring
upas Baron utusan
ka jro bui asup
na kumaha si Munada
enggeus cageur raraheutna dina pipi
reujeung dina awakna.
254. Dilaporkeun ku upas nu bukti
tacan cageur malah babareuhan
beungeutna bengep sakabeh
awakna ge baritu
kanjeng tuan oge hawatir
miwarang diubaran
ka ki sipir kudu
Munada kudu rawatan
kai sipir ngarawatan ati-ati
teu meunang mundur Munada.

X. Pupuh Durma

255. Ayeuna teh urang kocapkeun Munada
 ayana di jero bui
 langkung sakit manah
 nyeri kabina-bina
 ku Kangjeng Asisten yakin
 estu nalangsa
 ngurel meulit dina peujit.
256. Adat jalma najan salahna sorangan
 embungeun narima sisip
 muntangul duk sura
 henteu rumasa lepat
 ngan wungkul dijieun delit
 budi rumasa
 henteu aya salah aing. //
257. Sumawonna ieu mah Ki Mas Munada 47
 tukang badeg tukang julig
 tukang nyandu pamadatan
 tukang maen jeung perdaya
 tukang kartu tukang sintir
 hutang teu mayar
 dilawan ku julig dengki.
258. Sanggeus tilu bulan di jero buina
 Kanjeng Asisten ngalahir
 ka ki sipir enggal
 eta teh si Munada
 leupaskeun ti jero bui
 sipir unjukan
 sumangga sadawuh gusti.
259. Ku ki sipir geus dileupaskeun Munada
 sarta Munada geus indit

balik ka imahna
 di jro desa Cibadak
 di lebet kota nagari
 beulah kulonna
 setengah pal ti masigit.

260. Mikir-mikir Munada jero hatena
 kuma piakaleun aing
 hayang mayar hutang
 tapi lain hutang uang
 hayang mayar nyeri ati
 hutang sangsara
 anu karasa ku aing.
261. Enya eta ka Asisten Nagel gangas
 nu geus nyiksa diri aing
 awak asa bejad
 hulu mah asa bencar
 kulit daing langkung nyeri
 kabina-bina
 pelekik teh ieu aing.
262. Tinya indit Munada leumpang ka wetan
 ka imah sobatna dalit
 Ki Darum ngaranna
 tukang cet nu geus lawas
 imahna di jero nagri
 desa Kajaksan
 di kampung Cipurut cicing.
263. Nu ayeuna didamel rumah Baraga
 Munada enggeus nepi
 tepung jeung sobatna
 nu ngaran Darum // Jawa
 asal urang Kudus nagri
 dinya Munada .
 geus diuk kuma paranti.

264. Najan Munadana ge asal-asalna
 nya ti Kudus nagari
 tayoh paranakan
 anak ti tanah Jawa
 sanes sengke ti nagari
 margi kacida
 ka Darum sobatna dalit.
265. Cacarita jeung Darum kuma biasa
 tepung jeung sobat dalit
 Ki Munada nanya
 he Kang Darum kumaha
 akang embok teh walagri
 kasalmetan
 wilujeng sarenang galih.
266. Walon Darum berkah kakang jeung embokna
 pangestu hingkang rayi
 wilujeng sadaya
 dina waktu ayeuna
 malah barudak laleutik
 cageur sadaya
 estu berkah ingkan grayi
267. Cek Munada rayi naros ka kang raka
 kumaha juragan mantri
 man ri besar tea
 Raden Sastranagara
 naha keur linggih di bumi
 atawa angkat
 manawi kakang tingali.
268. Darum walon bejana ka Sukapura
 eta teh raden mantri
 Den Sastranagara
 bejana mah garwaan
 ka putra rahaden patih

patih nagara
di Sukapura rek kawin.

269. Cariosna geus lima peuting lamina
kitu ungeling warti
duka mun ayeuna
geus sumping atawa tacan
cek Munada nuhun rayi
dicariosan
rayi seja pamit indit.
270. Enggeus iang ti imah Darum Munada
gadag g dig cara Bali
dangah lir Malaka
tandang cara Madura
bengis budina lir Bugis
beureum matana
lir buta rek dahar daging. //
271. Anu mawi nanyakeun Sastranagara
rehna eta teh mantri
putrana buptya
Dalem Bandung nagara
nu geus kongas gagah sakti
putra prawira
sinatria pilih tanding.
272. Bejana mah henteu teurak ku pakarang
bedas taya nu nanding
kabraniannana
susah pikeun lawanna
lir upami mun dibanding
di jaman wayang
lir Pangeran Pringgandani.
273. Raden Mantri lir kadya Sang Gatotgaca
Munada pikir miris

sieunna kacida
 ku Den Sastranagara
 numawi dipapay sidik
 malahan nanya
 ka garwana raden mantri.

274. Tilu istri garwa Den Sastranagara
 anu hiji enden Salwi
 Cianjur asalna
 istri endah jatnika
 neng Lasiah nomer kalih
 manis rupina
 wantu keur rumaja putri.
275. Enden Enot garwa anu katiluna
 eta oge istri manis
 jadi nu ayeuna
 nikah di Sukapura
 garwa nomer opat yakin
 Rahaden Sastra
 Mantri Besar di nagari.
276. Ku Munada garwa tilu teh dipapay
 naroskeun rahaden mantri
 walonna sarua
 mantri ka Sukapura
 enggeus meunang lima peuting
 eukeur garwaan
 nikah ka putrana patih.
277. Nyariosna ditu rek satengah bulan
 kakara lima wengi
 ari nu ngringna
 Bapa Kawijem tea
 Munada ngawalon seuri
 gaduh daganan
 piraksukaneun taloki. //

278. Pamit indit ti garwa den mantri gancang 50
 gadag gidi an ggrag inggrig
 muru ka Kajaksan
 ka kraton Demang Jaksa
 semuna bade wawarti
 bangsa rasiah
 rasiah ngajak balai.
279. Dumadakan Den Demang Jaksa kasampak
 keur calik di jero bumi
 bagea Munada
 kumaha salamet awak
 Munada ngawalon tadim
 berkah gamparan
 wilujeng salamet diri.
280. Dawuh Demang Jaksa he maneh Munada
 ka dieu ka pangkeng suni
 maneh aya beja
 semu beja rasiah
 walon Munada sayakti
 abdi unjukan
 kedah dina pangkeng bumi.
281. Ki Munada ngaharewos lalaunan
 abdi ku nyeri ati
 cek Suradireja
 basa di pabuian
 kedah unjukan wawarti
 nya ka gamparan
 anu yasa nyait diri.
282. Nu kumaha lahiran Den Demang Jaksa
 nu ku Munada dipikir
 urut disangara
 turta teu boga dosa
 atas hutang eta sipil

henteu mupakat
maneh kudu diirik.

283. Ki Munada ngawalon haharewosan
nya eta jisim abdi
hayang males inya
hutang lara bayar lara
malah ku niat sim abdi
mungguh si eta
bade diarah pati.
284. Cek Ki Demang Jaksa kami ngarempungan
eta rempug teh teuing
tatapi sing bisa //
dina metakeunnana
rasiah gede sing rikip
urang sarumpah
nu anom naruhkeun pati.

51

XI. Pupuh Sinom

285. Den Demang Mangunagara
Jaksa di Bandung nagari
harita geus ngangkat sumpah
nyuhun wal Kuranul adim
rek nyimpen rasiah rikip
geus moal bitu ka batur
najan nandang lara badan
atawa nekanan pati
kitu deui pada sumpah jeung Munada.
286. Sanggeus sami sumpah Kuran
Den Jaksa alon ngalahir
he Munada urang terang
kami langkung sakit ati
nya eta ka bupati

anu jadi regen Bandung
 Den Wiranatakusumah
 anu nyieun nyeri ati
 saperkara lantaran Suradireja.

287. Kami henteu dibabawa
 samalah rek Landraad kami
 ditolak kami teu meunang
 Asisten teh nitah balik
 estu wirang diri kami
 saumur hirup mo lipur
 ku Asisten Nagel tea
 kaduana ku bopati
 malah-malah aya deui teh tambahna.
288. Kaitung nomer dua
 anu jadi nyeri ati
 lantaran Rajapamerat
 putri anu geus ngajadi
 tundangan diri kami
 kami suka itu purun
 tanda surat-surat urang
 ku agan putri ditampi
 sumawonna kintunan uang karetas. //
289. Sarewu perak ge beak 52
 mahugi ka agan putri
 tandana kersa ka urang
 surat jeung duit ditampi
 pamalesna kitu deui
 roko pirang-pirang ratus
 ku urang anu katampa
 roko seungit ngadalingding
 ti juwita anu dikintun ka urang.
290. Ari ahima mah salah
 dibikeun ka sejen jinis

Suryakusumahdinata
 pangkatna kumetir kopi
 di Cianjur nagari
 geus nikah ka raden ayu
 Den Ajeng Rajapamerat
 teh nu jadi pikir kami
 ngenes nyeri nalangsa kabina-bina.

291. Ki Munada ngawalonan
 yaktos eta kitu geuning
 teu salah lahir gamparan
 tangtos jadi nyeri galih
 sumawonna sim abdi
 sakalangkung nyeri kalbu
 ras ku Tuan Nagel nyiksa
 tangtos kedah males abdi
 hutang wirang kedah dibayar ku wirang.

292. Sanajan dongkap ka ajal
 suka lilah jisim abdi
 ngabelaan ka gamparan
 sareng naur nyeri ati
 ayeuna niat sim abdi
 nu dua teh urang bunuh
 suganna jadi sampurna
 mangke gamparan ngaganti
 nu jumeneng bupati ratu nalendra.

293. Lahiran den Demang Jaksa
 sukur lamun kitu pikir
 bela patina Munada
 ku kami eta katampi
 ayeuna maneh balik
 mulang deui poe isuk
 pasosore pukul opat
 urang badami // nu pasti
 reujeung batur-batur urang sapeketan.

294. Ki Munada pamit mulang
 sarta dipaparin duit
 ku Rahaden Demang Jaksa
 Ki Munada api-api
 inditna teu katawis
 wantu rada nyumput-nyumput
 Demang Biskal pek nyauran
 sanak kadang kulawargi
 nu katimbang sapeket sarta gumela.
295. Kocapkeun bae isukna
 geus kumpul sakulawargi
 sumawonna Ki Munada
 dina pangkeng anu suni
 Demang Jaksa geus calik
 Raden Sasmita katilu
 kaopatna Raden Padma
 kalima Ngabehi Juri
 sipir bui nu ngaran Wiradinata.
296. Katujuh Sastradireja
 pangkat jurutulis distrik
 Wadana Ujungbrung Wetan
 jeung kadalapanna deui
 Mas Raksamanggala nami
 harita kumpul sakitu
 sadaya sami sarumpah
 naruhkeun badan jeung pati
 seja belapati ka Den Demang Jaksa.
297. Ku badamian harita
 ayeuna akal nu rikip
 pokna mualap Munada
 geus kapikir ku sim abdi
 sim abdi bade meuli
 imah nu di kampung Kaum
 bawahan desa Cibadak

- di sakuloneun masigit
eta imah nu Den Tanek rek dijual.
298. Hargana salapan pasmat
mangke lamun geus dibeuli
urang huru eta imah
supaya nu dua sumping
ku abdi rek diintip
didodoho rek dibunuh
kitu lamun karempagan
sadaya kudu caringcing
urang ngamuk dina waktu kahuruan.
299. Prantos repug Demang Biskal 54
sinareng kabeh para lid
Munada dileler uang
reana salapan ringgit
tinya bubar marulih
Munada oge geus tuluy
ngajugjug desa Cibadak //
ka nyi Raden Tanek nepi
pangapunten pokna Kai Mas Munada.
300. Enden seja naros kakang
wartosna teh ieu bumi
bejana bade dijual
naha yaktos ieu nyai
ku kakang rek dibeuli
enden Tanek walon imut
yaktos ieu rek dijual
mun pajeng salapan ringgit
rehna kuring bade pindah ka Kajaksan.
301. Cek Munada sukur pisan
ieu ku kakang dibeuli
tapi ieu teh panjerna
ayeuna teh opat ringgit

pageto nu sapalih
 nu lima ringgit kahatur
 ku Den Tanek geus ditampa
 duit anu opat ringgit
 poe isuk cek Tanek kuring rek pindah.

302. Geus salse nu meuli imah
 Munada ti dinya pamit
 boga bati lima pasmat
 buru-buru barang beuli
 nu geus biasa kabeuki
 enya eta madat candu
 nyeplos barina nangkarak
 leng kapidara teu eling
 elingan teh sukma ngambah ngawang-ngawang.

303. Da geus kitu tabeatna
 Munada teu bisa ganti
 ku lampah anu sampurna
 geus nyandu ngajadi hiji
 Nyai Rara Ireng geulis
 sumurup ka balung sungsum
 sumarambah kana bayah
 meulit dalit kana peujit
 apiun teh dianggap pasihan dewa.

304. Sanggeus seubeuh udud madat
 Munada teh gancang indit
 ngadeuheus ka Demang Biskal
 di dinya prantos sayagi
 kumpulan para lid-lid
 anu kamari kasebut
 ayeuna aya tambahna
 lid anyar anu berbudi
 nu satia // nu parantos nanggung sumpah.

305. Natawijaya santana
 gandek nu estu berbudi
 jeung Pa Kento gulang-gulang
 kajineman jaga bui
 kongas gagah barani
 Pa Kento romanna segut
 dedeg siga Citrayuda
 nu jadi kapala baris
 nu elehan kumendang nagri Astina.
306. Jeng Raden Wirakusumah
 jurutulis potong munding
 ayeuna jadi sawelas
 lid rasiah anu buni
 estuning enggeus gilig
 mangke dina malem Saptu
 dina ping tilupuluhna
 Desember anu kawilis
 srewu dlatan ratus opat puluh dua.
307. Badamina hal pakean
 kudu pada hideung sami
 baju hideung sarerea
 calanana hideung deui
 poked luhureun bitis
 sarta iket kudu wulung
 ditaregos sapatangan
 sapatangan bodas sami
 nyoren keris jeung nyungkelang gobang panjang.
308. Nyumanggabeun sadayana
 badami enggeus ngajadi
 kumpulanana rasiah
 ayeuna enggalkeun dangding
 didangdang geus ngadingding
 dina malem Saptu dangdung

kohkol ditakol nongtron gan
 jeung nuju keur gede angin
 muntab seuneu hibar taya nu mindingan.

309. Guyur di jero nagara
 genjlong eusi Bandung nagri
 di Cibadak kahuruan
 di sakuloneun masigit //
 imahna hiji istri
 enden Tanek anu gaduh
 nu dijual ka Munada
 nu dipanjer opat ringgit
 sami muru taya nu mungkur saurang.

56

XII. Pupuh Pangkur

310. Urang kocapkeun ayeuna
 menak-menak guyur di jero nagri
 kanjeng tuan buru-buru
 Asisten Nagel dangdan
 sakumaha sikep dangdos muru rusuh
 lajeng nitihan kareta
 upas Baron anu ngiring.
311. Jeger pecutna disada
 tanda kusir nginditkeun kareta gasik
 kuda mabur nu dipecut
 seok keusikna disada
 kaliwatan ku kareta mangprung rusuh
 alun-alun geus kaliwat
 kana tempat seuneu neppi.
312. Kareta eureun di jalan
 dina lebah nu kahuruan tadi
 tuan Nagel tacan turun
 masih dina kareta

ujug-ujug aya jalma nu nyuruwuk
bet ngadek ka kanjeng tuan
asisten keuna sakali.

313. Dina lebah palipisan

Upas Baron turun muru gasik-gasik
tuan tina kreta lungsur
si barandal teh narajang
ngadek deui ka Upas Baron teh ngulung
meunang tilu kali pisan
sarta keuna raheut nyeri. //

314. Sakali raheut tak takna

57

kaduana leungeun kenca nyebrot getih
katilu leungeun katuhu
Upas Baron kapidara
enggeus rubuh Upas Baron teh ngudupung
barandal narajang tuan
Nagel dikadekna tarik.

315. Keuna tilu kali pisan

mastakana jeung rarayna pinuh getih
getih mankawura nyembur
taarna raheut beulah
henteu tahan raheut getih mani ngucur
kanjeng tuan kapidara
rubuh mani henteru eling.

316. Kokosodan dina lemah

gulang guling ngagoler sisi kikis
tadi basa eukeur turun
ku bangsat dibongohan
pek dikadek ti pungkur bari disurung
tuan henteu bisa peta
disumputan ti nu suni.

317. Kakocapkeun wadya bala
 perejurit dikumendir ti tangsi
 indit manggul bedil ngabrul
 pandeuri darongkapna
 wantu tempat tangsi Lengkong radajauh
 ari loji asisten mah
 caket alun-alun nagri
318. Geus dongkap ka tempat medan
 ku sarean dikumendir perjurit
 nulung seuneu anu hurung
 ari beh kaget kacida
 mendak kanjeng tua asisten ngudupung
 ngalungsar di sisi jalan
 antel kana pager kikis.
319. Upasna deui ngajopak
 Kai Baron ngajehjer henteu eling
 perejurit lajeng muru
 nulungan kanjeng tuan
 bangsatna mah dilari henteu // katimu 58
 ti dinya sumping bupatia
 dina kareta pandeuri.
320. Barang jut tina kareta
 si barandal muru deui ti nu suni
 barandal teh nggadek nyumput
 dalem teh rek dibinasa
 karepna mah regen teh bade dibunuh
 kahuruan rusuh pisan
 huru-hara raja pati.
321. Dumadak kersaning Allah
 bet diburu ku ki koprал perjurit
 ngaran Bapa Unit segut
 dihalang ku bedilna

gobang tarik keuna kana bedil ngebul
 bijil seuneu ngaburinyay
 dalem salamet nya diri.

322. Gancang nitih deui kreta
 kanjeng tuan Asisten henteu ditolih
 karetana mundur nyemprung
 mulih ka datulaya
 ka karaton kabupaten prantos asup
 mintu anjeun dina kamar
 sarta manah langkung risi.
323. Sinigeug kanjeng bupatia
 kakocapkeun si barandal nu julig
 nu ngadek tarik kaburu
 dihalang ku bedilna
 Bapa Unit koprал perjurit nu tangguh
 nu gagah sarta wanian
 harita nulungan gusti.
324. Barandal mindo ngadek
 keuna kana taktak koprал ku tarik
 henteu teurak anggur ngebul
 dipindo ku barandal
 ngadek tarik keuna kana topi ancur
 topi mecat beulah dua
 tapi teu teurak ka kulit. //
325. Salamet sirahna koprал
 estu gagah weduk si Bapa Unit
 ki koprал males ngaburu
 ditonjok ku bedilna
 ku ba Unit keuna matana katuhu
 nyuridat kana halisna
 trus kana tarangna deui.

326. Si barandal tinya ngejat
pek diburu dipeupeuh tonggong ku bedil
lumpat ngulon brandal mabur
datang ki ngabehi Jawa
anu ngaran Rono Sentono nu jangkung
kapapag reujeung si bangsat
awas si Munada sidik.
327. Munada gancang ngadekna
Ki Mas Rono Sentono nakisna gasik
gobangna dipeupeuh ucul
lesot tina leungeunna
sanggeus lesot ku Rono dirontok gabrug
gelut patelak Munada
Ki Munada nyabut keris.
328. Dasar Mas Behi nu gagah
keris brandal si Munada anu julig
ditewak bae dipaut
lesot tina leungeunna
gampang bae kawantu Mas Behi pamuk
Munada kalah digjaya
ku Ki Mas Ngabehi.
329. Kerisna jadi butamal
jadi bukti mangke balakang kalih
sidik anu boga duhung
nya eta si Munada
loba saksi anu nyaho eta estu
wangkingan anu Munada
Munada lumpatna ngacir.
330. Lumpat ngidul gagancangan
kira pukul satengah lima leuwih
mapay jalan besar ngidul
lebah garduh Darpiah

diparegat ku dua nu jaga garduh
Mertawana Raksajaya
dihordahkeun // henteu muni.

331. Dipegat bae ku cagak
ngagurinjal ngalawan bari bijil
ku tukang garduh dituyung
diteunggeul ku duaan
ku gegendir anu gede puhu ruyung
keuna leungeunna Munada
gobang ragrag pinuh getih.
332. Ki Munada tuluy lumpat
gobangna mah dilapor jadi bukti
pinuh getih rada tuhur
Mertawana Raksajaya
terang pisan yen eta Munada estu
sabab wawuh ti tadina
jeung Munad tukang julig.
333. Munada lumpat ka wetan
tina garduh asisten mengkol deui
ti desa Ciateul terus
ngaler cepet lumpatna
liwat Lengkong ka jajahan Randu Kurung
pukul genep ka Kajaksan
ka Demang Biskal geus nepi.
334. Keur ngalantung Demang Jaksa
dina tepas bumina keur ngulinting
barang b (4) eh Munada jebul
bangunna semu reuwas
baju hideung totopongna hideung wulung
pinuh saluar awakna
bobolokot pinuh getih

335. Ku Demang dihiap-hiap
 Ki Munada asup ka pangkeng buni
 tempat rasiah berhimpun
 anu biasa tea
 geus gok tepung duaan paungku-ungku
 nyaritakeun lalampahan
 pokna teh ngan kenging hiji.
336. Ngan rubuh nu kaler tea
 kapisanan rasa moal hirup deui //
 ari nu kidul mah lapur 61
 hanjakal henteu beunang
 sakitu ge seuseut seuat langkung ripuh
 da batur-batur teu aya
 nulungan ka jisim abdi.
337. Lahir Raden Demang Jaksa
 bo hanjakal naha ngan beunang hiji
 anu kidul langkung perlu
 tapi dalah kumaha
 ayeuna mah maneh teh geus kudu nyumput
 asup kana peti urang
 geledeg teh peti kai.
338. Peti anu geus sadia
 si Munada geus asup ka jero peti
 ti luhurna pek dirungkup
 ku kasur sepre dipan
 teu katara Munada di dinya nyumput
 siga dipan pangcalikan
 paranti ki Demang linggih.
339. Munada salse nyumputna
 eungapna mah kawantu di jro peti
 awak cape sarta tunduh
 jeung sieunna kacida

wantu boga dosa gedena sagunung
 karasa lamun hanjakal
 kasmaran pisan nya pikir.

XIII. Pupuh Asmarandana

340. Kasmaran pisan nya ati
 sadaya nu ngaruninga
 ka kanjeng tuan asisten
 ngalungsar bandusanana
 kokosodan dina lemah
 raheut salirana ripuh
 getihna teh ngalamburah.
341. Digugulung ku perjurit
 tinya sumping Den Aria
 Arya Patih langkung kaget
 pek di // tulung kanjeng tuan
 diangkat kana kareta
 jeung Raden Patih geus tuluy
 enggalna ka loji dongkap.
342. Diebogkeun dina katil
 getihna diberesihan
 raden patih tinya mios
 angkat ka lebet unjukan
 geus tepang jeung bupatia
 Rahaden Arya miunjuk
 supaya Dalem uninga.
343. Tuan Asisten balahi
 salirana resak pisan
 taar mastaka dikadek
 ayeuna geus ka bumina
 bieu dina kareta

ku abdi dalem diurus
diebogkeun dina ranjang.

344. Kanjeng Dalem gasik-gasik
ti Datulaya geus angkat
ngalayad tuan asisten
diiring ku Raden Arya
sarawuh para ponggawa
ka loji dalem geus cunduk
ngalayad anu cilaka.
345. Geus nyondong tuan jrutulis
nya eta Van Den Broek tea
jeung tuan Van Nenda onkroh
tuan doktor mah teu aya
diben keur di Sumedang
ti dinya dalem barempug
enggal kudu nyieun surat.
346. Ngunjokeun ieu perkawis
hal ieu kacilakaan
ka kanjeng residen
enggalna parantos serat
didamel geus sadia
ditawis ku Dalem Bandung
pek dipasihkeun ka upas.
347. Upas tumpak kuda indit
sigeug upas keur di jalan
ayeuna nu kacarios
Upas Baron geus dibawa
nya eta ka imahna
di kampung Kajaksan matuh
raheutna teh rada payah. //
348. Urang ngocapkeun nu tadi
hukuman Suradireja

ayeuna geus dongkap pones
 dibuang ka Surabaya
 dua tahun lilana
 eta nu jadi pupucuk
 bibit kana huru hara.

349. Ari upas anu tadi
 ka Cianjur mawa surat
 dongkap ka Tuan Residen
 Tuan Residen kagetna
 estu teu kira-kira
 bet aya rusuh di Bandung
 asistenna dipaehan.
350. Kanjeng Residen teh gasik
 ngadamel serat laporan
 ka tuan besar di Bogor
 Kanjeng Gupernur Jendral
 reujeung ka Batawina
 ka kanjeng tuan direktur
 Binelandseu Besteur tea.
351. Jeung ngangkir doktor Batawi
 surat-surat eta iyang
 ku bager pos enggal leos
 sigeug pos anu di jalan
 Residen deui kocap
 nyriosan Dalem Cianjur
 di Bandung aya barandal.
352. Geus angkat Residen gasik
 nitih kareta pos gancang
 ka Bandung sumping Residen
 kinten pukul opat asar
 ngalayad nu cilaka
 kasondong asisten ripuh
 siga moal yasa menyat.

353. Isukna doktor Batawi
 ka Bandungna prantos dongkap //
 jeung Kanjeng Tuan Ideler
 pek dibersihan getihna
 nu aya di uteukna
 tatapi bet tambah ripuh
 barang rek hos teh ngandika. 64
354. Tangkep si Munada gasik.
 ngan sakitu nyariosna
 lenggerek asisten maot
 kaget guyur sadayana
 pupusna Kanjeng Tuan
 Asisten Nagel di Bandung
 geus mulang ka rahmattullah.
355. Nya maca innalilahi
 wa ina ilaihina
 rajiun maca sakabeh
 kanjeng tuan geus wistura
 musna ilang arwahna
 dikubur Santiong Bandung
 ayeuna nu kacarita.
356. Geus nyerat Residen gasik
 nyaaur para jaksa-jaksa
 jaksa disaur sakabeh
 Rahaden Tisna Dilaga
 jaksa karesidenan
 jaksa ageng di Cianjur
 kudu enggal-enggal dongkap.
357. Jeng jaksa Garut nagari
 sareng jaksa Sumedang
 jaksa Sukapura onghoh
 sareng jaksa Purwakarta

Rahaden Suryalaga
 eta sadaya disaur
 ka Bandung kudu arenggal.

358. Surat panyaur arindit
 ayeuna masih di jalan
 engke sakedap kacrios
 ayeuna Raden Ariya
 Patih Adinagara
 Demang // Jaksa teh disaur
 ka loji waktu harita.

65

359. Demang Jaksa prantos sumping
 bangunna muringis pias
 barangna ka loji geus jol
 disabab ku Arya Patya
 naha teu enggal-enggal
 den jaksa ka loji muru
 kana papaten gedena.

360. Sakabeh eng (g) eus sarumping
 kaget pada ngaralayad
 ngan den Demang Jaksa bae
 nu henteu muru ngalayad
 lamun teu disaur mah
 tayohna mah moal muru
 eta matak jadi heran.

361. Jaksa walon jeung muringis
 aeh sanes kitu kakang
 kang rai teh udur gede
 bet nyeri waos ku ulam
 nyeri kabina-bina
 langkung nyerina nyumaut
 tah kitu pambenganana.

362. Numawi teu gasik rai 32
 ka loji teu enggal-enggal
 rai teh ngan ebog bae
 nya ngaraoskeun kasawat
 wengi ge teu ngalayad
 henteu muru nu kahuru
 waos rai keur karasa.
363. Saur Raden Arya Patih
 ayeuna kudu teangan
 si Munada brandal gede
 tah eta anu maehan
 tuan asisten tea
 nya si Munada nu ngamuk
 urang ulah meunang wirang. //

XIV. Pupuh Wirangrong

364. Kocap malikan nu tadi 66
 basa Munada karek jol
 dina pukul genep jebul
 memeh asup kana peti
 lid sawelas pada dongkap
 kumpul di kamar rasiah.
365. Sadaya sami badami
 ulah arek luas-leos
 Munada teh kudu nyumput
 di nu buni jero peti
 sabab mun Munada ingkah
 geus tangtu urang cilaka.
366. Nu matak ka jero peti
 Munada nyumput ngarengkol
 reh sadayana pirempug

Munada teh ulah indit
 anggur urang nyieun akal
 sahiji lid kudu leumpang.

367. Ka Majalaya sing gasik
 malah ka Leles Tarogong
 dirina teh kudu ngaku
 ngakukeun Munada kami
 supayana pada terang
 Munada ka Majalaya.

368. Miceun salasah sing rikip
 sangkan sadayana moro
 ka Majalaya nyarusul
 ari anu kudu indit
 ieu lid Sastradireja
 nu kudu ngaku Munada.

369. Ieu akal estu lantip
 geus moal bae katembong
 mangke urang anu nyebut
 yen Munada sidik indit
 minggatna ka Majalaya
 tuduhkeun ku sarerea.

370. Sanggeusna bentic pasini
 pasusuguhna enggeus jol
 bibika ketan kurupuk //
 lodeh sareng endog asin
 ngariung harita hajat
 nyalametkeun sarerea.

67

371. Nu ngadoaan kiai
 Raden Puspayuda kolot
 pek dahar ketan kurupuk
 reujeung ngaleueut ci kopi

anu medok nganggo gula
nya ubar tunduh lumayan.

372. Kawantu sapeuting tadi
lid-lid teh pada molotot
teu aya nu ngageledug
estuning nyaring sapeuting
dina rusuh kahuruan
sadaya lid oge aya.
373. Sanggeus ngaleueut cikopi
lid-lid budal ting laleos
ngan si Munada nu asup
nya eta ka jero peti
diamparan sepre dipan
dicalikan Demang Biskal.
374. Kocap Mas Sastra eta lid-
lid pakumpulan garelo
geus indit ti dayeuh Bandung
ka Majalaya geus nepi
mondokna di kadatuan
ngakukeun ngaran Munada.
375. Sanggeus meunang hiji peuting
Sastradireja ngaleos
ka Leles anu dijugjug
sajajalanna ngecewis
ngakukeun ngaran Munada
mondok di jro pikampungan.
376. Ka distrik Tarogong nepi
masih keneh bae bohong
di dinya ge ngaku-ngaku
yen ieu Munada aing
kabeneran bet kapendak
jeung ngaran Jayadiraksa. //

377. Anu wawuh sarta dalit
 ka Mas Sastra prantos wanoh
 pok naha Mas Sastra kitu
 omongan teh ulad-alid
 kapan sampean Mas Sastra.
378. Mas Sastra ngejat ngabecir
 ti Tarogong geus ngaleos
 gancangna mulang ka Bandung
 leumpangna teh sapeupeuting
 ti beurang mah susumputan
 ata sare ngageubra.
379. Ka Bandungna prantos nepi
 jeung Demang Biskal geus amprok
 beres pisan tipu alus
 estuning henteu katawis
 mung di Tarogong kabetak
 ku ngaran Jayadiraksa.
380. Tapi henteu kungsi sidik
 abdi kabujeng ngaleos
 ngejat gancang ti nya rusuh
 jadi henteu kantos sidik
 sukur dawuh Demang Jaksa
 ari geus beres mah Sastra.
381. Urang kudu taki-taki
 ulah nepi ka kadongdon
 sagala akal jeung tipu
 kudu petakeun ku elid
 ayeuna nyarieun surat
 tempel dina unggal pilar.
382. Unina Munada sidik
 ayeuna enggeus ngaleos
 terang geus eindit ti Bandung

- nya eta poe kamari
sejana ka Majalaya
ti kadatuan sobatna.
383. Isuk-isuk enggeus jadi
rantab surat geus katembong
narapel di tihang garduh
dina pilar kitu deui
aya nu di tihang sasak
unina surat sarupa.
384. Tah kitu akal nu jahil
sanajan // kitu katembong
awal ahir ge kabitur
da gusti Allah teu idin
ka jalma anu hianat
geus tangtu kabuka terang.
385. Gusti Allah Maha Suci
moal cidra da teu bodo
saha nu milampah alus
dibalesna alus deui
saha nu milampah dosa
dibales deui ku siksa.
386. Lamun hoyong senang galih
ulah sok milampah serong
ulah sok ngagugu napsu
napsu pangajakna iblis
salamina nandang reuwas
gumebeg nya mamananan.
387. Eta kitu kumpulan lid
lid rasiah nu barodo
pakumpulan jalma gejul
jalma nu kurang berbudi

kitu kajadiannana
kinanti ngagentos tembang.

XV. Pupuh Kinanti

388. Kocap guyurna di Bandung
para pulisi ngilari
mualap ngaran Munada
anu geus hianat julig
nu lancang wantun nelasan
eropa pangageng nagri.
389. Unggal-unggal tempat garduh
dijaga ku jalmi-jalmi
pakarangna tumbak cagak
bedog gobang sekin keris
bedil sarawuh pestolna
saboga-bogana jalmi.
390. Saban parapatan pinuh
ku pulisi nu ngajagi
ti peuting najan ti beurang
henteu suwung nu ngajagi
malah kabeh // padamelan
sakur herendians brenti.
391. Kocapkeun anu disaur
jaksa-jaksa sején nagri
ayeuna prantos darongkap
ngadareuheusan ka gusti
ka Kanjeng Dalem Dipatya
trus ka Residen di loji.
392. Nya eta jaksa Cianjur
Den Tisna Dilaga nami
didawuhan kedah ngetan

ka Ujungberung ngumisi
sarta mawa wadya bala
ratus-ratus pra pulisi.

393. Jaksa Sumedang diutus
ka Rongga jeung Cisondari
diiring bala tantara
pulisi carakep ginding
pacalang jeung koprал-koprал
segut nyoren gobang keris.
394. Demi Raden Jaksa Garut
ka Banjaran Kopo distrik
teangan Munada jahat
poma kudu sing kapanggih
garadah saksrak siing beunang
pembunuh mualap dengki.
395. Jaksa Manonjaya kudu
Rajamandala Cimahi
mawa koprал jeung pacalang
jeung pra pulisi binangkit
anu geus kongas aturan
bisa mulisi nu jahil.
396. Jaksa Purwakarta kudu
ngilari di jero nagri
Rahaden Surialaga
kaetang panjerna berbudi
jaksa kongas bijaksana
nu lantip sarta binangkit.
397. Kudu di jro dayeuh Bandung
ngilari jalan pulisi
numawi // ka pilih eta
eta anu geus kawarti

kakontrak ka janapria
jaksa lantip surti ngarti.

398. Geus prak nembean di Bandung
digaradah pra pulisi
dina unggal imah jalma
tapi weleh teu kapananggih
saban peuting saban beurang
abrul-abrulan pulisi.
399. Karareueung dayeuh Bandung
guyur jalma tapi tiis
combrek dina bawa rasa
rasa teh sedih prihatin
nalangsa nya mamananan
dangiang nagara leungit.
400. Keur wengi di alun-alun
di unggal tangkal caringin
manuk tuweuw disarada
sinareng manuk laleutik
heulang ngagelik nalangsa
semu nu milu prihatin.
401. Lamun siang unangkut-unangkut
ngunggut disada nirilik
cokekekna patembalan
bebence sada ti peuting
semuna milu nalangsa
prihatin katinggal gusti.
402. Saeran disada subuh
disada mani ngecewis
mun kaharti omongna mah
montong jauh-jauh teuing
Munada mah henteu nyingkah
aya di jero nagari.



403. Tah eta manuk teh kitu
 ngan hanjakal teu kaharti //
 urang taya anu bisa
 ka basa saeran gunting
 kakuping ngan matak waas
 disadana ting caruwit. 72
404. Suralaga manekung
 mumujana ka Yang Widi
 neda pitulunging Allah
 karamat mujijat nabi
 Muhamad dinil mustapa
 salalahu liwasalim.
405. Sok mug i aya pitulung
 dibukakeun hal pulisi
 buka kaawonannana
 tembongkeun jalma nu julig
 dibukakeun rasiahna
 jalma anu hiri dengki.
406. Kapendak di unggal juru
 surat dijepit ku awi
 nerangeun eta Munada
 ti Bandungna enggeus indit
 minangkana eta surat
 mun ayeuna mah anonim.
407. Ku Suryalaga kama lum
 eta teh surat anonim
 geus kasangka dina manah
 eta perbuatan sidik
 lain jalma samanea
 anu nyarieun anonim.
408. Tangtu jalma pangkat luhur
 jeung lain jalma sahiji

buktina dina aksara
 tulisannana teu sami
 geus terang sanes saurang
 anu nyieun surat julig.

409. Ieu katerangan cukup
 Munada teh tacan tebih
 masih aya di nagara
 iyeu mah surat // pamancing 73
 tetela miceun salasah
 mipahokan ka pulisi
410. Eta surat nu dimaksud
 sangkana bingung pulisi
 tapi manah Suryalaga
 raos dituduhkeun sidik
 yen Munada masih aya
 sarta deukeut liwat saking.
411. Kocap-jaksa nu jarauh
 prantos sarumping ka distrik
 geus prak anu ngagaradah
 disaksrak diburak-barik
 taya imah nu kaliwat
 dikorehan ku pulisi.
412. Di nu bala unggal rungkun
 dikoreh dialak-ilik
 apik anu nareangan
 tatapi henteu kapanggih
 ka Sumedang Sukapura
 nu sepuh anom ngilari.

XVI. Pupuh Sinom

413. Sinom ngocapkeun Munada
 anu dina jero peti
 kinten saminggu lilana
 susah kiih susah ngising
 kesel eungap dina peti
 wan u peti pondok lembut
 sangsara kabina-bina
 hangseur bau liwat saking
 Ki Munada di dunya nandang naraka.
414. Ti jero Munada ngucap
 pokna gamparan sim abdi
 nyuhunkeun bae paehan
 tina geus teu kiat diri
 cicing di jero peti
 saminggu asa sawindu
 langkung sae ditelasan
 henteu kiat // lami-lami
 saomongna kadangu ku Demang Biskal.
415. Dina peuting eta pisan
 Ki Demang Jaksa teh gasik
 pek nyauran lid rasiah
 nya eta Ngabehi Juri
 Pa Kento disaur gasik
 Nata Wijaya katilu
 kaopat Mas Surareja
 opat lid geus dongkap sami
 ka payunanana Raden Demang Biskal
416. Kumpul opat lid rasiah
 Ki Demang Jaksa ngalahir
 he ieu lid anu opat
 ayeuna pamenta kami
 bijilkeun tina peti

Munada bawa ka ditu
 sabab menta dipaehan
 ayeuna bawa ti peuting
 meungeung poek pukul dua sarta hujan.

417. Lid opat unjuk sumangga
 harita dibuka peti
 Munadana pek diangkat
 teu aya daya saeutik
 leuleus satulang sandi
 malah henteu bisa nangtung
 pek digotong ku opatan
 rancangan taraje awi
 dibawana ka slokan Kajaksan Girang
418. Pukul dua ramang-ramang
 dina hujan rincik-rincik
 geus nepi kana solokan
 Munada dugi ka jangji
 jan gjinging ti Ajali
 ti loh mahpud nu geus tangtu
 nepi kana gurat awak
 Munada // lajeng dipeuncit 75
 ku Pa Kento ku gobang nu seukeut pisan.
419. Pokna Bapa Kento ngucap
 he Kang Munada sim kuring
 seja neda pangampura
 rehna kuring kumawani
 kakang bade dipeuncit
 rehna kuring kudu nurut
 katitahan Demang Biskal
 Munada walon ngalêngis
 Bapa Kento kakang seja pasrah pisan.
420. Sêbret gobangna geus ngabar
 ngaburinyay matak risi

gobang buatan Cisurat
 seukeutna kaliwat saking
 wantu beunang ngasah tadi
 basana rek perang rusuh
 harita gobang geus nyangsang
 ka beuheung Munada culik
 maca bismillah bari ngesetkeun gobang.

421. Ngesetkeun gobang kacida
 sapat beuheungna sakali
 henteu mindo dikesetna
 sirah geus misah ti diri
 meureun eta saperti
 Menak Jingga nu kapungkur
 raja nagri Balangbangan
 ku Damarwulan dipeuncit
 kawon perang kawon kadigjayanana.

422. Getihna palid sadaya
 kana solokan nu tadi
 da meuncit tengah solokan
 di luhur taraje tadi
 ari sirahna dicangking
 ku Pa Kento teh dijungjung
 dibungkus ku lawon // bodas
 awakna nya kitu deui
 dibungkus ku boweh bodas harita.

76

423. Tuluy digulung ku samak
 pek mayit digotong deui
 ku jalma anu opatan
 dibawa ka sisi cai
 Cikapundung di jro nagri
 lebah leui bantar liuh
 bet aya tangkal Kiara
 gerewong akarna canir
 leui jêro santa suni lebah di nya

424. Barang eta mayit tea
 keur digarotong ka cai
 dina taraje cikrakna
 kanyoan ku hiji jalmi
 ronda kampung ngajagi
 Kajaksan kampung minatu
 ngaranna Ki Sacawana
 tapi Ki Saca teu wani
 nanya eta sieun ngadegdeg awakna.
425. Ngan ngawaskeun nu opatan
 Saca nyumput di nu buni
 bari ngadegdeg awakna
 ku nu opat teu katawis
 barang ka cai geus nepi
 awak mayit geus ngecebur
 ragrag lebah leuwi tea
 dina gerewong na canir
 geus ngagubrag mayit kana cai cacah.
426. Sirahna oge dibalang
 kana eta tengah cai
 dina girangeun awakna
 Munada prantos lastari
 geus palid dina cai
 palid ngambang bari ngalun
 tah kitu eta buktina //
 jalma madat maen maling
 sarta madon tungtungna lajeng maehan. 77
427. Lid rasiah nu opatan
 ti sisi cai baralik
 ka pakarangan Ki Biskal
 Sacawana oge balik
 tapi henteu pupulih
 da sieun langkung ku maung
 nya eta ku Demang Biskal

kacrios opatan nepi
geus unjukan ka Rahaden Demang Jaksa.

428. Kaulanun sadawunhan
eta parantos lastari
dipeuncitna Ki Munada
malahan parantos palid
dina cai ageng tarik
di wahangan Cikapundung
cai keur caah umpalan
Demang Jaksa imut manis
sukur pisan Munada enggeus sampurna.
429. Tangtu urang pada senang
Munada moal kapanggih
da geus teu aya di dunya
moal enya hirup deui
pamuga masing buni
poma ulah pisan betus
walon lid anu opat
sami emut sumpah abdi
gambaran teh muga ulah semang manah.
430. Den Jaksa ngodok sakuna
lajeng maparinkeun duit
opatan saratus perak
saurang sapuluh ringgit //
duit geus ditarampi
sami mulang bedug subuh
rasa senang ayeuna mah
da moal kacekel bukti
Ki Munada musnah ilang geus sampurna.
431. Henteu ngira aya jaksa
Batara Kresna Drewati
nu boga gambar lupian
Jaksa Purwakarta nagri

nu kongas rajin binangkit
 Raden Suryalaga puput
 wicaksana trus kusumah
 menak lantip budi surti
 anu yasa mukakeun elid rasiah.

432. Kacarios Demang Jaksa
 Mangunagara geus pulih
 geus damang tina kasawat
 manjrat ngabrigidig diri
 geus cageur awak aing
 hayu najan aing ngapung
 ayeuna mah henteu bingbang
 sanajanna nerus bumi
 hayu bae da geus teu aya kamelang.

433. Ayeuna mah ka paseban
 kumaha tali paranti
 paparentahna neangan
 Munada kudu kapanggih
 unjukan ka den patih
 yen kang rayi bade nyusul
 Munada ka Majalaya
 rehna beja prantos sidik
 Ki Munada larna teh ka Majalaya.

434. Raden Ariya walonna
 sumangga kang rayi indit
 rek nyusul ka Majalaya //
 sukur masingna kapanggih
 ari ka dalem dipati
 ku kakang mangke kaunjuk
 Demang Biskal tinya mangkat
 ti paseban gasik indit
 prantos miso sarta ngagedur manahna.

XVII. Pupuh Durma

435. Raden Demang Jaksa geus mepek balana
 lir Demang toh bahu sidik
 Demang tanpa naha
 sadia pulisina
 Ki Mas Koprал rujuk beling
 jeung Ki Pacalang
 kajineman songgalan git.

346. Sumawonna lid-lid kumpulan rasiah
 nya eta Ngabehi Juri
 jeung Natawijaya
 sumawonna nu gagah
 Pa Kento tatameng jurit
 tandang ngalaga
 anu parangas-puringis.

437. Sareng Raden Wirakusumah pahlawan
 Wiradinata sipir
 Mas Sastradireja
 tatameng ingalaga
 pamindingna perang tanding
 brani perkosa
 tandang lir layang kumitir.

438. Koprал Jaksa tandangna lir layang setra
 bara (ga) dag-birigidig
 teu aya kagila
 kawas nu gagah rongkah
 Raden Padma oge sami
 tandang ngalaga
 petang-petang peting // ginding.

80

439. Sumawonna Mas Surareja buringas
 nyangkok nyeta batik Madrim
 ieu pahlawanna

Demang Mangunagara
 ieu anu teuas kulit
 patih nu gagah
 nagara Malawapati.

440. Geus sadia kawas nu angkat < an > (ka) perang
 ka Majalaya arindit
 di jalan tatandang
 neangan tanding pedang
 arek perang ieu aing
 neangan lawan
 Majalaya nu disungsi.
441. Barang dongkap ka kota distrik Ciparay
 Rahaden Abu Kari
 wadana di dinya
 mapag ka Demang Biskal
 geus dilinggihkeun ka loji
 ka kawadanan
 balad di paseban baris.
442. Alun-alun pinuh ku balad iringan
 rancung tumbak jeung kuli
 bedilna ngajajar
 pirang-pirang lobana
 sumawonna gobang keris
 bedog jeung pedang
 petel reujeung gegendir.
443. Raden Demang Biskal alon ngandika
 he Raden Wadana misti
 ngiring ka kaula
 ngarurug Majalaya
 nempuh si Munada julig
 rehna geus terang
 ti Bandungna teh geus indit.

444. Wadanana den Rangga Anggawireja
 taledorna liwat saking
 di jero distrikna
 aya pembunuh jahat
 nepi ka henteu kapanggih
 ku den wadana
 kawas anu kongkol dengki. //
445. Anu matak enggal-enggal sing sadia 81
 pematang kabeh kerid
 sina tumpak kuda
 urang ngarah-ngarah tegal
 rungkun buni urang sungsi
 koreh teangan
 masing mawa rewu jalmi.
446. Den Wadana ngawalon unjuk sumangga
 ka paseban ngagidig
 nimbalan kabayan
 ngaran Suramanggala
 nakol bende sina nitir
 eta tengara
 kumpulan para pulisi.
447. Raden Demang Biskal mah dihormat-hormat
 tuang leueut di bumi
 bistik opor hayam
 sambel goreng jeung empal
 tuangna cikruh teh teuing
 mamayu dahar
 urutna teu damang tadi.
448. Nyeri waos ku ulam ayeuna daman
 galih risi enggeus leungit
 kantong mamayuna
 malah dina wengina

dihormat nayub ngaribing
 di jro paseban
 ronggeng Nyi Kejer nu geulis.

449. Pada ngibing sami pada sukan-sukan
 sumawonna para lid
 kumpulan rasiah
 sami arak-arakan
 nawiskeun barungah galih
 tipu muslihat
 tipu lantip rekep rikip.

450. Kakocapkeun isukna prantos sadia
 wadya bala pulisi
 sarawuh pamatang
 pakean sabiasa
 anu rek tanding ngajurit
 rek nempuh uncal
 nyaroren gobang garinding.

451. Demang Jaksa ti Ciparay lajeng // angkat 82
 rewu jalma anu ngiring
 eundeur surak wadya
 ngaliwat Cirasea
 Magunbiru kitu deui
 waru satangkal
 ka Ciwalengke geus nepi.

452. Kaget urang Majalaya baruringas
 sartana bari caringcing
 naon eta nu surak
 sora ambal-ambalan
 ngaguruh lir gunung jadi
 kaget sadaya
 Raden Wadana geus nguping.

453. Sikep dangdan Wadana Anggawareja
 kitu deui Jaksa Distrik
 Mas Wirasaraya
 dangdos kaperjuritana
 ngajaga musuh nu sumping
 nyorean duhungna
 pusaka keris ti aki.
454. Duhung ladrang nu disimpen ti baheula
 turunan pusaka distrik
 nagri Mandabaya
 jaman sapuluh raja
 raja Islam nu mimiti
 di Mandabaya
 prabu-prabu nyakrawati.
455. Nu disimpen di ati rompe ayeuna
 pusaka anu geus lami
 eta harita mah
 ku Mas Wirasaraya
 diannggo sakur nu matih
 kawantu eta
 jaksa anu boga milik
456. Ti nu sapuluh raja anu baheula
 turunannana nu bukti
 nu aya harita
 eta Mas Wirasaraya
 Mandabaya tulen yakti
 eta mas jksa
 ka alun-alun geus bijil.
457. Sikep pedang ngajaga musuh rek datang
 sarawuh para pulisi
 Koprал Surajaya
 geus dangdan kadinesan
 Jagasatru Mertapati

sikep ngajaga
di paseban tata baris. //

458. Kabayanna Karetajayaman ggala 83
geus dangdan nyoren badi
reujeung Kai Lurah
Lurah Jero ngajaga
anu ngaran Bapa Sakim
dangdanana
baju poleng sarung lurik.
459. Geus sadia Kai Lurah Panayagan
nya eta Bapa Arjim
jeung Indraman ggala
rawuh batur-baturna
nabeuh di paseban leutik
Pa Isan rebab
Pa Mungkus teu mungkur deui.

XVIII. Pupuh Pangkur

460. Prantos sumping Demang Biskal
jeung wadana balad prantos ngabaris
alun-alun mani pinuh
kuda pating haroang
ratus-ratus kuda pamatang jarangkung
baladna sikep tatandang
Pa Kento jeung Juri.
461. Muril kumis sangga dulang
digoengkeun kumisna mani centik
nepi kana ceuli luhur
ngangsar-ngangsar pedangna
jeung susumbar dina tengah alun-alun
hayo bijilkeun Munada
urang diadu jeung aing.

462. Mas Jaksa Wirasaraya
 mani panas cepil asa disebit
 dina manah ngentab hurung
 tandang ka tengah medan
 pek nyampeurkeun ka Ngabehi Juri pamuk
 jeung ka Pa Kento pahlawan
 nu tatandang ieu aing.
463. Ngomong naon teh andika
 nyebut-nyebut Munada enggeus sidik
 pagah di dieu teh nyumput
 eta teh carek saha
 anu matak maneh wani nyebut kitu
 da kami mah henteu terang
 Munada di dieu cicing. //
464. Ngabehi Juri narajang 84
 Jaksa maneh ngomong teh wani-wani
 ieu teh utusan ratu
 neangan jalma jahat
 ari maneh kawas anu ambek napsu
 mangke geura maneh salah
 ku aing maneh digodi.
465. Cek Jaksa dewek ge terang
 tapi dewek ceuceub ka maneh Juri
 ka si Kento ge nya kitu
 kawas gagah sorangan
 ieu aing pedah pulisi ti Bandung
 tinggal ti tatakarama
 rek nyieun rusuh di distrik.
466. Den Rangga Anggawireja
 Den Wadana Majalaya teh indit
 Ki Mas Jaksa ulah kitu
 keun kumaha buktina
 da urang mah teu boga dosa sarambut

moal bodo Gusti Allah
nu nangtayungan ka diri

467. Ti dinya lajeng arangkat
Raden Wadana jeung Mas Jaksa Distrik
ka Den Demang Biskal muru
Demang Biskal baeud ngentak
he Wadana kami anu matak cunduk
ka dieu nyusul Munada
reh Munada enggeus sidik.

468. Nu matak ka dieu datang
ngemban dawuh Kanjeng Dalem Dipati
nya eta Bupati Bandung
baris nangkép Munada
sidik terang kasebut di kampung matuh
di jro lembur kadatuan
deukeut Rajadesa sidik.

469. Kusabab eta ayeuna
cing tembongkeun ku wadana sing bukti //
da eta terang yen kitu
malah rea nu terang
anu nyaho Munada di dinya nyumput
Natawijaya ka tengah
Pa Kento reujeung Pa Juri.

85

470. Eta sumuhun timbalan
henteu lepat Munada eta sidik
ku panyariosan kitu
malah-malah mondokna
di imahna sahiji awewe dukun
Ambu Sairun ngaranna
dukun tukang norah jalmi.

471. Den Rangga Anggawireja
walon unjuk ka Raden Biskal tadim.

kulanun dawuh bebendu
 eta teh caritaan
 estu bohong pitenah bae malulu
 Munada mah henteu aya
 parantos diubrak abrik.

472. Weleh bet henteu kapendak
 geus disaksrak di unggal abdi-abdi
 di nu bala dungus-dungus
 di leuweung di tegalan
 teu kaliwat najan saeutik gurumbul
 wahangan kabeh kasorang
 tapi weleh teu kapanggih.

473. Ambu Sairun geus dongkap
 nu kasebut dukun tumbal praji matih
 ku Demang Biskal disaur
 dongkap caket ka payunan
 lahir Demang Biskal he dukun Sairun
 aing nanya ka manehna
 maneh unjuk masing sidik.

474. Bareto teh si Munada
 sanggeus boga dosa ti jero nagri
 geus kabur ti dayeuh Bandung
 minggat ka Majalaya
 malah mondok di imah Ambu Sairun
 meunang dua peuting pisan
 ti maneh kakara indit. //

475. Maneh unjukan nu trus trang
 mangka maneh di ganjar teh ku gusti
 ku Kanjeng Bupati Bandung
 balik lamun mindingan
 henteu salah tangtu maneh teh dihukum
 coba geura ngawalonan
 ka kami anu trang sidik.

476. Ambu Sairon walonna
 menggah abdi teu trang sama sakali
 di ngaran Munada estu
 sumawon kapondokan
 seja sumpah abdi ka payunan ratu
 sok mugi ulah jamuga
 ulah salamet nya diri.
477. Amung kapungkurna aya
 anu dongkap eta sahiji jalmi
 abdi gamparan ti Bandung
 wasta Natawijaya
 pokna eta neda jampe anu lepus
 jampe pamelet pangemat
 pangematkeun Nyai Galing.
478. Ronggeng kagungan gamparan
 ronggeng jero nu sok dianggo ngibing
 nu sering dianggo nayub
 rehna Natawijaya
 sakalangkung kapelet ku Galing giung
 ku abdi sabisa-bisa
 dijampean dina lepit.
479. Kajadiannana beunang
 eta ronggeng nu ngaran Nyai Galing
 ku Nata Galing kapincut
 dumugi ka ditikah
 malah geuning dongkap ka ayeuna matuh
 Nyi Galing masih lakian
 Natawijaya pulisi.
480. Demang Biskal lajeng nyentak
 sia ngaco si dukun nini-nini
 aing lain nanya kitu
 nanyakeun si Munada
 hayoh aku ku sia Ambu Sairun

walonna sadaya-daya
henteu terang jisim abdi. //

481. Demang Biskal ngejat nyepak 87
Mu Sairun dijejek teh tiguling
disepakan ku sapatu
dipaksa kudu terang
tapi weleh Mu Sairun henteu ngaku
pokna najan dipaehan
moal ngaku jisim abdi.
482. Natawijaya narajang
Mu Sairun ditampiling ngajungking
getih bijil tina irung
ngabudah teh sungutna
samping baseuh ku cikiih mani cipruk
ceurik barina sasambat
mangga peuncit ieu kuring.
483. Kuring montong dihirupan
tinimbangan kudu bohong jisim kuring
teu wantun pisan ngawadul
suka paeh ayeuna
bari ceurik nini ngawak aduh-aduh
aki ieu nini tiwas
dibinasakeun nya diri.
484. Nini teh ceurik midangdam
lewa lewa biwir nini murilit
jebengna bari jamedud
datang Ki Surareja
nini dukun keur ceurik tuluy dibanjur
ku cai sajambaran
ditambah deui sakendi.
485. Nini dukun kabulusan
mani ribug jeung burah-bareh getih

Mas Wirasaraya muru
 Jaksana Majalaya
 pek megatan ka kaom jalma garejul
 pokna he naha sampean
 rek maehan nini-nini.

486. Jalma henteu gaduh dosa
 tur awewe geus kolot kurang budi
 naha mana kararitu
 maksa-maksa jalema
 najan Kanjeng Dalem Dipati di Bandung
 da moal enya ngidinan
 sampean ngarusak jalmi.

487. Ti dinya lajeng bubar
 nini Sairun // ku Mas Jaksa diiring 88
 sina enggal-en ggal wangsul
 diiring ku kabayan
 reujeung koprak sarawuh pacalang tilu
 dianteurkeun ka imahna
 ka salakina si nini-nini.

488. Anu nganteur soteh rea
 lain sieun si nini dukun ngacir
 dijaga soteh sakitu
 bisi aya nu megat
 ku baladna Demang Biskal urang Bandung
 bisina dikaniaya
 wantu nu ngadang-ngadang dengki.

XIX. Pupuh Dangdanggula

489. Isukna teh pek arindit deui
 sarerea neangan Munada
 ka kadatuan teh rame
 jalma bareru-rewu

ari abdi-abdi pribumi
jalma di desa-desa
dina unggal lembur
nyadiakeun pasuguhan
sangu lauk sinarengan deungeun ngopi
sadia di golodogna.

490. Ari dongkap eta pra pulisi
pada nyokot pasuguhan tea
paerebutna mani retop
malahan kebon tiwu
eukeur umur tujuh sasih
di kampung Lio Wetan
dinya aya lembur
dina sisi Citangkurak
kira-kira lima bau oge leuwih
Abang Rame nu boga.
491. Eta tiwu diranjah ku jalmi
sabaturna jalma anu loba
tiwu teh diruksak kabeh
dituar dibarantun
didalahar ku jalmi-jalmi
mani seep sadaya
amung kantong tunggul
hookeun si anu boga
Abang Rame nalangsa ati ngalengis
ngahurun balung kutulang. //
492. Karugian harga ratus leuwih
modal batur heug kenging nginjeuman
ayeuna mah atuh poos
geus hamo bisa naur
lamun henteu mayar ku duit
tangtuna ku borgna
sawah lima bau
rugi lantaran Munada

ayeuna teh anu loba pra pulisi
geus dongkap ka kadatuan.

493. Dinya mendak aya hiji jalma
n garanna teh Ki Astakarama
dituduh ku jalma kabeh
kapalana nu nuduh
Bapa Kento Ngabehi Juri
di lingkung eta jalma
ku bedil saratus
pokna sia geura peran g
si Munada ku silaing geus kapan ggih
di mana si Munada.
494. Walon Asta henteu terang abdi
si Munada mani lepat pisan
bedil teh beuki n garonom
jeung pada nunjuk-nunjuk
hayoh aku ku silaing
lamun sia teu terang
sia teh dibunuh
ku bawaning kasiemuan
batan paeh an gguran wawadul sidik
bohong nylame tkeun awak.
495. Haperkawis Munada kapan ggih
ku sim abdi di dinten man gkukna
Munada neuleumkeun maneh
kana rawa di ditu
embel jero liwat saking
tinya tuluy sadaya
embel nu dijugu g
barang geus dongkap ka rawa
eta jalma Astakarama nu tadi
di titah kudu teuleuman.

496. Geus lep teuleum Ki Asta ka cai
 teuteuleuman si Asta soran gan
 ti isuk dugi ka sore
 kalangkung // Asta ripuh
 kabulusan mani ngagidir
 ngahodhod teh awakna
 tirisna kalangkung
 ditongton ku sarerea
 prantos kengingtilu din ten Asta nitir
 neuleuman eta rawa.
497. Kapalana urang Bandung nagri
 pakumpulan para lid rasiah
 demi prantos opat poe
 den Demang Biskal wangsul
 prantos mulih ka Bandung nagri
 seja bade laporan
 mitenah nu estu
 rek nyilakakeun wadana
 enggeus budal jeung para wadya pulisi
 rawuh para lid rasiah.
498. Sasumpin gna ka Bandung nagari
 ngadeuheusan ka Dalem Dipatya
 gek calik lakotoy mando
 kanjeng dalem ngadawuh
 Demang Jaksa bagea sumping
 kumaha caritaan
 Munada katimu
 Demang Jaksa walon nyembah
 kaulanun perkawis Munada sidik
 geus liwat di Majalaya.
499. Mondokna ge dina imah nini
 Mu Sairun praji tukang tumbal
 dua wengi mondokna teh
 tapi Ambu Sairun

sakalintang bae nya mungkir
 sieuneun ku wadana
 numawi teu ngaku
 sareng aya hiji jalma
 anu wasta Astakarama lalaki
 terangeun Munada liwat.

500. Jawi tinya rea deui abdi
 nu nerankeun yen Munada enya
 di Majalaya eta teh //
 henteu metakeun pulisi
 numawi trus kabur
 reh wadana taledoma eta yakin
 henteu bisa ngajaga.

91

501. Kanjeng Dalem nyaur Arya Patih
 Raden Adinagara geus dongkap
 ka payunanana pagusten
 lajeng dalem ngadawuh
 he patih pek geura nulis
 nyeieun surat laporan
 nyanggakeun piunjuk
 salaporna Demang Jaksa
 yen Munada di Majalaya geus sidik
 tatapi henteu beunang

502. Kulantaran kapala di distrik
 wadanana Den Anggadireja
 eta nu estu taledor
 teu ngajaga sun gguh-sun gguh
 henteu metakeun pulisi
 nepi ka henteu beunang
 Munadana kabur
 tah kitu unjukanana
 reujeung deui nyeieun surat ka bupati
 ka dalem Sukapura.

503. Hatur untuk Munada geus lari
 prantos liwat distrik Majalaya
 jaga kudu atos-atos
 Rahaden Patih mundur
 Demang Jaksa kitu deui
 geus mulih ka bumina
 senang suka kalbu
 bungah manah andolengah
 tipu manjur muslihat kaliwat matih
 ayeuna kajadian.
504. Serat salse ditawis ku gusti
 prantos mi os dibantun ku camat
 disanggakeun ka // residen
 enggal putusan jebul
 surat sekors enggeus bijil
 Rangga Anggawireja
 buang ka Cianjur
 dua tahun teh lamina
 den wedana geus disaur ka nagari
 ngadeuheus ka bupatia.
505. Barang dongkap medekan ka gusti
 geus cong nyembah mando di payunan
 tungkul langkung ajrihna teh
 hiji perkawis ratu
 raja Bandung sarat nagari
 kaduana mertua
 eta dalem Bandung
 sabab garwa Raden Rangga
 putra tegeus eta teh dalem dipati
 Raden Ayu Rajanin grat.
506. Malah geus kagungan putra istri
 jeung pameget Raden Natadigja
 ari nuju bureyna teh
 Aom Waktura disebut

sabab waktu raja sumping
 bejana ti Nederland
 hikayatna kitu
 aom dibabarkeunana
 kaduana putrana teh anu istri
 Den Maraja Inten tea.

507. Katiluna Raden Nimban g istri
 jeung Nyi Raden Kombara Intenna
 putra Raden Ran gga kabeh
 tah putrana sakitu
 anu mawi ajrihna leuwih
 ari eta Den Ran gga
 ramana kacatur
 nya Kanjeng Dalem Dipatya
 Suryanata Kusumah dalem dipati
 nagara Parakan Muncan g

508. Rama Dalem pek alon ngalahir
 he Ki Ran gga Wadana ayeuna
 ieu di jero surat teh
 dibuang ka Cianjur
 dua tahun lilana pasti
 ari di Majalaya
 di distrik nu tunggu
 jadi wakilna wadana
 enya eta Mas Astoreja patin ggi
 patin ggina Bojon g desa. //

509. Walon unjuk Raden Ran gga tadim
 unjuk man gga sadawuh paduka
 abdi dalem tumut bae
 amun g agun g bebendu
 dosa teu gaduh saeutik
 estuning ku hianat
 Demang Jaksa malsu
 ron gkah dadamelanana

estu wantun unjukan dora ka gusti
saestu dadamelan.

510. Dawuh dalem masingsabar ati
kudu trima kersa Yang Sukma
Gusti Allah anu murbeng
sababna ieu tangtu
dipariksa jalan nu adil
lamun henteu salah mah
Raden Rangga wangsul
reujeung diri salameuna
ayeuna mah didoakeun sing lastari
masing salamet awak.
511. Cumalimba Raden Rangga pamit
bari nyembah nyium ka sampean
nyuhunkeun jiad sangkatong
Raden Rangga geus mundur
parantos mulih ka bumi
lajeng dangdlos sadia
angkat ka Cianjur
nalangsa anu dibuang
teu ngaraos kagungan dosa saeutik
mungsaestu ku pitenah.
512. Kacarios nu aya di distrik
Majalaya ditinggal wadana
distrik mani sepi combrek
di kaum asa suwung
di paseban tiiseun sepi
Ki Mas Jaksa nalanngsa
Ki Koprал ngaheluk
sumawonna Ki Kabayan
Bapa Arjim mani riwih-rawah ceurik
Ki Lurah panayagan.

513. Bapa Sakim lurah jero deui
pek midangdam pokna duh // juragan 94
Eyah oge milu leweh
Mu Arib ge nya kitu
Ambu Acip oge ceurik
tukan gnyangu juragan
kabeh eusi dapur
ear reang sadayana
duh juragan ieu ngiring jisim abdi
teu kiat abdi ditin ggal.
514. Anu jadi wakil suka galih
Mas Patin ggi Ki Mas Astoreja
geus prak sawadana bae
es tuning sun gguh-sun gguh
ngajadikeun harjaning distrik
ngadamel jalan besar
di wates Citarum
dugi wates Cicalen gka
jalan awon dumugi ka sae bersih
jalan nepi kajadian.
515. Saren g nyieun perjalanan cai
slokan-slokan galalede pisan
eta solokan Cikaro
nin ggang rewuan bau
jadi sawah teu kurang cai
reujeung sejen solokan
Rancaji gan g Srudut
sarta sajaba ti dinya
te gal-te gal dibedah katindih cai
nya eta jaradi sawah.
516. Kebon-kebon pinuh ku nu hasil
pepelakan jambe jeung kalapa
jambu bol jeung sejen-sejen
peuteuy jengkol jeung limus

diprentahkeun ka abdi-abdi
 Majalaya jadi harja
 distrik jadi gemuh
 abdi-abdi pada cekap
 estu rajin Mas Astareja berbudi
 ngamajukeun distrikna.

517. Ku pangageng kamanah teh teuing
 tina bisa satya kumawula
 estuning kapuji gede
 ku somahan katurut //
 sagala damelna jadi
 beurang peuting suhud
 Majalaya jadi kongas
 kamashurkeun sugih mukti abdi-abdi
 teu pisan mucung budina.

95

XX. Pupuh Pucung

518. Kakocapkeun Surialaga di Bandung
 jaksa Purwakarta
 anu ngumisi teu weleh
 enyay-enyay geus ngolebat pulisian.
519. Hal Munada sapeketa estu teguh
 gegeudugna tea
 Demang Biskal anu kongkol
 jeung baturna nu asup ka lid rasiah.
520. Keur diusut mung ayeuna tacan bitu
 malah digaradah
 petina Demang Biskal teh
 enggeus kosong mung hangseur bau kacida.
521. Tapi pageuh manahna jaksa teh kudu
 neken keras pisan

teu salah demang jaksa teh
yén anjeunna anu kagungan buatan.

522. Lajeng angkat den jaksa ka jro kadatun
seja ngadeuheusan
ka payun kanjeng bupatos
aya untuk rasiah kabina-kabina

523. Kanjeng Dalem ka Surialaga nyaur
he rahaden jaksa
ka dieu sing deukeut lengen
beja naon hayang geura pok nyarita.

524. Piunjukna Raden Jaksa kaulanun
ngunjukkeun rasiah
kedah di ditu di pangkeng
bilih aya laleur putih di dieu mah. //

525. Kanjeng dalem jeung jaksa ka pangkeng asup
geus calik duaan
pun jaksa unjukan alon
abdi dalem seja ngunjukkeun katrangan

96

526 *Hal Munada ieu perkawis kausut
siga Demang Jaksa
anu ka Munada kongkol
sareng rencangna kumpulan lid rasiah.

527. Amung ayeuna teh teu acan kausut
henteu acan terang
amung henteu salah bae
moal gagal perbuatan Demaang Jaksa.

528. Ayeuna teh abdi dalem teh panuhun
manawi pasihan
sarewu reana artos
bade ongkos-ongkos sepion mukana.

529. Sinarengan ka kanjeng tuan kaunjuk
 Kanjeng Resden enggal
 eta pun Demang Jaksa teh
 Raden Mangunagara teh sina enggal.
530. Sabab upami aya keneh di Bandung
 abdi henteu luas
 ngumisina tangtu kagok
 angel pisan kana kening katerangan.
631. Saharita Kanjeng Dalem enggal lungsur
 ka loji unjukan
 ka Kanjeng Tuan Residen
 sapiunjuk den Jaksa Surialaga.
632. Sareng jaksa pek dipaparin sarewu
 uangna karetas
 nagadawuh tuan Residen
 hade pisan isuk urang rek nimbalan.
533. Prantos kondur kanjeng dalem ka kadatun
 jaksa // prantos mulang
 kocapkeun isukna bae
 geus kumpulan di payunan kanjeng tuan.
534. Kanjeng Tuan Residen alon ngadawuh
 he Tuan Romenda
 uruskeun lelang sakabeh
 maneh anu kudu jadi notarisna.
535. Sapi munding nu reana ratus-ratus
 di Blubur Limbangan
 eta kudu jual kabeh
 nu kagungan tuan Nagel anu tilar.
536. Ari batur Arya Patih milu ngurus
 reujeung Demang Jaksa

ayeuna arindit lengen
ngalelangkeun kudu di distrik Limbangan.

537. Tabe unjuk Tuan Romenda pek mundur.
rawuh Demang Biskal
Arya Patih nyembah leos
sadayana angkat ka distrik Limbangan.

538. Geus sarumping anu tiluan pangagung
ka distrik Limbangan
jeung wadana geus pasondong
nu jenengan Mas Arsaen wadanana.

539. Sigeug eta urang kocapkeun di Bandung
Jaksa Surialaga
anu ngumisi keur ngeleg
eukeur ngolo ka garwana Demang Biskal.

540. Ngotok ngowo Raden Jaksa henteu jauh
ti eta istrina
Raden Salimantri anom
garwa Demang Jaksa anu pawarangna. //

541. Bobogohan jeung Suralaga gulung 98
Dasar Suryalaga
lenjang anom serta kasep
paromanna kawas panengah pendawa.

542. Aya pamor pulisi nu endah lucu
roman lir Arjuna
Suryalaga lenjang koneng
estu matak kabiteun para nyi mas.

543. Enden Salimantri bogohna saestu
ka Surialaga
demi tepang ngagalentor
anu sono birahi kabina-kabina.

544. Dipahugi ku Suryalaga saratus
atoheun kacida
dasar istri mah teu saeh
henteu kuat ku panggodana satria.
545. Pek ngalahir Suryalaga manis imut
duh juwag dunungan
nu denok enden nu maher
anu jadi pupujan awak pun kakang.
546. Engkang naros ka salira eulis eneng
naha sili timbang
bobotna engkang jeung eneng
atanapi beurat sabeulah ti engkang.
547. Da engkang mah abotna sarewu gunung
nya bogoh ka agan
teus taya bandingna bae
bari engok Salimantri diciuman.
548. Lajeng ebog duaan prantos sakasur
sinareng sabantal
gugulingna geus digedeng
Salimantri sukana marwatasuta.
549. Subuh-subuh Suryalaga geus wangsul
kitu pangolona
Nyi Salimantri dioleg
pangolona cara Raden Dananjaya. //
550. Mahugina aya opat lima puluh
dina sakalina
duit sarewu meh seep
tambah manah Nyi Salimantri kasmaran.

XXI. Pupuh Asmarandana

551. Nuju dina mangsa huji
 Nyi Salimantri unjukan
 jisim abdi seja naros
 kuma pikersaeun engkang
 naha bade mimanah
 ka abdi nu goreng patut
 kersa ngamanah lumayan.
552. Atanapi nu digalih
 mung sakieu nu dimanah
 diri abdi anu awon
 abdi seja hoyong terang
 kana manah gamparan
 sukur mun kauntun tipung
 laksana jadi duriat.
553. Sarehing diri sim abdi
 salamina disangsara
 ngan dipangwayuhkeun bae
 dua tilu dugi opat
 sareng kirang sugema
 kawantu anu diwayuh
 sok sono ka anu ngora.
554. Nagebeg Den Jaksa nguping
 ngucap dina jero manah
 eta geuning sugan bae
 nya eta anu diteda
 ieu wakca ti heula
 mugu pitulung yang agung
 enggal bukakeun rasiah.
555. Sah dunungan anu geulis
 dunungan engkang nu lenjang //
 sadaya prantos kahartos

enggang narima kacida
numawi bebeakan
enggang komo lipet ratus
nya kasukaan ka agan.

556. Numawi sakiue geuning
bawaning enggang ku suka
bade migarwa ka enden
da enggang teu gaduh garwa
cikeneh pepegatan
ayeuna mendakan madu
nu bela ka awak kakang.
557. Kakang seja belapati
rek mikanyaah ka agan
ku anu satia hate
mung enggang tacan kapaham
kuma piakaleunana
rehna eulis kapan ridu
tuang raka Demang Biskal.
558. Tur enden garwa kahiji
agan padmi pawarangna
geus tangtu enden dienod
ku raka dihormat-hormat
eta nu jadi sesah
tungtungna enggang nu ripuh
naha barangta ku agan.
559. Tangtos jadi nyatu ati
kedanan sesah landongna
margi bogoh ka nu rebo
mihayang ka nu kagungan
tur saluhureun enggang
eta tangtu matak bingung
ngabingbangkeun awak kakang.

560. Nyi Sali ngarontoh nangis
 nyuuh kana pangkon raka
 duh engkang nu matak nyedet
 hate asa dikeureutan
 badan raos papisah
 tulang sumsum asa ajur
 ari ras lahiran engkang.

561. Mun kitu engkang nya galih
 rek mikanyaah rayinta
 abdi seja bela gede
 sanajanna Demang Biskal
 eta taya halangan
 da diri abdi geus embung
 nya badan geus henteu duka. //

562. Teu suka lantaran rujit
 awon lalampahanana
 kawas sanes pangkat gede
 boga lampah ngabarandal
 ngesu sarta maehan
 diri abdi mah palaur
 sok sieun kabawa-bawa.

101

563. Den Jaksu mani muriding
 cengkat bulu salirana
 sisiakan salira kabeh
 Salimantri diusapan
 dilalahun ditimang
 duh juag maduning ratu
 ratu istri mercapada.

564. Nu geus lungsur Rarashati
 ti sawargamaniloka
 buktina nya ieu enden
 sang widadari menjelma
 eukeur ngaraja badan

engkang kahujan madu
maduning sarina kembang.

565. Lajengkeun eulis nu geulis
ulah alang kumapalang
trustrang teh enden nu jentre
sangkan engkang aya jalan
mikanyaah ka agan
miasih saumur hirup
jeung moal ngawayuh engkang.

566. Dasar pangwujuk nu manis
bisana Surialaga
ka aweve ngolo-ngolo
dasar mungguh aweve mah
uduh kabina-bina
teu kaop pisan ngadangu
kapangwujuk manis ngeunah.

567. Nun engkang yaktosna abdi
terang lampah Demang Jaksa
jeung Munada teh sailon
sareng salapan baturna
sapuluh sareng Munada
sawelas anu kaitung
nyeta Raden Demang Biskal. //

568. Ngadamel aturan kongsi
nyeta kumpulan rasiah
badami di huji pangkeng
pangkeng eta nu di tengah
dinya tempat barempag
jalemana teh disebut
anu sawelas lid tea.

102

569. Ditrangkeun lampahna julig
maehan asisten tea

eta si Munada yaktos
 piwarang ku Demang Jaksa
 samalah kedah dua
 jeung Kanjueng Bupati Bandung
 ngan eta mah henteu beunang.

570. Geus Munada ngarah pati
 disimpen ku Demang Biskal
 di jro peti kai gede
 anu prantos digaradah
 tatapi henteu aya
 da Munada geus dibunuh
 ku pamentana sorangan.

571. Nu meuncit Ngabehi Juri
 kaduana Surareja
 katiluna bapak Kento
 ka opat Natawijaya
 dipeuncit dina solokan
 sosokan nu ngocor ngidul
 ari bangkena dibalang.

572. Ka jero wahangan cai
 ka Cikapundung keur caah
 lajeng dipalidkeun bae
 tah kitu nu sayaktosna
 anu mawi Munada
 sanajan mangtahun-tahun
 dilari moal kapendak.

573. Nuhun putri laksa keti
 geus nyariosan ka engkang
 mangga engkang teh meresen
 ieu artos eukeur jajan
 bade ngagaleuh sinjang
 sareng encit nu lalucu
 ieu lima ratus perak. //

574. Kararima liwat saking
 mugi-mugi Gusti Allah
 enggal marengkeun ngajodo
 engkang ka salira agan
 Salimantri walonna
 rai langkung rewu nuhun
 kana pasihan kang raka.
575. Malah itu hiji abdi
 ku engkang mangga pariksa
 Ambu Ciut babu eneng
 eneng Gilar eta putra
 eta nyahoeun pisan
 dongkapna teh isuk-isuk
 Munada ka dieu jolna.
576. Tuluy asup kana peti
 Mu Ciut oge ningalan
 Raden Jaksa nyaur alon
 he Ambu Ciut kumaha
 naha maneh teh terang
 piunjukna teh sumuhun
 terang sakumaha eta.
577. Mu Ciut dileler duit
 dua puluh lima perak
 Mu Ciut mani ngadegdeg
 tayoh saumur dumelah
 teu acan nampa uang
 reana uang saratus
 saratus tatalen perak.
578. Kinten tabuh tilu wengi
 Surialaga pamitan
 pokna he nu geulis enden
 engkang teh pamit rek mulang
 aya perlu di imah

isuk ge engkang rek muru
ka dieu ka agan nganjang.

579. Mangga saur Salimantri
tapi masih wengi pisan
engke prantos siang bae
dawuh raka kajeun agan
isuk ge moal gagal
engkang teh ka diue muru
Jaksa Anom prantos mulang. !!

XXII. Pupuh Sinom

580. Jaksa Anom lajeng mulang
Suralaga binangkit
cara Rahaden Arjuna
maranan ti Banowati
kalangkung suka galih
ka lebet rahaden muru
ngageuingkeun gulang-gulang
unjukkeun ka Kanjeng Gusti
Kanjeng Dalem Dipati harita gugah.
581. Raden Jaksa pok unjukan
kaulanun Kanjeng Gusti
perkawis teh prantos terang
anu maehan geus sidik
si Munada nu julig
tatapi eta pangjurung
dititah ku Demang Jaksa
geus ngadamel hiji kongsi
pakumpulan rasiah sawelas jalma
582. Diunjukkeun sadayana
sapiunjuk Salimantri
sareng piunjuk babuna

Ambu Ciut nu ngingali
 asupna ka jero peti
 Munada teh isuk-isuk
 sinareng geus seep uang
 meresen ka Salimantri
 wengi ieu nya lima ratus rupia.

583. Mu Ciut sapuluh pasmat
 artos geus seep beresih
 prantos dianggo sadaya
 nu dilari prantos hasil
 lahiran Kanjeng Gusti
 sukur bagja rewu nuhun
 perkara eta geus terang
 sarta enggeus meunang saksi
 langkung bungah manah kula kacida.

584. Ari perkara uang mah
 masih keneh kula sugih
 najan salaksa rupia
 di kula masih sayagi //
 asal perkara hasil
 kajeun beak puluh rewu
 tah ieu den Suryalaga
 kula teh paparin deui
 sarewu perak eukeur ongkos Raden Jaksa.

105

585. Ku jaksa geus ditampunan
 uang nu sarewu rispis
 diasupkeun ka pesakna
 uang keretas laleutik
 dawuhan sang bupati
 Raden Jaksa hayu milu
 urang ngadareuheusan
 ka Kanjeng Residen di loji
 Kanjeng Dalem jeuang jaksa prantos arangkat.

586. Digugahkeun kanjeng tuan
residen parantos calik
tatabean jeung bupatia
ka jaksa nyakitu deui
lajeng Dalem ngalahir
sadayana kapiunjuk
yen perkawis prantos terang
lajeng Tuan Residen nulis
ka Batawi ngadamel serat laporan.
587. Ngunukkeun eta katrangan
Demang Jaksa anu julig
Rahaden Mangunagara
anu prantos awon galih
nu ngajurung ngarah pati
Asisten Nagel dibunuh
malah reujeung bupatia
ngan henteu kenging bupati
prantos terang ti Salimantri bojona.
588. Sareng ti babuna budak
anak demang anu leutik
Ambu Ciut teh wastana
geus terang kaliwat saking
ari eta nu kenging
katrangan nu leuwih nyumput
rasiah Surialaga //
Jaksa Purwakarta nagri
nu pangkatna masih keneh ajun jaksa.
589. Ayeuna eta diteda
jadi jaksa Bandung nagri
ngagentos Mangunagara
reh ieu pinter berbudi
cukup pikeun di nagri
jemeneng jaksa di Bandung
ngadamel serat geus tamat

da henteu karulem deui
Tuan Residen Bupati sinareng Jaksa.

590. Surat ka Batawi iyang
harita geus indit gasik
demi enjingna geus beurang
tuan Residen ngalahir
Sarean Upas kakasih
ngaran Mas Istor nu segut
godeg jeung simbar dada
dawuh tuan maneh indit
bawa surat ieu ka Blubur Limbangan.

591. Saur enggal Demang Jaksa
sarawuh Ariya Patih
ayeuna kudu kabawa
tumpak kareta pos misti
kudana genep narik
nu genep kudu diuyun
sangkan kreta bisa gancang
saban pos kudu diganti
parentahkeun ka mandor pos sing sadia.

592. Ku Kanjeng Dalem ditambah
huji abdi nu berani
wasta Raden Natasura
umbul Janggol di nagari
jangkung dedeg ngalinggirik
Natasura segut pamuk
tanaga nandingan badak
banteng ngamuk ge dibanting
di Bandungna jadi kekentong pahlawan. //

593. Lajeng dibahanan surat
baris ka Den Arya Patih
jeuang ka Raden Demang Biskal
Sarean jeung umbul indit

tumpak kareta pos tarik
 saban pos diganti rusuh
 genep-genep kudana
 ka Blubur Limbangan nepi
 kinten tabuh dua welas waktu siang.

594. Karaget Rahaden Demang
 Demang Biskal Arya Patih
 Sarean jeung Natasura
 tarurun rusuh ngagedig
 nyanggakeun serat gasik
 ti Kanjeng Resden di Bandung
 geus ditampa ku duaan
 unina disaur gasik
 Ariya Patih sarawuh Den Demang Jaksa.

595. Kudu enggal-enggal pisan
 ka Bandung kudu baralik
 ari surat ka patih mah
 poma jaga ati-ati
 Den Demang Jaksa cangking
 poma ulah bisa kabur
 ka Cianjur terus bawa
 jeung Natasura ngajagi
 katiluna Sarean Istor sing yatna.

596. Kamanah ku Raden Arya
 Arya Patih nu berbudi
 jaksa diajakan gancang
 karetana prantos indit
 Demang Biskal ngalahir
 naha bet disaur rusuh
 aya naon ieu kakang
 saur patih duka teuing
 da kakang ge weleh teu ngarti pisan.

597. Unggal pos enggeus sadia
 kuda genep tilu baris
 sadia beunang makean
 jol kareta prak diganti
 atuh bet henteu lami
 ka dayeuh Bandung geus cunduk
 liwat kaca-kaca wetan //
 ka pengkolan enggeus nepi
 di palebah pengkolan warung Mu Alan.

108

598. Nu ayana lebah Braga
 nyeta lebah toko de Vris
 Demang Biskal gegeroan
 eureunkeun kareta kusir
 ngagugu kai kusir
 eureun kareta teu laju
 mundut cai Demang Jaksa
 diberean dina kendi
 ku Mu Alan anu boga warung eta.

599. Ngaleueut Ki Demang Jaksa
 ngaleguk hanaang teuing
 karepna mah arek luncat
 bari ngagilirkeun keris
 ditewak ku Arya Patih
 duhungna lajeng dialung
 ditampunan ku Sarean
 diteundeutkeun jaksa calik
 ku Den Patih jeung ku Raden Natasura.

600. Tuan Resden gegeroan
 sarawuh Dalem Dipati
 geuwat-geuwat masing gancang
 naha kreta eureun lami
 kareta geus indit deui
 geus ngalangkung alun-alun
 ngaliwat ka kampung Pacinan

malah geus ngalangkung Andir
ari resden tadi ngagentraannana.

601. Ngarandeg di tengah jalan
lebah alun-alun nagri
bari marayun ka wetan
ka Mu Alan henteu tebih
wara-wiri abdi-abdi
sapanjangna jalah pinuh
ku jalma anu naringal
anu nongton heurin usik
abdi-abdi nu lalajo Demang Biskal

602. Kocap reag nu midangdam
narangis pameget istri
rame // di bumi kajaksan
istri-istri sami nangis
gandek badega careurik
tangis sadaya ngaguruh
sumawon di kapatihan
reang mani ting jarerit
wanti teu terang di jalan-jalanna.

109

603. Sinigeug nu keur nalangsa
nu prihatin sami nagis
kocap sakitan di jalan
sakitan Mangunagara
jaksa digoendeng pa (pa) tih
teu melang da patih segut
dedeg cakep sarta gagah
sanajanna Biskal budi
moal kuat ngalawan Adinagara.

604. Di lebah sasak Ciokan
kira dinya tengah peuting
Demang Jaksa arek ngejat
rek lumpat ka tengah cai

katewak ku den patih
 ku Natasura diburu
 jeung Bang Istor Sarean
 jaksa diteundeutkeun calik
 ulah kitu saur Raden Arya Patya.

605. Adi teh kudu ngawula
 Ka prentah Dalem Dipati
 jeung parentah Kanjeng Tuan
 Residen kawasa nagri
 eta nu nyekel adil
 anu matak kudu nurut
 Demang Jaksa teu ngajawab
 mung sumegruk bae nangis
 geus ngaraos yen kabuka rasiahna.

606. Kinten dina pukul dua
 nepi ka Cianjur nagri
 nagri Bandung geus katukang
 Kanjeng Dalem Adipati
 sarawuh Raden Patih
 wadana sareng panghulu
 mantri jeung camat nagara
 geus sayagi nganti-nganti
 ngadagoan dongkapna Mangunagara. //

607. Barengna jeger kareta
 dordar pecut lapor kusir
 sami caricing saya
 enggeus moal salah deui
 eta sakitan pasti
 Ki Demang Jaksa ti Bandung
 barang jrut ge pada nema
 digondeng ku Raden Patih
 patih Cianjur jeung Raden Wadana kota.

608. Dilebetkeun kana kamar
 anu disarigsig beusi
 kamar beunang ngadangdanan
 parentah Kanjeng Dipati
 dawuhan Residen nagri
 Demang Jaksa prantos asup
 kana eta pangberokan
 dijaga ku perejurit
 tilupuluh perjurit anu ngajaga.
609. Arya Adinagara
 reujeung Natasura sami
 katilu Abang Sarean
 harita pada marulih
 dina kareta deui
 geus dongkap ka nagri Bandung
 unjukan ka Kanjeng Tuan
 sareng ka Dalem Dipati
 tambah polah urang Bandung sadayana.

XXIII. Pupuh Gambuh

610. Ngocapkeun anu kapungkur
 bangke Munada nu galun
 di Cipaundung keur palid
 ngocor ngetan Cikapundung
 memeh ngocor ngidul ngulon.
611. Palid ngambang bangke ngalun
 ku caah umpalan ngambul
 ka Karees bangke palid
 nyangsang di tampian nanggul
 mayit malang ngajoropong. //

612. Nu boga jamban kasebut
Den Ditakusumah sepuh
nuju Raden Dita gering
kasawatna panas ripuh
di bumina teh ngarengkol
613. Lanjangna teh budak lembut
ngaran si Asmi geus matuh
ka cai rek nyeuseuh samping
barangna nepi ngarangjung
manggih bangke ngaja
manggih bangke ngajoropong.
614. Nyangsang dina regang haur
sisi Asmi lupat ka lembur
ka Raden Dita pupulih
Den Dita ngeureuyeuh muru
neang nu nyangsang ngajolor.
615. Carek jalma anu nyebut
anu paeh ngopet ngarun
urang desa Cipaganti
peuting tadi ting galedug
hujan angin gelap dordar.
616. Enggeus lalesotan bungkus
lawon jeung samak geus ucul
si mayit teh geus buligir
clana sontog baju kutung
beuheungna urut dipotong.
617. Barang Raden Dita jebul
kaget manina ngarangjung
mayit teh tetela sidik
dedeg gede jangkung luhur
kulit mayit koneng obyor.

618. Dita Kusumah geus nangguh
nu nyangsang di regang haur
eta Munada geus sidik
katara badanna alus
Munada eta katembong.
619. Jeuang Dita prantos ngadangu
hawar-hawar angin Bandung
Munada enggeus dipeuncit
nu matak harita nangguh
yen ieu Munada yaktos. //
620. Mayit teh tuluy disurung
dirojok ku gantar haur
si mayit teh enggeus palid
henteu kungsi lila jebul
sirahna datang ngaleong.
621. Eta nyangsang deui hulu
dina eta bungbun haur
bungkusna mah prantos leungit
ku Raden Dita diburu
tetela Munada yaktos.
622. Disurungkeun eta hulu
kahilir geus ngagulusur
dina cai balik deui
manawi kabawa liuh
tapi panonna molotot.
623. Cek Den Dita ulah kitu
Kang Munada geura tuluy
masing pasrah ka Yang Widi
da prantos dugi kawaktu
Kang Munada masing jongjon.

624. Sabalikna kuring nuhun
jeung akang rai patepung
rai neda pangaksami
hapunten anu disuhun
ayeuna mah mangga leos.
625. Ti dinya hulu teh tuluy
di Cikapundung geus ngalun
ka hilir palid di cai
Den Dita balik ka lembur
tatapina henteu ngomong.
626. Dongkap ka bumi deui dug
ngedeng deui wanti udur
panas tiris dina diri
ayeuna bangke kacatur
badan jeung sirah ngaleong.
627. Kocap aya huji kuwu
lurah Tegalluar kudul
desa Margacintasari
lembur sisi Cikapundung
datang anakna nu lapor.
628. Pokna teh bapa di ditu
di tampian Cikapundung
bet nyangsang sahuji mayit
mayit jalma anu ngarun
ngajulor dina golodog.
629. Mas Wangsamanggala kuwu
enggal bae muru-muru
ka tampian enggeus tepi //
caah cai Cikapundung
tetela bangke ngalonjor.

630. Ku Wangsamanggala tuluy
ditegeskeun enggeus puguh
sigana teh eta mayit
nyangka Munada saestu
bet dumadak harita jol.
631. Sirahna Munada ngalun
tetela kaliwat langkung
lebah dinya nyangsang deui
ku Ki Lurah teh disurung
ku gantar sina ngaleos.
632. Awakna anggur ngaliuh
teu daekeun palid tuluy
Wangsa inget deui ati
yen Munada teh kapungkur
mihapekeun kuda belo
633. Dua kudana jaralu
di Ki Lurah geus satahun
tuluy Mas Lurah ngalahir
Kang Munada neda malum
hampura lahir jeung batos.
634. Ari kuda nu jaralu
kuring neda idin kalbu
bade dijual ku kuring
duitna dianggo tangtu
sidekah kakang nu maot.
635. Tiluna tujuhna tangtu
matang puluh sareng natus
eta kitu niat kuring
mugi Kang Munada luntur
neda pasrah lahir batos.

636. Prantos kitu sirah tuluy
 jeung badan ka hilir ngalun
 panon peureum buncelik
 raos manah Ki Mas Kuwu
 Munada prantos ngaleos.
637. Wangsamanggala pek wangsul
 kudana dijual terus
 payu genep puluh rispis
 uangna anu sakitu
 dianggo sidekah yaktos. //
638. Tatapi eta Mas Kuwu
 sidem henteu pisan betus
 sumawon lapor ka nagri
 ka para pangageng Bandung
 sidekah ge ting harewos.
639. Sieunna kaliwat langkung
 upami lapor ka Bandung
 geus tangtu gujrud pulisi
 leuheung basa lamun lulus
 mun salah sieun diberok
640. Ditakusumah kacatur
 tuluy nyieun serat rusuh
 ka Arya Patih di nagri
 ngunjukkeun yen prantos nimu
 mayit Munada ngaleong.
641. Seratna teh prantos tuluy
 nu mawana bujang baku
 ngaranna teh si Muhalim
 ka paseban prantos cunduk
 ku patih ditrima geus top

642. Geus dibaca surat tuluy
diasupkeun kana saku
pek maneh Muhalim balik
si Muhalim prantos wangsul
ka karees deui geus jol.
643. Cek Dita kumaha dawuh
cek Muhalim henteu puguh
lahirna ngan hempek balik
taya lian ti sakitu
Dita ewed teu ngahartos.
644. Heuleut kinternna saminggu
Dita pek deui piunjuk
ku serat nu cara tadi
ki Muhalim indit rusuh
ka Arya Patih prantos jol.
645. Suratna ditampa tuluy
diasupkeun kana saku
teu diwaca ku den patih
ka Ki Muhalim ngadawuh
Ki Dita saur didago
646. Enggal Muhalim wangsul //
diunjuk ka Dita kitu
Ki Duta enggalna indit
ka paseban prantos cunduk
Den Arya ngandika alon.
647. Ha Dita surat piunjuk
eta kula ewed langkung
maneh enggeys manggih mayit
tapi ku Dita disurung
mayit teh sina ngaleong.

648. Naha atuh henteu guyur
gendongan harita kudu
mayit tahan ulah palid
supaya menak karumpul
kana mayit pada nongtong.
649. Lamun kitu tangtu alus
maneh kapuji satuhu
kadangkala meunang puji
ku dalem meureun disaur
tangtu dileler totopong.
650. Ku Kanjeng Resden Cianjur
tangtuna Dita dineum
diangkat nya jadi mantri
jeneng jadi mantri ulu
atawa jadi kaliwon
651. Ayeuna mah henteu ujur
nyaritakeun henteu puguh
taya bukti taya saksi
disusul moal katimu
kadang mayit ajur amoh
652. Dita helos geura wangsul
Ki Dita geus yembah mundur
ka karees prantos nepi
bet dipikir enya atuh
naha mun lapor bareto
653. Hanjakal kaliwat langkung
meureun aing meunang untung
ganjaran ngajadi mantri
aing ginding jadi ulu
dasar darajat moyodok //

654. Dupi Mas Wangsa kuwu
henteu lapor sidem wungkul
sok sieun diutik utik
bisi kacokel si jalu
sieun bijil kuda belo.

XXIV Pupuh Mijil

655. Kocap Raden Suryalaga deui
jaksa pinter anom
prak nangkepan para lid sakabeh
nya eta Ngabehi Juri
Bapa kento sami
geus nyandang belunggu
656. Natawijaya elid nu julig
geus pada dibrogod
dilebetkeun kana bui gede
dina kamar gelap dikunci
geus ngarasa nyeri
dosana kabitur
657. Ngararomong dina jero pikir
aduh aing komo
modol deui di nagri Bandung teh
teu nyangka pisan nya ati
ieu kapulisi
naha bet kabitur
658. Da nya eta bongan saha geuning
istri sina nyaho
awewe mah nyiru rombengeun teh
babari kabujuk manis
lewa-lewe biwir
cara nyiru butut

659. Kaopatna Den Sasmita sami
 lima Padma ongkoh
 kagenepna Surareje leweh
 tujuh Sastra jurutulis
 kadalapan elid
 Den Wira kasebut
660. Puspayuda nomor salapan lid
 eta geus diberok
 diasupkeun ka bui tangsi teh
 di Lengkong bui perjurit
 misah hiji-hiji
 teu kenging pacampur.
661. Genep sakitan dinya geus nyepi
 nalangsa ngarengkol
 langkung langkung // kaduhungna hate
 anu mawi menggahing jalmi
 ulah arek julig
 diahir kabitur
662. Kanjeng Nabi Muhamad ngalihir
 dina hadis tangtos
 saha saha nu milampah goreng
 sanajan oge saeutik
 dibalesna pasti
 ku nu awon tangtu.
663. Kitu deui kasaeana sami
 ku Gusti Yang Manon
 moal salah yen dibalesna teh
 ku kasaeana deui
 mugi emut sami
 sakur jalma hirup.
664. Sanggeus salse nangkepan para lid
 kabeh geus diberok

- prantos kenging sakur jalma goreng
 kanjeng Residen geus mulih
 malah jeung bupati
 kanjeng Dalem Bandung.
665. Ka Cianjur parantos sarumping
 residen bupatos
 palay pisan urut damel gede
 eukeur ngatur hal pulisi
 prantos senang galih
 da mung kantong mutus.
666. Kakopakeun geus bijil bisluit
 Suryalaga atoh
 geus ngajadi jaksa di Bandung teh
 lajeng nungting perkawis
 ditulis diwincik
 daptarna diatur.
667. Proses verbal hal eta perkawis
 didamelna jongjon
 sareng Arya Patih bae
 anu geus beres ditulis
 disanggakeun gasik
 ka Resden Cianjur
668. Sanggeus beres daptaran pulisi
 sadaya parantos
 Demang Biskal // di Cianjur bae
 didamel priksaan titi
 aturan nu adil
 nu beres saestu
669. Tina sadaya p (a) rantas bersih
 malah geus dilapor
 Demang Jaksa rek diiyangkeun teh
 lajeng ngunjukkeun perkawis

halna raja pati
tegesna teh bunuh

670. Pokna jaksa ka residen tadim
abdi unjuk wartos
seja ngunjukkeun ariya anom
putra Dalem Bandung kahiji
cikalna lalaki
diogo dijuju.
671. Angganagara eta geus sidik
maehan sayaktos
ngaran Retal dumugi ka paeh
pamatang uncal nu brani
imah tempat cicing
desa Buahbatu.
672. Dipeuncitna ku arya pribadi
di tegal keur moro
Tegalluar nuju moro rame
eta dugi ka kiwari
teu jadi perkawis
musnah da ditutup
673. Sabab putra bupati kaasih
nu langkung dienod
sakarsana ge diogo bae
najanna maehan jalmi
teu jadi perkawis
da putrana ratu
674. Dupi menggahing di diri abdi
naha bet diberok
sapidahal teu gaduh salah teh
teu aya dosa saeutik
demi anu sidik
dosana ngabunuh //

675. Dawuh Kanjeng Tuan Res <i> den pasti 119
 eta rek diprios
 sakumaha piunjuk demang teh
 ku kami dipriksa titi
 engke lamun bukti
 aria dihukum.
676. Demang Biskal pek unjukan deui
 abdi henteu hartos
 si Munada tetela geus jentre
 di Majalaya geus sidik
 emutan sim abdi
 wadanana campur
677. Da abdi mah teu terang saeutik
 ka Munada gelo
 eta estu pitnah bae
 nu ngewa ka jisim abdi
 teu trima teh teuing
 jisim abdi campur
678. Dawuh Tuan Res <i> den eta deui
 wadana sailon
 Raden Rangga Anggawireja teh
 memang eta teh ku kami
 geus disaur gasik
 ka nagri Cianjur.
679. Ayeuna mah demang kudu indit
 henteu meunang mogok
 Demang Biskal diiyangkeun bae
 ka Batawi pek dibui
 di bui Batawi
 tunggu priksa jauh
680. Ngantos prios di rad van yustisi
 lami ngantos-ngantos

papriosan lami tacan salse
wantu perekawis rumpil
agengna perkawis
Dangdanggula nunggu.

XXV. Pupuh Dangdanggula

681. Kanjeng Tuan Residen ngalihir
ka bupati Cianjur marentah
saur Raden Ariya Anom
putrana // Regan Bandung
Raden Angganagara gasik
srawuh saksi saksina
kabeh kudu saur
jeung ahli warisna Retal
nu geus paeh nu dibinasa dipeuncit
ku Arya Angganagara.

120

682. Reujeung Jaksa Cianjur nagari
enggal saur reh ieu geus beunang
hal Munada enggeus beres
eta jaksa Cianjur
sina nyieun priksaan titi
Raden Angganagara
kasebut ngabunuh
piunjuk dalem sumangga
lajeng dalem miwarang ka patih
ka Patih Bandung Ariya.

683. Nyaur Raden Arya Anom gasik
jeung saksina rawuh kulawarga
si Retal nu enggeus paeh
enggalna surat tuluy
gancangna ka Bandung nepi
ka Rahaden Ariya
Raden Patih Bandung
dipetakeun saparentah

sadayana nu disaur prantos dugi
ka paseban kumpulna.

684. Kacarios jaksa sanes nagri
geus marulang ka nagri-nagrina
Sumedang jeung Garut oge
Manonjaya Cianjur
mung Purwakarta teu mulih
di Bandung jadi jaksa
eta geus dibenum
sugih mukti beurat beunghar
mulya suci ku gupernemen kapuji
hal bijaksana satia.

685. Ari nyai Raden Salimantri
teu ditulis ku Surialaga
da tadi oge ngan ngolo
supaya bisa bitu
rasiahna // anu buni
Salimantri ngarasa
yen keuna ku tipu
kaduhung kabina bina
ra lami Demang Biskal prantos palid
raka anyar teu laksana.

212

686. Enggal crios ka Cianjur sumping
Arya Anom jeung saksi saksina
samalah oge saderek
eta oge ka Cianjur
Raden Anggadireja rai
rai Angganagara
sarama saibu
sarawuh ahli warisna
Kai Retal pamatang anu geus lalis
harita geus sadita.

687. Geus kempelan di jro srimanganti
 Kanjeng Tuan Residen geus lenggah
 sarawuh Kanjeng Bupatos
 sareng jaksa Cianjur
 kanjeng Residen ngalahir
 he Arya Angganagara
 raden geus kasebut
 ku Demang Mangunagara
 Raden enggeus maehan sahiji jalmi
 pamatang ngaran Retal.
688. Dipaehan ku raden dipeuncit
 misan pisan sawkatu harita
 naha enya etaraden
 perkara ditutup
 henteu dijalankeun adil
 kitu dakwana demang
 raden nu kasebut
 Ariya Anom ngajawab
 dawuh gusti Kanjeng Residen nu adil
 abdi teu pisan pisan
689. Hal perkawis eta anu yakti
 saawitna pun Anggadireja
 adi sim abadi sayaktos
 dina sahiji waktu
 di Tegalluar ngaberik
 sahiji uncal bikang
 harita kaburu
 dikadek uncal ngajopak
 dongkap // hiji pamatang Retal ngaberik
 muru uncal nu geus beunang. 122
690. Pek dipeucnit ieu ku pun adi
 ku ki Anggadireja harita
 barangna harita rek cet
 Retal enggal ngarebut

miheulaan manehna meuncit
 kana beuheungna uncal
 tapi tina rusuh
 keuna ka leungeun Ki Angga
 ramo tilu sapatna samasakali
 ku gobangna Kai Retal.

691. Pun adi teh ngaguling teu eling
 ngajolopong teu emut harita
 kawas anu maot bae
 ti dinya jalma guyur
 katinggal pisan ku abdi
 jisim abdi teh enggal
 ka dinya pek muru
 tina kuda gegeroan
 na kunaon eta kitu adi aing
 bari ngalumpatkeun kuda.

692. Dupi eta pun Retal teh miris
 ku bawaning reuwas jeung sieunna
 ningal pun adi ngagoler
 marukanna geus pupus
 sinarengan sieun ku abdi
 marukan rek diruksak
 bet manehna jekuk
 newek beuteungna ku gobang
 newek maneh ku pakarangna pribadi
 ngalungsar maot harita.

693. Abdi dongkap pun Retal lastari
 prantos hilang maehan sorangan
 saksi pada terang kabeh
 sahiji Kai Daud
 kaduana Bapa Mustari //
 katilu Raksaguna
 kalima Astaparana

eta kutu sadayana terang sidik
lalakon pun Retal hilang.

694. Pek dipriksa Raden Angga rai
unjuk trus trang sakumaha eta
ramona nu rampal oge
harita pek diunjuk
terang yakin cinggir jariji
harita henteu aya
yaktos ramo buntung
katingal ku Kanjeng Tuan
salajengna diparios saksi-saksi
sarawuh ahli warisna.
695. Piunjukna eta saksi-saksi
yaktos pisan pematang pun Retal
estuna maehan maneh
sanés di peehan batur
pada disarumpah saksi
sadaya nyuhun Qur-an
nu nyumpah pangulu
samalah ahli warisna
piunjukna yaktos pun Retal pribadi
newek beuteung sorangan.
696. Jisim abdi ieu ahli waris
henteu pisan dakwa panasaran
sanajana ti bareto
abdi teu pisan maksud
teu rek dakwa ka hukum adil
da prantos terang pun Retal
maotna saestu
sanens pisan dipergasa
ku nu sanés da Retal mah estu yakin
maehan diri sorangan.

697. Raden Jaksa ngagurtutna nulis
pek nuliskeun caritaannana
sapiunjukna sakabeh
saparantosna putus
Kanjeng Residen ngalahir
hade bae marulang
kaidinan wangsul
ieu perkara geus terang //
lain pisan pembunuhan anu yakin
bohon unjuk Demang Jaksa. 124
698. Nyembah pamit sadaya arindit
ti payuneun kanjeng pangadilan
Rahaden Aria Anom
prantos mulih ka Bandung
sasarengan sareng kang rai
Raden Anggadireja
saksina nya kitu
sarawuh ahli warisna
sami mulang ka Bandung prantos nepi
sigeung sami slametna.
699. Ayeuna teh urang kocap deui
Raden Jaksa Suradilaga
jaksa anyar Bandung sohor
proses verbaal kahatur
pariksaan sakitan saksi
geus salse sadayana
malah geus kaunjuk
ka Kanjeng Residen geus tamat
sadayana geus kakintun ka Batawi
kantun ngantos putusan.
700. Mangga enggalkeun crios Batawi
Raden Demang Biskal rek dipriksa
di Batawi kantor gede
dibui meh satahun

barang ka kantor geus nepi
 geus naek kana tangga
 tangga gedong luhur
 nya eta gedong bicara
 dumadakan den jaksa tuluy tiguling
 ragrag pek kapaehan.

701. Mani henteu pisan usik-usik
 saharita estu matak reuwas
 ti nya enggal sumping doktor
 mariksa nu ngudupung
 geus beres dipriksa titih
 sarta jeung dilandongan
 ku doktor diurus
 dipriksa saluar bada
 lahir doktor ieu teh lantaran // nyeri 125
 tina kurang senang manah.
702. Kurang sare kurang dahar deui
 wantu jalma nu biasa mulya
 meunang siksa nu teu raos
 enggalna teh geus mundur
 dibawa deui ka bui
 teu lami jol putusan
 dua puluh tahun
 dibuang ka Surabaya
 gancang crios Raden Demang Biskal indit
 ngalakanan hukuman.
703. Sinarengan pones enggeus bijil
 ti Batawi anu dihukuman
 ka jalma sakitan kabeh
 anu salah di Bandung
 lid rasiyah anu jarulig
 geus nampa pangadilan
 buang ka nu jauh
 sahuji Natawijaya

ka Makasar dua puluh tahun pasti
make kongkorong waja.

704. Kaduana Bapa Kento sami
ka Makasar dibuangna eta
duapuluh tahun keneh
sareng anu katilu
nya eta Ngabehi Juri
ka Ambon dibuangna
dua puluh tahun
kaopat Sastradireja
ka Makasar du puluh tahun pasti
jeung dirante beuheungna.

705. Kalimana den Sasmita sami
ka Makasar dibuangna tea
dua puluh tahun oge
Wirakusumah tangtu
ka Ternate nagara tebih
dua puluh tahunna
lilana di ditu
katujuh Mas Suradireja
ka Makasar eta oge henteu leuwih
dua puluh tahun rata. //

706. Raden Puspayuda dalapan lid
dua puluh tahun teh lilana
ka nagri Makasar keneh
lid salapan kasebut
Raden Padma oge sami
nya ka nagri Makasar
dua puluh tahun
sadaya dikongkongronan
rante beusi dina beuheungna geus meulit
geus iyang ceurik sakitan.

707. Tah sakitu bukti jalma julig
 nu hianat ka pada kawula
 di dunyana ge kabendon
 lara masakat tangtu
 waduratna kaliwat saking
 minggalkeun rumah tangga
 nu aya di Bandung
 sanak kadang muga-muga
 dijauhkeun lampah hiri dengki ati
 nu anom masing iyatna.

XXVI. Pupuh Sinom

708. Ayeuna gentos nu kocap
 Kanjeng Dalem Bandung nagri
 Sang Dipati Wiranata
 Kusumah anu berbudi
 kening putusan Batawi
 liren tina jeneng prabu
 ambahudenda ditunda
 sarta henteu kening mulih
 kedah matuh di Cianjur lenggah.

709. Ti dinya dalem kumpulan
 putra tilu geus ngabaris
 Rahaden Sastranagara
 Raden Arya Anom linggih
 Den Anggadireja rai
 rawuh Raden Pangulu
 barempag reh liren pangkat
 sareng henteu kening mulih
 kuma akal unjukan ka nu kawasa.

710. Dupi menggahing gentosna
 nya eta putra kakasih
 Rahaden Suriakarta

Hadiningrat teh kumetir
 nya eta kumetir kopi
 Cianjur sabeulah // kidul
 bisluitna prantos dongkap
 sukabungah den kumetir
 gentos rama jumeneng raja nalendra.

127

711. Disaur ku Kanjeng Tuan
 ku residen teh ka loji
 nampi bisluit aptina
 tabe calik dina korsi
 Tuan Resden ngalahir
 Rahaden Kumetir
 benum
 bupati Bandung nagara
 kudu enggal-enggal indit
 geura tampi damel ti patih aria.
712. Den kumetir lajeng nampa
 bisluit prantos ditampi
 tarima kasih ka tuan
 residen anu miasih
 anu ngajungjungkeun linggih
 nuhun laksa rewu-rewu
 diiring alhamdulillah
 pangasih ka diri abdi
 samalihna neda berkah Kanjeng Tuan.
713. Enggalna bae carita
 kanjeng dalem angkat gasik
 ngantun Cianjur nagara
 ka dayeuh Bandung geus sumping
 dipapag arya patih
 sarawuh ponggawa agung
 geus lebet ka datulaya
 sarta digentos kakasih
 ku jenengan rama dalem nu nyampurna

714. Nya Wiranatakusumah
 tumenggung Bandung nagari
 ponggawa suka sadaya
 diupatian ku wargi
 tunggal pisan sajinis
 turas kusumah hing Bandung
 suma won raden aria
 najan geus sepuh nya diri
 masih kuat jagjag waringkas salira
715. Lami-lami kacarita
 kenjeng dalem adipati
 dalem rama ngabagawan
 anu masih keneh linggih
 dua taun geus leuwih
 lenggah di nagri Cianjur
 lajeng unjukan harita
 ku tuan besar pribadi
 neda idin ngalih ka Bandung nagara. //
716. Sarta seja caos uang 128
 nyanggakeun kana kas nagri
 reana teh opat laksa
 opat puluh rewu rispis
 ku gupernemen ditampi
 uang opat puluh rewu
 dalem prantos kaidinan
 ngalih ka Bandung nagari
 ngaraton (n) a kiduleun lebet nu lawas.
717. Didamel karaton anyar
 saadat kraton bupati
 tapi dinya henteu lila
 karaton teh ngalih deui
 margina rada sepi
 henteu rame wantu pungkur
 dalem sepuh henteu betah

di tinya teh ngalih deui
ka babakan nu disebut Karang Anyar.

718. Tina alun-alun ngetan
nu ayeuna jadi resmi
jadi hotel Homan endah
jeung kantor residen deui
dinya karaton narpati
kanjeng Bupati nu sepuh
ari aturannana
nganggo dua lawang kori
pangjagaan gulang upacara.
719. Karana taya bedana
jeung karaton (na) bupati
dalem anyar hingkang putra
dina kaprabon bupati
loperesna sayagi
gulang-gulang reujeung umbul
sumawon (n) a parekan
masih keneh ratus istri
harkat rama dalem saestu teu kirang.
720. Samalah kraton kadua
di Buahbatu sahuji
endahna kabina-bina
direka diresmi-resmi
paranti plesir gusti
nutug karsa nurut napsu
kitu deui moro uncal
teu beda ti jaman tadi
dihormat ku wadana camat lurah. //
721. Ka distrik-distrik mun angkat
henteu henten ti sasari
ngolah marak di walungan
dihormati dipusti-pusti

dalem sepuh suka galih
 reh ku putra teu diganggu
 nya eta ku dalem anyar
 sakarsa rama dipusti
 tayan pisan kahoyongna nu dipungpang.

722. Lamun milet di wahangan
 di Citarum tilu wengi
 kadang sok dugi kaopat
 kulemna di luhur cai
 dina bandungan nu resmi
 dipasang lima parahu
 nganggo saung salimar
 tetabahna satra-sutri
 sutra endah diwangga kasumba mulya.

723. Murub ngempur ngelab-ngelap
 mendung katebak ku angin
 tiis raos kasalira
 ngadalingding angin leutik
 di jerona pinuh istri
 parekan nu mohmoy lucu
 nu endah geulis jatnika
 baheula harkat bupati
 nanding raja sang Arjuna Bahusastra.

724. Kitu bae salawasna
 mungguh di Bandung nagari
 aya bupati dua
 tapi henteu jadi risi
 da mungguh abdi-abdi
 sadaya tetep sumujud
 ka rama sareng ka putra
 taya bencongna saeutik
 kitu deui rama putra lulus pisan.

725. Amung aya saperkara
 eta naha duka teuing
 nu ngarang teu pati terang
 kana eta hal sahiji
 hiji putra narpati //
 nya putrana dalem sepuh
 sederekna dalem anyar
 pangkatna mantri nagari
 nu jenengan Rahaden Sastranagara. 130
726. Anu kakongaskeun gagah
 sakti weduk pilih tanding
 teuas kulit henteu teurak
 ku pakarang pedang keris
 eta raden mantri
 anu geus kocap kapungkur
 dipisieun ku Munada
 samemehna ngarah pati
 nu didongdon ngan Mantri Sastranagara.
727. Demi saujaring beja
 eta teh rahaden mantri
 saprantos jadi rakana
 kumetir jadi bupati
 ku residen diangkir
 disaurna ka Cianjur
 bade didamel gentosna
 ngajadi kumetir kopi
 gentos Raden Suryakarta Hadiningrat.
728. Tapi anjeunna teu kersa
 anggur nyuhunkeun paidin
 liren tina padamelan
 tina damelna kumetir
 lajeng angkat ka nagri
 ka Mekah Madinah munjung
 jiarah ka makam-makam

ka makamna Kanjeng Nabi
di Madinah Muhammad dinil mustapa.

729. Sareng makam-makam lian
sinarengan mungguh haji
enggalkeun bae criosan
harita geus sumping deui
ka Bandung geus jadi haji
jenengannana disebut
sinareng gelaran rangga
kasebat Haji Gajali
Raden Rangga Haji Gajali wastana. //
730. Ku bejana teh disangka
lambang Sari sareng istri
prameswari dalem anyar
sinarengan mangsa huji
ku panyebut pulisi
pagah ngabar gobang ngempur
di buruan datulaya
disangka rek ngarah pati
tambah-tambah aya surat andar-andar. 131
731. Datangna teh surat tea
nya bijilna ti pos nagri
unina surat panangtang
nya ngajakan perang tanding
ka urang Bandung nagri
surat kacandak ku prabu
nya ku dalem anyar tea
ti dinya dalem badami
jeung ponggawa mantri anu sararepah.
732. Enggalna dalem unjukan
ka tuan residen gasik
yen eta rayi saurang
nyuhunkeun dibucal tebih

sarta bade digajih
 tujuh puluh lima tangtu
 tujuh puluh lima perak
 gajihna dina sasasih
 neda tulung ku gupernemen pasihan.

733. Mangke bade digentosan
 potong ti apreke (i) (e) n kopi
 ku gupernemen dimanah
 eta Raden Rangga haji
 dibuangna geus indit
 ka nagri Ambon nu jauh
 teu puguh jangji lilana
 kitu saujaring warti
 mange kocap mun geus pupus dalem eta.//

734. Roman (n) a Sastranagara 132
 jangkung ageng slira gilig
 godeg cambang lir Purbaya
 kumis ngajedig dipuril
 matak ajirh nu ningali
 segut manggut sarta lucu
 nyata menak Melajang tengah
 satria putra Arimbi
 Gatotgaca ngahiang ti Bandung mangkat.

735. Sakalangkung brangta manah
 ngantunkeun bali ngajadi
 tanah pusaka nagara
 Bandung nu asal dikari
 tapi najan prihatin
 da kedah bae diturut
 sakarsa anu kawasa
 gupernemen anu adil
 nu ngahukum kaadilan nu sampurna.

736. Ari garwa nu dicandak
 mung sahiji eneng Uci
 istri Cianjur asalna
 gandekna lalaki hiji
 Mas Elom anu ngiring
 nu suhud bela tumutur
 ka eneng Uci sabrayna
 lastari anu geus indit
 tanggung kapal ngelab-ngelab teh layarna.

737. Ayeuna kebat carita
 ngocapkeun deui nu tadi
 geus lami teuing ditinggal
 di Cianjur bae linggih
 dua tahun meh leuwih
 ayeuna teh idin mundur
 den Rangga Anggadireja
 cutak Majalaya distrik
 henteu salah mung kapungkur ku pitenah.

738. Geus mulang ka Majalaya
 ngajadi wadana deui
 ngaheunyeuk distrik nu lawas
 kumaha tali paranti
 ari nu jadi wakil
 patinggi Bojong kapungkur
 ngaran (n) a Mas Astoreja
 dumadak lantaran istri
 Raden Ayu Mantisah garwa kadua. //

739. Ma'lum nu diwayuh tea
 jeung nyi Mas Bunga nu geulis
 garwana nu sepuh asal
 istri asalna ti Suci
 neng mantri nyeri galih
 da kabayahkeun ku maru
 ngentab panas dina bayah

nyeri meulit dina peujit
siang wengi mikir sangkan meunang jalan.

740. Bet beh mendakan pikiran
lajeng den mantri ka nagri
nepangan den Raja Ningrat
reh saderek Raden Mantri
ka Raja Nigrat
istri
eta saderek saibu
putra Raden Ayu Puspa
den Puspa istri ti Suci
putra patih baheula Raden Surangga.
741. Barang dongkap ka nagara
disambat diajak calik
deudeuh ayi nyi Mantisah
geuwat nyai geura calik
aceuk sono teh teuing
geus heubeul henteu ka Bandung
den mantri coeng nyembah hormat
ka kang raka langkung tadim
geus caralik papayun-payun duaan.
742. Den Raja Ningrat ngandika
aya beja naon ayi
kawas nu semu rareuwas
den Mantri ngawalon manis
sapi lahir aceuk sidik
abdi teh gaduh kabingung
ku salaki disangsara
tilu bulan teu digilir
teu balanja teu ngalongok //longok acan. 134
743. Pikir abdi kalepasan
hutang nyeri taur nyeri
hutang lara bayar lara

kasrengenan teuing ati
 seja hatur wawarti
 rasiah ageng kalangkung
 eta teh pun Astareja
 salaki abdi patinggi
 wakil wadana di distrik Majalaya.

744. Kalakuannana mahiwal
 teu biasa sareng wargi
 sabab gaduh sesembahan
 - nya eta sahiji kai
 kai suren ngajegir
 dipager ku haur cucuk
 di lembur Bojong ayana
 deukeut imah sisi gawir
 caket pisan ka rorompok Astareja.

745. Manehna nyembah ka dinya
 saban malem Senen Kemis
 jadi teu nyembah ka Alloh
 ka Gusti Nu Mahasuci
 henteu ka Kangjeng Nabi
 Muhammad imamna rosul
 Astareja estu Buda
 nyata Agama Majusi
 malah-malah eta teh jadi dagangan.

746. Jalma nu ti mana-mana
 tina sejen kampung distrik
 ka dinya pada mumuja
 sarta pada mere duit
 genep baru genep ketip
 sag <a> (ul) den salapan baru
 jaba congcol jeung bakakak
 kuncen indungna pribadi
 eta kitu peta laku Astareja.//

747. Neda tulung aceuk pisan
 hawelas menggah ka abdi
 unjukkeun enggal-enggalan
 ka Kangjeng Dalem Bupati
 hal eta ki patinggi
 boga laku nu teu umum
 Raden Raja Ningrat jawab
 eta mah gampang teh teuing
 keun ku aceuk diunjukkeun enggal-enggal.

748. Kacarioskeun isukna
 ti bumi lajeng arindit
 Raden Ayu Raja Ningrat
 sareng Raden Ayu Mantri
 ka lebet prantos dugi
 kangjeng dalem pek ngadawuh
 embok Raja Ningrat enggal
 den Ayu gek hormat calik
 calik mando kumaha adat biasa.

749. Rai dalem pek ngandika
 aya naon embok warti
 rai geus heubeul teu tepang
 ka embok sono teh teuing
 ulah sok lami-lami
 ka lebet teh kedah larsup
 cara baheula ka ama
 ayeuna rai ngaganti
 ka saderek ulah arek asa-asa.

750. Nuhun unjuk enden Raja
 ngunjukkeun perkawis tadi
 sapiunjuk den Mantisah
 henteu kaliwat saeutik
 malah ieu pun adi
 enden Mantisah dibantun

lajeng ku dalem dipriksa
 tetes perente lir tadi
 geus kadangu nu ngagedur manah panas.//

XXVII. Pupuh Durma

751. Kangjeng Dalem Sang Tumenggung Wiranata 136
 Kusumah nu binangkit
 alon angandika
 he embok Raja Ningrat
 sarawuh eta nyi Mantri
 hade marulang
 ku rai prantos kaharti.
752. Hal perkara memang eta teu biasa
 jalma nyembah ka kai
 cara jalma Buda
 Majusi agamana
 mangke diurus sing tertib
 ku rai pisan
 krana eta hal pulisi.
753. Hiji menak nu jadi wakil wadana
 bet nyembah kana kai
 sartana merdaya
 nyieun bodo jelema
 nu muja merere duit
 congcot bakakak
 eta henteu pantes teuing.
754. Raden Raja Ningrat jeung Raden Raja Mantisah
 ti lebet geus marulih
 mulih ka bumira
 di kampung Ciguriang
 desa Kaum jero nagri
 seja ngantosan
 kana karesana gusti.

755. Demi eta Raden Ayu Raja Ningrat
 harita anu kawarti
 geus misah jeung raka
 jeung den Anggadireja
 geus dikeser waktu tadi
 basa dibuang
 ka Cianjur memeh indit.

756. Gentos raka ka Raden Kerta Kusumah
 kandruan mantri nagri
 kenging dua putra
 istri dan Dewi Endah //
 jadi garwa Raden Patih
 Tasikmalaya
 saderek misan kahiji.

137

757. Rahaden Demang Suriajanagara
 putra cikal kahiji
 arya anom tea
 Raden Angganagara
 putra nu hiji deui
 den Raja Ningrat
 den Moon Jayanagari.

758. Den Rangga mah Anggadireja kagungan
 garwa ka enden Garmi
 istri bijaksana
 kalangkung pinter binakas
 di Randu Kurung nya bumi
 Lengkong desana
 jro kota Bandung nagari.

759. Nu dicandak ngalih teh ka Majalaya
 nya eta enden Garmi
 dumugi ka wapat
 tahun genep puluh slapan

mung ku kersana Yang Widi
henteu putraan
den ranga ti enden Garmi.

760. Amung aya putu nu jadi sosoca
pameget hiji wingit
kakasihna eyang
wasta Raden Mubarak
agan Ateng murangkalih
ari ibuna
den Marajainten istri.
761. Putra Raden Ranga anu nomer dua
ibuna anu tadi
Raden Raja Ningrat
ari ramana eta
rama agan murangkalih
Rahaden Wangsa
Kusumah anu binangkit.
762. Nu ngagentos pangkatna jadi wadana
di Majalaya distrik
eta teh putrana
den Ranga Natadigjaya
anu geus // kasebut tadi
nuju bureyna
Aom Waktura kakasih.
763. Ibuna teh nyai Raden Raja Ningrat
kalangkung sukagali
abdi Majalaya
da gentos teh putrana
Majalaya sugih mukti
bareurat beunghar
malah dugi ka kiwari.

764. Majalaya asal-asal ti baheula
ti jaman Buda nagri
ngaran Mandabaya
nagara di Priangan
ningal tanda-tanda bukti
ti panganggonana
raja baheula nu sakti
765. Di Rumbia pakeun karuhun Buda
prabot genta pedang bedil
jeung jaba ti dinya
rawuh kitab-kitabna
daun lontar teh ditiir
sae kacida
aksara siga diukir.
766. Eta tanda ti karuhun raja Buda
sapuluh nu kawarti
Sanghiang Wiruna
dewa ngajadi jalma
jumeneng ratu narpati
di Mandabaya
anu kasebut ku aki.
767. Nu kahiji Prabu Mrajan Inten raja
kaduana kawarti
Parebu Rawana
ieu sanes Rahwana
tilu Prabu Jembul Putih
nu jadi raja
di Mandabaya nagari.
768. Kaopatna Sang Parabu Puspalaya
anu jeneng narpati
nagri Mandabaya
ari nu kalimana
anu ngawasana nagri

Bujanggalawa
prabu anu mahasakti.//

769. Kagenepna Sang Parabu Mandabaya 139
 ratu nu gagah sakti
 mungguh katujuhna
 di dinya jadi raja
 Prabu Wastu Agung Aji
 raja prawira
 pilih bobot pilih tanding.
770. Kadalapan Sang Parabu Panglimanan
 eta ge Buda sakti
 dupi kasalapan
 Sang Parabu Sandaan
 tunggal raja gagah sakti
 kasapuluhna
 ieu anu kawarti.
771. Jadi Raja Sang Parabu Pananyaan
 tah sapuluh kawarti
 sok pakeannana
 disimpen di Rumbia
 agama Buda diganti
 nya ta ku Islam
 nya mualap abdi-abdi.
772. Eta kitu panyariosan pun eyang
 tahunna nu kawarti
 mimiti Islamna
 tahun (n) a nu kaetang
 srewu lima ratus leuwih
 sareng punjulna
 dua puluh lima warsi.
773. Jadi urang Majalaya mualapna
 meh opat ratus warsi

kirang lima belas
 eta kitu bejana
 leresna mah duka teuing
 da kula beja
 ti aki anu wawarti.

774. Lami-lami nagara ngajadi cutak
 cutak nya eta distrik
 mungguh ayeuna mah
 distrik ge geus teu aya
 geus ngajadi inder distrik
 kitu gerakna
 gerakna dunya nu mutir.//

775. Ayeuna teh urang kocap delem tea
 isukna ge teu lami
 gurudug pek angkat
 delm nitih kareta
 ka Mahalaya geus sumping
 henteu ngiberan
 sangkana ulah katawis

140

776. Pek ka Bojong kanjeng dalem pura-pura
 nyalira gadag gidig
 ka lemburna tea
 dumadak kasodong sidik
 uibu Mas Asta
 kucen eta tangkal kai.

777. Keur sasapu di hadapeun suren tea
 lenang mani lalening
 dalem jol ka dinya
 sarta alon ngandika
 he ibu ieu sim kuring
 seja rek muja
 kana ieu tangkal kai.

778. Kuring urang Bandung hayang jadi pangkat
 tah ieu saperak duit
 nyeta pupulurna
 neda kabul paneja
 walon nini sukur teuing
 lah hayu ujang
 urang nyembah kana kai.

779. Lajeng angkat dalem sareng kuncen tea
 ka eta handapeun kai
 barang jol ka dinya
 nini andeprok nyembah
 duh Gusti Nu Maha Sakti
 ieu putuna
 nyuhunkeun jadi priyayi

780. Nini ngukus ngebulna ngabulak-bulak
 pokna he ujang yakin
 dikabul paneja
 ujang ngjadi pangkat //
 dalem nyakakak nyikikik
 atuh geus nyata
 kontan ayeuna ge jadi.

781. Anu nyamar ngamdika ka kuncen tea
 he ibu kuncen nini
 iteu nu dipuja
 nu dina kai tea
 jenengannana nu pasti
 eta teh saha
 hayang terang kuring nini.

782. Kuncen walon ngaharewos henteu bedas
 pokna tebepun teuing
 neda pangampura
 ka iteu nu kawasa

ka nu linggih dina kai
 nini cucungah
 nyebut jenengan nu suci

783. Wasta eta Sembah Dalem Kalurahan
 jenengan (n) ana nu sakti
 ceuk karuhun urang
 Sanghiang Prabu Raja
 Jembul Putih ratu sakti
 anu baheula
 nu ngahiang ka sawargi.
784. Mulih deui ti nagri sawargaloka
 nya pek lenggah dina kai
 dongkap ka ayeuna
 jadi juru slametna
 nu nulungan abddi-abdi
 kana paneja
 dikabulkeun ku nu sakti.
785. Sanggeus terang kanjeng Dalem angandika
 he nini ieu kami
 mun nini teu terang
 ieu teh awak kula
 nya eta kula bupati
 dalem nagara
 karaton di Bandung nagri.
786. Nini-nini ngadegdeg lajeng kasima
 ngarumpuyuk ceurik jebi
 bari totobatan
 seja neda hampura
 nyembah sujud bari ceurik
 kana sampean
 neda hapunten jeng gusti.

787. Dawuh dalem kula seja ngahampura
pek geura balik nini
ka itu ka imah
kai arek dituar
dalem nyaur abdi-abdi.
geus pada dongkap
suren ngagedor ku patik.
788. Suren rubuh geus dituar ku sadaya
dipotongan disiksik //
hurna dibukbak
wareguna jajambaran piring
urut kukusna
dibasmi teu ngajanggari
789. Geus salese nuar suren dalem mangkat
ka Majalaya mulih
ki Mas Astareja
dilirenkeun harita
tina damel jadi wakil
najan pangkatna
eureun ti pangkat patinggi.
790. Nya ditampi padamelan ku den Rangga
Anggawireja deui
di distrik Majalaya
camatna deui kawarti
harita anyar
ngagentos camat nu lami.
791. Raden Wangsadijeja jenengan camat
putrana wadana distrik
Wadana Banjaran
Arya Sacanagara
di Majalaya geus tiis
taya karingrang
wadana jeung camat rapih.

792. Astareja kaduhung kabina-kabina
 kenging bebendon gusti
 hanjakal kacida
 ras ku gawena rongkah
 ngajadikeun jalan cai
 nyieun solokan
 nyieun jalan gede deui.

793 Prantos dua anu dibuka rasiah
 panegera teh ku istri
 tadi Demang Biskal
 ku Salimantri garwa
 dibukar-bokarna sidik
 kabeh rasiah
 nya jadi cilaka diri.

794. Mendak deui ieu nyi Raden Mantisah
 muka rasiah salaki
 nepi ka babarna
 dipocot panjenengan
 tah kitu eta nu bukti
 hade contona
 ulah mercanten // ka istri.

143

795. Poma-poma sadaya masing iasa
 nyimpen rasiah sing rikip
 istri ulah terang
 jeung lamun trang istrina
 hatena kudu kabeuli
 sangkana bela
 mun sukaeun moal meuncit.

796. Kocap nyai Mantisah waktu harita
 istri masih murangkalih
 yuswana nonoman
 rupina jatnika endah
 geus dikeser talaj hiji

ku Astareja
geus randa nyi Raden Manti.

797. Prak ditikah ku Raden Wangsadireja
camat Majalaya distrik
nu anyaran tea
ka dinya duriatna
laki rabi kungsi lami
branahan putra
pameget sinareng istri.
798. Pangkatna ge dugi ngagentos kang rama
jadi wadana di distrik
nya eta Banjaran
dumugi pansiuinna
ka Arab rek mungguh haji
ditu ajalna
pupus di Mekah lastari.
799. Ari camat gentosna di Majalaya
nya eta hiji mantri
Ma Muhamad Hamdan
ti kopo mantri gudang
camat Majalaya distrik
langkung kamanah
sagala damelan jadi.
800. Caringinna alun-alun Majalaya
bejana teh diganti
saprantos Munada
tahunna mun teu salah
opat puluh genep warsi
dugi ayeuna
masih sarae caringin. //

XXVIII. Pupuh Asmarandana

- 801 Ayeuna anu kawarti 144
 kanjeng dalem sepuh tea
 di Bandung keur ngangluh gede
 kasawat wales kacida
 diriung para putra
 putra putu sami kumpul
 ngalayad dalem teu damang.
802. Dirjo puri heurin usik
 dukun paraji darongkap
 sanajanna tuan doktor
 landong taya anu mental
 dasar mahlukna Alloh
 lamun (n) a nepi ka waktu
 henteu beunang dihalangan.
- 803 Geus dongkap ka titis tulis
 dalem dumugi ka ajal
 langgerek nu pupus saleh
 kawas anu kulem tibra
 ngalempreh mancur cahya
 anu alus nguwung-nguwung
 mayit cahaya gumilang.
804. Ear istri nu narangis
 garwa putra maridangdam
 dadasar mungguh urang teh
 sok hayang ulah patinggal
 aya bae di dunya
 bukti lamun anu pupus
 sok rame ditarangisan.
805. Pek dipulasara mayit
 kumaha adat biasa
 ari dimakamkeunna teh

di jero desa Cibadak
 di lebet dayeuh pisan
 nelah anu nyararebut
 maka Dalem Karang Anyar. //

806. Sigeung anu geus lastari
 kocap kanjeng dalem putra
 sakalangkungna kasohor
 nampi pirang-pirang bintang
 bintang singa Nederlan
 jeung bintang Oostenrijk luhung
 sawuh bintang ti Parasman.
807. Nelah dugi ka kiwari
 nu nyarebat Dalem Bintang
 koncarana ka sakabeh
 sareng kabeungharanana
 taya anu nandingan
 antara Regen di Bandung
 uangna puluhan laksa.
808. Putrana anu kawincik
 anu katerang nu ngarang
 pembarepna teh Rahaden
 Suryakarta Hadiningrat
 patih di Cicalengka
 anu ayeuna pan(g) siun
 nu kenging gelaran arya.
809. Tur beungharna sugih mukti
 taya kakiranganana
 demi putra kadua teh
 rahaden rangga wadana
 den Wiranata Ningrat
 distrik Cisondari Bandung
 prantos pan(g) siun ayeuna.

810. Putrana pameget deui
 gan Uwi Natanagara
 anu geus jadi haji teh
 sareng rai eta dua
 pameget sadayana
 jenengannana kasebut
 Rahaden Wiranagara.
811. Raina deui sahiji
 gan Yahya Natanagara
 jadi lima pameget teh
 ari istrina mah opat
 hiji agan Lembana
 kaduana agan Galuh
 katiluna agan Legan
812. Kaopatna putra istri
 agan Sumarni bureyna
 prameswari bupatos
 jadi garwa dalem Lebak
 ayeuna langkung muliya
 kening pan(g)siun di Bandung
 tur beunghar // taya kakirang
813. Istri anu sugih mukti
 beurat beunghar rea banda
 gedong sakalintang sae
 estuning karang kaputran
 dasar masih nonoman
 tur binangkit yasa ngatur
 ngatur beberes di latar.
814. Jumlahna teh opat putri
 sinareng lima satria
 jadi salapan putra teh
 putrana sang Dalem Bintang

ayeuna hikayatna
 urang ringkeskeun nu alus
 tong panjang teuing criosna.

815. Ayeuna kaselang deui
 ku carios anu lian
 bisi hoyong anu ngaos
 kocapna anu ka tukang
 nya agan Eros kembang
 ayeuna mah prantos sepuh
 nya Rahaden Adilaga.
816. Pangkat wadana di distrik
 distrik Ujungberung Wetan
 teu lami ngalih ka Peser
 nya jadi keneh wadana
 kenging gelaran rangga
 dedeg jangkung tegep segut
 paroman siga Eropa.
817. Ayeuna carios deui
 Dalem Bintang urang kocap
 nya urang pendekkeun bae
 tahun tujuh puluh opat
 di dinya teh mangsana
 Kanjeng Dalem Bintang pupus
 makamna di Karang Anyar. //
818. Henteu lami jol bisluit
 anu diangkat harita
 nu jadi ganti bupatos
 rai saibu sarama
 sadedegan sarimbag
 enya eta patih Bandung
 Demang Kusumahdilaga.

819. Nu pinter sarta berbudi
 bijaksana tur perkasa
 kana damel langkung getol
 anu nyaah ka abdina
 geter pater nagara
 ngaguruh di dayeuh Bandung
 den Demang Patih diangkat.
820. Dupi nu jadi papatih
 patih di Bandung gentosna
 nya eta rakana keneh
 saderek dalem sarama
 patih ti Cicalengka
 ngalih jadi patih Bandung
 Demang Wiradikusumah.
821. Krana eta raden patih
 pang (ngalih ti Cicalengka
 harita mah gaji naek
 kana tilu ratus perak
 da di Cicalengka mah
 dua ratus lima puluh
 bayaran dina sabulan.
882. Ari anu jadi patih
 di Afdeling Cicalengka
 Wadaha Kota Rahaden
 Suryakarta Hadiningrat
 putrana Dalem Bintang
 tadi anu geus dicatur
 kitu karsa nu kawasa.
823. Ngocapkeun rahaden patih
 tadi ku kula kaliwat
 ayeuna nembe dicrios
 kawantu carita butbat
 matak bingung pikiran //

ayeuna nembe dicatur
crios Raden Arya Patya.

824. Nya eta Rahaden Patih
Ariya Adinagara
saparantos ku putrana
ku wadana di Lembang
eta jadi patih Bandung
den Demang Ardikusumah.
825. Damel cara rama tadi
tatas patitis sampurna
bijaksana tur perlente
lami jadi papatihna
geus pupus digentosna
ku kumetir kopi mashur
Demang Kusumah Dilaga.
826. Jadi patihna binangkit
yasa ngurus padamelan
sadaya katiten kabeh
henteu aya nu kaliwat
sarta getol ibadah
ka masigit unggal waktu
netepan barajamaah.
827. Matak gila nu ninggali
lamun dina kahuruan
pedang ngabar ngidul ngaler
muntir cara sisintiran
tandangna matak gila
cambang galing rumbah nanggung
matak serab nu ninggalan.
828. Panganggona Raden Patih
ari dina kahuruan
lancingan bodas ngajepret

raksukan hideung potongan
 brendel kancing welemna
 pecis pasmen mas ngagebur
 nyoren pedang ngangsar-ngangsar.

829. Pedangna dibubat-babit
 sinarengan gezeroan
 marentah jalma sakabeh
 kudu pada maju meta
 mareuman seuneu tea
 den demang estuning pamuk
 lir Amir (H)amjah keur perang. //

830. Lajengna kocap nu tadi
 ngajadi bupati tea
 tujuh puluh opat tomper
 tahun (n) a waktu harita
 Bandung gemah raharja
 sugih mukti abdi jegud
 pamarentahan kareta.

831. Murah manah welas asih
 ka abdina nu ti handap
 taya pisan manah awon
 mun nyeuseul ka priyayina
 sanggeusna diupahan
 ku panganggo nu aralus
 atawa diganjar uang.

832. Aya ganjaran nu mukti
 sok ditaek (k) eun pangkatna
 malah sareng diperesen
 kitu pangadatana
 jauh ti ngabinasa
 priyayi salamet mulus
 da teu dijieun salahna.

XXIX. Pupuh Kinanti

833. Kocap Kanjeng Dalem Bandung
 kenging pangkat adipati
 Kanjeng Kusumah Dilaga
 lami ngajadi bupati
 ngadamel pesta santosa
 ramena kaliwat saking.

834. Pestana langkung saminggu
 onkos (na) anu katulis
 sabelas rewu reana
 punjul opat ratus nispis
 tahun dlapan puluh lima
 sakitu seepna duit.

835. Jadi mung sawelas tahun
 dina tumanggung bupati
 numawi pesta kacida
 dalem langkung // suka galih
 menak-menak sadayana
 wareg tuang leueut amis.

150

836. Kueh nu dianggo nyuguh
 kapadina jeung perstik
 kueh nganggo es sadaya
 tuan-tuan ti Batawi
 nu ngurusna katuangan,
 leueutan mah puguh deui.

837. Sapanjang dalem ngadatun
 di Bandung teh suka sugih
 ayeuna ringkes carita
 dalem langkung maksad galih
 ku hoyong kagungan putra
 reh dalem gapong teh teuing.

838. Neda-neda ka Yang Agung
 ka Gusti Allah Nu Suci
 sareng ka Nabi Muhammad
 ka kuruhun kitu deui
 luluhur Bandung sadaya
 nyuhunkeun karamat Nabi.

839. Gusti Allah Maha Luhur
 ngabulkeun paneja ati
 kawantu Allah mah murah
 asal urang bersih pikir
 nedana anu sampurna
 tangtu dikabul ku Gusti.

840. Ari garwana sang ratu
 enya eta tilu istri
 hiji anu pawarangna
 jenengan putri Retnadi
 nu endah sarta jatnika
 sabudi-budina manis.

841. Salamina eta lapur
 teu kagungan putra hiji
 gapong-kosong salawasna
 ari eta den Retnadi
 putra dalem Cianjur tea
 Prawiradirja d'pati. //

842. Garwa nu dua kacatur
 enden Ugi anu geulis
 putrana Raden Kumendang
 Indra Kusumah perjurit
 di Bandung kapala perang
 eta jadi garwa gusti.

151

843. Garwana nu nomer tilu
 enden Sukarsih nu manis

nu endah sarta jatnika
 sarta pinter lantip surti
 nu bijaksana sampurna
 pantes garwana bupati.

844. Demi eta enden ayu
 Nyi Raden Ayu Sukarsih
 putra den Prayadipura
 linggihna di Bandung nagri
 ari eta den Paraya
 ramana ieu ditulis.
845. Jenengannana kasebut
 Den Adiwirja kumetir
 taneman kopi di Lembang
 ramana kasebat deui
 Rahaden Prayamanggala
 pangkatna eta patinggi.
846. Di desa Cikupa mashur
 bawahan Banjaran distrik
 ari eta teh ramana
 den Prayadipura deui
 pangkatna ngabehi cutak
 di Dayeuhkolot nagari.
847. Ramana eta dicatur
 ieu teh anu diwincik
 Rahaden Sutadiraksa
 wadana di lebet nagri
 Dayeuhkolot teh baheula
 geus saratus tahun leuwih.
848. Kitu deui nu kasebut
 dina sajarah ditulis
 putrana dalem baheula
 Raksakusumah bupati

nagri Cikupa Banjaran
kitu katrangan ti aki.

849. Den Praja nu tadi catur
ramana enden Sukarsih
kagungan sederek // tunggal 152
sai bu sarama pasti
wasta Raden Yudasastra
pangkat mantri gudang kopi.
850. Di Cirateun bawah Bandung
saderekna mung sahiji
ayeuna deui nu kocap
garwa kadua neng Ugih
eta teu kagungan putra
gapong lir juran dipati.
851. Garwa katilu kacatur
nu wasta enden Sukarsih
prantos tilu sasih ngidam
dalem langkung suka galih
hajat nadar saban Jum'ah
ngariung para kiai.
852. Nuju dina tujuh santun
nya hajat tingkeban deui
sami ngiring ngadudunga
mugi dikabul Yang Widi
enden babar putra mulya
pameget mugi sing wingit.
853. Enden Sukarsih kacatur
ngimpen meh di saban wengi
awit karagragan bulan
bulan ninggang kana diri
jeung ngimpen ngadahar kembang
kembang anu sarareungit.

854. Nyeta katurunan wahyu
 anugrah ti Maha Suci
 pasihan Allah taala
 Neng Sukarsih prantos dugi
 salapan sasih brag babar
 putra pameget respati.
855. Dalem langkung suka kalbu
 muji sukur ka Yang Widi
 ka Allah Nu Maha Murah
 ngabulkeun paneja diri
 harita teh enggal hajat
 nyalametkeun murangkalih. //
856. Kangjeng Bupati ngadawuh
 ieu wasta murangkalih
 jenengan Aom Muharam
 nyandak ti eyang suwargi
 Kanjeng Dalem Karang Anyar
 kakasihna nuju alit.
857. Mariem diseungeut jegur
 jume gur sawidak kali
 eundeur sajero nagara
 pada terang abdi-abdi
 sadaya marwatasuta
 bungah sagunung geh leuwih.
858. Demi dina hiji waktu
 sanggeus ageng murangkalih
 Dalem Kusumahdilaga
 angkat ka Cianjur nagri
 tepang jeung dalem dipatya
 dalem Cianjur nagari.
859. Bupati anu geus luhung
 Prawiradireja gusti

anu rea kahormatan
 aria jeung adipati
 bintang emas rupa-rupa
 sinarengan payung kuning.

860. Dalem Bandung alon saur
 ngandika kalangkung manis
 lahiran (n) ana kang rama
 kagungan putra lalaki
 jenengannana Muharam
 umur tujuh tahun leuwih.

861. Mangga bebesanan atuh
 ti kang putra putri istri
 pamegetna ti kang rama
 dalem Cianjur ewed galih
 kumaha pikeun ngajawab
 da teu boga putra istri.

862. Aya oge hiji putu
 eta prantos laki rabi
 tapi pek bae ngajawab
 sumangga ngiring teh teuing
 tumut sakarsa kang rama
 ti kang putra mangke istri.

863. Saparantosna dirempug //
 tuang leueut bojakrami
 parantos tuang bubarana
 mucung budi bari mulih
 Dalem Kusumahdilaga
 ka Bandung parantos nepi.

154

XXX. Pupuh Pucung

864. Kacarios anu keur jaman kapungkur
 ayeuna kac[a]rita

saenggeus dalem sumeren
Dalem Bintang parantos taya di dunya.

865. Raden Rangga Sastranagara kacatur
tadi henteu kocap
anjeunna pangkatna naek
nya kumentir kopi Bandung ka kidulna.
866. Sarta kening gelaran rangga kasebut
ayeuna teh kocap
di nagara Ambon kosen
kana pangkat kapalana leknan perang.
867. Kening gaji hiji sasih lima puluh
ti anu kawasa
paparin ti gupernemen
ngaretakeun prusuhan Ambon barandal.
868. Dina tahun tujuh puluh lima catur
lajeng diseretan
ku dalem Bandung saderek
nya ku Kangjeng Dalem Kusumahdilaga.
869. Enggal mulih ti Ambon teh buru-buru
prantos nunggang kapal
di kapal dihormat gede
sabab nganggo-nganggo dangdos leknan perang.
870. Kapal dongkap ka bom Batawi palabuh
lajeng lungsur dinya
bet tepang sareng saderek
nyai Raden Rajamirah teh ti Mekah. //
871. Di Batawi sami nganjrek dua kumpul
Pintu Kecil tempat
di mandor Dipa linggih teh
dua tilu dinten ngaleureuhkeun slira.

872. Kocap Raden Muhamad Hamim di Bandung
den pangulu landrad
Cicalengka apdeling teh
enggal angkat ka Batawi mapag rama.
873. Nya ramana anu tadi geus dicatur
eta Raden Rangga
Sastranagara nu kosen
dumadakan tepang di kareta rembay.
874. Kreta setum ti Kota maju ka kidul
gekna antel pisan
den rangga panganggo kosen
pek mariksa rahaden anu ti mana.
875. Den pangulu ngawalonan bari imut
kuring bade mapag
rama nu rek sumping tereh
ti nagara Ambon Den Sastranagara.
876. Raden Rangga Sastranagara teh imut
aduh ieu anak
bareto mah leutik keneh
tapi henteu trus terang di waktu harita.
877. Den pangulu panglingna kaliwat langkung
reh eta ramana
janggot godeg mani laer
beureum ngempur tayoh nganggo dipacaran.
878. Lamina teh dua puluh hiji tahun
henteu pisan tepang
ti dinya rama ngandika lon
raden teang ka imah mandor dipati.
879. Pek papisah ti dinya teh ngaler // ngidul
enggal sami dongkap

kana eta tempat mondok
di dinya mah sili (h) aku rama putra.

880. Dangding tembang ayeuna diburu rusuh
kapanjangan c[a] rita
enggalna geus sumping bae
ka Bandung (dugi) Raden Sastranagara.
881. Prantos tepang sereng Rai Dalem Bandung
Kusumahdilaga
silih rontok jeung saderek
langkung sono tina prantos kalamian
882. Pahormatan tuang leueutna murubul
ngariung taruang
sinareng para saderek
saparantos masing-masing bubar mulang.
883. Dipernahkeun ku dalem beulah ti kidul
dina sisi jalan
sakiduleun balong gede
uang bodel dipasrahkeun sadayana.
884. Mun teu salah sarewu dalapan ratus
jawi paparinna
rai dalem rupi artos
panganggo mah sapirang-pirang reana.
885. Senang galih ayeuna aya di Bandung
kumpul garwa putra
malah dumugi sumeren
pupus ajal nu bijil ti dunya [nu] pana.

XXXI. Pupuh Mijil

886. Kocap Kanjeng Dalem Adipati
di Bandung bupatos

Dalem Kusumahdilaga teh
geus nepi ka titis tulis
dalem geus lastari
harita geus pupus. //

887. Dimakamkeun dina tempat tadi 157
Cibadak nu tangtos
sareng rama sinareng saderek
slapan puluh tilu warsi
waktu pupus gusti
munna teu kaliru.
888. Jadi jumenengana adipati
anu kacarios
tujuh welas (lami) tahunna teh
lamina jadi bupati
di Bandung nagari
estuning rahayu
889. Ngantun hiji putra masih alit
nya eta aom
taya deui putrana mung saese
Aom Muharam nu wingit
terahing narpati
rembes kusumahgung.
890. Hingkang ibu langkung welas asih
kang putra dienod
sakola <h> na nya di Bandung keneh
lami-lami aom ngalih
ka nagri Batawi
sakola <h> na luhur.
891. Sarta aya anu mikaasih
nya eta (ka) aom
manguruskeun sagalana bae
bareto anu miasin

tuan Senuk mufti
nu miwelas tuhu.

892. Saparantos tuan Senuk mulih
nya aya panggentos
tuan Hazeu anu nyaaheun teh
karsa ngurus murangkalih
estu dipiasih
dituntun rahayu.

893. Kocap Kanjeng Dalem Adipati
Cianjur kacarios
garwana teh dua istri aheng
Raden Ayu Napsiah wingit
gapong teu dieusi
teu putraan gabug.

894. Nu kadua Enden Yaya manis
eta anu rebo
geus kagungan putra istri //
dua putri langkung g <ar> eulis
nya agan Wiyarsih
yuswa <na> d<a> lapan tahun.

158

895. Ari nu kadua gan Sutarsih
eta sami elok
mancur cahya putri marencenges
wantu putrana narpati
terahing sajati
turunan nu luhung.

896. Dupi eta putri gan Wiyarsih
karsa rama katong
enggal ditikahkeun bae
pedah tadi prantos jangji
rama dalem <ing> lahir
Kanjeng Dalem Bandung.

897. Nya Aom Muharam ngajadi
 nikahna parantos
 dina tahun eta harita teh
 srewu slapan ratus warsih
 jeung punjulna deui
 nyeta opat tahun.
898. Sakola mah aom eta masin
 di Batawi jongjon
 demi dina tahun sapuluh teh
 Aom Muharam geus bijil
 sakola Batawi
 geus mulih ka Bandung.
899. Da mertua sang dalem dipati
 geus pupus bupatos
 dalem Cianjur geus beres
 tacan aya nu ngaganti
 ari aom jadi
 jurutulis diben um.
900. Jurutulis distrik Tanjungsari
 nya Sumedang kahot
 aom gentos jenengannana teh
 nyandak ti eyang suwargi
 rama uwa deui
 eta nu ditumut.
901. Raden Wiranatakusumah ganti
 eta teh panggentos //
 garwana mah keur iskola keneh
 di Bandung sakola padri
 di Cloester Walandi
 anom tolab ilmu.

XXXII. Pupuh Sinom

902. Urang kocap nu katukang
 jaksa Bandung nu binangkit
 Rahaden Surialaga
 disebut dina bisluit
 nalika basa jadi
 diangkat jaksa di Bandung
 dibarengan ku aria
 nugrah gupernemen adil
 disebutna Arya Jaksa Suryalaga.
903. Lami-lami kacarita
 linggih di Bandung nagari
 lintang kabeungharannana
 sasama taya nu nanding
 ngadamel srimanganti
 kraton gedong langkung alus
 harita taya tandingna
 dicet jeung diernas kuning
 tempatna teh di desa Suniaraja.
904. Pasarbaru beulah wetan
 mayun ngaler langkung resmi
 mayunan jalan ka wetan
 nu ayeuna bras ka bui
 estuning suka sugih
 Suryalaga di Bandung
 mancangkrama bojakrama
 murah pependeman duit
 anu jadi jalan tina kapinteran.
905. Pakarangan nganggo lawang
 nyeta dua lawang kori
 nganggo tempat jaga-jaga
 niron saperti perjurit
 pacalang jero nagri

bagilir ngajaga baku
 di lawangna kori tea
 koprak-koprak nu ngumendir
 kitu peta Arya Jaksa Suryalaga. //

906. Di payuneun pakarangan 160
 nganggo babancong nu resmi
 jeung nganggo hiji paseban
 sarta ageng tur respati
 paseban salendro degung
 ditabeuhna saban Ahad
 ngungkung ditabeuh ti enjing
 Raden Arya Jaksa bari bojakrama.
907. Sumawonna tatayuban
 heuleut dua tilu wengi
 rencangna jeung menak-menak
 Jawa pasar oge ngiring
 ronggengna oge geulis
 Nyai Golek anu lucu
 kadua Nyimas Juwita
 kalangenan jaksa resmi
 langkung suka nu ngibing arak-arakan.
908. Mun teu nayub sok ngawayang
 dina wengi wayang kulit
 wayang golek lamun siang
 dalangna anu binangkit
 Pa Konca anu nami
 anu disebut Paresut
 hade sora bisa peta
 atanapi dalang deui
 Ki Rumiang dalang Jawa nagri Tegal.
909. Sareng dalang Pakalongan
 Ki Sawat dalang binangkit
 eta dianggo sadaya

ditanggapna ganti-ganti
 aria suka galih
 nutug napsu karep kalbu
 sakahoyong dilakonon
 namatkeun sakarsa galih
 amung lacur ka istri mah henteu pisan.

910. Dupi kebeungharanana
 ratus-ratus sapi munding
 kuda domba pirang-pirang
 sawahna nyakitu deui
 saratus bahu leuwih
 unggal desa unggal kampung
 situ-situna puluhan
 pare ratus caeng leuwih
 warung sewa ngembat dina sisi jalan.

911. Kauntungan pirang-pirang
 saban bulan nampi duit
 sarewu perak ge aya
 untungna arya sesasih //
 kudana paburu deui
 unggal distrik puluh-pulun
 moro uncal saban bulan
 ku deeng uncal ge sugih
 Jaksa Suryalaga estu beurat beunghar.

161

912. Titihanana kareta
 milor tenda sareng ancis
 kuda hideung masang-masang
 kuda dawuk ceplak sami
 sapasang deui gambir
 tilu pasang kuda alus
 ginding-gandang tur pertentang
 Raden Arya sugih mukti
 titekanan kabeh saniat mananna.

913. Ari mungguh jrutulisna
 sahiji Raden Sadeli
 alias Sastrawilaga
 putrana arya pribadi
 kadua jurutulis
 den Kartadipura jangkung
 alona aria jaksa
 ti Purwakarta nagari
 katiluna jrutulis wasta Mas Jenal.
914. Demi putrana kadua
 den Pangulu Landraad nagri
 di nagara Purwakarta
 putra nu katilu nami
 ieu anu kawincik
 dina hikayat kasebut
 den Rangga Kartakusumah
 wadana Cikalong distrik
 nu dibawah nya ku Cianjur nagara.
915. Kaopatna hingkang putra
 nyai Raden Inda istri
 ari kalima putrana
 den Sumadipura nami
 eta jadi priyayi
 camat Palumbon Cianjur
 tah sakitu putra lima
 ari eta anu istri
 rakana teh Rahaden Puranagara.
916. Jumeneng camat Campaka
 bawahan Cikondang distrik
 tunggal Cianjur nagara
 anu kitu eta yakin
 bukti // jalma berbudi
 berakal sarta berelmu
 kajadianana mulya

sugih banda rea duit
rea putra kasmaran jaradi pangkat.

XXXIII. Pupuh Asmarandana

917. Kacrios aya pulisi
pulisian di Priangan
sosoca Kanjeng Residen
biasa waktu harita
ngilari kaawonan
bisi aya anu nyumput
kaawonan para menak.
918. Wastana anu mulisi
Sarean karesidenan
nu jenengan Abang Istor
rencangna Abang Campaka
sareng Asep Maeran
Agus Jereng oge milu
ngider satanah Priangan.
919. Barang ka Bandung narepi
dinya aya pependakan
Arya Jaksa beunghar gede
ku pulisi diteangan
tina jalan-jalanna
dicatet dikumpul-kumpu
pamendak pulisi tea.
920. Perkawis(na) teu diwincik
duka naon perkarana
di dieu teu dicarios
lajeng dilaporkeun enggal
ka nu maha kawasa
Kanjeng Residen Cianjur
kalepatan Arya Jaksa.

921. Geus kenging tarima kasih
 Istor sareng kolehana
 malahan kenging peresen
 ongkos pangganti bekelna
 bang Istor geus marulang
 sarta bari unjuk nuhun
 kapasihan Kanjeng Tuan.
922. Sanggeus Kanjeng Resden nepi
 catetan hal arya jaksa
 pek ngada // mel serat bae
 ka regen Bandung harita
 nyaur deui Arya Jaksa
 kudu enggal ka Cianjur
 surat ka Bandung geus dongkap.
923. Katampi ku sri bopati
 geus kamanah sadayana
 dalem angandika alon
 He emang Aria Jaksa
 ieu bet aya surat
 emang teh enggal disaur
 ku Kanjeng Residen enggal.
924. Ka Cianjur gasik-gasik
 Arya Jaksa ngawalonan
 kulanun seja tumaros
 abdi dalem tacan terang
 disaur bab naon tea
 marga kedah ka Cianjur
 abdi dalem hayang terang.
925. Hariring dalem ngalahir
 duka kula henteu terang
 ayeuna mah mangga bae
 emang arya geura enggal
 Kanjeng Residen deuheusan

Arya Jaksa pamit mundur
nyembah ti payun baginda.

926. Barang geus sumping ka bumi
cacarios ka garwana
sareng ka putrana kabeh
yen disaur enggal-enggal
akang teu raos rasa
tangtuna aya nu hasud
mitenah ka awak urang.
927. Garwa putra sami nangis
tina rakana nalangsa
amung dipasrahkeun bae
ka Gusti Allah taala<h>
memang Aria Jaksa
elmu hak sampurna cukup
tutas-tutas geus ma'ripat.
928. Enggalna aria indit
nitih kareta pos enggal
gancangkeun // geus sumping bae
ka residen ngadeuheusan
lahiran Kanjeng Tuan
Raden Aria disaur
ayeuna timbalan kula.
929. Aria teh kudu cicing
di dieu saheulaanan
mernah di den jaksa bae
den aria lajeng nyembah
mios ti payun tuan
ngabujeng jaksa Cianjur
geus tepang jeung Raden Jaksa.
930. Aria dinya geus linggih
geus mernah di Raden Jaksa

Raden Aria disekor
 Kanjeng Resden kacarita
 ngintunkeun srat catetan
 miwarang ka Regen Bandung
 ieu teh kudu dipriksa.

931. Catetanana pulisi
 palanggaran Arya Jaksa
 ieu buktikeun sakabeh
 ku dalem kudu pariksa
 sarta mundut laporna
 kacandak ku Regen Bandung
 eta serat parentahan.
932. Dipariksa nalna pulisi
 sakur jalma nu kasebat
 teu kaliwat hiji oge
 didamel proses verbalna
 demi salse sadaya
 pek dicandak ka Cianjur
 ku dalem ku anjeun pisan.
933. Geus tepang kanjeng bupati
 tabe sareng kanjeng tuan
 tuan residen teh alon
 nyanggakeun salamet datang
 pek nyandak papriksaan
 Aria Jaksa disaru
 nyocogkeun proses verbalna. //
934. Enggalkeun bae nya dangding
 papariksaan geus iyang
 ka Batawi ka gededen
 sareng panyatanana
 Rahaden Arya Jaksa
 gupernemen jol putusan gupernur
 General ti Batavia.

935. Unggelna eta bisluit
 Aria Jaksa dilepas
 tina jaksa Bandungna teh
 serta henteu widi mulang
 ka Bandung ka bumina
 kudu matuh di Cianjur
 kitu kaputusanana.
836. Den Arya Jaksa geus linggih
 di Cianjur genah-genah
 demi bandana sakabeh
 nu di Bandung dijualan
 uangna geus dicandak
 reana teh laksa rewu
 di Cianjur na ge mulya.
937. Bumina di Selakopi
 dina caket kaca-kaca
 kaca-kaca beulah kulon
 dasar menak nu budiman
 sastrawan jeung hartawan
 di Cianjur wuwuh cukup
 tambah kabeungharannana.
938. Barang prantos lami-lami
 dikinten dua tahun mah
 lajeng rahaden arya teh
 odensi ka Tuan Besar
 ngunjukkeun hal ihwalna
 teu gaduh lepat sarambut
 amung ku bangeting pitnah.
936. Buktina da abdi-abdi
 sahiji taya nu dakwa
 najan diparios oge
 ku Dalem Bandung dipriksa
 eta mungkir sadaya

wondening sim abdi cukup
ku gemi gemet kacida. //

940. Ngajadikeun rejeki 166
teu royal dimonyah-monyah
eta nu jadi panastren
sasama abdi sadaya
lantaran abdi boga
gede imah pake cukup
sanes kenging ngarah-ngarah.
941. Da geus dadasaring abdi
eta ka etang lumrahna
ka nu cukup sok panastren
sirik pidik ka nu senang
sok ngewa ka nu boga
hasud ka jalema cukup
eta teh sadaya-daya.
942. Sinareng pahala abdi
anu ngengingkeun Munada
anu ngabunuh asisten
di Bandung ngajadi kerta
nya ku sim abdi pisan
tatapi ahirna kitu
abdi pagah jalma jahat.
943. Hal menggah eta perkawis
jisim abdi serah badan
nyuhunkeun timbangan gede
kaadilan nu kawasa
angrahan sampurna
sadaya-daya kaunjuk
ka Baginda Tuan Besar.
944. Lahiran di aud<i>ensi
tunggu Raden Arya Jaksa

ayeuna mah mulang bae
mundur Rahaden Aria
ti Batawi geus mulang
jauh cunduk ka Cianjur
anggang datang ka nagara

945. Nu agung prantos ngagalih
estu Raden Arya Jaksa
sapiunjukna teu bohong
jalma satia perceka
yasa ngeuyeuk nagara
beres roes sarta cukup
tanda bisa bijaksana.

946. Henteu kantos lami deui
bisluit ganjaran dongkap
jadi // Hoofd jaksa nu gede
di Balitung nagri peuntas
gentos gelaranana
ayeuna titel tumenggung
Tumenggung Surialaga.

167

947. Ti Cianjur prantos indit
ka Batawi enggal-enggal
lajeng ngadeuheusan bae
ka paduka tuan besar
unjuk nuhun kasembah
rewu laksa nya sumujud
ngajungjung kana kurnia.

948. Ti Batawi prantos ngalih
ka nagri Balitung peuntas
cariosna gajihna ge
mani tilu ratus perak
gajih dina sabulan
nu beunghar kawuwun cukup
cukup cekap tambah mulya.

949. Kahormatan tambah deui
 langkung ti jaman ka tukang
 ku bangsa Eropa kabeh
 dipisobat dipihormat
 tina lantip budina
 Raden Tumenggung Balitung
 termashur antaro dunya.

950. Malah henteu ngalih deui
 di Balitung dugi ajal
 mulih ka kalanggengan teh
 jinajah dihormat-hormat
 ku sadaya pra menak
 pangkat Walanda nya kitu
 jajap nganteur ka kuburan.

951. Ieu deui nyata bukti
 kitu kajadianana
 menak pertentang perlente
 satia tur bijaksana
 sampurna pangartina
 nyata dumugi ka pupus
 teu weleh mulya dihormat.

952. Kedah emut murangkalih
 nyandak kias jeung ibarat
 dadasar teh hade hate
 kudu nyaah ka jelema
 miasih mere ngeunah
 dibalesan ku Yang Agung //
 ku Allah Nu Kawasa.

168

953. Ulah sirikan ka jalmi
 cedikan sarta ngewaan
 teu kaop nenjo nu beres
 ngewa ka jalema gandang
 cua ka anu boga

adat luhur batan gunung
karepna mapakan mega.

954. Ka jalema miskin sedih
ka nu beunghar sumawonna
ka nu pinter langkung rehe
da aing menak sorangan
putraning sang nalendra
lamun kitu estu cucud
tangtu kabendu ku Allah.

955. Sanajan putra bupati
tangtu lapur teu laksana
mo bisa nampi karaton
kacandak ku anu lian
nu berbudi sampurna
eta kitu nu kapungkur
carita jaman baheula.

956. Nu aranom sing gumati
nya pikeun ngajaga manah
sanajan palinter oge
ana henteu kasartaan
ku kaalusan manah
eta teu jadi jumungjung
kana kamulyaan slira.

957. Demi jrutulis nu hiji
Rahaden Kartadipura
jadi ajun jaksa gede
lami-lami jadi jaksa
ngalih sejen nagara
jumeneng jaksa di Garut
malah dugi pangsiunna.

958. Jaksana Bandung diganti
ku Raden Suryadipraja

Mantri Gudang kopi Ngantong //
 eta mantri pipilihan
 pinter tur bijaksana
 ngantong teh bawahan Bandung
 nya Tarogong teh distrikna.

169

959. Alo Demang Biskal tadi
 enya eta ti ibuna
 ibu jaksa (nu) anyar teh
 Nyai Rahaden Asmara
 saderek Demang Biskal
 Mangunagara kapungkur
 nu iang ka Surabaya.
960. Jadina jaksa teh lami
 dumugi ka nampi bintang
 bintang emas anu obyor
 sinareng gelaran rangga
 sareng gelaran demang
 kitu pangasih nu agung
 ka Rahaden Demang Jaksa.
961. Tilu puluh tahun leuwih
 dinesna den Demang Jaksa
 dumugina kana liren
 pensiunan saban bulan
 di Bandung teh linggihna
 suka sugih lulus mulus
 diriung ku putu putra.
962. Amung di ahir pinanggih
 kacilakaan salira
 Rahaden Demang Jaksa teh
 kedah ngalih ti Bandungna
 ka nagri Pontianak
 di ditu dugi ka pupus
 duka naon perkawisna.

963. Anu ngarang teu ngaharti
 henteu acan kenging warta
 tina pasal hal eta teh
 duka ku naon sababna
 estu poekeun pisan
 lebah dinya neda ma'lum
 teu acan kenging katrangan

964. Anjeun(na) oge diganti
 ngagentos Kartadipura
 nyeta tina pangkat meester
 di Bandung gugu sakola
 Raden Suyakusumah
 jadi mantu Dalem Bandung
 Kanjeng Dalem Karanganyar. //

965. Geus tetep tumetep deui
 pangkat-pangkat sadayana
 sirna palipurna beres
 di Bandung taya kakirang
 sugih abdi beunghar menak
 lulus rahayu nya laku
 salamet nagri marakbak

170

XXXIV. Pupuh Balakbak

966. Kacarios Upas Baron nu cilaka, dikadek
 ku Munada basa dina kahuruan, ngajongkeng
 digarotong ku perjurit ka imahna, di kaler.

967. Lami-lami cageur eta Ki Mas Upas, geus sae,
 dilandongan ku Tuan Doktor nagara, upas teh,
 tapi jadi cacad mungguhing awakna, leungeun teh.

968. Jadi henteu bisa maju pagawean, Baron teh
 liren bae mansiun waktu harita, dipersen,
 kahirupan sapuluh perak sabulan, teu geseh.

969. Kapangkatan digentosna ku anakna, eta teh
 anu ngaran Upas Ujang sarta gandang, medengkreng,
 anu ngora make-make kaupasan, mentereng.
970. Da turunan kumaulana ka menak, teu geseh
 singer bageur satia cara bapana, ujang teh,
 eta langkung-langkung kamanah kacida, kapake. //
971. Ayeuna teh ngocapkeun Abang Sarean, Istor teh 171
 di Cianjur Sarean anu kamanah, ku Resden,
 sanggeus gentos Residen Klomberg tea, geus sejen.
972. Jadi kurang pamorna teh kamatihan, kasakten
 henteu cara jaman Klomberg Resdenna, geus cebleh
 kehirupanana oge jadi kurang, geus meeng.
973. Bejana mah ki Istor lampah teu halal, bet sedeng
 kolehana anu tadi disebatan, bet goreng
 maliara bangsat-bangsat jurujana, bet nyopet.
974. Maralingan munding-mundingna di Rongga, parelen
 jeung ti distrik Rajamandala ku rea, munding teh,
 kitu deui ti distrik Gandasolina, Palered.
975. Dibawana eta munding-munding gelap, sakabeh
 ka Cianjur ka Abang Istor Sarean. Residen
 ku Bang Istor dijualna teh ka jagal, digesel.
976. Kitu beja lalampahana Sarean, katangen
 ku Rahaden Demang Jaksa Suryapraja, dikeceng
 tina seukeut Demang Jaksa eta beunang, dirante.
977. Hukum landrat buang ka sejen nagara, Istor teh
 jeung baturna nu ngaran Abang Campaka, jeung Jereng
 srawuh Asep Maeran oge teu tinggal dirante. //

978. Anu nongton randa lanjang jeung parawan, cawene 172
 anu deog anu sengkak jeung nu pohang, porenges
 anu kamping jaung anu ingkud-ingkudan, nu kamping.
979. Menak kuring kaget ningali sakitan, Istor teh
 kusababna di Priangan panggagahna, kasakten
 anu matih pangpangna anu dimanah, ku Resden.
980. Ahir-ahir pinanggih kawiwirangan, dirante
 eta sugan babalesna ti Pangeran, Nu Murbeng
 reh gawena nu purah nyieun cilaka, ka kabeh.
981. Kitu beja caritana ka nu ngarang, pokna teh
 nanging duka leres henteuna mah eta, beja teh
 lamun yaktos sumangga ango tuladan, diri teh.
982. Bukti nyata kaayaanna jalema, nu goreng
 dibalesna ku Allah ku kagorengan, eta teh
 ageng alit kumaha timbang dosana, teu benceng.
983. Kitu deui kahadean henteu salah, eta ge
 pamalesna ti Allah Anu Kawasa, geus jentre
 upas Baron hirup senang salawasna, dileler.
984. Keur balanja uang teh sapuluh perak, senang ge
 pakokolot pansionna saban bulan, nampi creng,
 tina jalan kabersihan kumawula, teu sedeng.
985. Hasil pisan ieu aoseun barudak, crios teh
 sangkanna teh terang nu bener nu salah, nya hate //
 kapanggihna untung rugi ku manehna, teu geseh. 173

XXXV. Pupuh Sinom

986. Agung pralun pangampura
 neda hapunten sim abdi

rehing wantun kumalancang
 ngarang Munada didangding
 tina sagala sisip
 kantenan kirang jeung langkung
 sumerah ka anu maca
 mangga coret sareng tambah
 kirang langkung eta geus sadaya-daya

987. Geus ditrangkeun di wiwitan
 yen ieu sesah teh teuing
 kenging kukumpul tatanya
 ayeuna ngajadi hiji
 wawacan hiji jilid
 lumayan pikeun ngalagu
 dupi ieu teh gambarna
 damel C.S. kreta api
 Rajapolan wastana Kartawinata.

988. Dupi nu mere katrangan
 rereana nu kadangding
 ieu ku kula dikarang //
 ti hiji sepuh nu rajin
 di Bandung anu linggih
 nu aya di desa Pungkur
 wasta Raden Yudasastra
 dina notana ditulis
 sepuh rajin sinareng panjang emutan.

174

989. Pamaksadan malak mandar
 aya gunana saeutik
 pikeun tuladan sadaya
 ka anu tolabul elmi
 nya eta murangkalih
 anu ahir baleg cukup
 ieu rea keur ibarat
 awon sae geus kawincik
 pikeun conto slira urang salawasna.

990. Da ieu pepek sadaya
 waon sae warni-warni
 mapan geus terang tetela
 carios nu prantos bukti
 eta lintang utami
 nya nyandak conto ti batur
 teu kalampahan ku urang
 jadi teu karasa nyeri
 nu nyerina batur nu prantos milampah.

991. Nu mawi rasa kaula
 ieu berguna teh teuing
 sugan aya mangpaatna
 kana manah murangkalih
 ka ieu muri-muri
 nilad nurun laku sepuh
 da ieu teh sepuh urang
 anu dikarang digending
 sanes tina cariosan dalang wayang.

992. Kuraos kula nembean
 aya karangan jeung dangding
 hikayat karuhun urang
 sabab adat Sunda yakin
 tahayulna teh teuing
 teu kaop nyebut karuhun
 mungguh kajenenganana
 pagah matak hapa hui
 lamun melak hui sok tara beutian.

993. Hartosna matak doraka
 lamun urang wani-wani
 nyebut jenengan kruhunna
 nu gelar sareng nu lalis
 aya oge nu wani
 nyembah jeung pokna tabepun
 kakara nyebut jenengan

eta kitu nu geus galib
adat Sunda eta kitu ti baheula.

994. Sesah pisan dirobahna
lamun perlu liwat saking
aya caritaannana
ting harewos ting kecewis //
semuna langkung inggis
ngawedar lampah karuhun
bener ari hormat temah
memang sepuh eta misti
dihormatna ku urang incu-putuna.

175

995. Tatapi geuning nabi mah
salalahu liwasalim
muhamad dinil mustapa
eta teh kedah dipuji
disebut jenengan nabi
Muhamad sing ratus-ratus
nya eta maca salawat
muji ka jenengan nabi
sareng dikir muki ka jenengan Allah.

996. Kitu deui muga-muga
putra-putu anu bakti
nu gelar aya ayeuna
nu sae atawa sisip
mugi ulah rengat galih
sakumaha nu kasebut
awon saena beheula
eta mah geus sanes deui
nu baheula sanes sareng nu ayeuna.

997. Baheula kajeung baheula
ayeuna geus sanes deui
bentenna kabina-bina
mawi ulah jadi galih

anggor dimanah lantip
 ku kassatiaan kalbu
 nya ku manah narawangan
 eta nu jadi utami
 lamun bendu cek kula salah kacida.

998. Da ieu oge carita
 kula henteu nganggung yakin
 kana pibeneranana
 dan kawantu kenging nganggit
 beunang tatanya deui
 nya eta di sepuh-sepuh sanajan carita wayang
 kanda dua tilu rupi
 kanda Cerbon kanda Tegal Pakalongan.

- 999 Geuning eta teu sarupa
 padahal galur mah huji
 tatapi henteu sarua
 tah ieu nyakitu deui
 meureun cek sepuh hiji
 Munada critana kitu
 cek sepuh anu saurang
 ih eta mah lain deui
 geuning kieu carita eta Munada

176

- 1000 Muga-muga ka payunna
 aya pitulung Yang Widi
 rohmat Allah ka kaula-
 jeung sapaat Kanjeng Nabi
 Muhamad kang sinelir
 jeung berkah para karuhun
 kula bisa deui ngarang
 lalakon buyut jeung aki
 lalakonna lalampahan nu baheula.

1001. Emutan pikir kaula
 ageng pisan angkoh ati

hayang mungtun kasaeen
 ka sanak ka kulawargi
 kana jalan nu suci
 sangkan pianggih rahayu
 salamet raharja badan
 sugih mukti senang galih
 enya eta tina rea babacaan.

1002. Upami salamet sadaya
 tangtos jadi repeh nagri
 nagara jadi kareta
 abdi-abdina basuki
 tangtu nyenangkeun gusti
 gusti urang nu disuhun
 sri baginda maharaja
 ratu wicaksana leuwih
 Maharatu Wihelmina di Nederlan.
1003. Sareng sri baginda raja
 raja Hindia nu adil
 Kanjeng Gupernemen Jendral
 Tuan Besar nu berbudi
 tinangtos senang galih
 lamun abdina rahayu
 mapan ayeuna buktina
 sakolaan unggal distrik
 unggal onderdistrik sareng unggal desa.
1004. Eta tanda kanyaahna
 gupernemen anu adil
 ka abdina bumi putra
 rea sakolaan abdi //
 urang pada mumugi
 ka Gusti Yang Maha Agung
 dilaksanakeun paneja
 sing palinter sing binangkit
 panarima tanda urang dipiwelas.

1005. Urang ulah salah sangka
 dipiasih nyiliwuri
 dipinyaah bet joledar
 ka nu asih kana diri
 trimakeun sing gumati
 ku suhud beresih kalbu
 sing temen nya kumawula
 reujeung kasatya (a) n galih
 eta dasar haat jalan kasaean

1006. Ayeuna carios tamat
 nuju dina malem Kemis
 kaping dua puluh lima
 Agustus sasih Walandi
 ijarah tahun Masehi
 sarewu salapan ratus
 sareng sapuluh punjulna
 di tabuh sawelas wengi
 anu ngarang nyembahkeun sembah panghormat.

XXXVI. Pupuh Mijil

1007. Mijil sumeja hatur pangbakti
 ku sembah pangbaktos
 ka sadaya ieu nu ngaos teh
 sinareng ka anu nguping
 neda pangaksami
 hapunten disuhun.

Tamat
 Wal (1) ahu alam
 W.P.T.J. M. Kartadinata
 di Banoncinawi,
 Priangan.

BAB III

PENYAJIAN TERJEMAHAN TEKS

3.1 Keterangan tentang Terjemahan

Guna menjangkau pembaca lebih luas, teks WCM yang disusun dalam bahasa Sunda diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Penterjemahan diusahakan sedapat mungkin secara harfiah. Namun bagaimana pun struktur bahasa masing-masing dan makna keseluruhan kalimat mendapat perhatian utama pula, sehingga tetap sesuai dengan maksud pikiran pengarangnya.

Dalam perterjemahan dicoba diusahakan berbentuk puisi pula, namun kiranya hal itu sulit dicapai. Karena itu penterjemahannya lebih banyak mencerminkan tujuan pengalihan makna daripada bentuk.

3.2 Penyajian Terjemahan Teks

// CERITA MUNADA (WAWACAN)

1

Cerita tentang peristiwa yang terjadi di kota Bandung pada tanggal 30 Desember 1842. Penyelesaian masalah (peristiwa) itu pada tahun 1845.

I. Pupuh Asmarandana

1. Pertama sebab ditulis,
digubah dibuat sajak,
barangkali pembaca suka,
akan cerita Munada.
Tentu banyak yang ingin (tahu),
yang tua maupun muda,
tentang jelasnya cerita.
2. Malah sampai saat ini,
Munada jadi buah bibir,
jadi pertanda yang jelas;
dipakai mengira-ngira,
dipakai menghitung umur.
kalau mau menghitung usia,
si A berapa umurnya.
3. Bagaimana dulu itu,
ketika jaman Munada.
apakah Anda sudah besar?
Jawabannya macam-macam,
ada yang sudah dewasa,
kata sebagian masih kecil.
kata yang lain belum lahir
4. Dihitung tahun yang pasti.
sejak jaman Munada,
sampai pada saat ini.
sekian tahun lamanya.
ditambah dengan umurnya,
jaman Munada sekian,
(sekian) tahun kira-kira usianya.
5. Dijumlahkan menjadi satu,
sekian puluh tahun (umurnya).
Begitulah biasanya!

Ini juga cerita,
yang dikarang oleh saya,
bukan berdasarkan sumber tertulis,
(tapi) hasil mengumpulkan, wawancara.

6. Dari para tetua yang paham.
dari Raden Yudasastra,
juga dari yang lainnya,
yang tahu cerita ini.
Olehku dibuat catatan. //
dihimpun menjadi buku,
(lantas) dikarang sebisanya.
7. Kekurangan itu pasti.
kesalahan tentu ada.
Mohon maaf (pada) semuanya,
bukankah cerita itu biasa,
satu bisa jadi dua,
dua menjadi sepuluh,
sehasta jadi sedepa.
8. Kabar dikabarkan lagi,
begitulah biasanya.
(Kisah) yang ditulis ini pun,
kiranya seperti itu.
Tapi walau ada salahnya,
benarnya pun tentu banyak,
lebih banyak benar daripada salah.
9. Maksud hati semoga bukti,
mengungkapkan kisah ini.
yang sangat menakjubkan,
indahnyanya tiada tara.
Semoga ada safaat,
safaat Rosullullah,
Muhammad dinilmustofa.

10. Dengan pertolongan Allah,
penguasa jagat raya,
pemilik semua makhluk,
semoga memberi rahmat,
pertolongan kepadaku,
dapat melanjutkan kisah,
menuntaskan cerita ini.
11. Yang menjadi awal cerita,
di tanah Priangan ini,
pada tahun yang dikisahkan,
seribu delapan ratus,
lebih empat puluh dua,
pada tahun tersebut,
pada Desember bulannya.
12. Tempat keraton negeri,
tempat tinggalnya residen,
waktu itu di Cianjur.
Residen Tuan Kolmberg,
yang mengelola negeri,
tuan yang termashur adil,
sabar serta bijaksana.
13. Adapun yang jadi bupati,
bupati di Cianjur itu,
tatkala waktu itu,
Raden Adipati Surya,
Kusumah Adiningrat.
Badannya kekar tampan tegap,
parasnya bersinar terang.
14. Sulit memilih tanding,
parasnya raden bupati,
kekar tampan dan // berseri.
Tersepuh oleh kepandaian,
pengaruh berbagai ilmu,

cahaya ilmu yang luhung,
suaranya menjadikan (orang) terkesima.

15. Dan raden bupati itu,
punya saudara tunggal,
putri sungguh cantik.
Raden Ayu Ratnaningrat.
Ia saudara seayah,
putra bupati Cianjur.
Bupati Prawiradireja.
16. Bupati yang almarhum,
yaitu Kangjeng Dalem Kaum.
Adapun raden putri itu,
ia telah bersuami,
dengan satria yang tampan,
yang ganteng bersinar terang,
se-Priangan tiada bandingan.
17. Yang tampan tinggi semampai,
berkilau-kilau sinarnya,
bagaikan dewa kahyangan,
Kamajaya swargaloka,
turun ke marcapada.
Sungguh satria yang unggul,
lelaki jagat Priangan.
18. Saat itu tak menemukan
lelaki seperti dia,
tampan tiada bandingannya,
yang mengalahkan Arjuna,
sang penengah pendawa,
redup sinarnya terkalahkan,
kalah oleh kesatria (ini).
19. Satria Bandung (yang) mempersona,
putranya dalem bupati,

dalem bupati termashur,
 sabar bijak juga kaya,
Raden Adipati Wira-
natakusumah yang mulia,
Bupati Bandung waktu itu.

20. Nama satria yang mempesona. //
 namanya dari ayahnya,
 yang sudah termashur,
Raden Surakarta
Hadiningrat yang mulia,
 pangkatnya kumetir kidul,
 yaitu kumetir kebun kopi.

4

21. Jadi ketika raden kumetir.
 cocok dengan istrinya.
 yang cantik kepada yang tampan.
 mulia sang ksatria.
 bagaikan Dewa Kamajaya
 dan Supraba sama manis.
 menyenangkan yang melihat.

22. Banyak gadis yang tertarik.
 banyak juwita tergoda.
 banyak wanita terpicat,
 nona-nona tergila-gila.
 rindu pada ksatria.
 tapi semua gigit jari.
 karea (ia) telah ada jodohnya.

23. Satria raden kumetir.
 seiring sejalan dengan istrinya.
 sama saling mengasihi.
 kiranya sama-sama cinta.
 sebab sama-sama mutiara.
 emas berkilau sama berkilau.
 intah bercampur berlian.

24. Begitu pula ayahnya, bupati (itu),
Dipati Bandung tak terkira,
mengasihi (dan) menyayangi putranya.
(Putranya itu) disanjung setulus hati,
diajangkan sebagai pengganti ayahnya,
penyayang pengasih dan terpuji,
berbeda dengan kebanyakan putra (yang lain).
25. Begitu pula kakaknya.
Dalem Kabupaten Cianuur
kasih sayang pada saudara
menyayangi keduanya.
tidak ada bedanya.
siang malam tak jauh.
yang muda (pun) sangat menyayanginya

II. Pupuh Sinom

26. Sekarang cerita berganti
ada . . . seorang asing.
Cina (yang) sentosa.
tinggi besar badan berisi.
namanya yang terkenal
orang menyebut Babah Liem Siang
Adapun pekerjaan dia
berjual-beli macam-macam barang.
kuda kerbau dan yang lainnya.
27. Eaktu itu (ia) berganti agama.
memeluk agama Nabi
Muhammad dinilmustofa.
solallahu alaihi wasalam.
(Ia) menjadi muslim
mualaf bertampang seram,
kulit kuning agak putih,
kumis (dan) jambang lebat.
cakap bicara serta fasih.

28. Berpakaian ala Islam,
 memakai tutup kepala dan bersarung,
 baju takwa dan kebaya
 membawa tasih seperti santri.
 berprilaku meniru kiai.
 mau salat lima waktu.
 sajadah tak pernah tinggal.
 dilekatkan pada bahu.
 Selaku (ia) berprilaku seperti muslim sungguhan.
29. (Ia) berganti nama (menjadi) Munada.
 tapi kelakuan asal.
 menipu dan mengisap madat.
 sedikit pun tidak berhenti,
 tetap seperti semula,
 bermain kartu bermain dadu.
 (Ia) bertempat tinggal di Cianjur.
 Hanya tidak lama kemudian,
 (ia) berpindah ke kota Bandung.
30. Adapun pekerjaannya.
 masih tetap berjual beli,
 kuda kerbau untuk sado,
 sado pos bagi pemerintah.
 Munada telah berhasil.
 menjadi pemborong yang tetap,
 memasok kerbau dan kuda,
 yaitu ke pos pemerintah,
 besar sekali keuntungan Munada. //
31. Adapun yang memiliki wewenang,
 membeli kuda dan kerbau,
 untuk keperluan itu,
 Tuan Asisten (Residen) sendiri,
 namanya yang dikenal,
 Tuan Nagel yang termashur,
 Asisten Residen yang tenar,

- potongan badannya tampan,
besar dan tinggi tubuhnya sedang serta mulia.
32. Jurutulis nomor satu,
Tuan van den Broek yang (sudah) lama.
Jurutulis nomor dua,
Tuan van Nenda yang baik budi.
Dokternya yang terceritakan,
Tuan Dibben yang biasa.
Sekian pejabat (orang) Belanda,
yang berada di kota Bandung.
Jurutulis (orang) Sunda Mas Raksawijaya.
33. Bupatinya adalah,
Kangjeng Dalem Adipati,
Wiranatadikusumah,
ayahnya Juragan Kumetir,
di Cianjur yang (tersebut) tadi,
yang sudah diceritakan.
Adapun patihnya,
patih di kota Bandung,
yang bernama Raden Arya Adinegara.
34. Patih yang bisa memberi petunjuk,
kepada ponggawa mantri dengan bijaksana,
kelakuan baik serta mulia,
setiap budi pekertinya manis,
taat terhadap kehendak atasan,
apik dan sangat menurut,
Kangjeng Bupati sangat,
sayang kepada Raden Patih;
begitu pula Den Patih semakin setia.
35. Adapun yang menjadi biskal,
jaksa agung di kabupaten,
Den Demang Mangunagara,
yang pintar // serta berduri,

bijaksana (dan) kreatif,
 yang memegang segala hukum.
 Jaksa yang berkuasa,
 yang mengatur keadilan,
 sangat berkuasa jaksa pada waktu itu.

36. Adapun wedana di Lembang,
 bawahan Kabupaten Bandung,
 Den Demang Ardikusumah,
 menak baik budi serta manis,
 berhati-hati akan segala urusan,
 tiada pekerjaan yang kusut,
 setia dan bijaksana,
 tak memperhitungkan bahaya maut,
 dia (adalah) putera Raden Aria Patih.
37. Adapun jurutulis jaksa,
 pertama Den Puspayuda.
 jurutulis nomor dua,
 Den Sasmitadirja (yang) rajin.
 Ada lagi jurutulis,
 yaitu jurutulis ketiga,
 Raden Padmakusumah.
 Adapun jurutulis bupati.
 Waktu itu (ialah) Raden Sacakusumah.
38. Begitu pula penghulunya,
 Raden Haji Muhammad Ardi,
 menjadi kepala agama,
 di dalam kaum kabupaten.
 (Ia) memegang agama (yang) suci,
 sebagaimana perintah nabi rosul,
 Islam (dalam) hati (dan) Islam (dalam) lisan,
 penghulu yang sangat berbudi,
 sangat kuat kecintaannya terhadap ibadah.

39. Dan ada (lagi) pangkat dahulu,
itu pasti umbul Jangkol,
nama Raden Natasura,
mantri besar di kabupaten.
Yang terceritakan waktu itu,
Den Sastranagara (yang) gagah,
yang gagah besar tenaga,
gesit berjambang (dan) berkumis,
dia putera Kangjeng Bupati.
40. Wedana pada waktu itu,
yang (berkedudukan) di Kewadanaan Majalaya,
Raden Rangga // Anggawireja,
puteranya Kangjeng Bupati,
Kabupaten Parakanmuncang,
yang dimakamkan di Karukut (Batavia).
Adapun wedana Banjaran,
yang berkuasa mengatur kewadanaan,
yaitu Raden Arya Sacanagara.
41. Kecuali pangkat itu,
oleh saya tidak ditulis,
karena datanya kurang,
tak ada berita yang jelas.
(Data) ini pun sulit sekali.
Untuk mendapatkan keterangan sekian,
(memakan) waktu lama.
enam puluh tahun lebih,
lebih tujuh tahun sampai (saat) ini.
42. Alat menelan (pun) menjadi merah,
(karena) mencari (data) yang terselip-selip,
yang sudah tertimbun,
oleh daun kering berlapis-lapis.
Diketemukan (sekian) pun untung,
oleh karena keinginan besar,
mengisahkan cerita lama,

menuturkan dongeng kakek,
membuka cerita perilaku leluhur.

43. Sekarang melanjutkan cerita,
(tentang) kisah Munada tadi,
mualaf yang baru (masuk) Islam.
(Ia) sudah lama (tinggal) di Bandung,
sahabat dekatnya banyak,
kalangan menak yang kenal,
wedana mantri dan camat,
lurah-lurah dan patinggi,
semua kenal pada Munada (yang) mualaf.
44. Berkat dari berdagang,
laken, madras dan encit,
benang dan macam-macam batik,
Munada dagangnya laku.
Banyak pembesar membeli,
karena jaman dahulu //
tidak banyak yang berdagang,
(kain) madras sebaju seringgit,
(kain) keper minyak sebaju sepuluh ringgit.
45. Banyak (diperoleh) keuntungan.
Waktu itu uang berdatangan,
kepada Munada (yang) mualaf,
tapi tidak menyebabkan makmur,
karena perilaku buruk.
(Ia) tak berhenti menghisap candu,
bersandar meminum madat,
nikmat (mata) terpejam senang hati,
sukma hilang melayang serasa ke sorga.
46. Kalau tidak menghisap madat,
ia berjudi main sintir,
main dadu (dan) kartu as,
(main) angkong tiga puluh satu.

Ya, sudah barang tentu,
 semua prilakunya kacau,
 terus-menerus melakukan kejelekan,
 sudah tiada satu pun (yang baik),
 ibadat sudah ditinggalkan tak ingat sama sekali.

47. Hanya dulu waktu baru (masuk Islam),
 waktu di kota Cianjur,
 (ia) suka sembahyang,
 berjamaah ke masjid,
 berpuasa (hari) senin kamis,
 apalagi puasa wajib,
 berpuasa selama sebulan,
 Munada taat sekali,
 sajadah dan tasbih tak tertinggal.
48. Tapi, adapun sekarang,
 di Bandung (ia) jadi terbalik,
 berubahnya amat sangat.
 (Ia) hanya berkelakuan idajil,
 yang dibawa syaitan iblis,
 bermadat berjudi (dan) main perempuan,
 tiada berapa lama membunuh.
 Munada terkutuk iblis;
 karena nafsunya tak terkendali. //
49. Mualap Munada itu, 10
 punya utang kepada negara,
 yaitu utang lelang.
 Banyaknya (utang) tersebut,
 yaitu tiga ratus rispis.
 Batas waktu (harus membayar) sudah terlewat.
 Adapun yang berkuasa melelang,
 yaitu Tuan Nagel sendiri,
 (dan) notaris asisten residen.

50. Kemudian Tuan Asisten (Residen) itu,
memerintah seorang upas,
bernama upas Baron,
asalnya orang Betawi,
badan tinggi kumis keriting,
(muka) seram tampangnya gesit,
dikasih Tuan Asisten Residen.
(Ia) diminta memanggil Munada (dan) sudah pergi.
Munada dicari (dan) ketemu.

III Pupu Dandanggula

51. Kanjeng Tuan Asisten berkata :
"Hai Munada bagaimana hutang lelang (itu) ?
Tigaratus (rupiah) masih nunggak,
sudah setengah tahun,
enam bulan pun telah lebih.
Sekarang lekas bayar,
yang tigaratus.
serta harus lunas sekali.
Tentu kamu tahu (bahwa) itu (adalah) uang negara,
bukan milik saya"
52. Munada menjawab (sambil) menyembah takdim.
"Tuanku, kehendak Tuan,
sudah dipahami oleh hamba,
hanya hamba (merasa) bingung,
pada saat ini tak punya uang,
untuk membayar (utang) lelang,
yang (berjumlah) tiga ratus itu.
(Hamba) sudah pasrah,
(hanya) mohon izin mau berusaha mencari uang,
mohon restu Tuan". //
53. Kata Tuan (Residen) : "Tak diizinkan,
karena waktunya sudah lewat,
sekarang harus membayar pinjaman,

uang yang tiga ratus itu”.

Munada lalu menyampailkan permohonan lagi :

”mohon pertimbangan Tuan.

Semoga (Tuan) tidak marah.

Hamba punya sesuatu untuk dikatakan.

Semoga ada belas kasihan Tuan,

menyayangi hambanya.

54. Barangkali Tuan masih (percaya).
Hamba mohon belas kasihan.
(Hamba) meminjam (uang) kepada Tuan saja.
Uang yang tiga ratus,
nanti dikembalikan kepada Tuan,
agar urusan itu beres,
tentang lelang tiga ratus.
Nanti hamba tak akan lama,
memberi ganti uang tiga ratus rispis,
melunasi (utang) kepada Tuan”.
55. Tuang Nagel tak (segera) menjawab,
bingung memikirkan,
permohonan Munada itu.
Setelah (berpikir) lama, lalu berkata :
”Hei, Munada aku mengerti,
apa yang disampaikan olehmu.
Mungkin benar begitu.
Kalau kamu tidak akan ingkar (janji),
nanti mengganti (uang pinjaman) kepadaku,
tiga ratus rupiah.
56. baiklah aku memberi pinjaman (berupa) kerbau.
Kerbauku di Blubur Limbangan,
kamu ambil enam pasang,
harganya tiga ratus.
Lekas jual kerbau itu !
Jual ke jagal !
Kalau sudah laku,

uangnya segera bawa (kepadaku) !
 Hasil (penjualan) kerbau yang tiga ratus rispis,
 kita (gunakan buat) melunasi (utang) lelang.

57. Tapi nanti kalau sudah lunas betul, //
 utang lelang kamu dengan segera,
 olehku (kamu) diberi pekerjaan. 12
 Yaitu kamu harus,
 mencari kuda dan kerbau
 (buat) menjaga kekurangan,
 untuk pos yang biasa.
 Keuntungannya untuk membayar utang,
 yaitu membayar yang tiga ratus rispis,
 agar tidak (terasa) berat.
58. Inilah surat dari saya,
 untuk Raden Wedana di Limbangan”.
 Munada menerima dengan gembira :
 ”Hamba sampaikan hormat.
 Hamba ucapkan terima kasih,
 atas pertolongan Tuan,
 yang begitu besar”.
 Setelah berkata, Munada
 menyembah, berpamitan,
 mundur serta senyum manis,
 tersenyum senang hati.
59. Dengan bersemangat (munada) keluar dari loji.
 Tegap tangadah (ia) bergembira dan besar hati,
 (merasa) pintar bisa membujuk dengan manis,
 Asisten (Residen sampai) lemah hatinya,
 sampai-sampai mau menolong,
 sampai-sampai mau menolong,
 (dengan) enam (pasang) kerbau miliknya.
 Aku bahagia, nanti tentu punya uang,
 untuk berjudi (dan) mengisap madat.

60. Di perjalanan (Munada) tertawa berseri-seri,
bergembira, tengadah bernyanyi-nyai.
Katanya : "Aku beruntung besar.
Pantas saja,
malam kemarin (aku) bermimpi,
menjalan ikan di sungai,
mendapat kancra tiga (ekor),
iakan mas, nilem, sebesar-besar betis. //
Nah, inilah buktinya.
61. Dikisahkan Munada sudah sampai,
ke Limbangan kepada Mas Wedana.
Sesampainya (di sana) (ia) sangat dihormat.
Duduk berhadap-hadapan.
dialasi permadani,
minumnya bersama-sama,
makannya pun begitu.
Sesudahnya dijamu,
Munada menyampaikan surat.
(dari) Asisten Residen.
62. Lalu dibaca oleh jurutulis,
karena wedana tidak bisa membaca.
Jurutulis membaca surat itu,
keras sehingga terdengar,
oleh wedana (tentang) semua isinya.
Maksud surat itu,
(ialah) enam kerbau harus,
yang dikebiri semuanya,
sebaiknya lekas berikan kepada Munada,
disuruh untuk dijual.
63. Adapun nama wedana di kewedanan itu,
waktu itu bernama Mas Arsaen,
masih ber berasal dari Bandung.
(Ia) tak tahu aksara,
lebih-lebih menulis,

tanda tangannya (seperti) bekas cakar burung jalak,
seperti yang sudah biasa.

Mas Muhaen (adalah) camatnya,
ia pun tak mengerti aksara,
sama saja dengan wedana.

64. Koprал bernama Artasim
sedikit tahu pada angka.
(Bila menulis) dengan potlot biasa dijilat,
bercampur dengan ludah menyirih.
Ajudannya yang tersebut,
namanya Ki Muhasan.
Pelayanannya yang tersebut,
namanya Ki Nurwiyān. //
Semuanya sama-sama tidak bisa menulis,
yang bisa hanya jurutulisnya. 14
65. Setelah mengerti isi yang ditulis,
kata Mas Wedana : "Hei, Kakang,
silakan segera ambil saja,
oleh Anda di sana,
di kandangnya (ada) seratus (ekor) kerbau.
Semuanya gemuk,
tidak ada yang kurus".
Munada lekas pergi.
Cepat-cepat (ia) memilih enam (ekor) yang kebiri,
gemuk (dan) semuanya hitam.
66. Karena kerbaunya sangat gemuk,
punggungnya datar dan rata,
dapat dipakai menyimpan telur.
Pundaknya besar dan tebal,
bagaikan banteng liar yang galak,
Betapa gembiranya Munada.
(Kerbau itu) serasa nemu.
(Ia) tak merasa mengutang.

- Apalagi kalau (ia) punya ingatan,
bahwa nanti harus membayar.
67. Bahkan (muncul) pikiran iblisnya,
lelang pun tak berniat dibayar.
kehendaknya akan ingkar janji.
Risangkalnya (cerita) kerbau itu laku,
tiga ratus rupiah lebih,
menjualnya ke jagal.
(Ia) tidak (langsung) datang ke Bandung,
(melainkan) berhenti (dulu) di sepanjang jalan,
(untuk) berjudi kartu di Cigunung Agung. Habis
kalah dua puluh lima rupiah. //
68. Membayar ronggeng bernama Nyi Oyi. 15
berbadan montok berkulit putih,
terhitung ronggeng yang bagus,
semalam sepuluh (rupiah),
empat ringgit tak kurang lagi.
Rasanya (Munada) sedang kaya.
(oleh) temuan simpanan (harta).
Begitu pula mengisap madat,
tidak berhenti karena memang kesenangannya.
Begitulah kalakuan Munada.
69. Di warung Peuteuy (ia) berhenti lagi,
lalu berjudi dengan teman-temannya.
Di situ (ia) kalah lagi.
hampir habis lima puluh,
tapi tak kelihatan takut,
apalagi bimbang hati.
Munada yang terus-menerus (berkelakuan buruk),
kemudian pergi mengembara,
ke Banjaran Kopo Rongga Cisondari,
Ciparay dan Majalaya.

70. Setelah lama (mengembara, ia) segera menghadap,
 kepada Tuan Nagel,
 duduk di depan asisten.
 Tuan Asisten (Residen) berkata :
 ”Hei, Munada (mana) uang,
 hasil (menjual) kerbauku,
 yang tiga ratus itu?
 Lekas berikan kepadaku!
 Kita pakai membayar lelang agar beres.
 (agar) kamu jangan // mempunyai utang. 16
71. Munada menyembah hormat takdim :
 ”Ya Tuan mohon pertimbangan.
 Semoga (Tua) tidak marah.
 Kerbau itu belum laki.
 Nanti pun tentu segera,
 diberikan semuanya,
 setelah laku kerbaunya.
 Semoga Tuan tidak was-was hati.
 Yakinkanlah hati Tuan!
72. Kata Tuan Asisten yang baik :
 ”Hai Munada, kalau begitu,
 harus cepat-cepat jual,
 dan lagi saya meminta,
 (sediakan) kuda dan kerbau untuk dibeli,
 buat menarik kereta.
 kereta pos di Cinunuk,
 dan pos di Sindanglaya,
 banyaknya kira-kira dua belas (ekor) kerbau,
 dan dua belas (ekor) kuda.
73. Harganya sebagaimana biasa,
 seperti (waktu) yang sudah-sudah.
 Munada menyembah (dan) menjawab :
 ”Pesanan, hamba terima.

Hamba bersedia melaksanakannya,
 menurut perintah (Tuan),
 sebagaimana (Tuan) katakan.
 Dan mohon do.a
 restu (agar) kuda dan kerbau lekas di dapat,
 ebagaimana permintaan Tuan”.

74. Setelah Munada menghormat, (lalu) pamit.
 Sudah pergi dari hadapan tuan. !!
 (ia) pergi dari koji,
 sambil berpikir (untuk) menipu,
 tipu muslihat yang manjur.
 Betapa ingin mendapatkan lagi,
 keuntungan yang besar,
 (hasil) menipu pada tuan kuasa,
 Tuan Asisten Residen Nagel.
 Munada ditunda dulu.

17

IV. Pupuh Kinanti

75. Tersebutlah Tuan Asisten,
 Tuan Nagel yang tampan,
 usianya setengah baya,
 badan semampai dan ramping,
 jambang sedang kumis panjang,
 perangai halus serta manis.
76. (Ia) tidak punya istri sah,
 istri yang telah ditikah.
 Selamanya (ia hidup) membujang.
 Kadang-kadang pada malam hari,
 (ia) suka mengambil perempuan,
 perempuan yang cantik manis.
77. Adapun pada suatu waktu,
 (ia) meminta kepada Kangjeng Bupati,

seorang selir dari pendopo.
Tapi jangan ganti-ganti,
hendaknya tetap dia saja,
seorang selir yang cantik.

78. Namanya (selir itu) tak disebutkan.
Selir yang satu ini,
selir kangjeng bupati.
Bila malam dipanggil.
Siang (dia) di kabupaten,
malam dipanggil ke loji. //
79. Kehendak Yang Agung tak bisa (dihindari), 18
suratan takdir sejati,
kehendak Allah taala,
telah dicatat di azali.
sekarang hanya buktinya.
Nyi Selir menjadi hamil.
80. Hamil sudah lima bulan.
jelasnya ia mengandung.
kangjeng Tuan berkata,
(ketia) menemui kangjeng bupati :
”Sekarang harus bagaimana,
berhubung dengan Nyi Selir itu,
81. dikehendaki Yang Agung
Allah Maha Pengasih.
ternyata ada peristiwa,
di dalam perutnya jelas,
mengembung terisi anak,
terjadi karena ’mesin’”.
82. Dalem menjawab sambil tersenyum :
”Apa yang Tuan katakan tadi,
sama sekali tidak salah.
Betul di dalam rahim berisi,

terjadi karena 'mesin' Tuan,
sekarang memang sudah yakin.

83. Sekarang saya bertanya.
Bagaimana pendapat (Tuan),
tentang (anak) selir itu,
nanti bila sudah lahir?
Setelah melahirkan, keluar anak,
bagaimana pendapat (Tuan)?
84. Akan diakui sebenarnya,
dianggap anak sejati,
dipelihara oleh Tuan,
atau bagaimana pikiran (Tuan)?
Saya akan mengikut,
(apa pun) pendapat sahabat.”
85. Asisten Nagel tersenyum:
”Niat saya dalam pikir.
Saya tak akan memelihara,
anak yang dilahirkan itu.
Tentu saya malu,
sebab saya belum kawin.
86. Sekarang bila setuju,
dengan Raden Adipati,
selir itu sialkan // tikhah.
Bila nanti sudah lahir,
akuilah dia itu putra kawan.
Begitu bila sependapat.”
87. Kangjeng Bupati menjawab:
”Bila demikian setuju sekali.
Baik oleh saya akan ditikhah,
serta nanti bila (anak itu) lahir,
(akan) diakui anak saya,
serta menjadi ahli waris (saya).”

88. Kedua pembesar sudah sepakat,
rundingan sudah membuahkan hasil.
Kemudian (mereka) saling memberi hormat.
Asisten pulang ke loji.
Kangjeng Dalem masuk ke dalam,
dijemput oleh prameswari.
89. Prameswari berkata:
”Tadi Dalem berunding,
lama dengan Tuan Asisten.
Apa yang dibicarakan,
dirundingkan oleh Tuan?
Saya ingin mendengarkan.”
90. Setelah duduk, Dalem berkata:
”Hai prameswari yang cantik!
Tadi Tuan mengemukakan,
(bahwa) selir yang biasa dipanggilnya,
ternyata sekarang mengandung,
perutnya besar sudah hamil.”
91. ”Duh, Paduka terima kasih”,
kata prameswari,
”Seula saya berniat,
mengatakan kepada Kangjeng Gusti,
tentang perihal selir,
hamilnya sudah tampak.
92. Sekarang sudah dikedahui,
oleh Kangjeng Dalem sendiri,
dan sudah dirundingkan.
Saya ikut senang hati.
Silakan tika oleh paduka”.
Kemudian selir dipanggil.//
93. Selir datang tunduk menghadap.
Kata Prameswari :

”Apakah kamu betul,
perut seperti yang mengembung,
tidak haid sudah berapa bulan,
dan wajahmu nampak bersih?”

94. Nyi Selir menyembah (dan) berkata :
”Benar padukaku.
(Hamba) tidak haid lima bulan,
dan perasaan berbeda.
Memang benar saya hamil”.
95. Berkata lagi Nyai Ratu :
”(Saya) sangat bersyukur.
Kamu hamil oleh siapa,
yang terasa oleh diri?”
Nyi Selir menjawab :
”Betul apa yang paduka katakan. . .
96. Tiada lain yang sebenarnya,
yang terasa oleh hamba,
yaitu oleh Kangjeng Tuan,
Asisten Residen pasti,
Tuan Nagel yang terasa,
tak ada yang lain lagi.
97. Bahkan hamba sudah mengemukakan,
kira-kira sudah tujuh malam.
Kepada Kangjeng Tuan berkata.
Perut hamba diperiksa.
Katanya benar,
perut kamu pasti hamil.
98. Tuan menyatakan syukur.
kamu akan mendapat anugerah,
derajat yang besar sekali.
Nanti bila anak sudah lahir,

serta hidup selamat,
saya akan memberi hadiah uang.

99. Banyaknya uang seribu,
seribu rupiah sudah pasti,
untuk hadiah kepada hamba.
Begitulah perkataannya kepada hamba.
(Hal) itu terserah paduka. //
(Hamba) mengikuti keinginan paduka”.

21

100. Prameswari berkata pelan :
”Ya, bersyukur sekali.
Sekarang kehendak Tuan
Asisten kepada Kangjeng Gusti (Bupati),
kamu harus dinikahi,
oleh Kangjeng Dalem Dipati.

101. Serta (anak itu) harus diakui,
(sebagai) anak Kangjeng Bupati.
Anak itu di-Islamkan,
serta menjadi ahli waris (bupati).
Bertambah untunglah kamu,
(mendapat) derajat besar sekali”.

102. Lalu penghulu dipanggil,
kalipah dan modin.
Sudah (mereka) menghadap,
kemudian Kangjeng Gusti menikah
dengan Nyi Mas Selir itu.
Selir bahagia sekali.

103. Penghulu lalu berkumpul,
kalipah beserta modin,
bahkan den patih pun ada,
serta penggawa mantri.
Beres urusan pernikahan,
yang berkumpul kemudian bubar.

V. Pupuh Mijil

104. Lama-kelamaan Nyi Mas Selir itu,
kandungannya sudah besar,
hamilnya sudah sembilan bulan,
bahkan sudah lebih,
sampailah waktunya,
melahirkannya dengan mulus.
105. Anaknya lelaki (sungguh) mempesona,
sinarnya berkilauan,
putih bersih bagaikan (orang) Belanda saja,
suci bersih dan mempesona.
Anak itu tampan,
karena // keturunan pembesar.
106. Gelegar (suara) meriam sepuluh kali.
(Penduduk) kota ribut,
semua rakyat merasa kaget.
"Ada apa meriam terus-menerus berbunyi?"
Diberitakanlah dengan jelas,
(bahwa) Nyi Mas Selir (melahirkan) selamat.
107. Melahirkan anak lelaki yang tampan.
Sejak itu banyak yang tahu,
rakyat semua ikut bergembira.
Kemudian sang sri bupati berkata :
"Anak ini,
harus disebut,
108. Dinamai sekalian,
namanya Agan Eros.
Eros adalah bunga yang mungil,
yang harum semilir angin,
bunga di dalam puri,
eros yang bagus.

109. Telah menyaksikan ponggawa (dan) mantri,
mengikuti sang bupati.
Gelegar lagi meriam dinyalakan,
banyaknya sepuluh kali,
pertanda resminya nama,
gamelan gong dibunyikan.
110. Kangjeng Dalem menyeluruh patih,
menyampaikan berita,
kepada Kangjeng Tuan Asisten,
bahwa anak tuan sudah lahir,
laki-laki mempesona,
cahayanya berkilauan.
111. Kangjeng Tuan Nagel senang hati,
mendengar berita itu,
segera (ia) pergi ke pendopo,
menjenguk puteranya.
(Ia) menggeleng-gelengkan kepala (ketika) melihat
(puteranya itu).
(Ia) sangat senang hati.
112. Lalu (ia) memberikan uang kepada uyi selir,
yang dijanjikan dahulu.
Lima lembar uang kertas semua,
selembarnya tidak kurang,
dua ratus rupiah,
lima (lembar) seribu (rupiah).
113. "Nih, Nyi Selir saya memenuhi janji,
yang dikatakan dahulu.
Ini uang lima // lembar semuanya.
Semua untuk Nyai pribadi,
pemberian dari saya,
sehubungan dengan kamu melahirkan.

114. Adapun yang memiliki,
anak itu (ialah) sang bupati.
Kamu hanya menjadi pengasuh saja”.
”Terima kasih”, kata selir,
”Saya berterima kasih,
pemberian (Tuan) diterima”.
115. Setelah beres (urusan) asisten pulang.
Dari pendopo (ia) sudah pergi.
Anak itu diurus hati-hati,
dimanja diagung-agungkan.
Anak itu sehat,
tak kurang sesuatu apa pun.
116. Terhadap anak itu, kangjeng bupati,
sangat memanja,
kasih sayang terhadap anak itu.
Apa yang diinginkan dipenuhi.
(Anak itu) tidak boleh jauh,
dari dalam pendopo.
117. Begitu pula kangjeng prameswari,
sayang terhadap Gan Eros,
seperti kepada anaknya sendiri,
tidak berbeda dengan suaminya,
memanja kasih,
memberi (apa) pun begitu.
118. Makin lama anak itu makin besar,
(Ia) telah bekerja di kantor.
Karena turunan pembesar Eropa,
(ia) mudah mengerti terang hati,
hatinya cepat mengerti,
(tentang) berbagai ilmu.
119. Walau masih anak-anak,
apalagi nanti,

malah jadi bibir semua orang.
Semua memuji kehendak Allah,
membuat keajaiban,
tentang (anak itu) yang mengagumkan.

120. Kejadian itu suatu bukti,
kehendak Ilahi,
mengherankan // serta menakjubkan.
Alangkah manisnya,
bagus anak itu,
parasnya tampan dan tangkas.
121. Begitulah kisah kakek,
cerita ayah, orang tua.
Entah betul entah hanya cerita,
karena sesungguhnya bagi saya sendiri,
hanya dari berita lagi,
ceritanya begitu.
122. Tetapi barangkali setidaknya kakek,
mungkin tentu tahu,
walau salah mungkin tidak besar,
kan (ia) jelas melihat bukti.
Semua yang menyaksikan,
(tentang) Gan Eros yang tangkas.
123. Bukankah belum begitu lama,
(akan) Gan Eros itu.
Semuanya sudah mengetahui,
termasuk rakyat biasa,
yang berada di kewadanaan,
Ujung Berung dahulu.

VI. Pupuh Pangkur

124. Sekarang lain yang terceritakan,
menceritakan bagian (cerita lain) lagi.

Seorang kerabat termashur,
kerabat Demang Jaksa,
Demang Biskal jaksa kepala di Bandung,
mempunyai juru simpen,
pembantu yang memegang kunci.

125. Namanya Mas Suradireja,
kepercayaan Demang Biskal, yang memegang
benda kasar benda halus,
mas, intan, dan uang,
makanan, gula, beras, serta ikan.
Suradireja membawa,
menyimpan di tempat penyimpanan (dan) dikunci.
126. Isterinya Suradireja,
Nyi Mas Asmah, namanya tersebut,
(rumah-tangganya) tidak ada keselarasan,
sama-sama rewel.
Suami-istri bertengkar ribu // dan menghebohkan, 25
keduanya suka saling cemburu,
rumah-tangga tidak rapi.
127. Tapi entah bagaimana,
semula oleh tetangganya tidak tampak,
bahwa sering terjadi keributan,
Mas Sura rapi sekali,
bisa menyimpan rahasia yang besar sekali.
Nyi Mas Asmah pingsan,
seperti yang telah meninggal.
128. Semua pada percaya,
bahwa Nyi Asmah meninggal karena sakit,
tak ada itu dan ini.
Namun adapun kelakuan,
yang buruk dan begitu pula yang baik,
dibuka oleh Allah taala,
Allah yang bersifat adil.

129. Allah tidak jauh dari kita,
gerak oleh akal kudratnya Yang Widi,
Allah Yang Maha Agung,
menguasai makhluk-Nya.
Semuanya tampak, tak bisa bersembunyi,
Allah Yang Maha Adil.
130. Mas Suradireja ini,
tak terelakkan dengkingnya ketahuan,
oleh seorang pacalang (petugas keamanan) kampung,
Desa Kajaksan Girang,
Bapak Ujer, polisi kampung yang mashur.
(Ia) cepat dalam mencari jejak,
(betapapun) sulitnya suka ketemu.
131. Pak Ujer mendapat keterangan,
penelusuran kabar angin sudah jelas,
karena tajamnya pendengaran.
Tercium jejaknya,
bahwa matinya Nyi Asmah karena diracun,
diracun oleh Mas Sura,
Suradireja itulah.
132. Pacalang Ujer itu lekas,
cepat-cepat melapor kepada raden patih. //
Arya Patih di Bandung,
Arya Adinagara,
Ki Patih lekas memanggil pacalang :
"Bapak Ujer mari cepat,
seperti ada (sesuatu) yang penting sekali".
133. Pak Ujer duduk mendekat :
"Benar, ada rahasia, Paduka".
Ki Patih kaget dan terkejut.
"Ya kamu pacalang.
Mari kamu ke sini ke kamar rahasia".

Pintu kamar ditutup,
malah kemudian dikunci.

134. Kata patih : "Ujer katakanlah!
Apa rahasia yang disebutkan tadi itu?"
Ki Ujer menghormat (dan) berkata:
"Suradireja, tadi malam, telah meracun,
meracun istrinya,
(yaitu) Nyi Asmah sampai mati.
135. Meninggalnya diracun,
oleh Mas Suradireja (oleh) racun mematikan.
Sekarang (mayatnya) akan dikubur.
disebutkan (karena) sakit mendadak.
Tetangganya, semua teman sekampung,
percaya bahwa Asmah sakit mendadak,
sampai menemui ajal.
136. Saya mendapat khabar,
dari Si Umi, babunya, anak kecil,
yang berumur sepuluh tahun,
dan dari Si Saan,
pembantu Sura yang berumur enam belas tahun.
Paduka harus segera (berangkat)
kalau-kalau si mayat,
137. dikubur sekarang juga,
karena Suradireja itu cepat, //
mayat lekas akan dikubur. 27
Oleh karena itu hamba,
segera lari melapor kepada Paduka cepat-cepat.
Jika melapor ke biskal,
saya tidak akan dianggap.
138. Karena Sura (adalah) saudaranya,
keluarga ia sendiri,
dan kepercayaannya,

menjadi bendaharanya,
 tentu saja apa yang saya katakan dibantah,
 mungkin (ia) memarahi,
 marah kepada saya sendiri.

139. Raden Patih sebentar,
 tidak berkata, termenung sambil berpikir.
 "Masalah ini membingungkan.
 Kalau tidak dikerjakan,
 (hal) itu perkara besar (karena) tentang pembunuhan.
 Wajib dilaksanakan segera,
 nomor satu mengenai penyelidikan (perkara).
140. Kalau teringat kepada Demang Jaksa,
 pasti terlibat perkara ini.
 tetapi bagaimana lagi,
 karena sudah begini jalannya,
 saya ingat akan sumpah yang diperkuat,
 (oleh) Qur'anul Adim, ketika
 saya (dilantik) menjadi patih.
141. Hai pacalang, Bapak Ujer,
 syukurlah kamu sudah melapor kepadaku.
 Tetapi kamu jangan banyak bicara,
 hendaknya rapi menyimpan rahasia.
 Lebih baik (kamu) mencari keterangan yang cukup". //
- Bapak Ujer lalu pulang,
 mundur dari hadapan patih.
142. Patih memanggil Ki Mas Koprak,
 Koprak Surapati dari Kejaksaan Hilir,
 yang berbadan kekar (dan) dinamis,
 kumis tebal panjang,
 kumis tebal melengkung bagaikan pelangi,
 koprak kontrak (yang) gagah perkasa,
 yang bisa cepat memeriksa (perkara).

143. (Surapati) sudah duduk di depan patih.
Arya Patih berkata dengan manis.
Ki Mas Koprал maju ke depan.
Ada cerita rahasia,
tentang Ki Suradireja tadi (yang) telah meracun,
meracuni istrinya,
malah Nyi Asmah telah tiada.
144. Sekarang selidiki yang jelas,
agar jelas duduknya perkara (sesuai) bukti,
begitu pula saksi-saksinya".
Surapati berkata:
"Ya, semua yang dikatakan akan diturut.
Saya mohon pamit,
akan melaksanakan perintah".
145. Koprал Surapati (yang) gagah,
selesai pembicaraan berpamitan dari hadapan patih.
(Ia) sekali pergi bagaikan peluru lepas,
keluar dari senapan,
cepat bagaikan elang terbang,
bagaikan merpati terbang melayang,
cepatnya Ki Surapati (melaksanakan perintah).
146. Arya Patih kemudian melapor,
menghadap kepada Kangjeng Dalem Dipati.
(Dalem Dipati) kebetulan sedang ada di pendopo. //
Begitu tampak, (patih) segera dipanggil. 29
Raden Patih duduk di depan (lalu) menghormat.
Kangjeng Dipati bertanya :
"Ada apa Arya Patih?".
147. Arya Patih menjawab :
"Ya, mohon maaf Paduka.
Pak Ujar tadi melapor,
melaporkan peristiwa,
istri Suradireja telah dibunuh,

oleh racun yang sanat mematikan,
malah sampai menemui ajal.

148. Sekarang sedang diperiksa,
oleh Kopral Surengrana Surapati.
Kangjeng Bupati berkata :
”Patih harus segera laporkan,
lekas-lekas kepada Kangjeng Asisten.
Sampaikan salamku,
sambil sekalian laporan.
149. Kiai Patih sudah pergi.
Selesai melapor, (ia) berpamitan dari hadapan bupati.
Sampailah ia pada Tuhan Asisten.
Segera patih menyampaikan,
sebagaimana rahasia (yang) tadi disebutkan.
Tuan Asisten berkata :
”Lekas tangkap oleh Raden Patih,
150. Si Suradireja itu!
Dan masukkan dia ke dalam penjara!
Periksalah seteliti mungkin,
dan cari keterangannya,
serta
buat proses verbalnya yang biasa!
(Cari) keterangan-keterangan saksinya!
Nanti hukum (dia) dengan adil!” //
151. Patih menghormat tuan,
(lalu) pergi dari loji terburu-buru,
bagaikan tumenggung melayu,
Kelana Jayajatra.
Sigap, cekatan (seperti) yang akan menyerbu musun,
(ia) diiringi kopral pacalang,
beserta para polisi.

152. Suradireja tampak,
 di rumahnya sedang mengurus jenazah
 (Ia) kaget karena polisi berdatangan,
 bersama Arya Patih.
 Suradireja terkesima karena gugup,
 muka pucat tak berdarah,
 badan lemah bagaikan mayat.
153. Kata Patih pada Ki Sura:
 'Kamu, Sura harus diikat,
 olehku (kamu) harus ditangkap,
 (ini) perintah Dalem Bupati,
 serta perintan Tuan Asisten di Bandung,
 sebab kamu bersalah,
 meracun (orang) sampai tewas'.
154. Surapati segera menangkap,
 bersama Koprал Ki Suralaksana,
 dan Sureng menempuh cara itu (pula),
 Koprал Astana Anyar.
 Oleh bertiga Suradireja ditangkap,
 diseret ke penjara
 Suradireja menangis
155. Jenazah Asmah diperiksa,
 oleh dokter pemerintah, Tuan Dibben
 Terbukti dia diracun
 Racunya dipompa, //
 (lalù) diobati dengan obat yang manjur,
 penawar terhadap racun.
 Nyi Asmah dirawat di rumah sakit.
156. Karena dokternya pandai,
 kini mayat (Asmah) hidup lagi
 hampir saja celaka,
 kalau tidak segera,

Nyi Asmah tentu mati di dalam kubur,
karena telah tersedia usungan mayat,
liang lahat sudah siap pakai.

157. Dalam (waktu) sekitar dua bulan,
Nyai Asmah ternyata bisa sembuh lagi
Suradireja menunggu diadili,
tentu saja dihukum buang
Sekarang (ia) mendekam dalam penjara,
menderita serta sengsara,
ketus dan bermuka masam.

VII. Pupuh Pucung

158. Demang Jaksa ketus muka masam,
tentang Suradireja,
ditangkap tanpa memberi tahu,
sama sekali tak tahu (duduk) perkaranya.
159. Malah waktu Ki Sura akan diadili,
Raden Demang Jaksa,
tidak diijinkan menjadi asisor,
sebab (ia) bersaudara dengan terdakwa.
160. Tentu (ia) marah terhadap Arya Patih,
demikian pada bupati,
begitu pula kepada asisten
(Ia) tidak senang karena tidak diikuti-sertakan
161. Malah Demang Biskal sangat marah,
(karena) pada waktu akan sidang,
sudah siap berpakaian batik dan tutup kepala,
disuruh oleh asisten harus pulang.
162. Demang Biskal tentu saja menyimpan hati,
selamanya dendam,

- kepada teman (sesama) pembesar,
sudah biasa atasan begitu caranya.
163. Sekarang ada cerita lagi,
bunganya cerita,
masih satu alur,
dari pokok // alur cerita Munada.
164. Kangjeng Dalem Adipati yang tersebut,
di Kabupaten Bandung,
punya anak perempuan yang menakjubkan,
yang mulia, cantik tiada bandingan.
165. Cantik jelita, lugu serta menarik,
tiada tandingannya,
benar-benar unggul dari semuanya,
semua saudaranya kalah sinar wajahnya.
166. Agan puteri sungguh unggul cantik
Mencari di seluruh dunia,
tentu tidak akan menemukan,
yang cantik seperti puteri ini.
167. Seantero Bandung Priangan pun tidak akan menemukan
Kecantikannya,
bagaikan Dewi Rengganis saja,
yang indah dihias oleh kemanisannya.
168. Raja-raja satria yang terpikat,
yang menginginkan agan
puteri yang sangat menakmubkan,
tergila-gila oleh perilaku juwita,
169. yang bernama puteri Ratna Ayu
Gan Raja Pamerat,
yang sinar cahayanya gemerlapan,
wajah putih bagaikan bulan (tanggal) lima belas.

170. Kata sebagian (orang) bagaikan Dewi Ratih yang turun,
dari swargaloka,
ratu semua bidadari,
di Kahyangan Sanghyang Guru Manikmaya.
171. Kecantikannya turunan dari ibunya,
Raden Ayu Biol Kusumah,
juga disebut Empuh,
yang berasal dari Cipatik Rongga.
172. Anak Raden Ayu Biol ada tiga (orang),
pertama adalah,
puteri Raja Pamerat itu;
keduanya Surya Kartahadiningrat, //
173. yaitu kumetir di Cianjur yang telah disebut, 33
tadi di permulaan,
dan ada lagi saudaranya,
ketiganya, Raden Kusumah Dilaga,
174. Menduduki jabatan Kumetir Kopi,
berbadan tegap sekali,
jambang keriting lebih menakjubkan,
kumis panjang bisa menyebabkan terkesima.
175. Sungguh (ia) tegap tiada bandingan di Bandung.
Bila sedang tampil,
sungguh (ia) tidak ada yang menandingi,
paling unggul (di antara) menak muda yang bergaya.
176. Ayahnya itu ialah Kangjeng Bupati Bandung,
Dalem Karang Anyar,
Dalem Adipati,
wiranatakusumah, bupati termashur.
177. Tersebutlah (di) Kejaksaan Girang termashur,
ada rumah indah,

(hasil) pekerjaan yang sangat menakjubkan,
yaitu rumah Demang Biskal.

178. Raden Demang Mangunagara yang mashur,
pembesar kreatif,
yang memiliki rumah itu,
mencintai (dan) menginginkan puteri yang cantik.
179. (Dia) tergila-gila terpincut,
(oleh) Raja Pamerat,
yang cantik selalu terbayang,
sang mustika pujaan di tempat tidur.
180. Dalam hati sangat mengharap dan bermaksud,
ingin dicintai,
agar puteri jadi jodoh,
kalaulah terlaksana, pekerjaan sudah punya.
181. Barangkali ada nasib baik,
tercapai kepada puteri bupati,
yang molek menjadi jodoh,
ya, mustika menjadi istri kakak. //
182. Setiap mempertunjukkan wayang di pendopo, 34
pada Kangieng Bupati,
atau menanggapi topeng,
atau sedang mempertunjukkan tarian.
183. Demang Biskal (suka) menemui dayang di belakang,
Nyai Dayang Marmah,
dan Nyi Dayang Ambu Juhe,
pengasun puteri Raja Pamerat.
184. Kata Demang Jaksa: "Dayang, kamu beruntung,
bertemu dengan saya.
Nih, saya menitip,
sepucuk surat berisi uang kertas.

185. Tolong sampaikan kepada puteri Ratna Ayu,
Raden Raja Pamerat!
Awat harus hati-hati!
Surat ini berisi seratus rupiah”.
186. Kata Bi Marmah dan Ambu Juhe: ”Terima kasih,
akan dilaksanakan,
akan diberikan kepada Enden
Tentu (ia) gembira menerima surat dari paduka”.
187. Kata Demang Jaksa: ”Bibi terima kasih.
Tolong sampaikan,
surat ini kepada agan !
Untuk bibi sendiri ini hadiah dua pasmat.
188. Kata Nyi Marmah: ”Paduka segera (pergi) ke depan!
Lihatlah penjaga keamanan,
Bapak Kiwud dan Pak Tuheng,
berjambang lebar serta paling bengis!
189. Demang Jaksa segera (pergi) ke depan.
Hati senang,
semua hasrat sudah kelaur,
di dalam surat, dikarang dalam puisi.
190. Dua dayang, Marmah dan Ambu June bingung
”Hai, harus dibagaimanakan, //
surat dari jaksa itu, 35
karena kita (benar-benar) tidak berani menyampaikannya.
191. Kalau disampaikan oleh kita kepada gan ayu,
kita akan celaka,
(karena akan) dilaporkan kepada paduka (bupati).
Tak kan salah, kita (akan) dihukum buang .
192. Kata Nyi Marmah: ”Sekarang bila setuju,
mari kita buka (surat itu)!”

- Surat disobek.
 Begitu (dibuka), terlihat dua lembar uang kertas.
193. Selembar berharga lima puluh rupiah
 "Nih," kata Nyi Marmah,
 "lima puluh untuk Ambu Juhe,
 yang selembar untuk saya.
194. Adapun laporan kepada Demang Jaksa harus kompak.
 Katakan saja sudah,
 sudah diberikan (surat itu) kepada enden".
 Kata adik: "Puji syukur alhamdulillah.
195. Mari kita buat rokok yang bagus bungkusnya!
 Memakai wewangian,
 dengan kayu garu rokok itu,
 dan bungkusnya ulasi dengan minyak kenanga".
196. Sudah sepakat kedua dayang akan menipu
 Singkatnya cerita,
 tak lama kemudian menanggapi topeng,
 topeng Cirebon, bernama Gambuh Asmara
197. Sudah berkumpul patih dan penghulu,
 Raden Mantri Besar,
 Demang Jaksa sudah datang,
 sebagaimana yang bertamu.
198. Demang Biskal menyelinap lagi ke belakang,
 menemui nyi dayang
 Bibi Marmah, Ambu Juhe,
 lalu memberikan bingkisan rokok kepada jaksa.
199. Berkata Nyi Marmah: "Rokok itu pemberian,
 dari adik paduka,
 gan puteri juwita muda.
 Adapun surat dan uang, katanya, alhamdulillah."

200. Kata Raden Demang Jaksa: "Terima kasih banyak,
kalau sudah diterima,
surat itu oleh juga yang menakjubkan,
dan uang kertas yang seratus rupiah.
201. Ini ada lagi surat untuk disampaikan
Di dalam amplopnya,
berisi uang lagi,
isinya delapan puluh rupiah."
202. Dayang menghormat menerima surat lalu di letakkan di
atas kepala.
Alangkah gembiranya,
rejekinya datang lagi.
Bukankah yang lain itu (sampai) mencuri membongkar.
203. Sedangkan ini rejeki jinak datang
Datang oleh daya tarik cinta,
uang datang sendiri
Daya tariknya ialah majikan kita mustika.
204. Kata nyi dayang: ' Mohon paduka segera pergi !
Jangan lama-lama
Bapak Kiwud, Bapak Tuheng,
gulang-gulang itu, kalau-kalau menangkap paduka ".
205. Begitulah perilaku Demang Biskal yang tersebut
Lama ditipunya,
tapi selalu tak ketahuan
Uangnya seribu rupiah juga habis.
206. Karena bagaimana membuktikannya, sulit
Tak pernah bertemu sama sekali,
sekali pun tak pernah jumpa,
asal tidak menjadi putus bercinta. //

VIII. Pupuh Magatru

37

207. Tersebutlah ada seorang satria,
jabatannya kumetir kopi,
di kota kabupaten Cianjur
(Orang ini) bukan yang tadi,
(tapi) baru dikisahkan.
208. Badan langsing, sungguh satria unggul,
bagaikan Arayana yang manis,
anak Mandura yang lucu,
yang gagah dan mempesona,
tampun sinarnya berkilauan.
209. Banyak janda Cianjur yang terpicat,
banyak gadis yang membuntuti
Sore pagi pakai bedak,
agar juragan kumetir,
diharapkan terpicat.
210. Tapi raden kumetir tetap sungguh-sungguh,
pada pekerjaan tidak seenaknya,
menggarap pekerjaan tetap.
Wanita sama sekali tidak diperhatikan,
nona-nona merasa heran.
211. Den kumetir namanya yang tersebut,
yang tercantum dalam bisluit,
pemberian ayahnya, bupati,
paduka kangjeng bupati,
bupati Sumedang yang termashur.
212. Raden Suryakusumahdinata yang mulia,
yang rajin serta berbudi,
yang rajin teguh (dan) sungguh-sungguh.
Oleh kangjeng residen disayang,
serta oleh kangjeng bupati.

213. Sekarang singkatnya yang diceritakan,
raden kumetir itu,
karena keinginan orang tua,
ditikahkan dengan gan puteri,
Raja Pamerat yang belia.
214. Agan puteri mustika Kabupaten Bandung.
Sejagat tak kan menemukan,
yang cantik seperti dia.
Sekarang menemukan pendamping, //
emas murni itu bersanding.
215. Lancar selamat yang menikah,
(bagaikan) Arjuna ketemu Srikandi,
keduanya sama manis,
tampan (dan) cantik sebanding,
sama-sama mas berkilau.
216. Gadis cantik puteri bupati Bandung,
kakaknya kumetir yang tadi,
yang telah diceritakan,
lelaki putera narpati,
bupati Sumedang yang sudah tua.
217. Kelak kumetir tersebut sudah tentu,
mengganti ayah (sebagai) bupati,
menjadi lagi prabu,
di Kabupaten Sumedang,
menjadi kangjeng bupati.
218. Malah mendapat anugerah atasan,
berpangkat pangeran bupati,
bupati Sumedang agung.
Begitulah cerita puter,
(menurut) cerita orang-orang tua.

219. Yang tergilagila Demang Biskal melamun,
 melamun setiap malam,
 malah sering mengigau,
 mengigaukan raden puteri,
 mimpi telah bersatu.
220. Tapi kini dipetik oleh yang lain.
 raga alangkah sedihnya,
 mengapa sangat sakit hati,
 hati serasa diiris,
 (isi) saku sudah kosong.
221. Betapa bertambah sakit (hatinya) dari dulu
 Dulu sudah sakit hati,
 karena Sura meracun,
 tidak dibawa berunding,
 punya sangka dicurigai.
222. Kedua, sekarang lebih dari itu,
 sudah tak perlu diuraikan lagi. //
 (batapa) sakitnya hati,
 karena barangkali semua maklum,
 kita pun tentu marah.
223. Sekarang (ia) menyimpan hati dendam,
 sakit hati oleh dua hal,
 disimpan rapi sekali,
 tak tampak keluar,
 mimik manis tak tersembunyi.

IX. Pupuh Dangdanggula

224. Sekarang kembali pada yang tadi,
 Ki Munada yang mencari kuda,
 dan kerbau, sudah tiba,
 serta telah diberikan,

kepada mandor pos (dan) sudah diterima,
 (di) Cinunuk Sindanglaya,
 Kewedanaan Ujungberung
 Adapun uang hasilnya,
 dibayar dari kantor dengan uang negara,
 diterima (oleh) Munada.

225. Tapi bukan (diterima) oleh tuan sendiri,
 asisten (residen) tidak mengetahui,
 hanya tuan jurutulis saja,
 yaitu Tuan Van den Broek,
 dan Van Nenda, jurutulis lain.
 Entah bagaimana,
 hal itu sampai begitu,
 sampai tidak memberi tahu,
 akan membayarkan uang kepada Munada,
 (kiranya) karena kelihaihan Munada.

226. Barangkali suratan takdir,
 kemungkinan yang menjadi penyebab,
 di Bandung ada perselisihan
 Lalu asisten memanggil,
 kedua jurutulis itu,
 Van den Broek dan Van Nenda :
 'Hai, jurutulis,
 apakah uang pembelian kuda,
 dan pembelian kerbau,
 sudah dibayar lunas,
 oleh kamu kepada Munada? "

227. Jawab kedua jurutulis itu:
 'Benar apa yang Paduka katakan
 Oleh saya sudah dibayar semua,
 lebih dari seribu (rupiah),
 sudah lunas tak ada uang (yang) sisa.
 Hal itu bagaimana Tuan
 Saya monon maaf.

Saya tidak memberi tahu dulu,
karena Munada sangat memohon,
minta dibayar segera .

228. Tuan Nagel berkata marah:
 'Mengapa kamu begitu gegabah,
 membayarkan uang negara,
 tidak memberi tahu kepadaku.
 Padahal maksud saya,
 Si Munada itu,
 belum membayar,
 belum membayar utang lelang,
 lagi pula belum membayar hasil menjual kerbau,
 yang enam (ekor) dari Limbangan.
229. Jurutulis salah sekali,
 Si Munada masih punya utang besar
 Olehku hendak dipotong,
 (tapi) justru dibayar seribu* .
 Jurutulis menjawab hormat.
 'Hal itu bagaimana Tuan,
 terserah pada Tuan,
 (saya) mohon maaf.
 Mohon pertimbangan Tuan kepada saya.
 Saya terima salan' .
230. Tuan Asisten Nagel berkata:
 'Ayo kamu segera membuat surat,
 kepada semua wedana!
 Si Munada cari,
 harus lekas-lekas ketemu,
 serta cepat serahkan!"
 Juru tulis mundur,
 membuat surat dengan segera,
 Setelah selesai, diberikan lalu ditandatangani oleh Tuan
 Asisten itu. //

231. Surat dikirim ke (tiap) distrik
 Tidak lama (kemudian) Munada ketemu,
 di Banjaran sedang menginap,
 di ronggeng dan (sedang) berjudi
 (Dia) digiring oleh polisi,
 olen kopral dan pacalang.
 (Mereka) menuju Bandung.
 membawa surat dari wedana
 Singkat cerita, ke kota sudah tiba.
 (Ia) serahkan ke paseban,
232. dihadapkan kepada patih
 Ki Munada duduk bersila hormat
 Raden Patih berkata lembut:
 'Ki Munada dipanggil,
 segera oleh Kangjeng Asisten
 Mari dengan saya".
 Raden ikut di belakang,
 segera raden patih sudah tiba di loji,
 bersama Ki Munada.
233. Ki patih setelah menghormat (lalu) duduk:
 Paduka, saya akan lapor.
 Saya menghadap ini,
 (untuk menyerahkan yang diminta
 Ki Munada bisa dibawa' .
 Tuan Asisten segera,
 memanggil Munada.
 (Munada) sudah duduk di hadapan tuan,
 sambil duduk menunduk hampir kena tikar,
 menyadari bersalah.
234. Tuan Nagel lalu berkata marah:
 Ki Munada, mana hasil penjualan kuda,
 dan juga hasil penjualan kerbau,
 uang yang seribu itu ?
 Saya (juga) ingin melihat,

yang sudah dibayar,
 oleh Tuan Van den Broek,
 serta oleh Tuan Van Nenda.
 Coba kamu katakan uang itu, sampai bukti
 yang seribu rupiah.” //

235. Ki Munada menunduk sangat malu.
 Lalu (ia) berkata sambil akan menangis.
 ' Sangat mohon maaf.
 Uang yang seribu,
 sudah habis oleh saya,
 dipakai membayar kuda,
 kepada para pemiliknya.
 Dan juga membayar kerbau,
 pada semua rakyat yang menjual,
 Semua (pembayaran) sudah selesai '.

236. Tuan Asisten berkata lagi:
 'Mana uang untuk membayar lelang,
 yang tiga ratus rupiah itu?
 Dan dendanya juga harus (dibayar),
 sepuluh persen sudah pasti,
 tiga puluh rupiah tentu
 (Utang) itu harus dibayar sekarang,
 sebab uang itu sudah terlalu lambat,
 utang kepada lelang itu.

237. Dan lagi mana uang saya!
 Hasil menjual kerbau yang enam itu,
 oleh kamu dari Limbangan itu,
 harganya tiga ratus!
 Kemarikan uang itu,
 karena sudah terlalu lama!
 Uang itu harus,
 sekarang harus dibayar!
 Karena saya hanya meminjamkan kerbau,
 (yang)hasil penjualannya untuk membayar lelang.*

238. Ki . . . Munada menjawab lagi:
 ‘Tentang itu (saya) sudah pasrah.
 (Saya) mohon pertimbangan,
 mohon maaf,
 pertimbangan kangjeng gusti
 (Saya) menerima apa pun,
 hukuman yang agung.
 Tentang uang paduka,
 yang tiga ratus rupiah hasil penjualan kerbau, //
 semuanya habis. 43
239. Oleh saya dipakai (modal) dagang,
 jual beli kerbau dan kuda
 Semua sedang merugi
 Modal yang tiga ratus,
 rugi semua habis
 Saya tidak bisa apa-apa,
 (untuk) mengganti sekian,
 sebab kerugian.
 Saya serahkan kepada kehendak paduka
 (Saya) pasrah”.
240. Kangjeng Tuan Asisten gemetar,
 karena sangat marah,
 (kepala terasa) pening (dan) penglihatan (serasa) kuning.
 Nafsu bergolak.
 kemarahan tak terbandung,
 ditahan tak tertahan,
 nafsunya lepas.
 Ki Munada diserang,
 akan dibanting dengan kursi terbalik,
 tutup kepala Munada tanggal.
241. Ki Munada bangun, duduk lagi.
 Oleh asisten lalu diinjak,
 ditendang sampai terjatuh,
 ditendang dengan sepatu.

Sedikit pun (Munada) tak melawan,
 karena menyadari salah,
 dan badannya lemah,
 karena belum menghisap madat.
 Badannya lemah, letih, lesu,
 sungguh sudah tak berdaya.

242. Arya Patih melihat bengong,
 akan peristiwa yang terjadi,
 jelas di hadapannya.
 Pikirannya sangat bingung,
 sudah tidak punya pertimbangan,
 yang ada hanya (perasaan) takut.
 Mengapa paduka begitu.
 Ya, ampun.
 Mengapa terjadi peristiwa yang tak terduga,
 terjadi di hadapan bawahannya.

243. Kangjeng Tuan cepat memerintah :
 "Upas Baron, tangkap Si Munada!
 Lalu borgol olehmu,
 serta harus digusur!
 Lekas masukkan ke penjara.
 Penjara itu masih (ada) di tumur,
 pinggir (suangai) Cikapundung. //
 Munada sudah dipegang.
 Oleh para upas dimasukkan ke penjara,
 di dalam kamar gelap.

44

244. Ki Munada sudah ada di dalam penjara,
 di dalam penjara (ia) bertemu,
 dengan narapidana yang lain,
 Suradireja yang dulu,
 yang ditangkap oleh raden patih,
 (karena) meracun istrinya,
 maksudnya akan membunuh.
 Di situ saling sapa,

karena sudah kenal sejak waktu lalu,
bukan baru bertemu.

245. Suradireja menyapa sangat manis :
 ”Kak Munada karena dosa apa,
 yang menyebabkan dipenjara?”
 Munada menjawab (sambil) tersenyum :
 ”Kakak kena marah tuan,
 disiksa dibinasa oleh Asisten Bandung,
 ditendang, disepak berkali-kali,
 lihatlah kening dan pipi bengkok,
 badan penuh luka”.
246. ”Betulkah, mengapa begitu bengis,
 Tuan Asisten Nagel yang galak”.
 ”Sungguh tak jelas alasannya,
 saya tidak punya salah,
 tapi disiksa,
 dipenjara, tak jelas (aturannya).
 Sekarang kakak lagi,
 Kak Munada, badan kakak bercucuran darah.
 Apakah tak kan membalas?”
247. Kata Munada : ”Mudah-mudahan saja adik,
 kakak bisa ditakdirkan Allah,
 semoga nanti bisa membalas”.
 Tinggalkan yang sedang berbincang-bincang,
 Ki Munada di dalam penjara.
 Tersebutlah Arya Patih,
 dari loji sudah keluar,
 cepat-cepat menghadap,
 Kangjeng Dalem yang sedang duduk di sitinggil,
 duduk di tempat rapat. //
248. Raden Patih menghormat, lalu duduk,
 di hadapan sang bupati.
 Bupati berkata lembut :

"Ada apa menghadap,

Patih seperti ada kesusahan,
seperti ada ketakutan?

Coba lekas katakan!"

Raden Patih menghormat :

"Paduka, hamba mohon kebijaksanaan paduka.

Semoga tidak kaget.

249. Tadi hamba melaksanakan perintah paduka.

Telah mengantarkan mualaf Munada,

kepada Kangjeng Tuan Asisten.

Adapun setibanya di sana,

Kangjeng Tuan sangat marah,

karena uang tidak ada,

(uang) lelang tiga ratus,

dan hasil penjualan kerbau,

enam kerbau seharga tiga ratus rupiah.

semuanya itu tidak ada.

250. Begitu sangat marahnya,

sehingga Si Munada disiksa,

diinjak dan ditendang,

disepak dengan sepatu,

dan dibanting dengan kursi,

selanjutnya (ia) dikeroyok,

oleh upas digusur,

dibawa ke penjara.

Begitulah agar paduka mafhum,

tentang peristiwa tadi.

251. Kangjeng dalem bupati berkata :

"Yah, bagaimana lagi upayanya,

karena Munada memang nakal.

Utang lelang tak dibayar.

Tambah lagi utang hasil penjualan kerbau.

Yakin Munada pencuri.

sudah pernah (berkelakuan) begitu,

(dan) tak akan ada duanya,
mengisap madat berjudi main perempuan serta mencuri,
yang seperti Si Munada”.

252. Setelah raden patih mohon diri,
selesai melapor (lalu) menghormat terhadap bupati,
(dan) patih dari dalam (pendopo) keluar.
Hatinya gundah-gulana,
bila ingat pada peristiwa tadi.
Setelah tiba di rumah,
hatinya agak tak enak,
akibat keterkejutan hati. //
Namun kepada istrinya (ia) tak memberi tahu, 46
dirahasiakan di dalam hati.
253. Kangjeng Tuan Asisten sudah sadar.
Hatinya kecut (dan) nafsu sudah keluar.
Saat itu (nafsunya) sudah hilang.
(Ia) seperti agak menyesal.
Segera (ia) menyuruh tengok,
(pada) Upas Baron, utusannya,
(agar) masuk ke dalam penjara.
Bagaimana Si Munada itu,
sudah sembuh luka di pipi.
serta di badannya.
154. Dilaporkan oleh upas seadanya,
belum sembuh malah membengkak,
mukanya semua bengkak,
badannya pun pada luka.
Kangjeng Tuan juga (merasa) khawatir.
(Ia) menyuruh (Munada) diobati,
kepada ki sipir (pegawai penjara),
Munada harus dirawat.
Ki sipir merawat berhati-hati,
Munada tak boleh jauh.

X. Pupuh Durma

255. Sekarang mari kita kisahkan Munada,
berada di dalam penjara,
sangat sakit hati,
sakit tiada tara.
Yakin (sakit hati) oleh asisten.
(Munada) sungguh menderita,
mual melilit dalam usus.
256. Sifat manusia walau salah sendiri,
tidak mau menerima kalah.
Keras hati membatu,
tidak menyadari kesalahan,
hanyalah dijadikan sakit hati,
hati merasa, saya tidak bersalah. //
257. Apalagi Ki Mas Munada, 47
biasa mencuri, biasa hianat,
biasa menghisap madat,
biasa berjudi dan menipu,
biasa berjudi dengan kartu dan sintir.
(Punya) utang (ia) tak membayar,
(bahkan) dilawan dengan hianat dan dengki.
258. Setelah tiga bulan (Munada) di dalam penjara,
kangjeng asisten berkata,
kepada ki sipir : "Cepat
si Munada itu,
lepaskan dari penjara!"
Sipir menjawab :
"Saya laksanakan semua perintah paduka".
259. Oleh sipir, Munada telah dilepaskan,
serta Munada sudah pergi,
pulang ke rumahnya,
di Desa Cibadak,

di dalam pusat kota,
sebelah barat,
setengah pal dari mesjid.

260. Munada berpikir di dalam hati :
"Bagaimana akal saya,
untuk membayar utang.
Tetapi bukan utang uang,
melainkan mau membayar sakit hati.
utang sengsara,
yang terasa oleh saya".
261. Ialah kepada Asisten Nagel yang bengis,
yang telah menyiksa diriku.
Badan terasa linu,
kepala serasa pecah,
kulit daging sangat sakit.
(sakit) sekali.
(Munada) merasa diri unggul lebih dari yang lain.
262. Dari situ Munada pergi berjalan ke timur,
ke rumah kawan karibnya,
namanya Ki Darum
tukang cat yang sudah lama,
rumahnya di dalam kota,
(di) Desa Kajaksan,
tinggal di kampung Cipurut
263. yang sekarang dibuat rumah Braga,
Munada sudah sampai,
bertemu dengan temannya,
yang bernama Darun Jawa, //
berasal dari daerah Kudus.
Di sana Munada,
duduk sebagaimana biasa.

264. Sebetulnya Munada pun berasal
yaitu dari daerah Kudus.
Sebetulnya (ia) peranakan,
anak dari tanah Jawa,
bukan Cina totok dari negerinya.
Karenanya alangkah
akrabnya dengan Darum.
265. (Ia) ngobrol dengan Darum sebagaimana biasa,
bertemu dengan sahabat karib.
Ki Munada bertanya :
”Hai, Kak Darum bagaimana
kakak dan istri sehat-sehat saja,
selamat,
selamat (dan) bahagia?”
266. Jawab Darum : ”Alhamdulillah kakak dan istri
sehat-sehat saja, Dik,
sehat wal afiat semua pada waktu ini,
malah anak-anak pun,
sehat-sehat semua,
sungguh berkat (doa) Adik”.
267. Kata Munada : ”Adik bertanya kepada Kakak.
Bagaimana juragan mantri,
mantri besar,
Raden Sastranagara,
apakah sedang berada di rumah,
atau sedang bepergian?
Barangkali Kakak tahu”.
268. Jawab Darum : ”Katanya ke Sukapura,
Raden Mantri itu,
Raden Sastranagara.
kabarnya menikah,
dengan anak raden patih,

patih nagara,
akan menikah di Sukapura.

269. Katanya, lamanya sudah lima malam,
begitulah ceritanya.

Entah kalau sekarang,
sudah datang atau belum”.

Kata Munada : ”Terima kasih, adik
diberi tahu,
adik bermaksud mohon izin pergi”.

270. Munada sudah pergi dari rumah Darum,
berjalan cepat seperti (orang) Bali,
membusungkan dada bagaikan (orang) Malaka,
menantang seperti (orang) Malaka,
menantang seperti (orang) Madura,
bertampang begis bagaikan (orang) Bugis.
Matanya merah,
bagaikan raksasa akan memakan daging. //

271. Sebabnya menanyakan Sastranagara,
karena ia (adalah) mantri,
puteranya bupati,
Dalem Kabupaten Bandung,
yang termashur gagah sakti,
anak perwira,
satria jarang tandingnya.

49

272. Khabarnya (ia) tidak tembus senjata tajam,
bertenaga besar tiada yang menandingi,
keberaniannya,
susah mencari tandingannya.
Kalau dibandingkan,
(dengan) jaman pewayangan,
bagaikan Pangeran Pringandani.

273. Raden mantri bagaikan Sang Gatotkaca.
Munada ciut hatinya,
sangat takut,
oleh Raden Sastranagara.
Oleh karena itu, (ia) ditelusuri terus,
malah bertanya,
kepada istri raden mantri.
274. Tiga orang istri Raden Sastranagara (itu).
Pertama, Enden Salwi,
berasal dari Cianjur,
wanita cantik mulia.
Nomor dua Neng Lasiah,
manis parasnya,
karena masih remaja.
275. Enden Enot istri yang ketiganya.
(Ia) pun wanita manis.
Jadi yang sekarang,
dinikahi di Sukapura,
yakin istri nomor empat,
Raden Sastra,
mantri besar kabupaten.
276. Oleh Munada ketiga istri (Raden Sastra) itu didatangi,
(untuk) menanyakan raden mantri.
Jawabannya sama.
mantri ke Sukapura,
lamanya sudah lima hari,
sedang menikah,
nikah kepada putera patih.
277. Pesannya, di sana akan (tinggal) selama setengah bulan,
(sekarang) baru lima hari.
Adapun pengiringnya (adalah) Bapak Kawijem.
Munada menjawab terkekeh :

“(Saya) punya barang dagangan,
bahan tolaki untuk baju. //

278. (Munada) berpamintan (dan) segera pergi dari istri 50
raden mantri.
(Ia) tergopoh-gopoh pergi,
menuju Kajaksan,
ke rumah demang jaksa,
seperti akan memberi khabar,
berupa rahasia,
yang (akan) membawa celaka.
279. Kebetulan demang jaksa sedang ada,
sedang duduk di dalam rumah.
”Selamat datang Munada!
Bagaimana keadaan kamu?”
Munada menjawab hormat :
”Berkat paduka,
selamat diri (hamba).”
280. Kata demang jaksa : ”Hai kamu Munada!
Kemarilah kamu ke kamar rahasia!
Ada berita.
Seperti berita rahasia?”
Kata Munada serius :
”Hamba berbicara,
harus di kamar rahasia”.
281. Ki Munada berbisik pelan :
”Hamba sangat sakit hati.
Kata Suradireja,
kata Suradireja,
ketika berada di penjara,
harus memberitahukan,
kepada paduka,
yang bisa menolong diri (hamba)”.

282. "Kenapa begitu?" Kata demang jaksa,

Yang dimaksud Munada,
karena disengsara,
dan tak merasa
berutang saat itu.

"(Memang) tidak pantas,
kamu harus diinjak-injak".

283. Ki Munada menjawab berbisik.

"Karena itu hamba,
sungguh ingin membalas.
Utang derita bayar derita.
Bahkan maksud hamba,
demi orang itu,
akan saya bunuh".

284. Kata ke demang jaksa : "Saya menyetujui.

(Saya) sangat setuju.

Tetapi hendaklah (kamu) lihai, //
dalam menjalankannya!

(Suatu) rahasia besar hendaknya rapi (melaksanakannya)! 51

(Mari) kita bersumpah,

yang muda menaruhkan jiwa!"

XI. Pupuh Sinom

285. Raden Demang Mangunagara,

jaksa di Kabupaten Bandung,
waktu itu telah mengucapkan sumpah,
(sambil) mengangkat Al Qur'anul adim.

(Bahwa) akan menyimpan rahasia dengan rapi,
tak akan memberitahukan kepada orang lain,
walau badan menderita,
atau mengalami ajal.

Begitu pula mereka bersumpah bersama Munada.

286. Setelah sama-sama bersumpah dengan Al Qur'an,
jaka bicara pelan :
"Hai Munada, kita sama-sama (senasib).
Saya sangat sakit hati,
yaitu kepada bupati,
yang menjadi bupati Bandung,
Raden Wiranatakusumah.
Yang membuat (saya) sakit hati,
pertama karena (masalah) Suradireja.
287. Saya tidak dibawa-bawa.
Malah waktu akan diadili,
saya ditolak tidak boleh (menghadiri sidang).
Asisten itu menyuruh (saya) pulang.
Sungguh malu diriku,
Selama hidup tak akan lupa,
oleh Asisten Nagel itu,
keduanya oleh bupati.
Bahkan ada lagi tambahannya,
288. terhitung nomor dua,
yang menjadikan sakit hati,
karena Raja Pamerat,
puteri yang telah menjadi,
kekasih saya.
Saya suka (dia) mau.
Tandanya surat-surat saya,
oleh puteri diterima.
begitu pun pemberian, uang kertas. //
289. Sudah habis seribu rupiah,
memberi kepada agan puteri.
Tandanya mau kepada saya,
surat dan uang diterima.
Balasannya begitu pula,
rokok beratus-ratus (batang),
diterima oleh saya.

Rokok harus semerbak,
yang dikirim juwita kepada saya.

290. Tetapi akhirnya lain,
(ia) diberikan kepada orang lain,
(kepada) Suryakusumahdinata,
pengakatnya kumetir kopi,
di Kabupaten Cianjur.
(Sekarang ia) sudah menikah dengan Raden Ayu
Ajeng Raja Pamerat.
Itulah yang menjadi pemikiran saya,
mengenaskan, menyakitkan, alangkah sedihnya”.
291. Ki Munada menjawab :
”Betul sungguh begitu,
Tak salah apa yang paduka katakan,
tentu menyakitkan hati.
Begitu pula saya,
lebih-lebih sakit hati,
kalau ingat disiksa oleh Tuan Nagel,
tentu saya harus membalas.
Utang malu harus dibayar dengan malu.
292. Walau sampai pada ajal,
saya rela,
membela paduka,
dan membalas sakit hati.
Sekarang niat saya,
yang dua orang itu akan saya bunuh,
Mudah-mudahan berhasil,
kelak paduka bisa mengganti,
menjadi bupati kepala daerah yang memegang
kakuasaan”.
293. Kata raden demang jaksa :
”Syukur kalau berpikir begitu.
Pembelaan Munada,

oleh saya diterima.
 Sekarang kamu pulang!
 Kembali lagi (kamu) besok,
 sore hari pukul empat!
 Kita berembug yang pasti, //
 dengan teman-teman kita yang sehaluan”.

53

294. Ki Munada berpamitan pulang,
 serta diberi uang,
 oleh raden demang jaksa,
 Ki Munada berhati-hati perginya tak kelihatan,
 karena agak sembunyi-sembunyi.
 Demang Biskal kemudian memanggil,
 sanak saudara keluarga,
 yang dikira sehaluan dan membela.
295. Diceritakan keesokan harinya,
 sanak saudara sudah berkumpul.
 apalagi Ki Munada,
 (berada) di dalam kamar rahasia,
 demang jaksa sudah duduk,
 ketiga Raden sasmita,
 keempat Raden Padma,
 kelima Ngabehi Juri,
 pegawai penjara yang bernawa Wiradinata.
296. Ketujuh Sastradireja,
 pangkatnya jrutulis kewedanan,
 Keredanan Ujungberuang Wetan.
 Dan kedelapan lagi,
 bernama Mas Raksamanggala.
 Waktu itu yang berkumpul sebanyak itu.
 Semua sama-sama bersumpah,
 menaruhkan jiwa dan raga,
 bermaksud membela demang jaksa.

297. Berkat pembicaraan waktu itu.
 "Sekarang siasat yang rapi".
 kata Mualaf Munada.
 "sudah dipikirkan oleh saya.
 Saya akan membeli rumah di kampung Kaum,
 termasuk Desa Cibadak,
 di sebelah barat mesjid.
 Rumah itu kepunyaan Raden Tanek (dan) akan dijual.
298. harganya sembilan pasmat.
 Nanti kalau sudah dibeli,
 kita bakar rumah itu,
 supaya yang dua (orang) itu datang.
 oleh saya akan diintip,
 didekati untuk dibunuh.
 Begitulah kalau setuju.
 Semua harus siap-siap.
 kita amuk pada waktu (terjadi) kebakaran.
299. Demang Biskal telah setuju,
 beserta semua anggota kelompok.
 Munada diberi uang,
 banyaknya sembilan ringgit.
 Setelah itu (lalu) bubar pulang.
 Munada pun sudah pergi,
 menuju Desa Cibadak, //
 Sampailah (ia) kepada Nyi Raden Tanek. 54
 "Permisi", kata Ki Mas Munada.
300. "Enden, kakak mau bertanya.
 Kata orang rumah ini,
 katanya akan dijual.
 Apakah itu betul, Nyai?
 Oleh kakak akan dibeli.
 Enden Tanek menjawab sambil senyum .
 "Betul (rumah) ini akan dijual,

kalau laku sembilan ringgit,
karena saya akan pindah ke Kajaksan”.

301. Kata Munada : ”Bersyukur sekali.
Rumah ini oleh kakak dibeli,
tapi ini (hanya) panjar dulu,
sekarang empat ringgit.
Sebagian lagi lusa,
diberikan lima ringgit”.
”Besok”, kata Tanek, ”saya akan pindah”.
302. Setelah selesai membeli rumah,
Munada lalu berpamitan.
(Ia) punya untung lima pasmat.
Segera berbelanja,
yang sudah biada (menjadi) kesengangan,
yaitu madat candu.
(Ia) mengisap (cantu) sambil tiduran.
Pening semaput (ia) tak sadar,
yang ingat sukma melayang.
303. Karena sudah begitu kebiasaannya,
Munada tak bisa mengubah,
dengan kelakuan yang sempurna.
Sudah bersatu dengan menyandu,
Nyai Lara Ireng yang cantik,
masuk ke tulang sumsum,
merambah ke dalam paru-paru,
melilit membelit usus,
candu itu diaanggap anugerah dewa.
304. Setelah puas mengisap madat,
Munada lekas pergi,
mendatangi Demang Biskal.
Di sana sudah siap,
pertemuan para anggota,
yang disebut kemarin.

Sekarang ada tambahnya,
 anggota baru yang berbudi, //
 yang setia dan sudah mengangkat umpah.

55

305. Natawijaya Santana
 pembantu yang sungguh berbudi,
 dan Pak Kento gulang-gulang,
 penjaga yang menjaga tahanan,
 terkenal gagah berani.
 Pak Kento tampangnya tangkas,
 badan seperti Citrayuda,
 yang menjadi kepala pasukan,
 yang sering kalah, komandan Negeri Astina.
306. Dan Raden Wirakusuman,
 jurutulis potong kerbau.
 Sekarang menjadi sebelas,
 anggota rahasia yang tersembunyi.
 Sungguh telah siap sedia,
 nanti pada Jum'at malam,
 pada tanggal tiga puluh,
 tercatat bulan Desember,
 seribu delapan ratus empat puluh dua.
307. Merundingkan tentang pakaian,
 harus berpakaian seragam hitam.
 Berbaju hitam semua,
 juga berbaju hitam,
 (celana) pendek di atas betis,
 serta ikat kepala harus hitam,
 dibalut saputangan,
 saputangan putih semua,
 membawa keris dan gobang panjang.
308. Semuanya menyanggupi,
 berdamai sudah membuahkan hasil,
 pertemuannya secara rahasia.

Sekarang singkatnya cerita,
 diceritakan sudah siap.
 Ceritanya pada Jumat malam,
 kohkol dipukul bertalu-talu,
 serta waktu angin besar,
 api membakar dahsyat tiada yang menghalangi.

309. Ribut di dalam kota,
 ramai penduduk kota Bandung.
 Di Cibadak (ada) kebakaran,
 di sebelah barat mesjid, //
 rumah seorang perempuan,
 milik Enden Tanek,
 yang dijual kepada Munada,
 yang (telah) dipanjar empat ringgit.
 Semua memburu (tempat kebakaran) seorang pun tak ada
 yang tinggal.

XII. Pupuh Pangkur

310. Sekarang mari kita ceritakan,
 pembesar-pembesar ribut di dalamkota,
 cepat-cepat Kangjeng Tuan,
 Asisten Nagel berdandan,
 sebagaimana berdandan yang tergesa-gesa
 Lalu (ia) naik kereta,
 Upas Baron yang mengiringi.
311. Lecut cambuk berbunyi,
 tanda kusir menjalankan kereta (kuda) dengan cepat.
 Kuda yang dicambuk melejit
 Gemercik pasir berbunyi,
 terlewati oleh kereta yang melesat cepat
 Alun-alun sudah terlewat,
 sampailah (kereta) di tempat kebakaran.

312. Kereta berhenti di jalan,
 di dekat (tempat) kebakaran tadi.
 Tuan Nagel belum turun,
 masih di dalam kereta.
 Tiba-tiba ada orang menyerang,
 lalu membacok kangjeng tuan.
 Asisten itu kena (bacok) sekali,
313. pada pelipisnya.
 Upas Baron turun (lalu) memburu cepat
 Tuan turun dari kereta
 Si penjahat menyerang,
 membacok Upas Baron berkali-kali,
 kena sampai tiga kali,
 serta (yang) kena luka (dan) sakit. //
314. Pertama luka bahunya, 57
 keduanya (kena) lengan kiri (sehingga) darah menyembur,
 ketiga (kena) lengan kanan
 Upas Baron pingsan
 Setelah roboh, Upas Baron tersungkur
 Pengacau menyerang tuan (lagi)
 (Tuan) Nagel dibacok keras,
315. kena sampai tiga kali
 Kepala dan mukanya berlumur darah,
 darah menyembur keluar
 Keningnya luka (sampai) belah,
 tak tertahan darah mengalir deras dari luka
 Kangjeng (tuan) yang pingsan,
 roboh tak sadarkan diri.
316. Menggelepar-gelepar di tanah,
 bergulingan tergeletak di sisi pagar.
 Tadi ketika sedang turun,
 oleh pengacau disergap,
 lalu dibacok dari belakang sambil didorong

Tuan tidak bisa bertindak,
(karena) dibokong dari tempat gelap.

317. Tersebutlah pasukan,
prajurit diperintah dari tangsi,
berangkat beriringan (sambil) memanggul senjata.
(Mereka) datangnya belakangan,
karena lokasi tangsi agak jauh
Adapun loji asiten,
dekat alun-alun kota.

318. Setibanya di tempat kejadian,
oleh sarean (para) prajurit dikomando,
memadamkan kebakaran.
Begitu melihat, sangat kaget,
mendapatkan tuan asisten tersungkur,
(ia) tergeletak di pinggir jalan,
kena pada pagar bambu.

319. Opasnya pun tergeletak,
Ki Baron membujur tak sadarkan diri.
Prajurit lalu memburu,
menolong kangjeng tuan.
Panjahatnya dicari tak ketemu. //
Kemudian datang bupati,
naik kereta (datangnya) belakangan.

58

320. Begitu turun dari kereta,
si pengacau menyerang lagi dari tempat gelap.
Pengacau akan membacok sembunyi-sembunyi.
Bupati akan dianiaya.
Maksudnya bupati itu akan dibunuh.
Kebakaran itu kacau balau, -
nuru-hara (dan) pembunuhan.

321. Tiba-tiba karena kehendak Allah,
bupati diburu oleh ki koprал prajurit,

- bernama Bapak Unit (yang gesit,
 (lalu bupati) dihalangi oleh senapannya.
 Pedang mengenai senapan (begitu) keras sampai berasap,
 keluar api berkilauan.
 Bupati terselamatkan jiwanya.
322. Cepat (ia) naik kereta lagi.
 Kangjeng Tuan Asisten tidak diperhatikan
 Keretanya mundur (lalu) melejit,
 pulang ke tempat tinggal,
 ke pendopo kabupaten.
 Setelah masuk,
 (bupati) mengunci diri di dalam kamar,
 dan hati sangat khawatir.
323. Tunda cerita kangjeng bupati.
 Tersebutlah si pengacau yang hianat,
 yang membacok keras (tapi) keburu,
 terhalang oleh senapan,
 Bapak Unit koprал prajurit yang tangguh,
 yang gagah serta pemberani,
 waktu itu menolong bupati.
324. Pengacau membacok lagi,
 kena pada bahu koprал keras sekali,
 (tapi— tidak luka malah berasap.
 Diulangi lagi oleh pengacau itu,
 membacok dengan keras (tapi) kena pada topi (sainpai)
 hancur.
 Topi terlempar (dan) pecah (menjadi) dua,
 tapi tidak tembus pada kulit. //
325. Kepala koprал selamat.
 Si Bapak Unit sungguh gagah (dan) kebal. 59
 Ki koprал balas menerjang
 Dijotos oleh senapan,
 oleh Pak Unit kena (pada) mata kanannya,

menggaris pada alisnya,
lalu pada keningnya.

326. Si pengacau cepat lari,
lalu diburu (dan) dipukul,
punggungnya dengan senapan.
(pengacau) kabur lari ke arah barat
Datanglah Ki Ngabehi Jawa,
yang bernama Rono Sentono yang tinggi,
berpapasan dengan si penghianat.
Kelihatan jelas Munada.
327. Munada cepat membacok dia,
Ki Mas Rono Sentono cepat menangkisnya.
Pedang (Munada) dipukul (hingga) lepas,
lepas dari tangannya.
Setelah lepas (Munada) ditubruk oleh Rono
Munada berkelahi duel.
Ki Munada mencabut keris.
328. Memang Mas Behi yang gagah,
keris pengacau Si Munada yang jahat,
ditangkap lalu ditarik
Lepas dari tangannya,
(dengan) mudah saja karena (ngabehi) perkasa,
Ki Mas Ngabehi Rono.
329. Kerisnya menjadi terambil,
menjadi bukti nanti di akhir,
jelas yang mempunyai keris itu,
yaitu Si Munada.
Banyak saksi yang tahu (keris) itu betul,
kepunyaan Munada.
Munada lari tunggang-langgang.
330. (Ia) lari ke arah selatan cepat-cepat,
kira-kira pukul setengah lima lebih,

(ia) menyusuri jalan besar ke selatan
 Tepat (pada) gardi Darpiah,
 dicegat oleh dua (orang) yang menjaga gardu,
 Mertawana Raksajaya, //
 ditanya tak dapat menghindar.

60

331. Dicegat saja dengan (ancaman) senjata.
 (Ia) berupaya melawan sambil menghindar (dari cegatan)
 oleh penjaga gardu ditahan,
 dipukul oleh dua orang,
 dengan gada besar (terbuat dari) pangkal ruyung,
 kenalah tangan Munada.
 Jatuhlah pedang yang penun darah.
332. Ki Munada segera lari.
 Pedangnya diserahkan jadi bukti,
 yang penuh darah agak kering
 Mertawana Raksajaya,
 tahu sekali bahwa dia Munada,
 sebab sebelumnya (sudah) kenal,
 dengan Munada orang yang suka hianat.
333. Munada lari ke arah timur
 Dari gardun asisten (ia) membelok lagi
 Dari desa Ciateul lalu,
 (ia) menuju arah utara larinya cepat,
 lewat Lengkong ke daerah Randu Kurung.
 Pukul enam ke Kajaksan,
 (ia) sudah sampai ke demang jaksa.
334. Demang jaksa sedang berjalan,
 sedang berputar-putar di ruang depan rumahnya.
 Begitu melihat Munada datang,
 mimiknya nampak cemas.
 Baju (dan) tutup kepala (Munada) nitam,
 seluruh tubuhnya penun,
 berlumuran penun darah.

335. Oleh demang dipersilakan,
Si Munada masuk ke kamar,
tempat berkumpul secara rahasia,
yang biasa itu.
Setelah bertemu keduanya saling rangkul,
(lalu) menceritakan kegiatan.
Katanya: 'Hanya dapat satu orang.
336. Hanya roboh yang (tinggal) di utara itu,
tersungkur rasanya tidak akan hidup lagi. //
Adapun yang di selatan gagal,
sayang tidak berhasil. 61
Itu pun sangat sulit sangat berat,
karena orang lain tidak ada,
yang membantu saya' .'
337. Kata Raden Demang Jaksas:
'Yah, sayang mengapa hanya dapat seorang,
yang di selatan justru lebih penting,
tetapi yah bagaimana lagi.
Sudahlah sekarang kamu harus bersembunyi,
masuk ke dalam peti saya' .'
Peti (besar) adalah peti terbuat dari kayu,
338. peti yang sudah disediakan,
Si Munada sudah masuk ke dalam peti,
di atasnya lalu ditutup,
dengan kasur, seprai, dan dipan
Tak kentara bersembunyi di situ,
(karena) seperti dipan tempat duduk,
tempat ki demang duduk.
339. Munada bersembunyi santai,
(walau) sesak napas karena di dalam peti,
badan lelah serta ngantuk,
dan alangkah takutnya,
karena punya kesalahan sangat besar,

terasa bila menyesal,
alangkah kelirunya pikiran.

XIII. Pupuh Asmarandana

340. Alangkah ngenasnya hati,
semua mengetahui,
tentang kangjeng tuan asisten,
tergeletak mayatnya,
mengelepar-gelepar,
badannya luka parah,
darahnya mengalir keluar.

341. Mayat diperiksa oleh prajurit,
lalu datang den arya,
arya patih sangat terkejut, //
segera kangjeng tuan ditolong,
diangkat ke dalam kereta,
beserta raden patih pergi.
Singkatnya (mereka) datang ke loji.

62

342. Ditidurkan (tuan) pada ranjang,
darahnya dibersihkan.
Dari situ raden patih pergi,
pergi ke bupati melapor.
Sesudah bertemu dengan bupati,
raden arya melapor,
agar dalem maklum.

343. *Tuan Asisten celaka,
badannya rusak sekali,
kening (dan) kepala dibacok.
Sekarang sudah dibawa ke rumahnya,
barusan dalam kereta.
Oleh saya (telah) diurus,
ditidurkan pada ranjang”.

344. Kangjeng Dalem cepat-cepat,
 dari pendopo berangkat,
 menengok tuan asisten,
 didampingi raden arya,
 serta para ponggawa.
 (Mereka) sudah tiba di loji,
 menengok yang celaka.
345. Tuan jurutulis sudah diundang,
 yaitu Tuan Van den Broek,
 dan Tuan Van Nenda juga,
 (adapun) tuan dokter tak ada,
 Dibben sedang di Sumedang
 Kemudian dalem berunding
 Lekas harus membuat surat.
346. memberitahukan perkara ini,
 hal kecelakaan ini,
 kepada kangjeng tuan residen
 Singkatnya surat selesai.
 ditulis sudah siap,
 ditandatangani oleh dalem Bandung,
 lalu diberikan kepada upas.
347. Upas berangkat naik kuda
 Tunda cerita upas dalam perjalanan
 Sekarang yang diceritakan,
 Upas Baron sudah dibawa,
 yaitu ke rumahnya,
 yang berada di kampung Kajaksan.
 Lukanya agak berat. //
348. (Mari) kita kisahkan yang tadi,
 terhukum Suradireja,
 sekarang nukuman sudah jatuh,
 diasingkan ke Surabaya,
 lamanya dua tahun.

Dialah yang menjadi pangkal,
asal timbul huru-hara.

349. Adapun upas yang tadi,
membawa surat ke Cianjur,
sampai ke tuan residen,
kekagetan tuan residen,
sungguh tiada tara.
Tiba-tiba ada kerusunan di Bandung,
asisten dibunuh.
350. Kangjeng residen cepat,
membuat surat laporan,
kepada tuan besar di Bogor,
kangjeng gubernur jenderal,
serta ke Betawi,
kepada kangjeng tuan direktur,
pemerintahan dalam negeri.
351. Dan (ia) mengundang dokter (dari) Betawi
Surat-surat tersebut dikirim,
karena baiknya (tukang) pos (surat) segera diberangkatkan.
Tunda (surat) pos yang sedang dalam perjalanan
tersebutlah residen lagi,
memberi tahu bupati Cianjur,
(bahwa) di Bandung muncul perusuh.
352. Residen sudah pergi dengan segera,
naik kereta pos cepat-cepat.
Residen tiba di Bandung,
kira-kira pukul empat sore,
(untuk) menengok yang celaka
Terlihat asisten payah,
mungkin tak akan hidup lagi.
353. Besoknya dokter Betawi,
sudah datang di Bandung, //

beserta Kangjeng Tuan Idelir,
segera darahnya dibersihkan,
yang ada pada lukanya.
Namun ternyata bertambah parah.
Sesaat akan meninggal (ia) berkata:

354. *Segera tangkap Si Munada !”
Hanya sekian berbicaranya.
Terkulai asisten meninggal.
Semua terkejut dan ribut,
(atas) meninggalnya kangjeng tuan
Asisten Nagel di Bandung,
telah kembali ke rahmatullah.
356. Mengucapkan innalillahi,
wainna ilaihi,
rojiun. Semua mengucapkannya.
Kangjeng tuan sudah meninggal,
nilang musnah jiwanya,
dikubur (di) Santiong Bandung.
Sekarang dikisahkan.
356. residen segera menulis (surat),
memanggil para jaksa,
jaksa dipanggil semua.
Raden Tisnadilaga,
jaksa keresidenan,
jaksa agung di Cianjur,
harus cepat-cepat datang.
357. Dan jaksa Kabupaten Garut,
serta jaksa Sumedang,
juga jaksa Sukapura,
dan jaksa Purwakarta,
Raden Suryalaga;
(mereka) semua dipanggil,
ke Bandung harus cepat-cepat (datang).

358. Surat panggilan bertebaran,
 sekarang masih dalam perjalanan,
 nanti sebentar (lagi) diceritakan (lanjutannya).
 Sekarang (dikisahkan) Raden Arya
 Patih Adinagara, //
 demang jaksa dipanggil,
 ke loji waktu itu.

65

359. Demang jaksa sudah datang,
 tampaknya meringis pucat
 Setibanya di loji,
 ditanya oleh arya patih:
 'Mengapa tidak lekas-lekas,
 Raden Jaksa datang ke loji,
 pada musibah yang besar

360. Semua sudah datang,
 kaget semua menengok,
 hanya raden demang jaksa saja,
 yang tidak cepat melayat.
 Kalau tidak dipanggil,
 mungkin tidak akan datang
 Itulah yang mengherankan'.'

361. Jaksa menjawab sambil meringis:
 'Eh, bukan begitu kakak,
 adik ini sakit parah,
 sakit gigi kena ulam.
 Sakitnya amat sangat,
 alangkah sakitnya,
 Begitulah alasannya.

362. kenapa adik tidak segera,
 (adik) tidak segera datang ke loji
 Adik hanya tidur saja,
 merasakan penyakit.
 Malamnya pun tidak menengok,

tak datang pada kebakaran,
gigi adik sedang terasa sakit”.

363. Kata raden arya patih:
”Sekarang harus dicari,
Si Munada perusuh besar !
Dialah yang membunuh,
tuan asisten itu.
Si Munadalah yang mengamuk,
kita jangan (sampai) mendapat malu.” //

XIV. Pupuh Wirangrong

66

364. Tersebutlah kembali pada (cerita) yang tadi,
ketika Munada (baru) datang,
pada pukul enam,
sebelum masuk ke dalam peti,
anggota kelompok sebelas berdatangan,
berkumpul di kamar rahasia.
365. Semua berembug
Jangan bepergian,
Munada harus bersembunyi,
di tempat tersembunyi di dalam peti,
sebab kalau Munada bepergian,
sudah tentu kita (akan) celaka.
366. Sebabnya ke dalam peti,
Munada bersembunyi berbaring,
karena semua sepakat,
(bahwa) Munada jangan pergi,
lebih baik kita menyusun siasat,
salah seorang anggota (kelompok) harus pergi,
367. ke Majalaya cepat-cepat,
bahkan (terus) ke Leles Torogong

Ia harus mengaku,
mengaku diri Munada,
agar semua tahu,
Munada ke Majalaya.

368. Menghilangkan jejak dengan rapi,
agar semua memburu,
ke Majalaya (untuk) menyusul.
Adapun yang harus pergi,
adalah anggota (kelompok) Sastradireja,
yang harus mengaku (diri) Munada.

369. Siasat ini sungguh baik,
pasti tidak akan ketahuan.
Nanti kita yang mengatakan,
bahwa Munada (jelas) pergi,
kabarnya ke Majalaya,
katakan oleh semuanya.

370. Setelah bulat kesepakatan,
sugulannya sudah muncul,
bibika ketan, kerupuk, //
lodeh dan telur asin,
saat itu berkumpul pesta,
selamatan semuanya.

67

371. Yang mendoanya kyai,
sesepuh Raden Puspayuda.
Lalu (mereka) makan ketan, kerupuk,
dan minum air kopi,
yang kental memakai gula.
Lumayan obat ngantuk.

372. Karena semalam tadi,
anggota kelompok itu berjaga,
tak ada yang tertidur,
benar-benar berjaga semalaman.

Pada waktu musuh kebakaran,
semua anggota juga ada.

373. Setelah minum kopi,
para anggota bubar keluar,
hanya Munada yang masuk,
yaitu ke dalam peti,
dialasi seprai dipan.
(Peti itu) diduduki Demang Biskal.
374. Tersebutlah Mas Sastra anggota kelompok itu,
anggota perkumpulan gila,
sudah pergi dari kota Bandung,
sudah sampai ke Majalaya,
tidurnya di pendopo,
(dan) mengaku bernama Munada.
375. Setelah tidur satu malam.
Sastradireja pergi,
ke Leles yang dituju.
Sepanjang perjalanan (ia) berkata,
mengaku bernama Munada.
376. Sesudah sampai ke Kewedanan Tarogong,
masih saja (ia) membohong,
di sana pun mengaku-aku,
bahwa dirinya Munada.
Kebetulan (ia) bertemu,
dengan (yang) bernama Jayadiraksa. //
377. yang kenal serta akrab,
kepada Mas Sastradireja,
Kata Jayadiraksa: "Kenapa Mas Sastra berkata begitu?
Berkata itu jangan bohong.
Kok, mengaku diri Munada.
Bukankah anda Mas Sastra ?

378. Mas Sastra lari tunggang langgang,
dari Tarogong sudah pergi,
cepat kembali ke Bandung.
berjalannya semalam suntuk,
siang hari sembunyi-sembunyi,
atau sore hari tidur lelap.
379. Ke Bandung ia sudah sampai.
Dengan Demang Biskal (ia) sudah bertemu
”Sangat beres tipunya bagus.
Sungguh tidak ketahuan,
hanya di Tarogong kepergok,
oleh (yang) bernama Jayadiraksa.
380. Tapi tidak sampai jelas,
saya sudah terlebih dahulu pergi,
segera menjauh dari sana cepat-cepat.
Jadi tidak sampai terbongkar.”
”Syukur”, kata demang jaksa,
’ Sastra kalau sudah beres.
381. Kita harus berjaga-jaga,
jangan sampai terbongkar!
Segala akal dan tipuan,
harus dilakukan oleh anggota.
Sekarang semua (anggota) membuat selebaran.
Tempelkan (selebaran itu) pada setiap pilar.
382. Bunyinya Munada pasti,
sekarang sudah pergi,
jelas sudah pergi dari Bandung,
yaitu hari kemarin.
Tujuannya ke Majalaya,
ke rumah kawannya”.
383. Pagi-pagi sudah selesai,
berjejer selebaran sudah tampak,

menempel di tiang gardu,
 begitu pula pada pilar,
 ada yang pada tiang jembatan,
 isi selebarannya sama.

384. Begitulah akal yang hianat. //

Walaupun tampaknya begitu,
 awal akhir juga terbongkar,
 karena Allah tidak menghendaki,
 pada orang yang hianat,
 sudah tentu pasti terbongkar.

69

385. Allah Maha Suci,

tak kan ingkar karena tidak bodon.
 Siapa yang beramal baik,
 dibalasnya dengan baik lagi.
 Siapa yang melakukan dosa,
 dibalas lagi dengan siksa.

386. Bila ingin senang hati,

jangan berbuat serong,
 jangan suka menurut nafsu,
 nafsu pengajak iblis.
 Selamanya merasa takut,
 hati merasa gundah.

387. Begitulah kumpulan anggota itu,

anggota rahasia yang bodoh,
 perkumpulan orang-orang kurang waras,
 manusia yang kurang berbudi.
 Begitulah kejadiannya!
 Kinanti mengganti lagu.

XV. Pupuh Kinanti

388. Tersebutlah heboh di Bandung,
 para polisi mencari,

muafaf bernama Munada
yang telah berhianat dengki,
yang lancang berani membunuh,
pembesar orang Eropa.

389. Setiap tempat gardu,
dijaga oleh orang-orang,
senjata tombak cagak,
golok pedang pisau keris,
senapan dan pistolnya,
sepunya-punyanya orang.

390. Setiap perempatan penuh,
oleh polisi yang menjaga,
malam maupun siang,
tidak lowong oleh yang menjaga. //
malah semua pekerjaan,
setiap kerja wajið berhenti.

70

391. Tersebutlah yang dipanggil,
jaksa-jaksa kabupaten lain,
sekarang sudah tiba,
menghadap kepada paduka,
kepada kangjeng bupati,
terus ke residen di loji.

392. Yaitu jaksa Cianjur,
bernama Raden Tisnadilaga,
disuruh harus ke timur,
menyelidiki ke Ujungberung,
serta membawa pasukan,
beratus-ratus polisi.

393. Jaksa Sumedang disuruh,
ke Rongga dan Cisondari,
diiring balatentara,
polisi berpakaian rapi,

pacalang dan koprak-koprak,
sigap menyandang pedang keris.

394. Adapun Raden Jaksa Garut,
ke Kewadanan Banjaran Kopo.
' Cari Munada sang penjahat!
Awat harus ketemu.
Geladah (setiap tempat) sampai dapat,
pembunuh muallaf (yang) dengki.
395. Jaksa Manonjaya harus,
(ke) Rajamandala Cimahi,
membawa koprak dan pacalang,
dan para polisi kreatif,
yang telah paham aturan,
bisa meneliti yang jahat.
396. Jaksa Purwakarta harus,
mencari di dalam kota,
Raden Suryalaga,
terhitung paling berbudi,
jaksa terkenal bijaksana,
yang cerdas dan cekatan.
397. Harus di dalam kota Bandung,
(ia) mencari jalan meneliti. //
sebabnya ia terpilih,
karena sudah terkenal,
kesohor ke mana-mana,
jaksa cerdas bijaksana pintar.
398. Sudah mulai di Bandung,
digeladah para polisi,
di setiap rumah orang,
tapi tetap tak ketemu,
setiap siang setiap malam,
polisi jalan bergerombol.

399. Kota Bandung menakutkan,
 orang heboh tapi sunyi,
 sepi setiap rumah orang,
 perasaan jelas prihatin,
 hati menderita,
 pamor kota hilang.
400. Pada malam hari di alun-alun,
 pada setiap pohon beringin,
 burung tuweuw bersuara,
 dan burung-burung kecil,
 elang bersuara nelangsa,
 seperti ikut prihatin.
401. Kalau siang hari (burung) ungu-ungku,
 menganggu beryanyi terus,
 (burung) cokek bersahutan,
 bebencet berbunyi malam hari,
 seperti ikut bersedih,
 prihatin ditinggalkan tuan.
402. Saerah bersuara subuh,
 berbunyi sangat nyaring,
 jika bunyinya (dapat) dimengerti,
 tak perlu jauh sekali.
 Munada itu tidak kabur,
 ada di dalam kota.
403. Begitulah menurut kata burung,
 tapi sayang tidak (dapat) dimengerti, //
 kita tidak paham,
 pada bahasa daerah gunting,
 terdengar hanya menimbulkan hati teriris, bersuaranya
 terang.
404. Suryalaga duduk tepekur,
 memuja pada Yang Widi,

mohon pertolongan Allah,
keramat mujizat nabi,
Muhammad dinilmustafa,
solallahu alaihi wasalam .

404. Semoga datang pertolongan,
dibukakan hal menyelidiki
Bukakanlah kejahatannya!
Perlihatkan orang yang hianat !
Dibukakan rahasianya,
orang yang jahat !
406. Ditemukan di tiap sudut,
selebaran dijepit oleh bambu,
(yang) menerangkan Munada itu,
dari Bandung sudah pergi. Surat itu,
kalau sekarang anonim.
407. Oleh Suryalaga dimaklumi,
selebaran itu surat kaleng.
Sudah dikira dalam hati,
perbuatan itu jelas,
bukan orang sembarangan,
(yang) membuat surat kaleng.
408. Tentu orang berpangkat tinggi,
dan bukan hanya satu orang.
Buktinya dalam aksara,
tulisanannya tidak sama.
Sudah jelas bukan seorang,
yang membuat surat hianat.
409. Keterangan ini cukup,
Munada itu (sesungguhnya) belum jauh,
masih berada di dalam kota. //
(Selebaran) ini adalah pemancing,

jelas menghilangkan jejak,
mengecohkan polisi.

410. Yang dimaksud dengan selebaran itu,
agar polisi bingung
Namun hati Suryalaga,
serasa diberi petunjuk,
bahwa Munada masih ada,
serta begitu dekat.
411. Tersebutlah jaksa-jaksa yang jauh,
sudah datang ke kewadanaan,
sudah mulai menggeladah,
digeladah diporak-porandakan.
Tiada rumah yang terlewat,
diteliti oleh polisi.
412. Di tempat rindang setiap semak.
dikorek seteliti mungkin.
Teliti yang mencari (itu),
tetapi tidak ketemu.
Ke Sumedang Sukapura.
tua-muda sama-sama mencari.

XVI. Pupuh Sinom

413. Sinom menceritakan Munada,
yang berada di dalam peti,
kira-kira seminggu lamanya,
sulit kencing sulit berak,
kesal pengap dalam peti,
krna peti pendek kecil.
Sengsara amat sangat,
alangkah bau pesingnya.
Munada merasakan neraka dunia.

414. Dari dalam (peti) Munada berteriak.
 Katanya : "Paduka, hamba,
 minta dibunuh saja,
 karena sudah tidak tahan,
 diam di dalam peti,
 seminggu serasa sewindu.
 Lebih baik dibunuh, //
 tidak tahan lama-lama. "
 Apayang dikatakan (Munada) terdengar oleh
 Demang Biskal.
415. Pada malam itu juga,
 ki demang jaksa segera,
 akan memanggil kelompok rahasia,
 yaitu Ngabehi Juri,
 Pak Kanto dipanggil cepat,
 Natawijay ketiga,
 keempat Mas Suradireja.
 Keempat anggota sama-sama sudah datang,
 ke hadapan Raden Demang Biskal.
416. Keempat anggota rahasia berkumpul,
 ki demang jaksa berkata :
 "Hai, anggota yang empat,
 sekarang permintaan saya,
 eluarkan dari dalam peti,
 Munada iu bawa ke sana,
 sebab ia minta dibunuh.
 Sekarang bawa malam ini,
 selagi gelap dan hujan (nanti) pukul dua.
417. Anggota yang empat orang menyanggupi.
 Saat itu peti dibuka.
 Munada lalu diangkat,
 sedikit pun tak berdaya,
 lelah badannya,
 malah tidak bisa berdiri.

- Lalu (ia) digotong oleh empt orang.
dengan tangga bambu,
dibawa ke parit Kajaksanaan Girang.
418. Pukul dua (malam) remang-remang.
pada waktu hujan rintik-rintik,
(mereka) sudah sampai ke parit.
Manada sampai pada janjinya,
janji dari azali,
dari lohmahfud yang pasti,
sampai pada takdirnya, //
Munada lalu disembelih,
oleh Pak Kento dengan pedang yang sangat tajam.
419. Kata Pak Kento :
”Hai Kak Munada seadarnya !
Mohon maaf,
karena saya sudah berani,
kakak akan disembelih.
Karna saya harus menurut,
terhadap perintah Demang Biskal. ”
Munada menjawab memelas.
”Bapak Kento, kakang pasrah sekali.”
420. Pedang sudah dicabut,
bersinar mengetarkan hati,
pedang buatan Cisuriat,
ketajamannya amat sangat,
sebab tadi sudah diasah,
sewaktu akan timbul kerusuhan.
Saat itu pedang sudah menempel,
pada leher Munada (yang) jahat.
(Pak Kento) mengucapkan bismillah sambil
mengeratkan pedang.
421. (Pak Kento) menggerakkan pedang sangat keras,
leher (Munada) putus samasekali.

tanpa mengulangi gerakan pedangnya,
 kepala sudah berpisah dengan badan.
 Barangkali (hal) itu seperti,
 Menak Jinggo yangdulu,
 raja negeri Blambangan,
 dipenggal oleh Damarwulan,
 kalah perang kalah kesaktiannya.

422. Darahnya hanyut semua,
 ke dalam parit tadi,
 sebab menyembelih di tengah parit,
 di atas tangga tadi.
 Adapun kepalanya dipegang,
 oleh Pak Kento diambil,
 dibungkus dengan kain putih. //
 Badannya pun begitu pula,
 saat itu dibungkus dengan kain putih,

76

423. lalu dibungkus lagi dengan tikar.
 Mayatnya digotong lagi,
 oleh empat orang,
 dibawa ke pinggir sungai,
 Cikapundung di dalam kota,
 di Leuwi Bantar yang artinya berputar,
 ada pohon kiara.
 akar pohon berlubang menyosok ke dalam,
 di sana lubuknya dalam serta sepi.

424. Ketika mayat itu,
 sedang digotong ke sungai,
 pada tangga pengusungnya,
 terlihat oleh seorang,
 ronda kampung yang menjaga,
 Kajaksanaan Kampung Minatu,
 namanya Ki Sacawana.
 Namun Ki Saca tidak berani,

bertanya pada (orang-orang) itu, malah gemetar badannya.

425. (Ia) hanya memperhatikan yang empat orang,
 Saca bersembunyi di tempat gelap,
 sambil badannya gemetar.
 Oleh yang empat orang tak ketahuan.
 Begitu sampai di sungai,
 mayat sudah mencebur,
 jatuh ke lubang itu,
 pada lubang akar (kiara).
 Mayat sudah jatuh ke sungai yang sedang banjir.
426. Kepalanya pun dilemparkan,
 ke tengah-tengah sungai itu,
 di sebelah hulu badannya.
 Munada telah meninggal,
 hanyut dalam air.
 hanyut mengambang di permukaan air.
 Begitulah buktinya, //
 orang yang suka mengisap madat, berjudi (dan) 77
 mencuri,
 juga berjina, akhirnya kemudian membunuh.
427. Kelompok rahasia yang empat orang,
 dari pinggir sungai pulang,
 ke pekarangan Ki Biskal,
 Sacawana pun pulang,
 tapi tidak melapor,
 karena sangat takut oleh harimau,
 aitu oleh Demang Biskal.
 Tersebutlah yang empat orang sampai,
 melapor kepada Raden Demang Biskal.
428. "Atas permintaan Paduka,
 ia sudah meninggal,
 dipenggal Ki Munada.

Bahkan (ia) sudah hanyut,
 dalam air yang besar dan deras,
 di Sungai Cikapundung,
 (tatkala) air sedang banjir besar.
 Demang jaksa tersenyum manis:
 ”Syukur sekali Munada telah tiada.

429. Tentu kita sama-sama senang,
 Munada tidak akan ietemu,
 sebab sudah tak ada di dunia,
 tentu tidak akan hidup lagi.
 Semoga tersembunyi.
 Awas jangan sampai rahasia bocor.”
 Kata anggota yang empat orang:
 ”Kami semua ingat sumpah,
 semoga paduka tidak kecil hati”.
430. Raden jaksa memasukkan tangan ke sukunya,
 lalu memberi uang,
 empat orang seratus rupiah,
 seorang sepuluh ringgit. //
 Uang sudah diterima,
 waktu subuh sama-sama pulang.
 Sekarangterasa senang,
 karna tak akan terbongkar bukti,
 Ki Munada musnah hilang sudah sempurna.
431. Tidak mengira ada jaksa,
 Betara Kresna Derwati,
 yang punya gambar lopian.
 Jksa Kabupaten Purwakarta,
 yang terkenal rajin (dan) cerdas,
 Raden Suryalaga,
 bijaksana keturunan bangsawan,
 menak bijak berbudi dan pintar,
 yang dapat membuka rahasia anggota kelompok.

432. Tersebutlah Demang Jaksa,
Mangunagara sudah sembuh,
sudah sembuh dari penyakit,
(penyakit) takut, bergetar badan.
”Sudah sembuh badanku.
Siap seda walau saya (harus) terbang.
Sekarang tidak bingbang,
Walau (harus) menembus bumi.
Siap saja karna tidak ada yang dikuatirkan”.
433. Sekarang ke paseban,
seperti biasanya,
perintahnya mencari,
Munada harus ketemu,
lapor pada raden patih,
bahwa adik akan menyusul,
Munada ke Majalaya.
Karena berita sudah jelas,
Ki Munada melewati ke Majalaya.
434. Jawab Raden Arya :
”Silakan adik pergi,
menyusul ke Majalaya. //
Syukur, semoga ketemu.
Adapun kepada dalem dipati,
oleh kakak nanti disampaikan.”
Demang Biskal kemudian berangkat.
dari paseban cepat pergi.
(Demang Biskal) sudah pergi dengan bergolak
hatinya.

79

XVII. Pupuh Durma.

435. Raden Demang Jaksa sudah menyiapkan pasukan,
seperti Demang yang sudah mengetahui musuh.
Tanpa mempersoalkan (kebenarannya) Demang,

mempersiapkan polisi,
ke Elas Koprал yang sakti (?),
dan Ki Pacalang.

436. Begitu pun para anggota perkumpulan rahasia,
yaitu Ngabehi Juri,
dan Natawijaya,
begitu pula yang gagah,
Pak Kento benteng perang,
siaga berlaga,
yang ketakutan.

437. Sera pahlawan Raden Wirakusumah,
Wiradinata sipir,
Mas Sastradireja,
tameng di medan perang,
pelindung perang tanding,
berani perkasa,
siaga bagaikan layang kumetir (?).

438. Koprал jaksa sigap bagaikan layang serta (?),
ppetentang-petenteng,
tak ada perasaan takut,
seperti yang gagah perkasa.
Raden Pamda juga sama,
sigap berlagak.
berlagak (dan) berpakaian // rapi

80

439. Begitu pula Mas Suradireja beringas,
mirip batik Madrid,
dialah pahlawannya.
Demang Mangunagara,
dia yang keras kulit,
patih yang gagah,
(seperti) path negara Malawa.

440. Sudah siap seperti yang berangkat ke (medan) perang,
berangkat ke Majalaya.
Di jalan (mereka) berlagak,
encari tandingan pedang.
Ini saya akan perang,
encari lawan,
yang dituju Majalaya.
441. Begitu datang ke kota kedewanan,
Raden Abu Kari,
Wedana di situ,
menjemput Demang Biskal.
(Mereka) sudah dipersilahkan duduk ke loji,
anggota rombongan berbaris di paseban.
442. Alun-alun penuh oleh para prajurit pengiring,
tombak dan kuli mngarah ke atas,
senapan berderet,
alangkah banyaknya,
begitu pula pedang dan keris.
golok dan belati.
petel dan pemukul.
443. Raden Demang Biskal berkata lembut :
"Hai Raden Wedana harus,
ikut dengan saya,
mengepung Majalaya,
(untuk) menyergap Si Munada hianat.
Sebabnya sudah jelas,
dari Bandung (ia) sudah pergi.
444. Wedana Raden Ranga Anggawireja,
amat sangat lengah.
Di dalam (wilayah) kedewanaannya,
da pembunuh yang jahat,
sampai tidak tertangkap,

oleh raden wedana,
seperti sekongkol jahat. //

445. Karena itu segeralah siap-sedia ! 81
Pemburu semua bawa,
mesti naik kuda !
Kita menjelajah tegalan !
Semak belukar kita periksa,
korek cari !
Bawalah orang-orang pemburu !”
446. Raden Wedana menjawab : ”Baiklah.”
(Ia) pergi ke paseban (ruang pertemuan),
menyuruh pesuruh,
namanya Suramenggala,
(untuk) memukul gong bertalu-talu,
sebagai pertanda,
rapat (bagi) para polisi (petugas keamanan).
447. Raden Demang Biskal diterima baik.
makan minum di rumah,
(dengan) bistik opor ayam,
sambal goreng dan gulai daging.
Makannya sangat lahap,
merasa enak makan,
karena baru saja sembuh dari sakit.
448. Sakit gigi karena ulam sekarang sudah sembuh,
hati takut sudah hilang.
Yang tertinggal perasaan enak makan.
Bahkan pada malam harinya,
disuguhi nayub menari,
di dalam paseban,
dengan penari Nyi Kejer yang cantik.
449. Semua menari bersuka ria,
begitu pula para anggota kelompok,

kumpulan rahasia,
 sama-sama suka ria,
 menandakan suka hati.
 Tipu muslihat (mereka),
 tipuan tertib (dan) rapi.

450 Tersebutlah keesokan harinya sudah siap,
 anggota pasukan polisi,
 beserta pemburu,
 pakaian (mereka) seperti biasa,
 akan memburu kijang,
 berselendang pedang gagah.

451. Demang jaksa dari Ciparay melanjutkan (perjalanan). // 82
 Ribuan orang yang mengiringi,
 sorak mereka bergema,
 melewati Cirasea,
 begitu pula Magung Diru,
 Waru Satangkal,
 ke Civalengke sudah sampai.

452. Masyarakat Majalaya kaget terkejut,
 serta sambil berjaga-jaga.
 Siapa yang bersorak-sorai,
 suara bersahutan,
 gemuruh bagai gunung muncul.
 Semua kaget,
 Raden Wedana sudah mendengar.

453. Wedana Angawireja siap berdandan,
 begitu pun jaksa kewedanan.
 Mas Wirasaraya,
 berpakaian keprajuritan,
 menjaga musuh datang,
 membawa keris,
 pusaka ketis dari kakek.

454. Keris ladrang yang disimpan sejak dulu,
keturunan pusaka kewedanaan,
negeri Mandabaya,
jaman sepuluh raja.
raja Islam pertama,
di Mandalabaya,
para prabu menguasai.
455. Yang sekarang disimpan hati-hati (pada) rompi.
Pusaka yang sudah lama,
waktu itu,
oleh Mas Wirasaraya,
dipakai semua (pusaka) yang manjur.
Karena dialah,
jaksa yang memiliki untung.
456. Dari yang tua raja dulu,
keturunannya yang nyata,
ialah Mas Wirasaraya,
sungguh asli Mandabaya.
(Adapun) jaksa itu,
sudah berangkat ke alun-alun.
457. Siaga pedang menjaga musuh datang,
beserta para polisi.
Kopral Suradijaya,
sudah berdandan (pakaian) dinas.
Jagasatru (penjaga keamanan) Mertapati,
bersikap menjaga,
diatur berbaris di paseban. //
458. Pesuruh Kerta Jayamangala,
sudah berdandan memakai belati,
dan kai lurah,
lurah dalam menjaga,
yang bernama Bapak Sakim,

pakaiannya,
berbaju poleng bersarung lurik.

459. Lurah nayaga (yang) sudah siap,
yaitu Bapak Arjim,
dan Indramanggala,
beserta teman-temannya
(Mereka) menabuh (gamelan)
Pak Isan (menggesek) rebab,
Pak Mungkus pun tak ketinggalan.

XVIII. Pupuh Pangkur

460. Demang Biskal sudah datang,
dan anggota pasukannya sudah berbaris.
Alun-alun penuh sesak,
kuda-kuda berhingkik,
beratus-ratus kuda (dengan) pemburu tinggi,
pasukannya bersikap berlagak,
Pak Kento dan Juri,
461. memutar kumis lebat panjang,
diputarkan kumisnya sampai melengkung,
sampai pada sebelah atas telinga,
pedangnya hampir sampai pada tanah,
dan sesumbar di tengah alun-alun.
‘ ‘Ayo keluarkan Munada !
Mari bertanding dengan saya”.
462. Mas Jaksa Wirasaraya,
telinga terasa panas serasa dikerat,
dalam hati bernyala-nyala,
berlagak ke tengah medan.
Lalu (ia) mendekat pada Ngabehi Juri (yang) gagah,
dan Pak Kento pahlawan,
yang berlagak dan sombong.

463. ‘ ‘Berkata apa kamu?
 menyebut-nyebut Munada itu sudah pasti,
 bahwa Munada bersembunyi di sini.
 Sampai-sampai kamu berani menyebut begitu.
 Saya sendiri tidak tahu,
 Munada ada di sini”. //

464. Ngabehi Juri menerjang. 84
 ‘Jaksa, kamu berani berkata begitu.
 Kami ini utusan bupati,
 (untuk) mencari orang jahat.
 Namun kamu seperti marah bernafsu
 Nanti kamu disalahkan,
 oleh saya kamu dilaporkan”.

465. Kata jaksa: ”Saya juga tahu.
 Tapi saya benci padamu, Juri,
 pada Si Kento juga begitu,
 seperti yang gagah sendiri.
 (Merasa) saya ini dari Bandung,
 meninggalkan tatakrama,
 (seperti) akan membuat kerusuhan di kewedanaan”.

466. Raden Ranga Anggadireja,
 Wedana Majalaya itu pergi (mendekati).
 ‘Ki Mas Jaksa jangan begitu.
 Biarkan bagaimana buktinya,
 karena kita tidak bersalah sedikit pun.
 Gusti Allah tidak bodoh,
 yang melindungi diri kita.

467. Dari situ lalu (mereka) berangkat,
 wedana dan jaksa kewedanaan,
 menuju Raden Demang Biskal.
 Demang Biskal amat marah.
 * Hai wedana, maksud saya datang,

ke sini menyusul Munada,
karena Munada sudah jelas (pergi ke sini).

468. (Saya) datang ke sini,
mengemban perintah Kangjeng Dalem Dipati,
yaitu bupati Bandung,
untuk menangkap Munada.
Jelas terang bersembunyi menetap di kampung,
di dalam kampung Kadatuan,
jelas dekat Rajadesa.

469. Oleh karena itu sekarang,
tunjukkanlah oleh wedana buktikan ! //
Karena hal itu jelas begitu,
malah banyak yang tahu,
yang mengetahui Munada bersembunyi di situ".
Natawijaya bergerak ke tengah,
Pak Kento dan Pak Juri.

85

470. "Memang betul yang dikatakan itu,
tidak salah jelas Munada,
begitulah yang dikatakan orang-orang,
malah bermalamnya (pun),
di rumah dukun perempuan,
namanya Ambu Sairun,
dukun yang biasa meramal orang".

471. Raden Rangga Anggawireja,
mengatakan dengan takdim kepada Raden Biskal.
'Paduka semoga tidak menjadi marah,
itu hanya khabar,
sungguh bohong fitnah saja semata-mata.
Munada itu tidak ada,
sudah digeladah (ke mana-mana),

472. tetap saja tidak ketemu.
Sudah dicari di setiap (rumah) penduduk,

di tempat semak belukar,
 di hutan di tanah lapang,
 tak terlewat walau (tanah) gundul,
 sungai-sungai semua didatangi.
 tapi tetap tidak ketemu”.

473. Ambu Sairun sudah tiba,
 yang dikenal dukun (dan) dukun beranak manjur.
 Oleh Demang Biskal dipanggil.
 (Ia) datang mendekat ke hadapan (Demang Biskal).
 Kata Demang Biskal: ”Hai dukun Sairun,
 saya bertanya kepada kamu.
 Kamu katakan sejelas mungkin.

474. Dulu Si Munada itu,
 setelah punya kesalahan di dalam kota,
 melarikan diri dari kota Bandung,
 kabur ke Majalaya,
 malah bermalam di rumah Ambu Sairun,
 lamanya dua malam.
 Barulah (ia) pergi dari (rumah) kamu. //

475. Kamu bicara yang terus terang.
 Nanti kamu diberi hadiah oleh paduka,
 oleh Kangjeng Bupati Bandung.
 Jika (kamu) menutupi sebaliknya,
 tak salah tentu kamu dihukum.
 Cobalah segera jawa,
 kepada kami yang jelas benar”.

86

476. Jawab Ambu Sairun:
 Adapun saya samasekali tidak mengetahui,
 yang bernama Manada.
 Apalagi disinggahi bermalam,
 saya bersumpah di hadapan paduka.
 Semoga tidak sejahtera,
 tidak selamat diri saya.

477. Memang (benar) dulu ada,
yang datang seseorang,
rakyat paduka dari Bandung,
namanya Natawijaya.
Katanya minta jampi yang manjur,
jampi pemikat penarik.
Mohon Nyai Galing dipikat !
478. Ronggeng kepunyaan paduka,
ronggeng dalam yang biasa diajak menari,
yang sering diajak nayuban
Karena Natawijaya,
alangkah terpikat oleh Galing (sampai) pening,
oleh saya sebisanya,
jampi yang dikenakan pada gulungan sirih.
479. Akhirnya berhasil,
ronggeng yang bernama Nyi Galing itu,
oleh Natawijaya tertarik.
sampai dikawini,
malah buktinya sampai sekarang tetap,
Nyi Galing masih bersuamikan,
polisi Natawijaya ”.
480. Demang Biskal lalu membentak:
*Kamu ngawur dukun nenek-nenek,
saya tidak bertanya begitu.
(Saya) menanyakan Si Munada.
Ayo akui oleh kamu Ambu Sairun!”
Jawabannya: ”Ya, bagaimana paduka,
saya tidak tahu”.
481. Demang Biskal loncat menyepak,
Ambu Sairun disepak terguling.
Ditendang-tendang dengan sepatu,
dipaksa harus mengaku,
tetapi tetap Ambu Sairun tidak mengaku.

Katanya: "Walau dibunuh,
saya tidak akan mengaku".

482. Natawijaya menerjang.
Ambu Siron ditempeleng terjatuh,
darah keluar dari hidung,
mulutnya berbusa,
kain basah dengan air kencing,
menangis sambil memelas.
"Silakan saya sembelih
483. Saya jangan dihidupi.
Daripada saya harus berbohong,
tak berani membohong sama sekali,
lebih senang mati sekarang'.
Sambil menangis (ia) mengaduh.
"Kakek, ini nenek celaka.
Diri saya dibinasa".
484. Nenak itu menangis sambil memelas.
bibirnya bergerak-gerak,
bibirnya terbuka dan mukanya masam.
Ki Su radireja datang.
Nenek yang sedang menangis itu diguyur,
oleh air seperiuk,
di tambah lagi sekendi.
485. Nenak dukun kedinginan,
basah kuyup dan berlumuran darah.
Mas Wiarasaraya memburu,
jaksa Majalaya.
Lalu (ia) menghalangi pada orang-orang jahat.
Katanya : "Hai mengapa kalian,
mau membunuh nenek-nenek?"
486. Orang tidak bersalah,
perempuan tua serta kurang pendidikan.

· Mengapa kalian begitu?
 Memaksa orang (mengaku).
 Kangjeng Dalem Dipati di Bandung pun,
 tidak akan mengijunkan,
 kalian menyiksa orang”.

487. Selanjutnya bubar, //
 Nini Sairun oleh Mas Jaksa diantar,
 agar cepat-cepat pulang,
 diiringi oleh pesuruh,
 dan kopral serta tiga (orang) pacalang,
 diantarkan ke rumahnya,
 kepada suaminya nenek itu.

88

488. Adapun pengantarnya banyak,
 bukan (karena) takut si nenek kabur.
 Dijaga seperti itu,
 takut ada yang mencegat,
 oleh temannya Demang Biskal orang Bandung,
 takut disiksa,
 karena (mereka) beritikad jahat.

XIX. Pupuh Dangdanggula

489. Keesokan harinya pergi lagi,
 semua mencari Munada,
 ke Kedatuan ramai,
 orang beribu-ribu.
 Adapun rakyat pribumi,
 orang di desa-desa,
 di setiap kampung,
 · menyediakan suguhan,
 nasi ikan dan makanan ringan,
 tersedia di depan rumah mereka.

490. Begitu tiba para polisi itu,
 (mereka) mengambil makanan itu,

berebutan sangat ramai,
 Malah kebun tebu,
 yang berumur tujuh bulan.
 di kampung Lio Wetan,
 di situ ada kampung.
 di pinggir Citangkurak.
 kira-kira lima bahu lebih.
 kepunyaan Abang Rame.

491. Tebu itu dijarah orang,
 sekelompok orang banyak.
 tebu dirusak semua.
 ditebang diambil.
 dimakan oleh orang-orang itu,
 habis semua.
 Yang tertinggal hanya tunggul,
 pemiliknya (merasa) tercengang.
 Abang Rame bersedih hati memelas.
 diam bersedih hati. //

492. Kerugian berharga ratusan (rupiah) lebih. 89
 Modal orang lain hasil meminjam,
 sekarang habis,
 sudah tentu tak akan bisa membayar.
 Kalau tidak membayar dengan uang,
 tentu harus dengan tanahnya,
 sawah lima bahu.
 rugi karena Munada.
 Sekarang polisi yang banyak itu,
 sudah tiba di Kadatuan.

493. Di sana menemukan seseorang,
 namanya Ki Astakarama,
 dituduh oleh banyak orang,
 kepala penuduhnya,
 Bapak Kento Ngabehi Juri,
 Orang itu dikelilingi,

oleh senapan seratus.

Katanya : "Kamu harus jelaskan,
Si Munada sudah ditemukan oleh kamu.
Di mana Si Munada itu?"

494. Jawa Asta : "Saya tidak tahu".
Alangkah salahnya Si Munada.
senapan itu makin didekatkan.
dan banyak yang manunjuk-nunjuk.
"Ayo akui oleh kamu.
Kalau kamu tidak tahu,
kamu akan dibunuh".
Karena takut sekali,
daripada mati lebih baik berbohong.
Berbohong (untuk) menyelamatkan diri.
495. "Perkara Munada ditemukan,
oleh saya pada hari kemarin dulu.
Munada menenggelamkan diri,
pada rawa di sana,
di rawa yang dalam sekali".
Kemudian semua (orang),
menuju rawa itu.
Begitu tiba di rawa,
orang yang bernama Asta tadi,
disuruh menyelami.
496. Ki asta sudah menyelam ke dalam air,
menyelamnya seorang diri,
dari pagi hingga sore. //
Alangkah repotnya Asta,
kedinginan gemetar,
kedinginan badannya.
Alangkah dinginnya.
(Asta) ditonton oleh semua orang.
Asta sudah tiga hari berturut-turut,
menyelami rawa itu.

497. Kepalanya orang kota Bandung,
 perkumpulan kelompok rahasia itu,
 sudah empat hari,
 Raden Demang Biskal pulang.
 Sudah pulang ke kota Bandung,
 bermaksud hendak melapor,
 yang sesungguhnya hendak memfitnah,
 akan mencelakakan wedana,
 para prajurit dan polisi sudah bubar,
 dan para anggota kelompok rahasia.
498. Setibanya ke kota Bandung.
 (mereka) menghadap Dalem Dipati.
 Lalu (mereka) duduk bersimpuh.
 Kangjeng Dalem berkata :
 "Demang Jaksa selamat datang.
 Bagaimana khabarnya.
 Munada ketemu?"
 Demang Jaksa menjawab hormat :
 "Paduka, perihal Munada jelas,
 (ia) sudah melewati Majalaya.
499. Bermalamnya pun di rumah nenek-nenek,
 Ambu Sairun dukun tumbal,
 bermalamnya dua malam,
 tapi Ambu Sairun memungkir.
 Takut oleh wedana,
 ia tidak mengaku.
 Dan ada seseorang,
 lelaki yang bernama Astakarama,
 mengetahui Munada lewat.
500. Selain itu banyak lagi penduduk,
 yang menerangkan bahwa Munada betul (ada),
 di Majalaya itu. //
 Wedana tidak memperhatikan (hal itu),
 tidak memerintahkan polisi.

Karena itu (Munada) terus kabur,
sebab jelas keteledoran wedana,
tidak mampu menjaga.

501. Kanjeng Dalem memanggil Arya Patih.

Raden Adinagara sudah datang,
ke hadapan paduka.

Lalu dalem berkata :

”Hai patih tulislah segera,

buat surat laporan,

enyampaikan khalbar,

sebagaimana laporan demang jaksa.

Bahwa Munada jelas (ada) di Majalaya,

tetapi tidak tertangkap.

502. Karena pimpinan di kewedanaan (itu),

Wedana Raden Anggadireja,

betul-betul lengah.

(Ia) tidak menjaga dengan sungguh-sungguh,

tidak menggunakan polisi,

sampai (Munada) tidak tertangkap,

Munada kabur.

Begitulah laporannya,

dan lagi membuat surat kepada bupati,

kepada dalem Sukapura.

503. (Saya) memberitahukan (bahwa) Munada sudah lari,

sudah lolos dari Kewedanaan Majalaya,

(agar) menjaga hati-hati.””

Raden patih keluar.

demang jaksa begitu pula.

(Ia) sudah pulang ke rumahnya,

hati alangkah senangnya,

gembira teramat sangat.

Tipuan manjur, muslihat sangat mujarab.

sekarang berhasil.

504. Surat itu selesai ditandatangani oleh paduka,
sudah dibawa oleh camat, //
disampaikan kepada residen.
Denan cepat keputusan keluar,
surat penghukuman sudah keluar.
Rangga Anggadireja,
di buang ke Cianjur,
lamanya dua tahun.
Raden Wedana dipanggil ke kota,
(agar) menghadap bupati.
505. Begitu tiba (ia) menghadap paduka,
lalu hormat di hadapannya,
merunduk alangkah segannya.
Pertama perkara kedudukan,
bupati Bandung penguasa daerah tertinggi.
Keduanya (adalah) mertua,
dalam Bandung itu,
sebab istri Raden Rangga,
anak kandung dalem dipati,
Raden Ayu Rajaningrat.
506. Malah sudah punya anak,
perempuan dan laki-laki.
Raden Natadigja,
(yang) ketika masih kecil,
disebutnya Aom Waktura,
sebab waktu raja datang,
katanya dari Nederland,
begitu ceritanya,
dilahirkannya Aom.
Keduanya, anak yang perempuan,
(ialah) Raden Maraja Inten.
507. Ketiganya Raden Nimbang Istri,
dan Nyi Raden Kombara Inten,
semua anaknya Raden Rangga,

sekianlah anaknya.

Oleh karena itu alangkah segannya (dia).

Adapun Demang Rangga itu,
ayahnya yang disebutkan,
yaitu Kangjeng Dalem Dipati
Kabupaten Parakanmuncang.

508. Dalem mertua itu lalu berkata pelan :

”Hai Ki Rangga Wedana, sekarang
(isi) surat itu,
(kau) dibuang ke Cianjur,
lamanya (pasti) dua tahun.
Adapun di Majalaya,
di kewedanaan yang menjabat,
jadi wakil wedana,
yaitu patinggi Mas Astareja,
patinggi desa Bojong itu.” //

509. Raden Rangga menjawab takdim:

93

”(Saya) terima apa yang paduka katakan.
Saya menurut saja.
Hanya mohon maklum,
(saya) tidak bersalah sedikit pun,
benar-benar oleh penghianatan.
Demang Jaksa memalsu,
pekerjaannya sangat besar.
Karena (iya) rupanya melaporkan keaiban pada paduka,
hal itu sungguh dibuat-buat”.

510. Kata Dalem: ”Sabarlah hati!

(Kau) harus menerima kehendak Yang Widi,
Gusti Allah yang menguasai (alam).
Sebab hal itu tentu,
diperiksa dengan jalan yang adil.
Kalau tidak bersalah,
Raden Rangga (akan) kembali,
dengan diri selamat.

Sekarang (terima) dihukum dengan tenang,
semoga selamat diri”.

511. Raden Rangga pamit dengan sedih,
sambil menghatur sembah mencium kaki,
memohon doa paduka.
Raden Rangga lalu keluar,
sudah pulang ke rumahnya.
Lalu (ia) berdandan bersedia,
pergi ke Cianjur.
Bersedih yang dibuang,
tidak merasa bersalah sedikit pun,
hanya sungguh akibat fitnah.
512. Dilisahkan yang ada di kewedanaan
Majalaya ditinggalkan wedananya,
kewedanaan sunyi sepi,
di kaum terasa kosong,
di paseban terasa sepi,
ki mas jaksa bersedih,
ki kopral melamun,
begitu pula ki kabayan (pesuruh),
Pak Arjain menangis sedu-sedan,
pemimpin penabuh gamelan.
513. Bapak Sakim kepala rumah tangga wedana,
menangis sambil berkata: ”Duh // paduka,
Eyah juga ikut menangis,
yang lain begitu pula.
Ambu Acip juga menangis,
tukang memasak (di dapur) paduka.
”Duh paduka saya ikut”.
Semua pekerja dapur,
ramai menangis semua,
”Duh paduka kami ikut,
tak tahan kami ditinggal”.

514. Yang menjadi wakil suka hati.
 Mas Patinggi Ki Mas Astareja,
 sudah bekerja seperti wedana saja,
 melakukan dengan sungguh-sungguh,
 menjadikan kewedanaan sejahtera;
 membuat jalan besar,
 di perbatasan Citarum,
 sampai perbatasan Cicalengka.
 Jalan jelek (diperbaiki) sampai menjadi baik,
 jalan menjadi terwujud.
515. Dan membuat saluran air,
 parit-parit besar sekali.
 Parit Cikaro itu,
 mengairi ribuan bahu,
 menjadikan sawah tak kekurangan air.
 Dan parit-parit lain.
 rawa Jigang Surudut,
 serta selain itu,
 tegalan dibelah dilintasi air,
 yaitu menjadi sawah.
516. Kebun-kebun penuh dengan yang menghasilkan,
 pepohonan pinang dan kelapa,
 jambu bol dan lain-lain,
 petai dan kol serta (mangga) limus,
 diperintahkan (ditanam) kepada rakyat.
 Majalaya menjadi sejahtera,
 kewedanaan menjadi makmur,
 rakyat berkecukupan.
 Sungguh Mas Astareja rajin dan berbudi,
 memajukan daerah kewedanaannya.
517. Oleh atasan sangat terpakai,
 karena pandai (dan) setia mengabdikan,
 sungguh sangat terpuji,
 oleh rakyat ditaati //

segala pekerjaan membuah hasil,
 karena rajin sekali,
 siang malam (bekerja) sungguh-sungguh.
 Majalaya jadi terkenal,
 termashur kaya raya masyarakatnya,
 sama sekali tidak jelek budi mereka.

XX. Pupuh Pucung

518. Dikisahkan Suryalaga di Bandung,
 jaksa Purwakarta,
 yang menyelidiki terus-menerus,
 sedikit sudah terang hasil penyelidikannya.
519. Tentang Munada sikapnya sungguh teguh,
 pemimpinnya itu,
 Demang Biskal yang sekongkol,
 dengan temannya yang termasuk anggota perkumpulan
 rahasia.
520. Sedang diusut hanya sekarang belum diungkapkan,
 bahkan digeladah.
 Peti Demang Biskal itu,
 sudah kosong hanya alangkah bau pesingnya.
521. Tetapi sikap jaksa itu harus teguh,
 menekan terus-menerus,
 Demang jaksa itu tak salah,
 bahwa dia yang berbuat itu.
522. Lalu Raden Jaksa masuk ke dalam pendopo,
 bermaksud menghadap,
 ke hadapan bupati,
 ada yang akan disampaikan yang sangat rahasia.

523. Kangjeng Dalem memanggil Suryalaga:
 ”Hai raden jaksa,
 ke sini mendekat!
 (Ada) berita apa (ingin) segera sampaikan”.
524. Kata Raden Jaksa: ”Paduka,
 (saya) ingin melaporkan rahasia”.
 ”Harus di sana di kamar,
 kalau-kalau ada yang mendengar bila di sini”. //
525. Kangjeng dalem dan jaksa masuk ke dalam kamar. 96
 Sesudah duduk berdua,
 jaksa mengatakan pelan.
 ”Hamba hendak menyampaikan keterangan.
526. Perkara Munada itu terusut,
 sepertinya Demang Jaksa,
 yang sekongkol dengan Munada,
 beserta temannya anggota perkumpulan rahasia.
527. Hanya sekarang belum terusut,
 belum jelas,
 hanya tidak akan salah,
 tidak akan keliru (itu) perbuatan Demang Jaksa.
528. Sekarang hamba memohon.
 Semoga diberi,
 uang banyaknya seribu,
 untuk biaya penyelidikan membuka (rahasia itu).
529. Serta melaporkan kepada kangjeng tuan,
 Kangjeng Residen segera,
 Demang Jaksa itu,
 Raden Mangunagara itu disuruh segera (pergi).
530. Sebab kalau masih ada di Bandung,
 saya tidak berani,

menyelidikinya tentu canggung,
(untuk) segera mendapat keterangan”.

531. Serentak kangjeng dalem segera turun,
ke loji melapor,
kepada Kangjeng Tuan Residen,
apa yang dikatakan Raden Jaksa Suryalaga.
532. Dan jaksa lalu diberi (uang) seribu,
uang kertas.
Berkata tuan residen:
”Bagus sekali besok saya akan memerintahkan”.
533. Kangjeng Dalem sudah pulang ke pendopo,
jaksa sudah pulang. //
Dikisahkan keesokan harinya saja,
sudah berkumpul di hadapan kangjeng tuan.
534. Kangjeng Tuan Residen berkata pelan:
”Hai Tuan Romenda,
uruskan semua lelang,
kamu harus menjadi notarisnya!
535. Sapi kerbau yang banyaknya beratus-ratus,
di Balubur Limbangan,
harus dijual semua,
milik Tuan Nagel almarhum.
536. Adapun teman Arya Patih ikut menguruskan,
bersama Demang Jaksa.
Sekarang pergi segera,
harus melelangkan di Kewedanaan Limbangan”.
537. ”Tabik”, kata Tuan Romenda lalu mundur,
beserta Demang Biskal,
Arya Patih menghormat pamit.
Semua pergi ke Kewedanaan Limbangan”.

538. Pembesar yang tiga orang sudah datang,
ke Kewedanaan Limbangan,
dengan wedana sudah bertemu,
wedana yang bernama Arsaen.
539. Tunda dulu. Kita ceritakan (yang ada) di Bandung,
Jaksa Suryalaga,
yang mengusut sedang merayu,
sedang membujuk istri Demang Biskal.
540. Demang Jaksa berada terus tidak jauh,
dari istri (Demang Biskal) itu,
Raden Salimantri (yang) muda,
istri Demang Jaksa yang tua. //
541. (Ia) berpacaran dengan Suryalaga, 98
karena Suryalaga.
badan sempurna muda serta tampan.
Wajahnya mirip penengah pendawa.
542. Ada penampilan polisi yang indah (dan) menarik,
wajah seperti Arjuna,
Suryalaga sempurna (berkulit) kuning,
sungguh memikat hati para wanita.
543. Enden Salimantri sangat mencintai,
pada Suryalaga.
Setiap bertemu (ia) menciumi,
(seperti) yang rindu amat tergur.
544. (Ia) diberi uang (pematik) seratus (rupiah) oleh
Suryalaga.
Alangkah senangnya!
Memang wanita itu tidak kukuh,
tidak kuat menahan penggoda satnia.

545. Suryalaga lalu berkata lembut:
 ”Duh, pujaan,
 enden yang cantik dan pintar.
 yang menjadi pujaan diri kakak.
546. Kakak bertanya pada dirimu.
 Apakah seimbang.
 berat rasa (sayang) kakak dengan adinda,
 atau berat sebelah pada kakak?
547. Karena beratnya (rasa sayang) kakak seribu gunung.
 Ya, cinta (kakak) kepada adinda,
 sudah tiada bandingannya”.
 (Kata Suryalaga) sambil menciumi Salimantri.
548. Lalu (mereka) tidur berdua sekasur,
 dan sebantol,
 guling sudah di samping.
 Salimantri senang tiada terkira.
549. Subuh-subuh Suryalaga sudah pulang.
 Begitulah bujukannya.
 Nyi Salimantri dirayu,
 bujukannya seperti Raden Dananjaya. //
550. Memberi hadiahnya ada empat lima puluh (rupiah), 99
 setiap kali memberi.
 Uang seribu (rupiah) hampir habis.
 Bertambahlah hati Nyi Salimantri terpicat asmara.

XXI. Pupuh Asmarandana

551. Pada suatu waktu,
 Nyi Salimantri berkata.
 ”Saya hendak bertanya.

Bagaimana maksud kakak,
apakah akan meminang,
kepada saya yang buruk rupa,
hendak memperistri orang sederhana?

552. Ataukah yang dikehendaki,
hanya seampai seperti ini,
(pada) diri saya yang buruk?
Saya bermaksud ingin tahu,
tentang maksud paduka.
Syukurlah kalau terbelit tepung,
tercapai menjadi jodoh.

553. Karena diri saya,
selamanya disiksa batin,
terus-menerus dimadu,
dua tiga sampai empat (orang),
dan kurang puas,
berhubung dengan dimadu,
suka rindu pada yang belia.

554. Terkejutlah Raden Jaksa mendengar (-nya).
Berkata di dalam hati.
"Ya barangkali saja,
itulah yang diharapkan,
ia membuka (rahasia) duluan.
Semoga atas pertolongan yang agung,
cepat membukakan rahasia.

555. "Pujaan yang cantik,
pujaan kakak yang semampai, //
semua (kakak) sudah mengerti.
Kakak sangat menerima,
itulah sebabnya kakak habis-habisan (memberi uang).
Apalagi kakak beratus lipat,
kecintaan kakak kepada adinda.

556. (Berbuat) begini pun,
 karena kakak sangat senang,
 akan memperistri adinda.
 Karena kakak tidak punya istri,
 baru saja bercerai.
 Sekarang mendapat madu,
 yang membela diri kakak.
557. Kakak hendak mempertaruhkan jiwa,
 akan sayang pada adinda,
 kepada yang setia hati.
 Hanya kakak belum ketemu,
 bagaimana akal nya,
 karena adinda kan bersuami,
 suamimu Demang Biskal.
558. Lagi pula adinda istri pertama,
 agan istri padmi.
 sudah tentu disayang,
 oleh suami dihormat-hormat.
 Itulah yang susah,
 akhirnya kakak yang repot,
 merana oleh adinda.
559. Tentu menjadi rindu-dendam,
 tergilagila susah akibatnya,
 karena cinta pada ang bersuami,
 menginginkan (orang) yang sudah ada pemiliknya,
 lagi pula lebih tinggi dari kakak.
 Tentu hal itu membingungkan,
 membingungkan diri kakak.”
560. Nyai Salimantri merangkul menangis,
 bersujud pada pangkuan kekasih.
 ”Duh, kakak menyedihkan hati,
 hati serasa diiris,
 raga serasa berpisah,

tulang sumsum terasa hancur,
mendengar perkataan kakak.

561. Jika pikiran kakak begitu,
akan menyayangi adinda,
saya akan membela,
Walaupun Demang Biskal,
itu tak ada halangan,
!karena diriku sudah enggan. //

562. Tidak suka sebab jijik,
jelek kelakuannya,
seperti bukan orang berpangkat tinggi,
berkelakuan penjahat,
menipu serta membunuh.
Diri saya merasa khawatir,
takut terbawa-bawa.”

101

563. Raden Jaksa merasa merinding,
berdiri bulu kuduknya,
terasa panas dingin.
Salimantri diusap-usap,
dipangku ditimang-timang.
”Duh, adik madunya ratu,
ratunya wanita di dunia.

564. Yang sudah turun Rarashati;
dari swarga maniloka,
buktinya yakni adinda,
jelmaan sang bidadari,
sedang bersanding badan,
kakak terguyur madu,
madunya sari bunga.

565. Teruskanlah adik yang cantik !
Jangan kepalang tanggung !
Terus teranglah yang jelas,

agar kakak ada jalan,
menyayangi agan,
mengasihi seumur hidup
dan kakak tak akan memadu cinta. ”

566. Berkat bujukan yang manis,
lihainya Suryalaga,
pada perempuan membujuk,
Bagaimana pun perempuan itu,
alangkah mudahnya,
biasa tak tahan mendengar,
pembujuk manis (dan) menyenangkan.
567. ”Jika kakak (percaya) sesungguhnya saya,
mengetahui perbuatan Demang Jaksa,
dan Munada sekongkol,
dengan sembilan orang temannya,
sepuluh dengan Munada,
sebelas yang berhitung,
yaitu (dengan) Raden Demang Biskal. //
568. Membuat kesepakatan bersama,
yaitu perkumpulan rahasia,
berunding di sebuah kamar,
kamar yang tengah itu.
Di situ tempat berembung,
orang-orang yang disebut,
anggota yang sebelas itu.
569. Diterangkan perbuatan jahat mereka,
membunuh asisten itu.
Si Munada itu betul,
disuruh oleh Demang Jaksa.
bahkan harus dua (orng),
dengan Kangjeng Bupati Bandung,
hanya beliau tidak terbunuh.

570. Setelah Munada membunuh,
 disembunyikan oleh Demang Biskal,
 di dalam peti kayu besar,
 yang sudah digeladah (itu),
 tapi tak dijumpai,
 karena Munada sudah dibunuh,
 atas permintaan sendiri.
571. Yang menyembelihnya Ngabehi Juri,
 kedua Surareja,
 ketiganya Bapak Kento,
 keempat Natawijaya.
 Dipenggalnya di parit,
 di parit yang mengalir ke selatan,
 Adapun mayatnya dilemparkan,
572. ke dalam sungai,
 ke (sungai) Cikapundung waktu banjir.
 Lalu (ia) dihanyutkan saja.
 Begitulah yang sesungguhnya.
 Oleh karena itu Munada,
 walaupun bertahun-tahun,
 dicari tidak akan ketemu.*
573. * Beribu-ribu terima kasih putri,
 sudah mengatakan pada kakak.
 Inilah kakak memberi hadiah,
 ini uang untuk jajan,
 buat membeli kain,
 dan encit yang menarik.
 Ini uang lima ratus rupiah.* //
574. "Diterima dengan senang hari,
 semoga Allah,
 cepat menghendaki menjadi jodoh,
 kakak kepada diri Agan.*
 Jawab Salimantri.

'Adik lebih banyak terima kasih,
atas pemberian kakak.

575. Malah itu seorang pembantu,
oleh kakak silakan periksa.
Ambu Ciut pembantu eneng,
Eneng Gilar putri (adik)
dia tahu persis,
datangnya pagi-oagi,
Munada ke sini datangnya.
576. Lalu (dia) masuk ke dalam peti.
Ambu Ciut juga melihat. ”
Raden Jaksa memanggil pelan.
’Hai Ambu Ciut bagaimana,
apakah kamu itu tahu?’”
Katanya: ”Betul,
tahu sebagaimana (dikemukakan) itu
577. Ambu Ciut diberi uang,
dua puluh lima rupiah.
Ambu Ciut menggigil,
karena seumur hidup,
belum pernah menerima uang,
banyaknya uang seratus,
seratus talen perak.
578. Kira-kira pukul tiga malam,
Suryalaga berpamitan.
Katanya: Hai enden yang cantik,
kakak permisi akan pulang,
ada keperluan di rumah.
Besok pun kakak akan datang,
ke sini menemui Agan.’ ”
579. ’Silakan, *Kata Salimantri,
’tetapi masih terlalu malam.

Nani saja (jika) sudah siang.
 Kata kakak: "Biat Agan,
 besok pun tidak akan bohong.
 Kakak pun datang ke sini.
 Jaksa muda sudah pulang. //

XXII. Pupuh Sinom

104

580. Jaksa muda lalu pulang,
 Suryalaga yang kreatif,
 bagaikan Raden Arjuna,
 pulang dari Banowati.
 Alangkah suka hati,
 raden memburu ke dalam (pendopo),
 membangunkan gulang-gulang.
 "Laporkan pada Kangjeng Bupati!"
 Kangjeng Dalem Dipati waktu itu (juga) bangun.
581. Raden jaksa berkata:
 "Paduka Kangjeng Gusti,
 perkara itu sudah jelas,
 yang membunuh sudah jelas,
 Si Munada yang jahat,
 tetapi ia suruhan,
 disuruh oleh Demang Jaksa.
 (Mereka) sudah membentuk satu perkumpulan,
 perkumpulan rahasia sebelas orang.
582. Disampaikan semuanya,
 yang dikatakan Salimantri,
 dan laporan pembantunya,
 Ambu Ciut yang melihat,
 masuknya ke dalam peti,
 Munada itu pagi-pagi,
 Dan uang sudah habis,
 (untuk) memberi hadiah pada Salimantri,
 malam itu yaitu (sebanyak) lima ratus rupiah.

583. Ambu Ciut sepupuh pasmat,
 uang sudah habis bersih,
 sudah dipakai semua,
 yang dicari sudah berhasil (dibongkar). ”
 Kata Kangjeng Bupati:
 *Syukur bahagia beribu terima kasih,
 perkara itu sudah jelas,
 serta sudah menemukan saksi,
 sangat gembira hati saya.

584. Adapun perkara uang,
 say masih kaya.
 Walau sepuluh ribu rupiah,
 masih ada pada saya. //
 Asal perkara sudah hasil (terbongkar),
 biar habis pupuhan ribu,
 Nah ini Suryalaga,
 saya memberi lagi,
 seribu rupiah untuk ongkos Raden Jaksa.

105

585. Oleh jaksa sudah diterima,
 uang yang seribu rupiah,
 dimasukan ke sakunya.
 Uang kertas kecil-kecil.
 Kata sang bupati:
 ”Raden Jaksa ayo ikut!
 Kita menghadap,
 kepada Kangjeng Residen di loji,
 Kangjeng Dalem dan jaksa sudah berangkat.

586. Dibangunkanlah kangjeng tuan.
 Residen sudah duduk,
 menghormat kangjeng bupati,
 jaksa pun begitu pula.
 Kemudian dalem melaporkan,
 semua disampaikan,
 bahwa perkara sudah jelas.

Lalu tuan residen menulis,
membuat laporan tertulis ke Betawi.

587. Memberitahukan keterangan itu,
Demang jaksa yang jahat,
Raden Mangunagara,
yang hatinya sudah jahat,
yang mendorong pembunuhan.
Asisten Nagel dibunuh,
malah bersama bupatinya,
hanya bupatinya tidak kena.
(Semua itu) sudah jelas dari Salimantri, istinya.

588. Serta dari pengasuh anaknya,
anak demang yang kecil.
Ambu Ciut namanya.
Sudah sangat jelas.
Adapun yang memperoleh
keterangan yang lebih tersembunyi,
rahasia itu (adalah) Suryalaga, //
Jaksa Kabupaten Purwakarta.
yang pangkatnya masih pembantu jaksa.

106

589. Sekarang ia diminta,
menjadi jaksa Kabupaten Bandung,
mengganti Mangunagara,
Karena (ia) pitar (dan) baik budi,
cukup untuk di Kabupaten.
diangkat jaksa di Bandung
Membuat surat sudah selesai.
(Mereka) tidak tidur lagi,
tuan residen, bupati serta jaksa.

590. Surat ke Betawi (sudah) berangkat.
Waktu itu sudah dikirim dengan cepat.
Adapun keesokannya ssesudah siang,
tuan residen berkata:

'Upas,' Sarean tersayang,
namanya Mas Istor yang tegap,
jambang lebat dan dada bidang,
perintah tuan *Kamu harus pergi,
bahwa surat ini ke Balubur Limbangan!

591. Panggil lekas Demang Jaksa,
beserta Arya Patih.
Sekarang harus terbawa,
mesti naik kereta pos,
kuda penariknya enam,
yang enam harus dipilih(?),
agar kereta bisa cepat!
setiap pos harus diganti
Perintahkan kepada mandor pos agar siap sedia!*
592. Olah Kangjeng Dalem ditambah,
seorang prajurit yang berani,
bernama Raden Natasura,
umbul di daerah Janggol,
tinggi besar badannya.
Natasura tegap gagah,
tenaga setanding badak.
Banteng mengamuk pun dibanting.
Di Bandung (ia) menjadi pemimpin pahlawan.//
593. Lalu (mereka) diberi surat, 107
untuk (disampaikan) pada Raden Arya Patih,
dan untuk Raden Demang Biskal.
Sarean dan umbul pergi.
naik kereta pos cepat.
Setiap pos (kudanya) diganti segera,
kudanya enam-enam.
Sampailah ke Balubur Limbangan,
kira-kira pukul dua belas siang.

594. Raden Demang kaget,
Demang Biskal (dan) Arya Patih,
Sarean dan Natasura,
turun berjalan terburu-buru,
(Mereka) segera menyampaikan surat,
dari Kangjeng Residen di Bandung.
(Surat) sudah diterima berdua,
isinya, dipanggil dengan segera,
Arya Patih beserta Raden Demang Jaksa.
595. Harus segera sekali,
harus pulang ke Bandung.
Adapun isi surat untuk patih.
Awat jaga hati-hati,
kuasai Raden Demang Jaksa!
Awat jangan sampai kabur!
Bawalah langsung ke Cianjur!
Dan Natasura menjaga,
ketiganya Sarean Istor (menjaga) dengan hati-hati.
596. Terpenuhi oleh Raden Arya,
Arya Patih yang baik budi.
Jaksa diajak segera.
Keretanya sudah berangkat.
Demang Biskal berkata:
"Kenapa dipanggil terburu-buru?
Ada apa Kakak?"
Jawab patih: "Tidak tahu,
karena kakak pun tetap sangat tidak mengerti.
597. Setiap pos sudah tersedia,
kuda enam ekor tiga baris.
(Sudah) tersedia memakai perlengkapan.
Datang kereta segera (kudanya) diganti,
sehingga tidak lama,
sudah sampai ke kota Bandung,
mekewati batas kota di timur, //

ke belokan sudah sampai,
di betulan belokan warung Mu Alan.

598. Yang berada di Braga,
yaitu di betulan toko de Vries,
Demang Biskal berteriak-teriak.
"Hentikan kereta sais!"
Sais menurut.
Kereta berhenti tidak maju.
Demang Jaksa meminta air.
(Air) diberi dari kendi,
oleh Mu Alan yang mempunyai warung itu.
599. Minumlah Ki Demang Jaksa.
(Ia) minum karena sangat haus.
Maksudnya akan meloncat,
sambil memindahkan keris.
(Tetapi) ditahan oleh Arya Patih.
Kerisnya lalu dilemparkan,
ditangkap oleh Sarean.
Jaksa dipaksa duduk lagi,
oleh Raden Patih dan Raden Natasura.
600. Tuan Residen memanggil-manggil,
beserta Dalem dipati.
"Lekas-lekaslah segera!
Kenapa kereta berhenti lama?"
Kereta sudah pergi lagi,
sudah melewati alun-alun,
melewati Kampung Pacinan,
malah sudah melewati Andir.
Adapun residen memanggil-manggil tadi,
601. berhenti di tengah jalan,
di betulan alun-alun kabupaten,
sambil menghadap ke timur,
ke Mu Alam tidak jauh.

Penduduk ke sana ke mari,
 sepanjang jalan penuh,
 oleh orang-orang yang melihat.
 Yang menonton susah gerak,
 rakyat yang menonton Demang Biskal.

602. Dikisahkan banyak yang menangis,
 pria wanita menangis, //
 ramai di rumah Kajaksan. 109
 Perempuan-perempuan sama menangis,
 para pembantu menangis,
 tangisan semua bergemuruh.
 Begitu puladi kapatihan,
 ramai menjerit-jerit,
 oleh karena tidak tahu duduk soalnya.

603. Tunda yang sedang menderita,
 yang prihatin sama menangis.
 Tersebutlah tahanan di perjalanan,
 tahanan Mangunagara,
 jaksa dikawal Patih.
 Tidak khawatir karena patih tangkas,
 badan tegap serta gagah.
 Walaupun Biskal melawan,
 tidak akan kuat melawan Adinagara.

604. Di betulan jembatan Cisokan,
 kira-kira di sana tengah malam,
 Demang Jaksa akan meloncat,
 akan melompat ke dalam air.
 Ditahan oleh raden patih,
 oleh Natasura diburu,
 dan oleh Bang Istor Sarean.
 Jaksa dipaksa duduk.
 Jangan begitu, kata Raden Arya Patih.

605. "Adik itu harus taat,
 pada perintah Dalem Dipati,
 dan perintah Kangjeng Tuan.
 Residen yang menguasai negara,
 yang memegang keadilan.
 Oleh karena itu harus taat."
 Demang Jaksa tidak menjawab,
 hanya menangislah terisak-isak,
 sudah merasa bahwa rahasianya terbongkar.

606. Kira-kira pada pukul dua,
 sampai ke Kabupaten Cianjur,
 Kabupaten Bandung sudah terlewat.
 Kangjeng Dalem Adipati,
 beserta Raden Patih,
 wedana serta penghulu,
 mantri dan camat,
 sudah sedia menunggu-nunggu,
 menunggu datangnya Mangunagara. //

607. Begitu suara lecutan pecut kereta terdengar,
 ramai suara pecut (tanda) sais melapor.
 Semua sama-sama siap-sedia,
 tidak akan salah lagi,
 itu pasti tahanan,
 Ki Demang Jaksa dari Bandung.
 Begitu turun (dia) dijemput,
 diapit oleh Raden Patih,
 Patih Cianjur dan Raden Wedana kota.

110

608. (Ia) dimasukkan ke dalam kamar,
 yang berjeruji besi.
 Kamar yang telah disiapkan,
 atas perintah Kangjeng Dipati,
 (dan) perintah Residen.
 Demang Jaksa sudah masuk,
 ke dalam kamar tahanan itu.

(Dia) dijaga oleh prajurit,
tiga puluh prajurit yang menjaga (itu).

609. Aria Adinagara,
beserta Natasuara sama-sama,
ketiga Abang Sarean,
waktu itu juga pulang,
naik kereta lagi.
Sudah tiba ke kota Bandung,
(mereka) melapor kepada Kangjeng Tuan,
serta ke Dalem Dipati.
Sia-sia perbuatan orang Bandung semuanya.

XXIII. Pupuh Gambuh

610. (Kita) Ceritakan yang dulu,
mayat Munada yang hanyut.
sedang hanyut di Cikapundung.
Cikapundung yang mengalir ke arah timur,
sebelum mengalir ke arah barat laut.

611. Mayat hanyut mengambang,
oleh banjir yang meluap.
Mayat hanyut ke Karees,
terpaut di jamban bertanggul,
mayat melintang memanjang. //

612. Yang mempunyai jamban tersebut,
Raden Ditakusumah seorang tua.
Raden Dita sedang sakit,
penyakitnya panas parah.
Di rumahnya (ia) meringkuk.

111

613. Pembantunya itu anak kecil,
namanya Si Asmi sudah biasa,
ke sungai akan mencuci kain.

Begitu tiba (di sungai) terkejut,
menemukan mayat terbentang,

614. terpaut pada ranting bambu.
Si Asmi lari ke kampung,
memberi tahu kepada Raden Dita,
Raden Dita memaksakan memburu,
melihat yang terpaut tergeletak.
615. Kata orang yang mengatakan,
(itu) yang mati karena memburu harta secara
tidak baik,
orang dari desa Cipaganti.
(Tandanya) malam tadi banyak guntur,
hujan angin guntur bersahutan.
616. Pembungkusnya sudah tanggal,
kain dan tikar sudah lepas,
mayat itu sudah telanjang,
celana pendek baju pendek,
lehernya bekas dipenggal.
617. Begitu Raden Dita tiba,
(ia) terkejut terperanjat.
Mayat itu jelas terlihat,
badan besar (dan) tinggi,
kulit mayat kuning berkilau.
618. Ditakusumah sudah menduga,
yang terpaut di ranting bambu,
itu sudah jelas Munada.
Terbukti badannya bagus,
Munada itu terlihat.
619. Dan Dita sudah mendengar,
suara bisik-bisik di Bandung,
(bahwa) Munada sudah disembelih.

Oleh karena itu (ia) menduga,
bahwa dia betul Munada. //

620. Mayat itu lalu didorong, 112
ditusuk ranting bambu,
si mayat sudah hanyut (lagi).
Tidak lama kemudian datang,
kepalanya datang hanyut.
621. Kepala itu terpaut lagi,
pada rumpun bambu,
bungkusnya sudah hilang.
Oleh Raden Dita diburu,
jelas betul Munada.
622. Kepala itu didorong,
ke hilir sudah hanyut,
(namun) dalam air kembali lagi,
barangkali terbawa air berputar,
tetapi matanya melotot.
623. "Jangan begitu." Sahut Raden Dita,
"Kak Munada segeralah pergi,
pasrahlah kepada Yang Widi,
karena sudah sampai pada saatnya,
Kak Munada semoga tentram.
624. Sebaliknya saya bersyukur,
dengan kakak adik (bisa) bertemu.
Adik mohon,
maaf yang dipinta.
Sekarang silakan pergi".
625. Kemudian kepala itu berlalu,
sudah hanyut di Sungai Cikapundung,
hanyut dalam air ke hilir.

Raden Dita pulang ke rumah,
tapi tidak mengatakan apa-apa.

626. Datang ke rumah tidur lagi,
tidur lagi karena sakit,
badannya panas dingin.
Sekarang tersebutlah mayat itu,
badan dan kepala hanyut.
627. Terdapatlah ada seorang kepala desa,
kepala desa Tegalluar selatan,
desa Margacintasari,
pemukiman pinggir Cikapundung,
anaknya datang melapor.
628. Katanya: "Bapak di sana,
di jamban Cikapundung,
ada mayat terpaut,
mayat manusia yang mencari harta karun,
terlentang di bawah tangga".
629. Kuwu Mas Wangsamanggala,
segera saja memburu.
Ke jamban (ia) sudah tiba. //
Air Cikapundung banjir,
ternyata bangkai terlentang.
630. Oleh Wangsamanggala lalu
diperhatikan sudah jelas,
sepertinya mayat itu,
mengira benar Munada.
Kebetulan saat itu tiba,
631. Kepala Munada (yang) hanyut.
Sangat jelas sekali,
di betulan itu (kepala) terpaut lagi.

- Oleh ki lurah (mayat itu) didorong,
dengan tongkat agar hanyut.
632. Badannya malah berputar,
tidak mau terus hanyut.
Wangsa ingat lagi,
bahwa Munada itu dulu,
menitipkan anak kuda.
633. Dua kudanya (yang) jantan,
di ki lurah sudah setahun.
Lalu mas lurah berkata:
"Kang Munada mohon maklum,
mohon maaf lahir batin.
634. Adapun kudanya yang jantan,
saya mohon kerelaan hati.
(Kuda itu) akan dijual oleh saya.
Uangnya tentu (akan) dipakai,
sedekah Kakak yang meninggal,
635. tentu (sedekah) tiga hari, tujuh hari,
empat puluh dan seratus hari.
Begitulah niat saya.
Semoga Kakak Munada rela,
mohon pasrah lahir batin".
636. Setelah itu kepalanya melaju,
beserta badan hanyut ke hilir.
(Ki lurah) mata merah melotot.
Senang hati ki mas kuwu,
Munada telah hanyut.
637. Wangsamanggala lalu pulang.
Kudanya lalu dijual,
laku enam puluh rispis.

Uangnya yang sebanyak itu,
benar-benar dipakai sekedah. //

638. Tetapi mas kuwu itu, 114
diam tak menceritakan sama sekali,
apalagi melapor ke pemerintah,
kepada para pembesar Bandung.
Sedekah pun (dilaksanakan) secara diam-diam.
639. (Mas kuwu) itu sangat takut,
bila melapor ke Bandung.
Sudah tentu polisi heboh,
mendingan kalau selamat,
kalau (dipandang) salah takut dipenjara.
640. Dikisahkan Ditakusumah,
lalu membuat surat tergesa-gesa,
pada Arya Patih di kota,
melaporkan bahwa sudah menemukan,
mayat Munada (yang) hanyut.
641. Suratnya sudah dibawa,
yang membawanya pembantu,
namanya Si Muhalim.
Ke paseban sudah tiba,
surat itu sudah diterima oleh patih.
642. Setelah dibaca surat itu lalu,
dimasukkan ke dalam saku.
"Pergilah kamu Muhalim pulang!"
Si Muhalim sudah pulang,
ke Karees lagi ia sudah tiba.
643. Tanya Dita: "Bagaimana katanya?"
Jawab Muhalim: "Tidak jelas.
Katanya hanya pergilah pulang!"

Tidak ada lagi hanya itu”.
Dita bingung tidak mengerti.

644. Selang kira satu minggu,
Dita memberitahukan lagi,
dengan surat yang seperti dulu.
Ki Muhalim pergi terburu-buru.
Tiba (ia) pada Arya Patih.

645. Suratnya lalu diterima,
dimasukkan ke dalam saku,
tidak dibaca oleh raden patih.
Pada Muhalim (patih) berkata.
”Ki Dita dipanggil, ditunggu!”

646. Segera Muhalim pulang, //
diberitahukan kepada Dita begitu. 115
Singkatnya Ki Dita pergi,
ke paseban telah sampai.
Ki Arya (Patih) berkata pelan:

647. ”Hai Dita (atas) surat laporan,
saya sangat bingung.
Kamu sudah menemukan mayat,
tapi olehmu didorong,
mayat itu agar hanyut.

648. Mengapa tidak ribut?
Waktu itu harus (diberitahukan dengan memukul)
kentongan.
Mayat tahan jangan sampai hanyut,
agar pejabat berkumpul,
(untuk) menyaksikan mayat itu.

649. Kalau begitu tentu bagus,
kamu terpuji setia.

Mungkin (kamu) mendapat pujian.
Oleh bupati mungkin dipanggil,
tentu diberi (hadiah) ikat kepala.

650. Oleh Kangjeng Residen Cianjur,
tentu Dita diangkat,
diangkat menjadi mantri,
menjadi mantri ulu,
atau menjadi kaliwon.
651. Sekarang tidak jelas,
menceritakan tidak karuan,
tiada bukti tiada saksi,
disusul tidak akan ketemu,
mungkin mayat sudah hancur.
652. Dita pergilah segera pulang!"
Ki Dita sudah menghormat pamit,
ke Karees sudah sampai.
"Kalau dipikir memang betul,
mengapa tidak melapor?"
653. Sayang alangkah sayangnya!
Barangkali saya mendapat keuntungan,
ganjaran menjadi mantri.
Saya tampan menjadi ulu.
Dasar (saya) derajat rendah. //
654. Adapun Kuwu Mas Wangsa,
tidak melapor diam melulu,
takut diungkit-ungkit.
Kalau-kalau terkorek si jantan,
takut lepas anak kuda.

XXIV. Pupuh Mijil

655. Dikisahkan Raden Suryalaga lagi,
jaksa muda pintar,
mulailah menangkap para anggota kelompok semua,
yaitu Nga behi Juri,
sama Bapak Kento,
sudah diikat belunggu.
656. Natawijaya anggota yang jahat,
sudah diborgol,
dimasukkan ke dalam penjara besar,
di kamar gelap dikunci.
(Ia) sudah merasa sedih,
kesalahannya terbongkar.
657. Berkata di dalam hati.
”Aduh apalagi saya,
malu lagi di Kabupaten Bandung itu *
Tak mengira hati saya,
(perkara) ini terselidiki,
mengapa kok terbongkar.
658. Yang salah siapa,
istri dibiarkan tahu.
Wanita itu suka gampang mengatakan sesuatu.
Mudah terbuju (bujukan) manis.
Mudah bergerak bibir,
bagaikan nyiru rusak.”
659. Keempatnya Raden Sasmita,
juga kelimanya Padama,
keenam Surareja menangis,
tujuh Jurutulis Sastra,
anggota kedelapan,
tersebut Raden Wira.

660. Puspayuda anggota nomor sembilan.
 Ia sudah ditahan,
 dimasukkan ke dalam tahanan tangsi,
 di tahanan prajurit (di) Lengkong.
 (Mereka) terpisah seorang-seorang,
 tidak boleh bercampur.
661. Enam tahanan sudah berdiam di situ *
 (Mereka) meringkuk nelangsa,
 alangkah menyesalnya. //
 Oleh karena manusia itu,
 jangan berbuat jahat,
 (karena) akhirnya tentu terbongkar.
662. Kangjeng Nabi Muhammad bersabda, 117
 tentu dalam hadis.
 Barang siapa yang melakukan kejelekan,
 walaupun sedikit,
 balasannya tentu
 oleh kejelekan lagi.
663. Begitu juga kebaikan sama;
 oleh Allah Yang Mahatahu,
 tak akan salah bahwa balasannya,
 dengan kebaikan lagi.
 Semua sama ingat,
 (bagi) setiap orang yang hidup.
664. Setelah selesai menangkapi para anggota (komplotan),
 semua sudah ditahan.
 Semua orang jahat sudah ditangkap.
 Kangjeng Residen sudah pulang,
 malah beserta bupati,
 Kangjeng Dalem Bandung,
665. sudah datang ke Cianjur.
 Residen (dan) Bupati,

sangat lelah (karena) habis mengerjakan urusan besar,
 untuk mengatur penyelidikan (perkara).
 (Mereka) sudah senang hati,
 karena hanya tinggal memutuskan.

666. Dikisahkan setelah keluar surat keputusan,
 Suryalaga senang,
 sudah menjadi jaksa di Bandung,
 lalu (ia) meneliti perkara,
 ditulis satu per satu,
 daftarnya diatur.

667. Proses verbal perkara itu,
 dibuat dengan tenang,
 bersama Arya Patih saja.
 Yang sudah selesai disusun,
 disampaikan kansegera,
 kepada Residen Cianjur.

668. Setelah beres susunan penyelidikan,
 semua sudah selesai.
 Demang Biskal di Cianjur, //
 diperiksa dengan teliti,
 (berdasarkan) aturan yang adil,
 yang sungguh beres.

118

669. Karena semua sudah beres,
 malah sudah dilaporkan,
 Demang Jaksa yang akan diberangkatkan itu,
 lalu membukakan perkara,
 mengenai pembunuhan.
 Tegasnya itu pembunuhan.

670. Kata jaksa kepada Residen (dengan) hormat.
 " Saya sampaikan berita,
 akan memberitahukan (tentang) arya muda,
 putra pertama dalem Bandung,

sulungnya lelaki,
dimanja disayang.

671. Sudah nyata Angganagara,
benar membunuh,
yang bernama Retal sampai tewas,
pemburu uncal yang berani,
rumah tempat tinggalnya,
(di) desa Buahbatu *
672. Dipenggal lehernya oleh arya sendiri,
ditegal rumput sedang berburu,
tegal luar (ketika) sedang ramai berburu *
tegal luar (ketika) sedang ramai berburu *
Hal itu sampai sekarang,
tidak menjadi perkara,
hilang karena ditutup.
673. Karena putra bupati yang disayang,
yang sangat dimanja,
segala permintaannya diturut saja.
Walau membunuh orang,
tidak menjadi perkara,
karena putra penguasa.
674. Sedangkan (kena) pada diri saya,
mengapa ditahan,
padahal tidak memiliki kesalahan,
tidak bersalah sedikit pun ?
Adapun yang sudah jelas,
dosanya membunuh. //
675. Kata Kangjeng Tuan Residen pasti :
Hal itu akan diperiksa.
Seperti yang dikatakan demaang itu,
oleh saya akan diperiksa hati-hati.

Nanti kalau terbukti,
Arya (akan) dihukum.

676. Demang Biskal berkata.
”Saya tidak mengerti,
Si Munada sudah nyata jelas,
sudah jelas (berada) di Majalaya.
(Menurut) pikiran saya,
wedana (Majalaya) ikut campur.
677. Adapun saya sedikit pun tak tahu,
pada Munada yang gila,
itu sungguh fitnah saja,
yang benci kepada saya.
Saya tidak menerima,
(bahwa) saya ikut campur.”
678. Kata Tuan Residen lagi.
”Wedana sekongkol.
Raden Ranga Anggawireja itu,
memang oleh saya,
sudah dipanggil segera,
ke kota Cianjur.”
679. Sekarang Demang harus pergi,
tidak boleh mogok.
Demang Biskal diberangkatkan saja,
ke Betawi akan dipenjara,
di penjara Betawi.
Menunggu pemeriksaan lebih jauh.
680. Menunggu pemeriksaan sidang pengadilan,
lama menunggu-nunggu,
pemeriksaan lama belum selesai,
karena perkara rumit,
(dan) perkara besar.
Dangdangula menunggu *

XXV. Pupuh Dangdanggula

681. Kangjeng Tuan Residen berkata,
 kepada bupati Cianjur memerintah.
 ”Panggil Raden Arya Anom, //
 putra bupati Bandung, 120
 Raden Angganagara lekas,
 besera saksi-saksinya,
 harus dipanggil semua,
 bersama ahli waris Retal,
 yang sudah dibinasa dipenggal,
 oleh Arya Angganagara.
682. Dan jaksa Kabupaten Cianjur,
 lekas panggil karena ini sudah dapat,
 perkara Munada sudah selesai.
 Jaksa Cianjur itu,
 harus membuat pemeriksaan yang teliti.
 Raden Angganagara,
 tergolong membunuh.
 Jawab dalem: ”Siap!”
 Kemudian dalem menyuruh menulis pada patih,
 pada Arya Patih Bandung.
683. Cepat-cepat memanggil Arya Anom,
 dan saksinya bersama keluarga,
 Si Retal yang sudah meninggal.
 singkatnya surat dikirmkan.
 Cepatnya (surat) ke Bandung sampai,
 kepada Raden Arya,
 Raden Pattih Bandung.
 Dikerjakan sebagaimana perintah.
 Semua yang dipanggil sudah sampai,
 ke paseban kumpulnya.
684. Tersebutlah jaksa kabupaten lain,
 sudah pulang ke kabupaten masing-masing,

Sumedang dan Garut juga,
 manonjaya Cianjur,
 hanya jaksa Purwakarta tidak pulang,
 (karena) menjadi jaksa di Bandung.
 Ia sudah diangkat,
 menjadi makmur kaya raya,
 mulia suci terpuji oleh pemerintah,
 karena kebijaksanaan dan kesetiiaannya.

685. Adapun Nyai Raden Salimantri,
 tidak ditikah oleh Suryalaga,
 karena tadinya pun hanya membujuk,
 agar bisa keluar, //
 rahasia yang tersembunyi. 121
 Salimantri merasa,
 bahwa terkena tipuan.
 Alangkah (ia) menyesal.
 Suami lama Demaang Biskal sudah lepas,
 suami baru tidak jadi.

686. Singkat cerita sudah sampai ke Cianjur,
 Arya Anom beserta saksi-saksinya.
 Bahkan juga saudaranya,
 ia juga ke Cianjur.
 Adiknya Raden Anggadireja,
 adik Angganagara,
 seayah seibu,
 beserta ahli waris,
 Ki Retal, pemburu yang sudah mati,
 waktu itu sudah berkumpul.

687. Sudah berkumpul di dalam srimanganti (tempat kumpulan),
 Kangjeng Tuan Residen sudah duduk,
 beserta Kangjeng Bupati,
 dan jaksa Cianjur.
 Kangjeng Residen berkata:

"Hai Arya Angganagara,
Raden sudah disebut,
oleh Demang Mangunagara.
Raden sudah membunuh seseorang,
pemburu bernama Retal.

688. Dibunuh oleh Raden disembelih,
mati pada saat itu juga.
Apakah benar itu Raden,
perkaranya ditutup,
tidak dijalankan secara adil ?
Begitu dakwaan demang,
Raden yang disebut.
Arya Anom menjawab:
"Paduka Kangjeng Residen yang adil.
Saya sama sekali tidak (berbuat itu).

689. Perkara itu yang sebenarnya,
asalny Anggadireja,
adik saya yang sebetulnya,
pada suatu waktu,
di Tegal Luar memburu,
seekor kijang betina.
Waktu itu (kijang) terburu,
dibacok kijang menggeletak. //
Datang seorang pemburu, Retal memburu * 122
(Ia) memburu kijang yang sudah ditebas.

690. Kijang itu disembelih oleh adik saya,
waktu itu oleh Ki Anggadireja.
Begitu akan disembelih,
Retal cepat merebut.
Mendahului ia menyembelih,
pada leher kijang itu *
Tetapi karena terburu-buru,
kena pada tangan Ki Angga.

Tiga jari Ki Angga putus,
oleh pedang Ki Retal.

691. Adik saya tersungkur tidak sadar,
tergeletak tidak ingat pada waktu itu,
seperti yang (sudah) mati saja.
Setelah itu orang-orang ribut,
terlihat oleh saya.
Saya cepat-cepat,
memburu ke situ.
Dari atas kuda memanggil-manggil,
apa yang terjadi dengan adik saya,
sambil melarikan kuda.
692. Adapun Retal itu ketakutan,
karena terkejut dan takut,
melihat adik saya tergeletak.
dikira sudah tewas,
dan lagi takut oleh saya,
dikira akan dibinasakan.
Tiba-tiba dia
menusuk perutnya dengan pedang,
menusuk dirinya dengan senjata sendiri.
(la) meninggal seketika.
693. Saya datang Retal meninggal dunia,
sudah tewas bunuh diri,
semua saksi sama-sama tahu *
Pertama Ki Dauda,
keduanya Bapak Mustari, //
ketiganya Raksaguna, 123
keempat Ki Mas Tanu,
kelima Astaparana.
Begitulah semuanya tahu persis,
(tentang) kisah Retal mati.”

694. Lalu adik Raden Angga diperiksa.
 (Ia) berkata terus terang yang sebenarnya.
 Jarinya yang putus pun,
 saat itu diperlihatkan.
 Jelaas yakin kelingking (dan) jari manis,
 tidak ada waktu itu *
 Jelas jari-jari putus,
 terlihat oleh Kangjeng Tuan.
 Selanjutnya saksi-saksi diperiksa,
 beserta ahli warisnya.
695. Kata saksi-saksi itu:
 "Betul sekali pemburu Retal,
 sungguh bunuh diri,
 bukan dibunuh orang lain."
 Saksi semua disumpah,
 semua mengangkat Qur'an.
 Yang menyumpah penghulu,
 malah ahli warisnya (pun),
 mengatakan betul, Retal
 menusuk perut sendiri.
- 696 *¹ Saya ini ahli warisnya,
 tidak akan mendakwa karena penasaran.
 Walau sejak dulu (pun),
 saya tidak bermaksud,
 tidak akan mendakwa pada hukum adil,
 karena sudah tahu Retal,
 matinya benar-benar,
 bukan dibinasa,
 oleh oranglain karena Retal betul yakin,
 membunuh diri sendiri.
697. Raden jaksa segera menulis,
 menuliskan perkataan mereka,
 apa yang dikatakan semua.
 Setelah diputuskan,

Kangjeng Residen berkata :

” Baiklah pulang saja!

(Semua) diijinkan pulang.

Perkara ini sudah jelas, //
nyata bukan pembunuhan.

Laporan demang jaksa bohong.

124

698. Semua menghormat pamit (lalu) pergi,
dari hadapan Kangjeng Residen,
Raden Arya Anom,
sudah pulang ke Bandung,
bersama-sama dengan adiknya,
Raden Anggadireja.
Saksinya begitu,
beserta ahli warisnya,
sama-sama pulang (dan) telah sampai ke Bandung.
Dikisahkan sama-sama selamat.
699. Sekarang kita kisahkan lagi.
Raden Jaksa Suryadilaga,
jaksa Bandung (yang) baru (dan) terkenal,
proses verbal diberikan,
(hasil) pemeriksaan saksi (dan) tahanan,
semuanya sudah beres,
malah sudah disampaikan,
kepada Kangjeng Residen sudah sampai.
Semua sudah dikirim ke Betawi,
tinggal menunggu putusan.
700. Mari kita singkat cerita (di) Betawi.
Raden Demang Biskal akan diperiksa,
di kantor besar di Betawi,
dipenjara sudah hampir setahun.
Begitu tiba di kantor,
(ia) naik pada tangga,
tangga gedung tinggi,
yaitu gedung bicara,

Tiba-tiba Raden Jaksa terjatuh,
jatuh lalu pingsan.

701. Sama sekali tidak bergerak.
Ketika itu sungguh mengkhawatirkan.
Kemudian segera dokter datang,
memeriksa yang jatuh.
Sudah selesai diperiksa,
serta diobati,
oleh dokter diurus,
diperiksa seluruh bagian luar badan.
Kata dokter: ' Sebab dia ini sakit, // //
akibat kurang senang hati. 125
702. Kurang tidur juga kurang makan,
oleh karena orang yang biasa mulia.
mendapat siksaan yang tidak enak."
Singkatnya sudah mundur,
dibawa lagi ke tahanan.
Tidak lama datang keputusan,
dua puluh tahun,
dibuang ke Surabaya.
Singkatnya cepat Raden Demang Biskal pergi,
menjalani hukuman.
703. Serta hukuman sudah keluar,
dari Betawi (untuk) yang dihukum,
(dikenakan) pada semua tahanan,
yang bersalah di Bandung,
anggota rahasia yang jahat,
sudah menerima putusan,
dibuang ke tempat jauh.
Pertama Natawijaya,
dibuang ke Makasar dua puluh tahun,
(dan) memakai kalung waja.

704. Keduanya Bapak Kento sama,
 ke Makasar dibuangnya,
 (lamany) dua puluh tahun juga.
 Dan yang ketiga,
 yaitu Ngabehi Juri,
 dibangnya ke Ambon,
 dua puluh tahun.
 Keempat Sastradireja,
 (dibuang) ke Makasar pastinya dua puluh tahun,
 serta lehernya dirantai.
705. Kelimanya Raden Sasmita sama,
 ke Makasar dibuangnya,
 dua puluh tahun juga.
 Wirakusumah tentu,
 ke Ternate pulau jauh,
 dua puluh tahun,
 lamanya di sana,
 Ketuhuh Mas Suradireja,
 ke Makasar juga (dibuangnya) tidak lebih,
 sama dua puluh tahun.
706. Raden Puspayuda anggota kedelapan, 126
 lamanya dua puluh tahun,
 masih ke Makasar.
 Anggota kesembilan tercatat,
 Raden Padma juga sama,
 yaitu ke Makasar,
 dua puluh tahun (juga).
 Semuanya dikalungi,
 rantai besi sudah melilit di leher mereka.
 Narapidana berangkat, (mereka) menangis.
707. Nah, sekian bukti orang jahat,
 yang berhianat kepada sesama,
 di dunia kena hukuman,
 tentu merasa menderita,

sengsara amat sangat,
 meninggalkan rumah tangga,
 yang berada di Bandung.
 Semoga sanak keluarga,
 dijauhkan dari perilaku iri dan sirik.
 Yang muda semoga siap sedia.

XXVI. Pupuh Sinom

708. Sekarang berganti yang dikisahkan,
 Kangjeng Dalem Kabupaten Bandung,
 Sang Dipati Wiranata
 Kusumah yang baik budi,
 mendapat keputusan dari Betawi,
 berhenti dari jabatan bupati,
 kekuasannya dilepas,
 serta tidak boleh pulang,
 harus tinggal menetap di kota Cianjur.
709. Kemudahan dalem berkumpul,
 ketiga putranya sudah hadir,
 Raden Sastranegara,
 Raden Arya Anom duduk,
 adiknya Den Anggadireja,
 beserta Raden Penghulu,
 berunding akan berhenti dari jabatan,
 serta tidak boleh pulang,
 bagaimana akalnya menyampaikan kepada penguasa.
710. Adapun sebagai penggantinya,
 yaitu putera tersayang,
 Rahaden Suriakarta
 Hadiningrat (yang telah menjadi) kumetir,
 yaitu kumetir kopi,
 di Cianjur // selatan.
 Surat keputusan sudah sampai.

Riang gembira Raden Kumetir,
(yang) menggantikan ayahanda menjadi bupati.

711. (Ia) dipanggil oleh Kangjeng Tuan,
oleh residen ke loji,
(untuk) menerima surat keputusan.
(Ia) menghormat (dan) duduk di kursi.
Tuan Residen berkata :
”Raden Kumetir diangkat,
(menjadi) bupati Bandung.
(Raden) harus segera berangkat!
Terimalah jabatan (itu) dari Patih Aria!”
712. Raden Kumetir lalu menerima,
Surat keputusan Sudah di tangan.
”(Saya haturkan) terima kasih kepada Tuan
Residen yang mengasihi,
yang menaikkan kedudukan (saya),
teringin alhamdulillah,
pemberiah kepada dirisaya.
Selanjutnya mohon berkat Kangjeng Tuan”.
713. Cerita ini dipercepat,
Kangjeng Dalem segera berangkat,
meninggalkan kota Cianjur.
Ia sudah tiba di kota Bandung,
dijemput Arya Patih,
beserta para pembesar.
(Is) sudah menempati pendopi,
serta diganti nama,
(mengambil) nama ayahanda yang sempurna,
714. yaitu Wiranatakusumah,
tumenggung Kabupaten Bandung.
Semua pembesar (merasa) senang,
dipimpin oleh (anggota) keluarga,
sama-sama seketurunan,

darah bangsawan di Bandung.
 Lebih-lebih Raden Aria,
 walaupun usia sudah tua,
 (tapi) dirinya (merasa) masih kuat (dan) segar-bugar.

715. Lama-kelamaan terberitakan,
 Kangjeng Dalem Adipati,
 bupati lama hidup menyendiri,
 lamanya lebih dua tahun,
 dan masih menetap,
 tinggal di kota Cianjur.
 Kemudian (ia) menghadap,
 pada Tuan Besar pribadi.
 (Ia) mohon izin pindah ke Kota Bandung.//

716. Serta (ia— bermaksud menyediakan uang, 128
 menyetorkan pada kas negara,
 banyaknya empat laksa,
 empat puluh ribu rupiah.
 Oleh pemerintah diterima,
 uang empat puluh ribu itu.
 Dalem sudah diizinkan,
 pindah ke kota Bandung,
 menetapnya di sebelah selatan (pendopo)
 yang lama.

717. Dibanun rumah baru,
 sesuai dengan pendopo bupati.
 Tapi di situ tidak lama,
 rumahnya itu pindah lagi,
 karena agak sepi,
 tidak ramai karena di belakang.
 Dalem tua tidak kerasan,
 dari situ pindah lagi.
 ke pemukiman baru yang disebut Karang Anyar.

718. Dari alun-alun ke arah timur,
 yang sekarang menjadi nyaman,
 jadi Hotel Homan indah,
 dan juga kantor residen.
 Di situ rumah bupati,
 Kangjeng Bupati yang tua.
 Adapun modelnya,
 menggunakan dua pintu gerbang,
 tempat menjaga gulang-gulang pada waktu upacara.
719. Karena tidak berbeda,
 dengan pendopo bupati,
 Di pendopo kabupaten,
 prajuritnya sedia,
 gulang-gulang dan umbul,
 begitu juga selir,
 masih beratus-ratus wanita,
 derajat ayah bupati sungguh tidak berkurang.
720. Malah pendopo kedua,
 satu di Buah batu,
 indahnya tiada tara,
 diatur dirapi-rapi.
 Tempat bersenang-senang bupati,
 mengantar keinginan menurut nafsu.
 Begitu pula (bupati) memburu uncal,
 tiada berbeda dengan jaman dulu.
 dihormat oleh para wedana, camat, dan lurah. //
721. Bila (ia) mendatangi kewedanan-kewedanan, 129
 tiada berbeda dari biasa.
 Bahkan (bila ia) menangkap ikan di sungai,
 dihormat dipuja-puja,
 Dalem Tua senang hati,
 karena oleh putera tidak diganggu,
 yaitu oleh bupati baru,

sekehendak ayah dihormati,
tak ada keinginan yang disanggah.

722. Kalau (ia) menangkap ikan di sungai,
tiga malam di Citarum,
kadang-kala sampai empat malam.
Tidurnya di atas air,
pada bangunan yang rapi,
dipasang lima perahu,
memakai saung tempat duduk,
alasnya kain sutra,
sutra dewangga indah mulia berwarna kesumba.
723. Cahaya berkilau melambai-lambai,
melambai tertempa tiupan angin.
Dingin terasa pada badan,
semilir hembusan angin,
di dalamnya penuh oleh istri,
selir yang manis,
yang indah cantik dan pintar.
Dulu derajat bupati,
sebanding dengan raja Sang Arjuna Sastrabahu.
724. Begitu saja selanjutnya,
nyata di Kabupaten Bandung,
ada dua bupati,
tapi tidak mengkhawatirkan,
karena pada dasarnya rakyat,
semua tetap menghormati,
kepada ayah dan putra,
tiada bengkok sedikit pun.
Begitu pula anak dan ayah seiring sekali.
725. Hanya ada satu masalah,
mengapa begitu tidak tahu,
pada masalah tersebut.

Seorang putra bupati, //
yaitu putra bupati tua,
saudaranya bupati muda,
pangkatnya mantri nagara,
yang bernama Raden Sastranagara.

130

726. Yang terkenal gagah,
sakti kebal sulit tandingnya,
kulitnya keras tidak tembus,
oleh senjata pedang (dan) keris.
Raden Mantri dimaksud,
yang sudah diceritakan dulu,
ditakuti oleh Munada,
sebelum (munada) membunuh,
yang ditakuti hanya Mantri Sastranagara.
727. Adapun menurut berita,
Raden Mantri itu,
setelah kakaknya,
kumetir menjadi bupati,
oleh residen dipanggil,
dipanggil ke Cianjur,
akan dijadikan penggantinya,
menjadi kumetir kopi,
pengganti Raden Suryakarta Hadiningrat.
728. Tapi ia tidak mau,
malah meminta izin,
berhenti dari pekerjaan,
dari pekerjaan kumetir.
Lalu (ia) pergi ke (luar) negri,
beribadat ke Mekah ke Medinah,
ziarah ke makan-makan,
ke makan Kangjeng Nabi,
Muhammad dinil mustofa di Medinah.

729. dan makam-makam lain,
beserta naik haji.
Dipercepat saja cerita,
waktu itu (ia) sudah datang lagi,
ke Bandung sudah menjadi haji,
hamanya disebut,
bersama gelar rangga,
tersebut Haji Gajali,
Raden Rangga Haji Gajali namanya. //
730. Menurut berita (ia) disangka, 131
menyeleweng dengan wanita,
prameswari bupati baru.
Dan pada suatu waktu,
oleh tuduhan polisi,
katanya (ia) mengancam dengan pedang berkilauan,
di halaman pendopo,
disangka akan membunuh,
tambahan, ada surat kaleng.
731. Datangnya surat itu,
berasal dari kantor pos negara.
Isinya (berupa) surat tantangan,
yaitu mengajak perang tanding,
kepada orang Bandung.
Surat tertangkap oleh bupati,
yaitu oleh bupati baru itu.
Kemudian bupati berunding,
dengan ponggawa mantri yang dituakan.
732. Segera bupati melapor,
ke Tuan Residen cepat,
Bahwa adik yang seorang,
minta dipindahkan jauh,
serta akan digaji,
tujuh puluh lima rupiah,

gajinya dalam sebulan,
memohon tolong dikabulkan oleh pemerintah.

733. Nanti akan diganti,
dipotong dari perhitungan (hasil) kopi.
Oleh pemerintah dimengerti.
Raden Ranga Haji itu,
dibuangnya sudah pergi,
ke Pulau Ambon yang jauh.
Tidak jelas jadi (tentang) lamanya.
Begitulah menurut berita,
nanti diceritakan setelah bupati itu meninggal. //

734. Penampilan Sastranagara,
tinggi besar badannya kekar,
jambang lebat bagaikan Purabaya,
kumis tebal dilengkungkan,
menyebabkan segan yang melihat,
sigap sopan serta menyenangkan,
persis menak Melajang Tengah,
satria putra Arimbi,
Gaotgaca menghilang pergi dari Bandung.

132

735. Alangkah gundahnya hati,
meninggalkan tempat asal,
tanah pusaka negara,
Bandung tempat asal tinggal.
Tapi walaupun sedih,
harus saja diturut,
sekehendak penguasa,
pemerintah yang adil,
yang menentukan keadilan yang sempurna.

736. Adapun istri yang dibawa,
hanya satu Eneng Uci,
istri yang berasal dari Cianjur.
Pembantunya lelaki seorang,

Mas Elom yang ikut,
 yang rajin bekerja setia membela.
 Kepada Eneng Uci (adalah) saudara misan.
 Terlaksana yang sudah berangkat,
 naik kapal melambai-lambai.

737. Sekarang cerita berlanjut,
 menceritakan lagi yang tadi,
 sudah terlalu lama ditinggalkan,
 menetap terus di Cianjur,
 hampir lebih dua tahun.
 Sekarang (mohon) izin pindah,
 Raden Rangga Anggadireja,
 cutak Kewedanan Majalaya,
 (karena) tidak bersalah dulu hanya kena fitnah.

738. Sudah pulang ke Majalaya,
 menjadi wedana lagi,
 mengurus kewedanan yang dulu,
 sebagaimana biasanya.
 Adapun yang menjadi wakil,
 Patinggi Bojong yang dulu,
 namanya Mas Astareja,
 menderita karena istri,
 Raden Ayu Mantisah istri kedua. //

739. Maklum yang dimadu, 133
 dengan Nyi Mas Bunga yang cantik,
 istri pertamanya berasal,
 istri yang berasal dari Suci.
 Neng Mantri sakit hati,
 karena terkalahkan oleh madu,
 membawa panas dalam hati,
 sakit melilit dalam usus,
 siang malam berpikir untuk mendapat jalan (keluar dari penderitaan).

740. Tiba-tiba (ia) menemukan jalan.
 Kemudian Raden Mantri ke kota,
 menemui Raden Raja Ningrat,
 karena saudara Raden Mantri,
 pada Raja Ningrat itu.
 (Ia) saudara seibu,
 putra Raden Ayu Puspa.
 Raden Puspa wanita (berasal) dari suci,
 putera patih dulu Raden Surangga.
741. Begitu tiba di kota,
 disambut diajak duduk.
 "Adik Nyi Mantisah sayang,
 silakan nyai cepat duduk!
 Kakak rindu sekali,
 sudah lama tidak ke Bandung."
 Raden Mantri menghormat sembah,
 kepada kakak hormat sekali.
 (Mereka) berdua sudah duduk berhadapan.
742. Raden Rajaningrat berkata :
 "Ada berita apa adik,
 seperti yang agak cemas?"
 Raden Mantri menjawab manis :
 "Apa yang kakak katakan benar.
 Saya merasa bingung,
 oleh suami ditelantarkan,
 tiga bulan tidak didatangi.
 tidak (diberi uang) belanja, // menengok pun tidak.
743. Pikiran saya lepas bebas,
 utang sakit bayar sakit,
 utang derita bayar derita,
 (sudah) telalu sakit hati.
 (Saya) bermaksud menceritakan,
 rahasia yang sangat besar,

Astrareja itu,
 patinggi suami saya,
 wakil wedana di Kewedanan Majalaya,

744. kelakukannya lain dari yang lain,
 tidak sama dengan saudara,
 sebab punya (benda) sembahhan,
 yaitu sepotong kayu,
 kayu suren yang besar,
 dipagar oleh bambu berduri,
 adanya di kampung Bojong,
 dekat rumah pinggir jurang,
 dekat sekali dengan rumah Astareja.
745. Dia menyembah ke situ,
 setiap malam Senin-Kamis.
 Jadi (ia) tidak menyembah Allah,
 pada Tuhan Yang Mahasuci,
 tidak (taat) pada Kangjeng Nabi,
 Muhammad imamnya rosul,
 Astareja sungguh Budha,
 yaitu agama Majusi,
 malah hal itu menjadi dagangan.
746. Orang yang dari mana-mana,
 dari kampung kerwedanan lain,
 ke sana (mereka) memuja,
 serta memberi uang,
 enam baru enam ketip,
 serupiah sembilan baru,
 selain nasi tumpeng dan panggang ayam
 Juru kuncinya ibunya sendiri.
 Begitulah perlaku Astareja. //
747. (Saya) sangat mohon pertolongan kakak,
 menaruh kasihan pada saya.
 Sampaikan dengan segera,

kepada Kangjeng Dalem Bupati,
tentang ki patinggi itu,
mempunyai perilaku yang tidak umum”.
Raden Rajaningrat menjawab :
”Hal itu sangat mudah.
Nanti oleh kakak segera dilaporkan”.

748. Dikisahkan keesokan harinya,
dari rumah lalu pergi,
Raden Ayu Rajaningrat,
serta Raden Ayu Mantri.
(Mereka) sudah sampai ke pendopo.
Kangjeng Dalem lalu berkata :
”Embok Rajaningrat segelah!”
Raden Ayu duduk (lalu) menghormat,
duduk menunduk sebagaimana biasa.
749. Dalem Bupati lalu berkata :
”Ada berita apa kakak?
Adik sudah lama tidak bertemu,
pada kakak rindu sekali.
Janangan terlalu jarang,
ke sini itu harus sering-sering,
seperti dulu pada ayah.
Sekarang adik menggantikan (ayah).
Kepada Saudara jangan merasa canggung.”
750. ”Terima kasih”, kata Enden Raja.
(Ia) melaporkan perihal yang tadi,
apa yang dikatakan Raden Mantisah,
tidak terlewat sedikit pun.
”Bahkan ini adik saya,
Enden Mantisah di bawa”.
Lalu (ia) oleh dalem diperikas.
Jelas perkataannya seperti tadi.
Setelah terdengar hati menjadi panas berkobar.//

XXVII. Pupuh Durma

751. Kangjeng Dalem Sang Tumenggung Wiranata,
Kusumah yang kreatif,
pelan berkata :
”Hai Embok Rajaningrat,
beserta Nyi Mantri;
lebih baik pulang saja,
oleh adik sudah dimengerti.
752. Perkara itu memang tidak umum.
Manusia menyembah kayu,
seperti orang Budha,
beragama Majusi,
nanti diuruskan sampai tertib,
oleh adik sendiri,
karena itu perkara polisi.
753. Seorang menak yang menjadi wakil wedana.
kenapa menyembah kayu,
serta berupaya,
membuat orang-orang menjadi bodoh.
Yang memuja mengasih uang,
tumpeng dan panggang ayam.
(Hal) itu sangat tidak pantas”
754. Raden Rajaningtar dan Raden Ayu Mantisah,
dari pendopo sudah pulang,
pulang ke rumahnya,
di kampung Ciguriang,
Desa Kaum di dalam kota.
(Mereka) mau menunggu,
pada perintah bupati.
755. Adapun Raden Ayu Rajaningrat itu,
yang dikisahkan saat itu,
sudah bercerai dengan suami,

dengan Raden Aggadijeja,
sudah dicerai dulu,
waktu (ia) dibuang,
sebelum berangkat ke Cianjur.

756. Berganti suami kepada Raden Kertakusumah,
kanduruan mantri negeri,
punya dua anak,
perempuan Raden Dewi Endah, //
yang menjadi istri Raden Patih,
Tasikmalaya, 137
saudara sepupu pertama.

757. Raden Demang Suryanagara,
nak sulung pertama,
dialah Arya Anom itu,
Raden Angganagara.
Putra yang satu lagi,
Raden Rajaningrat,
Raden Moon Jayanagara.

758. Raden Ranga Anggadijeja mempunyai,
stri pada Enden Garmi,
stri bijaksana,
sangat pintar (dan) cerdas,
rumahnya di Randu Kurung,
desanya Lengkong,
di dalam kota Bandung.

759. Yang dibawa pindah ke Majalaya,
yaitu Enden Garmi,
sampai wafat,
tahun enam puluh sembilan.
Hanya kehendak Yang Widi,
tidak berputra,
Raden Ranga dari Enden Garmi.

760. Hanya ada cucu yang disayang,
seorang lelaki yang mempesona,
yang disayang kakek,
namanya Raden Mubarak,
Anak Agan Ateng,
adapun ibunya,
Enden Maraja Inten.
761. Putra Raden Rangga yang nomor dua,
ibunya yang tadi,
Raden Rajaningrat.
Adapun ayahnya,
ayah anak itu,
Raden Wangsa,
Kusumah yang kreatif.
762. Yang mengganti jabatan menjadi wedana,
di Kewedanan Majalaya,
adalah putranya,
Raden Rangga Natadigjaya,
yang sudah disebut tadi. //
Waktu masih kecil.
Aom waktura namanya. 138
763. Ibunya yaitu Nyai Raden Rajaningrat,
Alangkah senang hati,
rakyat Majalaya,
karena yang mengganti wedana itu putranya.
Majalaya sejahtera,
kaya raya,
malah sampai sekarang.
764. Asal-muasal Majalaya dulu,
dari jaman negara Budha,
namanya Mandabaya,
negara di Priangan,
melihat tanda-tanda bukti,

dari kebiasaannya,
raja dulu yang sakti .

765. Di Rumbia pakaian leluhur Budha,
perkakas genta pedang dan senapan,
dan selain dari itu,
beserta kitab-kitabnya,
daun lontar yang ditusuk,
alangkah bagusnya,
aksara seperti diukir.
766. Itu tanda dari leluhur raja Budha,
sepuluh yang tercatat,
Sanghyang Wiruna,
dewa menjadi manusia,
menjadi raja berkuasa,
di Mandabaya,
yang diceritakan oleh kakek.
767. Yang pertama Raja Prabu Maraja Inten,
keduanya yang disebut,
Prabu Rawana.
Ia bukan Rahwana,
Tiga Prabu Jembul Putih,
yang menjadi raja,
di negara Mandabaya.
768. Keempatnya Sang Prabu Puspalaya,
yang menjadi penguasa,
di negara Mandabaya.
Adapun yang kelima,
yang menguasai negeri,
Bujanggalawa,
prabu yang mahasakti. //
769. Keenam Sang Prabu Mandabaya,
ratu yang gagah sakti.

Adapun yang ketujuh,
di situ menjadi raja,
raja prawira,
sangat gagah sulit tandingnya.

770. Kedelapan Sang Prabu Panglimanan.

Dia pun (beragama) Budha sakti.
Adapun yang kesembilan,
Sang Prabu Sandaan,
sama raja gagah sakti.
Kesepuluhnya,
ia yang tersebut,

771. menjadi raja Sang Prabu Pananyaan.

Nah, sepuluh yang tersebut,
pakaian mereka,
disimpan di Rumbia,
agama Budha diganti,
yaitu dengan agama Islam,
rakyat menjadi mualap.

772. Begitulah cerita kakek saya,

tahunnya yang tercatat,
mulai masuk Islam,
tahun yang terhitung,
seribu lima ratus lebih,
dan lebihnya,
dua puluh lima tahun.

773. Jadi mualapnya orang Majalaya,

hampir empat ratus tahun,
kurang lima belas.
Begitulah beritanya.
Betul — (tidak) nya entahlah,
karena saya pun berita,
dari kakek yang memberi tahu.

774. Lama kelamaan negara menjadi cutak,
cutak yaitu kewedanan,
kalau sekarang.
Kewedanan pun sudah tidak ada,
sudah menjadi kecamatan.
Begitulah Bergeraknya,
gerak dunia yang berputar. //
775. Sekarang kita kisahkan bupati itu. 140
Keesokan harinya pun tak lama.
setera berangkat,
bupati naik kereta (kuda),
ke Majalaya sudah sampai.
(Ia) tidak memberi tahu dulu,
agar tidak ketahuan.
776. Lalu Kangjeng Dalem pura-pura ke Bojong,
sendiri jalan kaki,
ke kampungnya,
Ki Astareja itu.
Kebetulan (ia) sedang ada,
ibu Mas Asta,
jurukunci pohon kayu itu,
777. sedang menyapu di bawah pohon suren itu,
resik sangat bersih.
Bupati datang ke situ,
serta berkata pelan.
'Hai ibu saya ini,
bermaksud hendak memuja,
pada pohon kayu ini.
778. Saya orang Bandung ingin menjadi pejabat.
Inilah uang serupiah,
yaitu pemanjarnya,
mohon dibukakan keinginan *.
Jawab nenek: "Syukur sekali,

mari ujang,
kita menyembah kayu”.

779. Lalu bupati pergi dengan jurukunci itu,
ke bawah pohon kayu itu.
Begitu tiba di situ,
nenek duduk menyembah.
’Duh Gusti Yang Mahasakti,
inilah cucu,
memohon menjadi priyayi”.
780. Nenek membakar dupa asapnya bolak-balik.
Katanya: ”Hai ujang yakin,
dikabulkan permintaan.
Ujang menjadi yang berpangkat”.
Bupati tertawa-tawa. //
Sungguh sudah nyata,
kontan sekarang juga jadi.
781. Yang menyamar berkata kepada jurukunci itu.
*Hai ibu jurukunci, nenek,
yang dipuja ini,
yang (ada) pada kayu itu,
namanya yang pasti,
itu serupa?
Saya ingin tahu nenek’ .’
782. Jurukunci menjawab berbisik.
Katanya: ”Mohon ampun,
mohon maaf,
kepada yang kuasa ini,
yang tinggal pada kayu.
Nenek tidak sopan,
menyebut nama yang suci.
783. Nama itu Sembah Dalem Kalurahan,
’nama yang pasti,

kata leluhur kita,
 Sanghyang Prabu Raja,
 Jembul Putih ratu sakti,
 yang dulu,
 menghilang naik ke sorga.

784. Kembali lagi (ia) dari swargaloka,
 lalu menetap pada kayu,
 sampai sekarang.
 Menjadi juru selamat,
 yang menolong masyarakat.
 Terhadap permintaan (mereka),
 dikabulkan oleh yang sakti* .
785. Setelah tahu Kangjeng Dalem berkata:
 *Hai nenek, saya ini,
 kalau nenek tidak tahu,
 diri saya ini,
 adalah bupati,
 kepala daerah,
 pendopo di kota Bandung” .
786. Nenek-nenek gemetar lalu terkesima.
 Badannya lemah dan menangis.
 (Ia) sambil mengatakan tobat berulang-ulang,
 memohon maaf,
 bersujud sembah sambil menangis,
 pada kaki (bupati).
 *Mohon maaf Kangjeng Bupati” .
787. Jawab bupati:
 *Saya memaafkan.
 Pulanglah nenek segera,
 ke sana ke rumah!
 Pohon akan ditebang” .
 Bupati memanggil rakyat.

Sesudah semua datang,
pohon ditebang oleh kampak besar.

788. Pohon suren roboh sudah ditebang oleh semua,
dipotong-potong dibelah-belah. //
Rumpun bambunya ditebang habis, 142
rumpun waregunya dibabad.
Cowet jembangan piring,
bekas perapian dimusnahkan,
dibasmi tidak berbekas.
789. Setelah selesai menebang suren bupati pergi,
pulang ke Majalaya.
Ki Mas Astoreja,
diberhentikan waktu itu (juga),
dari pekerjaannya menjadi wakil (wedana).
Walaupun jabatannya,
berhenti dari jabatan patinggi,
790. pekerjaan itu diterima oleh Raden Rangga,
Anggadireja lagi.
(Ia) menjadi wedana lagi,
di kewedanan Majalaya.
Camatnya tersebut lagi,
waktu itu (camat) baru,
mengganti camat yang lama.
791. Wangsadoreja namanya camat,
putra wedana,
wedana Banjaran,
Arya Sacanagara.
Di Majalaya sudah tenang,
tiada kekhawatiran,
wedana dan camat rapi.
792. Astoreja sangat menyesal,
mendapat marah bupati.

Alangkah menyesalnya,
ingat pada pekerjaan besar,
membuat saluran air,
membuat parit,
dan juga membuat jalan besar.

793. Sudah dua orang yang dibuka rahasia (-nya),
laki-laki oleh istrinya.
Tadi Demang Biskal,
oleh Salimantri istrinya.
Jelas dibongkarnya,
semua rahasia,
akibatnya diri menjadi celaka.

794. Lagi Nyi Raden Mantisah,
membuka rahasia suami,
sampai celaka,
dicopot jabatannya.
Begitulah yang bukti,
hati-hati akan contoh itu,
jangan (terlalu) percaya pada wanita. //

795. Hati-hati semua hendaknya bisa, 143
menyimpan rahasia yang rapi,
istri jangan (sampai) tahu.
Dan kalau sampai istrinya tahu,
hatinya harus terbeli,
agar (ia) membela.
Kalau merasa senang (ia) tidak akan berkhianat.

796. Tersebutlah Nyai Mantisah saat itu,
istri masih muda,
usianya remaja,
parasnya indah mulia,
sudah dicerai talak satu,
oleh Astareja.
Nyi Raden Mantri sudah menjadi janda.

797. Lalu (ia) dikawin oleh Raden Wangsadireja,
 camat kewedanan Majalaya,
 yang baru itu.
 Kepada dia jodohnya,
 rumah tangga sampai lama,
 menurunkan banyak anak,
 laki-laki dan perempuan.
798. Pangkatnya pun sampai mengganti ayahnya,
 menjadi wedana,
 yaitu di kewedanan Banjaran.
 Sampai pensiun,
 (ia pergi) ke Arab akan naik haji.
 Di sana ajalnya,
 (ia) meninggal di Mekah.
799. Adapun camat pengganti di Majalaya,
 yaitu seorang mantri,
 Mas Muhammad Hamdan,
 mantri gudang dari Kopo.
 Camat kewedanan Majalaya,
 lebih terpakai,
 segala pekerjaannya menghasilkan.
800. Beringin di alun-alun Majalaya,
 khabarnya diganti,
 setelah (peristiwa) Munada,
 tahunnya kalau tak salah,
 tahun empat puluh enam.
 Sampai sekarang,
 (pohon-pohon) beringin itu masih bagus. //

XXVIII. Pupuh Asmarandana

801. Sekarang yang diceritakan,
 kangjeng dalem yang tua itu,

di Bandung sedang sakit keras,
penyakit parah sekali,
dikelilingi putra-putranya,
anak-cucu sama-sama berkumpul,
menengok dalem sakit.

802. Di dalam rumah susah gerak,
dukun-dukun datang,
walaupun oleh tuan dokter,
obat tidak ada yang manjur.
Memang makhluk-Nya Allah,
kalau sudah sampai waktunya,
tidak akan dapat dihalangi.

803. Sudah sampai pada ketentuan,
dalem sampai pada ajal.
Dalem menghembuskan nafas terakhir dengan tenang,
seperti yang tidur nyenyak,
terkulai cahayanya terang.
Yang bagus bersinar lengkung,
mayat bercahaya terang.

804. Wanita-wanita riuh menangis,
istri dan putra menangis sambil mengucapkan sesuatu.
Karena kita itu,
ingin jangan berpisah,
hidup terus di dunia.
Buktinya bila ada yang meninggal,
ramai ditangisi.

805. Kemudian jenazah diurus,
sebagaimana adat kebiasaan.
Adapun dimakamkannya,
di desa Cibadak,
di tengah-tengah kota.
Terkenal yang menyebut,
makam Dalem Karang Anyar. //

806. Tunda yang sudah meninggal.
Dikisahkan kangjeng dalem putra,
sangat tersohor,
menerima berbagai bintang,
bintang singa Nederland,
dan bintang kerajaan timur,
beserta bintang dari Perancis.
807. Terkenal sampai sekarang,
yang menyebut Dalem Bintang.
Terkenalnya ke seluruh (negeri),
serta kekayaannya,
tiada yang menandingi.
Harta bupati Bandung,
uangnya puluhan laksa (ratusan ribu).
808. Putranya yang terdaftar,
yang diketahui pengarang,
yang sulung itu Raden
Suryakarta Hadiningrat,
patih di Cicalengka,
yang sekarang pensiun,
yang memperoleh gelar arya.
809. lagi pula kaya subur makmur,
tiada kekurangan sesuatu.
Adapun anak kedua itu,
Raden Ranga Wedana,
Raden Wiranataningrat,
Kewedanan Cisondari Bandung,
sekarang (ia) sudah pensiun.
810. Putranya laki-laki lagi,
Gan Wiranatanagara,
yang sudah menjadi haji.
Dan dua adiknya,
semua laki-laki,

namanya tersebut,
Raden Wiranagara.

811. Adiknya seorang lagi,
Gan Yahya Natanagara.
Jadi, lima (anak) lelaki (semuanya) itu.
Adapun (anak) perempuannya empat.
Pertama Agan Lembana,
kedua Agan Galuh,
ketiganya Agan Legan.

812. Keempatnya anak perempuan,
Agan Sumarni yang paling kecil,
prameswari bupati,
jadi istri bupati Lebak.
Sekarang lebih mulia,
mendapat pensiun di Bandung,
lagi pula kaya // tidak kekurangan

146

813. Wanita yang subur makmur,
kaya raya banyak hartanya,
gedung alangkah bagusnya,
sungguh seperti keraton putri.
Oleh karena ia masih muda,
serta kreatif bisa mengatur,
mengatur merapikan halaman.

814. Jumlahnya empat putri,
dan lima pria.
Jadi, putranya sembilan,
puteranya Sang Dalem Bintang.
Sekarang hikayatnya,
kita ringkas yang bagus,
jangan terlalu panjang ceritanya.

815. Sekarang terselang lagi,
oleh cerita yang lain,

barangkali pembaca mau.
 Dikisahkan yang di belakang,
 yaitu Agan Eros Kembang.
 Sekarang (ia) sudah tua,
 yaitu Raden Adilaga,

816. berpangkat wedana di kewedanan,
 Kewedanaan Ujung Berung Wetan.
 Tidak lama kemudian (ia) pindah ke Peser, (?)
 masih tetap jadi wedana,
 mendapat gelar rangga.
 Badan (-nya) tinggi tampan sigap,
 wajahnya seperti (orang) Eropa.

817. Sekarang dikisahkan lagi,
 Dalem Bintang kita ceritakan,
 kita pendekkan saja.
 Tahun tujuh puluh empat,
 waktu itu saatnya,
 Kangjeng Dalem Bintang wafat,
 makamnya di Karang Anyar. //

818. Tak lama datang surat keputusan,
 yang diangkat waktu itu,
 yang jadi pengganti bupati,
 adik seibu seayah,
 tinggi badan sama wajah serupa,
 dialah patih Bandung,
 Demang Kusumahdilaga.

147

819. Yang pintar serta baik budi,
 bijaksana dan perkasa,
 pada pekerjaan lebih rajin,
 yang sayang pada rakyatnya.
 Menggetar seluruh wilayah,
 gemuruh di kota Bandung,
 Raden Demang Patih diangkat.

820. Adapun yang menjadi patih,
 pengganti patih di Bandung,
 yaitu masih kakaknya,
 saudara dalem seayah,
 patih dari Cicalengka,
 pindah jadi patih Bandung,
 Demang Wiradikusumah.

821. Sebabnya Raden Patih itu,
 pindah dari Cicalengka,
 waktu itu gajinya naik,
 menjadi tiga ratus rupiah.
 Adapun di Cicalengka,
 dua ratus lima puluh,
 gajinya dalam sebulan.

822. Adapun yang menjadi patih,
 di Afdeling Cicalengka,
 (ialah) wedana kota, Raden
 Suryakarta Hadiningrat,
 putra Dalem Bandung.
 Yang tadi sudah diceritakan.
 Begitulah kehendak yang kuasa.

823. Mengisahkan raden patih,
 tadi oleh saya terlewat,
 sekarang baru diceritakan,
 karena cerita bermacam-macam,
 suka membingungkan pikiran. //
 Sekarang baru dituturkan,
 cerita Raden Arya Patih,

824. yaitu Raden Patih,
 Arya Adinagara.
 Setelah ia meninggal,
 diganti oleh putranya,
 oleh wedana di Lembang.

Ia menjadi patih Bandung,
Raden Demang Ardikusumah.

825. Ia bekerja seperti ayahnya,
tingkah lakunya sempurna,
bijaksana serta cerdas.
Lama (ia) menjadi patih.
Setelah wafat (ia) diganti,
oleh kometir kopi yang mashur,
Demang Kusumah Dilaga.
826. Menjadi patihnya kreatif,
dapat mengurus pekerjaan,
semua terawasi,
tidak ada yang terlewat,
serta rajin beribadat,
ke mesjid setiap waktu,
shalat berjamaah.
827. Menakutkan yang melihat,
bila ada kebakaran,
pedang menyilang ke utara ke selatan,
berputar bagaikan kincir,
penampilannya menakutkan,
cambang keriting janggut lebat,
menyilaukan yang melihat.
828. Sikapnya raden patih,
bila terjadi kebakaran,
celana putih ketet,
baju hitam bermode,
banyak kancing Wilemnya,
pecis pasmen mas berkilau,
menyoren pedang hampir kena tanah.
829. Pedang disabet-sabet,
sambil berteriak-teriak,

memerintah semua orang,
 harus maju bertindak,
 memadamkan api itu,
 Raden Demang sungguh gagah,
 bagaikan Amir Hamzah sedang berperang. //

830. Lanjutnya, dikisahkan yang tadi, 149
 yang menjadi bupati itu,
 tahun tujuh puluh empat akhir,
 tahunnya saat itu,
 Bandung gemah raharja,
 kaya raya rakyat cukup,
 pemerintahan aman.
831. Murah hati pengasih,
 pada rakyat di bawah,
 tiada hati jelek sedikit pun.
 Bila marah pada bawahannya,
 sesudahnya dibujuk,
 dengan pakaian yang bagus,
 atau diberi uang.
832. Ada ganjaran yang baik,
 suka dinaikkan pangkatnya,
 malah sambil diberi hadiah.
 Begitulah kebiasaannya,
 jauh dari niat menjatuhkan.
 Priyayi selamat sentosa,
 karena kesalahannya tidak dibuat-buat.

XXIX. Pupuh Kinanti

833. Tersebutlah Kangjeng Dalem Bandung,
 memperoleh pangkat adipati,
 Kangjeng Kusumah Dilaga,
 (karena) lama menjadi bupati.

(Ia) mengadakan pesta sentosa,
alangkah ramainya.

834. Pestanya lebih seminggu,
ongkosnya yang tercatat,
banyaknya sebelas ribu,
lebih empat ratus rispis,
tahun delapan puluh lima,
sekian habisnya uang.

835. Jadi hanya sebelas tahun,
menjabat tumenggung bupati,
oleh karena itu pesta sangat ramai.
Bupati sangat suka hati, //
menak-menak semuanya,
kenyang makan dan minum.

150

836. Kue yang dipakai menyuguhi,
kapadina dan perstik,
kue memakai es semua,
tuan-tuan dari Betawi,
yang mengurus makanan,
minuman apalagi.

837. Selama dalem menjabat,
di Bandung suka dan kaya.
Sekarang singkat cerita,
hati dalem sangat ingin,
ingin mempunyai anak,
karena dalem tak punya anak sama sekali.

838. Memohon pada Yang Agung,
pada Allah Yang Pengasih,
serta pada Nabi Muhammad,
kepada leluhur begitu pula,
leluhur Bandung semua,
memohon keramat nabi.

839. Gusti Allah Maha Luhur,
mengabulkan hasrat hati,
karena Allah Maha Pemurah,
asal kita bersih pikiran,
memohon dengan sempurna,
tentu dikabulkan Tuhan.
840. Adapun istri bupati,
ada tiga orang istri.
Pertama permaisurinya,
bernama putri Retnadi,
yang indah serta mulia,
perilakunya menarik.
841. Selamanya ia luput,
tidak punya anak seorang pun,
mandul kosong selamanya.
Adapun Raden Retnadi itu,
putra dalem Cianjur,
Dipati Prawiradireja. //
842. Istri kedua tersebut, 151
Enden Ugi yang cantik,
putranya Raden Kumendang,
Prajurit Indra Kusumah,
di Bandung jadi panglima perang.
Ia menjadi istri bupati.
843. Istrinya yang nomor tiga,
Enden Sukarsih yang manis,
yang indah dan mulia,
serta pintar teliti cerdas,
yang bijaksana sempurna,
pantas sebagai istri bupati.
844. Adapun Enden Ayu,
Nyi Raden Ayu Sukarsih,

putra Raden Prajadipura,
tempat tinggalnya di kota Bandung.
Adapun Raden Praja,
ayahnya ditulis berikut.

845. Nama yang tersebut,
Raden Adiwirja kumetir,
tanaman kopi di Lembang,
ayahnya tersebut lagi,
Raden Prajamanggala,
jabatannya patinggi,
846. di desa Cikupa termashur,
termasuk kewedanan Banjaran.
Adapun ayahnya dia lagi,
Raden Prajadipura,
jabatan ngabehi cutak,
di daerah Dayeuhkolot.
847. Dikisahkan ayahnya dia,
yang diperinci (berikut) ini.
Raden Sutadiraksa,
wedana di daerah,
Dayeuhkolot dahulu,
sudah lebih seratus (tahun).
848. Begitu pula yang tersebut,
tertulis dalam sejarah,
putra bupati dahulu,
(adalah) Raksakusumah bupati,
daerah Cikupa Banjaran.
Begitu (-lah) keterangan dari kakek.
849. Raden Praja yang tadi tersebut,
ayahnya Enden Sukarsih,
mempunyai seorang saudara, //
seibu-seayah pasti,

bernama Raden Yudasastra,
jabatan(-nya) mantri gudang kopi,

850. di Cirateun daerah Bandung,
saudaranya hanya seorang.
Sekarang yang dikatakan lagi,
istri kedua (adalah) Neng Ugih.
Dia tidak punya putra,
mandul seperti Juragan Dipati.
851. Istri ketiga (yang) diceritakan,
yang bernama Enden Sukarsih,
telah tiga bulan mengidam.
Alangkah suka hatinya bupati!
Selamatan nazar setiap Jum'at,
para kyai berkumpul.
852. Pada umur tujuh bulan,
(diadakan) selamatan tujuh bulan (tingkeban).
Bersama-sama ikut mendoakan,
semoga dikabul Yang Widi,
enden melahirkan anak yang mulia,
(anak) lelaki (yang) mempesona.
853. Dikisahkan Enden Sukarsih,
bermimpi hampir setiap malam.
Pertama (bermimpi) kejatuhan bulan,
bulan jatuh pada badan,
dan bermimpi memakan bunga,
bunga-bunga yang harum.
854. Berarti (akan) mendapatkan keselamatan,
anugerah dari Maha Suci,
pemberian Allah Taala.
Sampailah saatnya Neng Sukarsih,
(mengandung) sembilan bulan lalu melahirkan,
(melahirkan) anak lelaki (yang) tampan.

855. Dalem sangat suka hati,
 memuji syukur Yang Widi,
 pada Allah Yang Maha Pemurah,
 (yang telah) mengabulkan permohonannya.
 Waktu itu segera (mengadakan) upacara,
 selamat (bagi) sang putra. //
856. Kangjeng bupati berkata: 153
 "Nama anak ini,
 bernama Aom Muharam,
 mengambil dari nama kakeknya almarhum,
 Kangjeng Dalem Karang Anyar,
 namanya ketika masih kecil".
857. Meriam ditembakkan gemuruh,
 mengelegar enam puluh kali.
 Terguncang seluruh kota,
 kalangan rakyat tahu,
 semua bergembira ria,
 gembira melebihi besarnya gunung.
858. Adapun pada suatu waktu,
 setelah anak itu besar,
 Dalem Kusumah Dilaga,
 pergi ke Kabupaten Cianjur,
 bertemu dengan dalem dipati,
 bupati Kabupaten Cianjur.
859. Bupati yang sudah tinggi harkatnya,
 Bupati Prawiradireja,
 yang (telah mendapat) banyak gelar kehormatan,
 arya dan adipati,
 aneka macam bintang mas,
 beserta payung kuning.
860. Dalem Bandung berkata pelan,
 berkata dengan sangat manis.

Katanya: "Ayahanda,
mempunyai putra lelaki,
namanya Muharam,
umurnya tujuh tahun lebih.

861. Mari (kita) berbesanan,
dari ananda wanita,
lelakinya dari ayahanda.
Dalem Cianjur susah hati,
bagaimana menjawabnya,
karena tidak punya putra wanita.

862. Ada juga seorang cucu,
tapi (ia) telah berumah tangga.
Namun lalu (ia) menjawab:
"Ya (saya) tentu mengikuti,
ikut sekehendak ayahanda,
dari ananda nanti wanita".

863. Setelah disetujui, //
(lalu) makan minum bersenang-senang. 154
Setelah selesai makan bubar (pertemuan).
Dalem Kusumah Dilaga,
sudah tiba ke Bandung.

XXX. Pupuh Pucung

864. Dikisahkan zaman dulu,
sekarang diceritakan,
setelah dalem menyerahkan kekuasaan,
Dalem Bintang sudah wafat.

865. Raden Rangga Sastranagara dituturkan,
tadi tidak diceritakan,
sekarang pangkatnya naik,
yaitu (menjadi) kumetir kopi Bandung sebelah selatan,

866. serta mendapatkan gelar disebut rangga.
Sekarang dikisahkan,
di daerah Ambon (dia) gagah,
(mendapat) pangkat kepalanya letnan perang.
867. Mendapatkan gaji sebulan lima puluh,
dari yang berkuasa,
pemberian pemerintah,
menumpas kaum perusuh Ambon.
868. Diceritakan pada tahun tujuh puluh lima,
lalu disurati,
oleh dalem Bandung, saudara(-nya),
yaitu oleh Kangjeng Kusumah Dilaga.
869. Segeralah (ia) kembali dari Ambon cepat-cepat.
(Ia) sudah naik kapal,
di dalam kapal sangat dihormat,
sebab memakai seragam letnan perang.
870. Kapal tiba di pelabuhan Betawi,
lalu (ia) turun di situ.
Tiba-tiba bertemu dengan saudara,
Nyai Raden Raja yang pulang dari Mekah. //
871. Di Betawi kedua-duanya bermalam bersama, 155
tempatny di Pintu Kecil,
di Mandor Dipa tinggal,
dua tiga hari mengistirahatkan diri.
872. Dikisahkan Raden Muhamad Hamim di Bandung,
Raden Penghulu Landrad,
afdeling Cicalengka,
segera berangkat ke Betawi menjemput ayah.
873. Yaitu ayah yang sudah diceritakan tadi,
yaitu Raden Rangga,

- Sastranagara yang gagah,
kebetulan bertemu di dalam kereta rembay.
874. Kereta setum dari Kota menuju ke arah selatan,
duduknya dekat sekali.
Raden Rangga berpakaian gagah.
Lalu bertanya: "Raden dari mana?"
875. Raden penghulu menjawab sambil tersenyum:
"Saya akan menjemput,
ayah saya yang akan segera datang,
dari Ambon, (bernama) Raden Sastranagara".
876. Raden Sastranagara tersenyum.
"Aduh, ini anak (-ku).
Dulu kan masih kecil!"
Tapi tidak berterus terang saat itu.
877. Raden penghulu sangat merasa kesamaran,
bahwa dia ayahnya,
(karena) janggut dan jambang sangat panjang,
merah padam pakai pacar,
878. (juga karena) lamanya dua puluh satu tahun,
sama sekali tidak bertemu.
Kemudian ayahnya berkata pelan:
"Raden tengok ke rumah mandor dipati!"
879. Dari sana (mereka) berpisah (yang satu) ke utara //
(yang satu) ke selatan. //
Segera (mereka) sama-sama tiba,
ke tempat pemondokan itu.
Di situlah ayah dan anak saling mengaku.
880. Syair lagu sekarang dipercepat,
ceritanya terlalu panjang.

Singkatnya telah tiba saja,
Raden Sastranagara ke Bandung.

881. (Ia) telah bertemu dengan adik(-nya), Dalem Bandung,
Kusumahdilaga.
Saling rangkul dengan saudara,
alangkah rindunya karena (mereka) sudah lama sekali
(tidak bertemu).
882. Penghormatan (berupa) makanan minuman berdatangan,
berkumpul satu ruangan,
dengan sanak saudara.
Setelah (selesai mereka) masing-masing pulang.
883. (Raden Sastranagara) ditempatkan oleh bupati di (pendo-
po) sebelah selatan,
di pinggir jalan,
sebelah selatan kolam besar.
Uang bodel (?) diserahkan semua (padanya),
884. kalau tidak salah (sebesar) seribu delapan ratus.
Selain pemberian,
adik dalem berupa uang,
(berupa) pakaian alangkah banyaknya.
885. Senang hati sekarang (ia) ada di Bandung,
berkumpul dengan anak istri,
malah sampai berhenti dari jabatan.
(Ia) wafat tiba azal keluar dari dunia fana.

XXXI. Pupuh Mijil

886. Dikisahkan Kangjeng Raden Adipati,
bupati di Bandung,
Dalem Kusumahdilaga itu,

sudah sampai pada takdir.
 Dalem sudah tiba azalnya, //
 waktu itu sudah wafat.

157

887. Dimakamkan di tempat (tersebut) tadi,
 tentu di Cibadak,
 bersama ayah dan saudara.
 Tahun sembilan puluh tiga,
 waktu paduka wafat,
 kalau tak keliru.
888. Jadi menduduki jabatan adipati,
 yang dikisahkan,
 tujuh belas tahun.
 Selamanya menjadi bupati,
 di Kabupaten Bandung,
 sungguh sejahtera.
889. (Beliau) meninggalkan seorang putra masih kecil,
 yaitu Aom,
 tiada lagi puteranya hanya seorang,
 Aom Muharam yang mempesona,
 keturunan satria,
 keturunan bangsawan yang mulia.
890. Ibundanya sangat mengasininya,
 putranya dimanja,
 sekolahnya masih di Bandung.
 Lama-kelamaan Aom pindah,
 ke kota Betawi,
 karena sekolahnya (lebih) tinggi.
891. Serta ada yang mengasihi,
 yaitu (mengasihi) Aom segalanya,
 menguruskan segala sesuatunya saja.
 Dulu yang mengasihi itu,

- Tuan Temuk Maefiti,
yang benar-benar mengasihi.
892. Setelah Tuan Temuk kembali (ke negerinya),
ada penggantinya,
yang mengasini itu Tuan Hazeu,
serta mengurus anak itu,
sungguh dikasihi,
dituntun (ke jalan) keselamatan.
893. Dikisahkan Kangjeng Dalem Dipati,
(bupati) Cianjur terceritakan.
Istrinya dua orang.
(Pertama) Raden Ayu Napsiah yang mempesona,
kosong tak berisi,
tidak mempunyai putra mandul.
894. Yang kedua Enden Yaya yang manis.
Dialah yang banyak (putra).
(Ia) sudah punya putra wanita.
Dua orang perempuan sangat // cantik,
yaitu Agan Wiyarsih,
usianya delapan tahun.
895. Adapun yang kedua Gan Sutarsih,
Ia sama cantik,
terang bercahaya (wajah) putri itu,
karena putra bupati,
keturunan sejati,
keturunan yang mulia.
896. Adapun putra (yang bernama) Gan Wiyarsih,
kehendak ayahnya,
segera ditikahkan saja,
karena dulu sudah berjanji,
dengan ayah dalem,
Kangjeng Dalem Bandung.

897. Maka Aom Muharam terlaksana,
menikahnya sudah,
pada tahun saat itu,
tahun seribu sembilan ratus,
dan lebihnya lagi,
yaitu empat tahun.
898. Aom itu masih terus sekolah,
tenang di Betawi.
Adapun pada tahun sepuluh,
Aom Muharam telah keluar,
(dari) sekolah di Betawi,
sudah pulang ke Bandung.
899. Karena mertua sang dalem dipati,
bupati sudah wafat.
Bupati Cianjur sudah tiada,
belum ada yang menggantikan.
Adapun Aom menjadi,
diangkat (sebagai) juru tulis.
900. Juru tulis Kewedanaan Tanjungsari,
(di) Sumedang (yang sudah) lama.
Aom mengganti nama,
mengambil nama dari kakek almarhum,
uaknya pula.
Itulah yang diikuti.
901. Berganti (menjadi) Raden Wiranatakusumah.
Itulah penggantinya //
Istrinya masih sedang sekolah,
di Bandung sekolah paderi,
di Cloester Belanda,
masih muda menuntut ilmu.

XXXII. Pupuh Sinom

902. Kita ceritakan yang di belakang,
 Jaksa Bandung yang kreatif,
 Raden Suryalaga,
 disebutkan dalam surat keputusan,
 ketika jadi,
 diangkat (sebagai) jaksa di Bandung,
 diiringi gelar arya,
 anugerah pemerintah yang adil.
 Disebutnya Arya Jaksa Suryalaga.
903. Lama-kelamaan diceritakan,
 bertempat di kota Bandung,
 kecuali kekayaannya,
 sesamanya tiada yang menandingi,
 (ia) membangun srimanganti,
 gedung keraton sangat bagus.
 Waktu itu tiada tandingnya,
 dicat dan dilapisi mas kuning.
 Lokasinya di Desa Suniaraja.
904. Pasar Baru sebelah timur,
 menghadap ke utara sangat asri,
 menghadapi jalan ke timur,
 yang sekarang menuju ke penjara.
 Sungguh senang dan kaya,
 Suryalaga di Bandung,
 bercengkrama bersenang-senang,
 gampang simpanan uang,
 yang menjadi jalan (kesejahteraan) berkat kepintaran.
905. Halaman (rumah) memakai pintu,
 yaitu dua pintu gerbang,
 memakai rumah jaga,
 (penjaga) meniru seperti prajurit,
 pacalang di dalam kota,

menjaga biasa bergiliran.
 Di pintu gerbang itu,
 kopral-kopral yang mengomando.
 Begitulah perilaku Jaksa Suryalaga. //

906. Di depan halaman (rumah), 160
 terdapat babancong yang asri,
 dan tempat menghadap (paseban),
 yang besar dan menarik.
 Paseban itu diisi,
 oleh degung pelog (dan) salendro,
 ditabuhnya setiap (hari) Minggu,
 berbunyi ditabuh sejak pagi.
 Raden Arya Jaksa sambil berkumpul.
907. Apalagi mempertunjukkan tayub,
 selang dua tiga malam.
 temannya para bangsawan,
 (orang) Jawa pasar juga ikut,
 ronggengnya yang cantik,
 Nyai Golek yang menarik,
 kedua Nyi Mas Juwita.
 Kesenangan jaksa yang biasa,
 sangat menyenangkan menari beriringan.
908. Kalau tidak mengadakan tayuban suka mempertunjukkan
 wayang.
 Pada malam hari (mempertunjukkan) wayang kulit,
 wayang golek bila siang hari.
 Dalangnya yang kreatif,
 Pak Konco namanya,
 yang disebut Paresut,
 suaranya baik mempermainkan (wayangnya) terampil.
 Atau dalang yang lain,
 Ki Rumiang dalang dari daerah Tegal.

909. Serta dalang (dari) Pekalongan,
 Ki Sawat dalang kreatif.
 Mereka semua diundang,
 mempertunjukkannya berganti-gati.
 Arya senang hati,
 mengantar nafsu kesenangan hati,
 semua keinginan dikerjakan,
 memenuhi semua keinginan hati,
 hanya main perempuan tidak pernah sama sekali.

910. Adapun kekayaannya,
 beratus-ratus sapi dan kerbau,
 kuda (dan) domba sangat banyak,
 sawahnya begitu juga,
 seratus bahu lebih,
 (di) tiap desa tiap kampung,
 kolam besarnya puluhan,
 padi ratusan ikat lebih,
 warung sewaan berjejer di pinggir jalan.

911. Keuntungan sangat banyak,
 setiap bulan menerima uang,
 seribu rupiah pun ada,
 keuntungan arya sebulan.//
 Kuda pemburu juga,
 setiap kewedanaan berpuluh-puluh,
 memburu kijang setiap bulan,
 dendeng (daging) kijang juga melimpah.
 Jaksa Suryalaga sungguh kaya raya.

161

912. Kendaraan kereta,
 milor, tenda serta ancis,
 kuda hitam berpasang-pasang,
 kuda belang (dawuk) rata sama,
 sepasang lagi (berbulu) merah (gambir).
 Tiga pasang kuda bagus.
 Bergaya gagah pintar bicara,

Raden Arya kaya sejahtera.
Terlaksana semua keinginan hatinya.

913. Adapun juru tulisnya,
pertama Raden Sadeli,
atau Sastrawilaga,
putra arya sendiri.
Kedua jurutulis
Raden Kartadipura (yang) tinggi (badannya).
Keponakan Arya Jaksa,
dari Kabupaten Purwakarta.
Ketiga, juru tulis bernama Mas Jenal.
914. Adapun putra kedua,
Raden Penghulu Pengadilan Negeri,
di Kabupaten Cianjur.
Putra ketiga bernama,
yang didaftarkan,
dalam hikayat tersebut,
Raden Rangga Kartakusumah,
Wedana Kewedanan Cikalong,
yang berada di bawah Kabupaten Cianjur.
915. Putranya yang keempat,
perempuan Nyai Raden Ina.
Adapun putra kelima,
bernama Raden Sumadipura,
ia menjadi bangsawan,
Camat Palumbon Cianjur.
Nah sekianlah kelima putranya.
Adapun yang perempuan,
kakaknya itu Raden Puranagara,
916. menjadi camat Cempaka,
bawahan Kewedanan Cikondang,
masih Kabupaten Cianjur.
Yang begitu yakin,

bukti // orang yang baik budi,
berakal serta berilmu.
Hasilnya mulia,
kaya harta banyak uang,
banyak anak senang sekali menjadi pangkat.

XXXIII. Pupuh Asmarandana

917. Dikisahkan ada polisi,
menyelidik di Priangan,
mata-mata Kangjeng Residen,
waktu itu biasa,
mencari kesalahan,
kalau-kalau ada yang tersebumnyi,
kesalahan para menak.
918. Namanya yang menyelidiki,
sersan keresidenan,
yang bernama Abang Istor,
temannya Abang Cempaka,
dan Asep Maeran,
Agus Jereng juga ikut,
berkeliling ke seluruh tanah Priangan.
919. Waktu sampai di Bandung,
di situ ada temuan,
Arya Jaksa sangat kaya,
Oleh polisi diselidiki,
jalannya sampai (menjadi kaya),
dicatat dikumpulkan,
penemuan polisi itu.
920. Perkara itu tidak dirinci,
entah apa sebabnya,
di sini tidak diungkapkan.
Lalu (perkara itu) segera dilaporkan,
kepada yang berkuasa,

Kangjeng Residen Cianjur,
kesalahan Arya Jaksa.

921. Telah mendapat (ucapan) terima kasih,
Istor beserta temannya,
malahan mendapat hadiah,
ongkos pengganti biaya.
Bang Istor sudah pulang,
serta sambil berterima kasih,
(atas) pemberian Kangjeng Tuan.

922. Setelah sampai pada Kangjeng Residen,
catatan perihal Arya Jaksa,
lalu (tinggal) membuat // sruat saja,
pada bupati Bandung saat itu. 163
Memanggil lagi Arya Jaksa.
harus cepat ke Cianjur.
Surat sudah tiba di Bandung,

923. diterima oleh Sri Bupati.
Sudah dimengerti semua isi surat.
Dalem berkata pelan :
"Hai Paman Arya Jaksa,
kok ini ada surat.
Paman dipanggil segera,
oleh Kangjeng Residen,

924. ke Cianjur cepat-cepat".
Arya Jaksa menjawab.
"Paduka ingin bertanya,
saya belum tahu,
dipanggil perkara apa,
sebab (saya) harus ke Cianjur?
Saya ingin tahu".

925. Terdengar Dalem berkata :
"Entah saya tidak tahu.

Sekarang silakan saja,
 Paman Arya lekas-lekas,
 temui Kangjeng Residen”.
 Arya Jaksa mohon pamit,
 menghormat di hadapan paduka.

926. Begitu sampai di rumah,
 bercerita pada istrinya,
 dan kepada semua putranya,
 bahwa dipanggil dengan segera.
 ”Kakak tidak enak perasaan,
 tentu ada yang hasud,
 memfitnah pada diri kakak”.
927. Istri (dan) putra sama menangis,
 karena suaminya bersedih.
 Namun diserahkan saja,
 kepada Allah Taala,
 memang Arya Jaksa,
 ilmu hak sempurnanya cukup,
 sudah tamat pada ma’rifat.
928. Ringkasnya Arya berangkat,
 naik kereta pos cepat.
 Ringkasnya // sudah tiba saja,
 kepada Residen menghadap.
 Kata Kangjeng Tuan :
 ”Raden Arya dipanggil.
 Sekarang perintah saya,
929. Arya harus tinggal,
 sementara di sini (di Cianjur).
 Diam di Raden Jaksa saja”.
 Raden Arya lalu menghormat sembah,
 pergi dari hadapan tuan,
 menuju jaksa Cianjur.
 Sudah bertemu (ia) dengan Raden Jaksa (Cianjur).

930. Arya di situ sudah menetap,
sudah tinggal di Raden Jaksa,
Raden Arya dihukum sementara.
Diceritakan Kangjeng Residen,
mengirimkan surat catatan.
(Ia) meminta pada bupati Bandung,
(agar) surat itu harus diperiksa.
931. Catatan polisi,
pelanggaran Arya Jaksa,
semua ini harus dibuktikan.
Oleh dalem harus diperiksa,
serta meminta laporannya.
Di bawa oleh bupati Bandung,
surat perintah itu.
932. Diperiksa perihal perkara (pelanggaran),
setiap orang yang disebut,
tak terlewat seorang pun,
dibuat proses verbalnya.
Setelah selesai semua,
lalu dibawa ke Cianjur,
oleh dalem sendiri.
933. Kangjeng Bupati sudah bertemu,
tabik padakangjeng tuan.
Tuan Residen pelan,
menyampaikan ucapan selamat datang.
Lalu (ia) mengambil hasil pemeriksaan.
Arya Jaksa dipanggil,
(untuk) mencocokkan proses verbalnya. //
934. Ringkasnya puisi ini,
hasil pemeriksaan sudah diberangkatkan,
ke Betawi kepada pembesar,
serta pernyataannya,
Raden Arya Jaksa.

Keputusan pemerintah datang (dari) gubernur jenderal dari Batavia.

935. Bunyinya surat keputusan itu,
Arya Jaksa diberhentikan,
dari jabatan jaksa di Bandung,
serta tidak diizinkan pulang,
ke Bandung ke rumahnya,
harus menetap di Canjur.
Begitu keputusannya.
936. Raden Arya Jaksa sudah menetap,
enak-enak di Cianjur.
Adapun semua harta kekayaannya,
yang di Bandung dijual (semua).
Uangnya sudah dibawa,
banyaknya laksa ribu ;
Di Cianjur juga (ia hidup) mulia.
937. Rumahnya di Selakopi,
di dekat perbatasan,
perbatasan sebelah barat,
Karena menak budiman,
sastrawan dan hartawan,
di Cianjur bertambah cukup,
bertambah kekayaannya.
938. Ketia sudah lama,
kira-kira dua tahun,
lalu Raden Arya itu,
menghadap kepada Tuan Besar.
(Ia) menyampaikan masalahnya.
' (saya) tidak mempunyai kesalahan sedikit pun,
hanya karena fitnah besar saja.
939. Buktinya karena rakyat,
seorang pun tidak ada yang mendakwa.

Walaupun diperiksa oleh dalem Bandung,
 mereka mungkir semua.
 Adapun saya hidup cukup,
 karena hemat sekali (hidup saya). //

940. Menggunakan rizki, 166
 tidak boros dibuang percuma,
 Itulah yang menjadikan iri,
 sesama teman saya.
 Karena saya kaya,
 rumah besar pakaian cukup,
 bukan hasil dari jalan salah.
941. Karena sudah nasib saya,
 sudah terbilang biasanya.
 pada yang berkecukupan suka iri.
 sirik pada yang senang.
 suka benci pada yang kaya,
 hasud pada orang berkecukupan.
 Semua itu (saya) terima,
942. serta ganjaran (kepada) saya,
 yang membongkar (kasus) Munada,
 yang membunuh asisten (residen),
 di Bandung yang menjadi berita,
 justru oleh saya sendiri.
 Tetapi akhirnya kok begitu,
 saya dituduh orang jahat.
- 943 Hal perkara itu,
 saya menyerahkan raga,
 mohon pertimbangan besar,
 keadilan yang berkuasa,
 anugrah sempurna,
 apa adanya saya haturkan,
 kepada Baginda Tuan Besar.”

944. Jawaban pada pertemuan:
 "Tunggu Raden Arya Jaksa!
 Sekarang pulang saja."
 Raden Ayat (pamit) mundur,
 dari Betawi sudah pupang.
 Jauh sampai ke Cianjur,
 tak dekat datang ke negara.
945. Pembesar sudah menimbang,
 Sungguh Raden Arya Jaksa,
 apa yang dikemukakan tak bohong.
 Seorang setia pintar dan tangkas,
 bijaksaja (dalam) mengolah negara,
 tertib teratur serta cukup (baik).
 Ciri (ia) dapat (berbuat) bijaksana.
946. Tidak sampai lama lagi,
 surat keputusan datang, //
 (Ia diangkat) menjadi jaksa kepala, 167
 di Balitung negeri seberang.
 (Ia) berganti gelarnya,
 sekarang bergelar tumenggung,
 Tumenggung Surialaga.
947. Dari Ciajur (ia) sudah berangkat,
 cepat-cepat ke Betawi,
 Lalu (ia) menghadap saja,
 kepada Paduka Tuan Besar.
 (ia) menyampaikan terima kasih (dan) hormat,
 beribu-ribu rasa syukur,
 menerima atas anugerah.
948. Dari Betawi (ka) sudah pindah,
 ke negeri sebrang Balirung.
 Katanya gajinya pun,
 sampai tiga ratus rupiau,
 gaji dalam sebulan.

Yang kaya bertambah cukup.
cukup makin bertambah mulia.

949. Kehormatan bertambah lagi,
lebih dari masa lalu,
oleh semua bangsa Eropa,
diakui sahabat (dan) dihormati,
karena baik perangnya,
Raden Tumenggung Balitung,
termashur di mana-mana.
950. Bahkan tidak pindah lagi,
di Balitung sampai ajal,
kembali ke alam baqa,
jenazah (-nya) dihormati,
oleh semua bangsawan,
pejabat Belanda begitu pun.
mengantarkan ke kuburan.
951. Hal ini menjadi bukti lagi,
begitu kenyataannya,
menak pandai bicara (dan) tampan.
setia dan bijaksana,
sempurna pengetahuannya.
Terbukti sampai (ia) wafat.
tak hentinya dipuja dihormat.
952. Harus ingat anak-anak,
mengambil kiasan dan ibarat,
dasarnya baik hati,
harus sayang pada orang,
mengasihi memberi ketenteraman, //
akan dibalas oleh Yang Agung,
oleh Allah Yang Kuasa.
953. Jangan suka iri pada orang,
suka mencela serta membenci.

Tidak tahan melihat yang rapi,
 benci pada orang yang berpakaian bagus,
 benci pada yang kaya,
 perilaku tinggi melebihi gunung.
 kehendak menyamai awan.

954. Pada orang miskin merasa benci,
 pada yang kaya begitu pula,
 pada yang pintar memperoleh,
 karena saya sendiri menak,
 putranya yang berkuasa.
 Kalau perilaku begitu terus,
 tentu dibenci oleh Allah.

955. Walaupun anak bupati,
 tentu lepas tak akan tercapai,
 tak akan menrima kedudukan,
 terambil oleh yang lain,
 yang sempurna berbudi.
 Begitulah (yang berlaku) dulu,
 cerita jaman baheula.

956. Yang muda agar rajin teliti,
 untuk menjaga perasaan,
 walau pintar-pintar pun,
 apabila tidak disertai,
 dengan kebaikan hati,
 (karena kebaikan hati) itu menjadi pengangka,
 pada kemuliaan diri.

957. Adapun juru tulis yang seorang,
 Raden Kartadipura,
 yang menjadi pembantu jaksa besar,
 berpindah ke lain daerah,
 menjadi jaksa di Garut,
 malah sampai pensiun.

98. ? Jaksa Bandung diganti,
 oleh Raden Suryadipraja, //
 mantri gudang kopi Ngantong,
 mantri itu terpilih,
 pintar dan bijaksana,
 Ngantong itu bagian dari Bandung.

169

959. Keponakan Demang Biskal tadi,
 yaitu dari ibunya,
 ibu jaksa baru itu,
 Nyai Raden Asmara,
 saudara Demang Biskal.
 Manguangara dulu,
 (yang) pergi ke Surabaya.

960. Menjadi jaksa lama,
 sampai memperoleh bintang.
 bintang mas yang berkilauan,
 beserta gelar rangga,
 dan gelar demang.
 Begitulah pengasih yang berkuasa,
 kepada Raden Demang Jaksa.

961. Tiga puluh tahun lebih,
 dinasnya demang jaksa,
 sampai berhenti,
 pensiun setiap bulan.
 (Ia) bertempat tinggal di Bandung,
 senang kaya selamat sejahtera,
 dikelilingi anak cucu *

962. Hanya pada akhirnya menemui,
 kecelakaan diri,
 Raden demang Jaksa itu,
 harus pindah dari Bandung,
 ke kota Pontianak.

Di sana (ia tinggal) sampai wafat,
Entah apa sebabnya.

963. Yang mengarang tidak mengerti,
belum mendapat berita,
tentang persoalan itu *
Entah kenapa sebabnya,
sungguh gelap sekali.
Dalam hal itu mohon maklum,
belum memperoleh keterangan

964. Beliau juga diganti,
mengganti Kartipura,
yaitu dari pangkat mister,
guru sekolah di Bandung.
Raden Suryakusumah menjadi menantu dalem Bandung,
Kangjeng Dalem Karang Anyar. //

965. Sudah tetap stabil lagi.
pangkat-pangkat semuanya,
selesai beres padipurna,
di Bandung tida kekurangan,
rakyat makmur menak kaya.
Perjalanan selamat sejahtera.
Selamat, negeri terang-benderang.

170

XXXIV. Pupuh Balakbak

966 *Dikisahkan Upas Balon yang celaka dibacok,
oleh Munada pada waktu (terjadi) kebakaran, tergeletak,
(Ia) digotong oleh para prajurit ke-rumahnya di sebelah
Utara.

967. Lama kelamaan Ki Mas Upas sudah sembuh.
Upas itu diobati oleh Tuan Dokter negara,
tetapi badan dan tangannya menjadi cacat.

968. Jadi Baron itu tidak bisa (lagi) melakukan pekerjaan.
(ia) berhenti saja penssun saat itu dipersen,
persen biaya hidup sepuluh rupiah sebulan tak kurang.
969. Kedudukannya diganti oleh anaknya,
yang bernama Upas Ujang yang gagah dan berlagak,
yang muda makai seragam upas (nampak) mentereng.
970. Karena turunan pengabdianya terhadap menak tak ber-
ubah,
cekatan baik setia seperti ayahnya Si Ujang itu,
dia sangat disayang dan terpuji (pekerjaannya). //
971. Sekarang menceritakan Istor Abang Sarean. 171
Sarean terpakai oleh Residen di Cianjur.
Setelah Residen Klomberg berganti (keadaan) jadi lain,
972. pamornya menjadi kurang manjur (dan) sakti,
tidak seperti jaman Klomberg, Residen (sekarang) sudah
menurun.
Kehidupan pun menjadi berkurang, merosot.
973. Kabarnya Ki Istor berbuat yang tak halal menyelaweng,
teman dekatnya yang tadi disebut menjadi buruk (laku),
banyak pencuri, penjahat, juga pencopet.
974. (Mereka) mencari kerbau-kerbau jantan di Rongga,
dan kerbau itu banyak dari Kewedanan Rajamandala,
begitu pula dari Kewedanan Fandasoli Plered.
975. Kerbau-kerbau itu semua dibawa secara sembunyi,
dibawa ke Cianjur kepada Abang Istor Sarean (di) residen,
dijual oleh Bang Istor kepada pemotong hewan (untuk)
disembelih.
- 976 *Perbuatan Sarean begitu (akhirnya) ketahuan,
oleh Raden Demang Jaksa Suryapraja diperhatikan.
oleh karena tajamnya Demang Jaksa, ia berhasil dirantai.

977. Keputusan Pengadilan Negeri Istor itu dibuang ke tempat lain,
bersama temannya yang bernama Abang Cemaka dan Jereng
serta Asep Maeran pun tak ketinggalan dirantai.
978. Yang melihat janda wanita dan gadis, 172
yang pincang yang timpang dan yang "porenges"
yang cacat tangan luka kaki dan kampeng.
979. Menak dan rakyat kaget melihat pesakiran Istor itu,
oleh karena di Priangan (Istor) kesaktiannya paling gagah,
yang manjur, terutama yang disayang oleh residen.
980. Akhirnya bertemu dengan (orang) yang mengaibkan
dirantai,
itu barangkali pembalasan dari Tuhan Yang Maha Kuasa,
karena perbuatannya suka membuat celaka pada banyak orang.
981. Begitu berita yang sampai pada pengarang ini,
tapi entah betul salahnya berita itu,
bila betul silakan jadikan tauladan diri.
982. Bukti nyata keadaan orang jelek,
dibalas oleh Allah Yang Kuasa dengan kejelekan,
besar kecil bagaimana timbangan dosanya tiada beda.
983. Begitu juga kebaikan tidak salah,
pembalasan dari Allah Yang Kuasa sudah jelas,
Upas Baron hidup senang selamanya diganjar.
984. Untuk belanja uang sepuluh rupiah, senang juga,
generasi tua menerima pensiun tunai setiap bulan,
berkat sikap atas kebersihan mengabdikan, tidak ~~biar~~ biat.

985. Bagus sekali ceirta ini untuk bacaan anak-anak,
 agar mengetahui yang salah yang benar dalam hati. //
 ketemu untung ruginya oleh sendiri, tak berkurang. 173

XXXV. Pupuh Sinom

986. Mohon maaf sekali,
 saya mohon maaf,
 karena telah bernai lancang,
 mengarang Munada dibuat syair,
 dari segala kekurangan atau pun kelebihan,
 kuserahkan pada pembaca.
 Silakan kurangi dan tambah,
 kurang lebih sudah kuserahkan apa adanya.
987. Sudah dijelaskan sejak semula,
 bahwa cerita ini susah sekali,
 hasil mengumpulkan wawancara,
 sekarang menjadi satu,
 wawacan satu jilid,
 lumayan untuk tembang.
 Adapun (ini adalah) gambarnya,
 hasil C.S. kereta api,
 Rajapolah bernama Kartadinata.
988. Adapun yang memberi keterangan,
 kebanyakan yang dibuat sayir,
 ynag oleh saya dikarang, //
 dari seorang tua yang rajin, 174
 yang tinggal di Bandung,
 yang berada di desa Pungkur,
 bernama Raden Yudasastra,
 yang tertulis dalam catatannya,
 orang tua rajin serta panjang ingatan.

989. Maksud saya mudah-mudahan,
ada sedikit gunanya,
untuk teladan semua,
pada yang mencari ilmu,
yaitu anak-anak,
yang akhirnya cukup dewasa.
(Dalam cerita) ini banyak ibarat,
baik-buruk sudah terpaparkan,
untuk contoh bagi kita semua.
990. Karena (cerita) ini semua padat,
baik buruk aneka warna,
semua sudah sangat jelas.
Cerita yang telah terbukti,
itu alangkah utamanya.
Jika mengambil contoh dari yang lain,
tidak dilakukan oleh kita,
jadi tidak terasa sakit,
kalau sakit (tak lebih) dari orang
yang melakukannya.
991. Oleh karena itu menurut hemat saya,
(cerita) ini sangat berguna.
Barangkali ada manfaatnya,
pada hati anak-anak,
pada murid-murid ini,
mencontoh meniru perilaku orang tua,
karena (mereka) itu orang tua kita.
yang dikarang dibuat syair,
bukan dari cerita dalang wayang.
992. Menurut hemat saya baru pertama kali,
ada karangan dan syair,
kisah leluhur kita.
Sebab adat Sunda yakin,
tahayul sekali,
tidak boleh menyebut leluhur.

Kalau (menyebut) namanya,
katanya bisa menyebabkan celaka.
Kalau menanam ubi suka tidak menghasilkan apa-apa.

993. Artinya menyebabkan dosa,
kalau kita berani-berani,
menyebut nama leluhur,
yang ada atau yang tiada.
Ada juga yang berani,
menghormat dan katanya mohon maaf,
barulan menyebut nama.
Begitulah yang telah menjadi kebiasaan,
adat Sunda begitu dari dahulu.
994. Sulit sekali diubahnya,
kalau pun alangkah perlunya,
ada ceritanya,
saling berbisik. //
seperti (merasa) cemas sekali,
memaparkan perilaku leluhur.
Memang benar (mereka) harus dihormat,
memang orang tua mesti (dipandang begitu),
dihormat oleh kita anak cucunya.
995. Tetapi (bertalian dengan) Nabi,
salallahu alaihi wasalam,
Muhammad dinil mustofa,
beliau harus dipuji,
disebut nama nabi,
Muhammad seratus-ratus (kali).
Yaitu membaca shalawat,
memuji asmanya nabi,
dan dzikir memuji kepada asmanya Allah.
996. Begitu juga semoga,
anak-anak yang berbakti,
yang hidup sekarang (ini),

yang baik atau yang buruk,
semoga tidak sakit hati.
Sebagaimana telah diutarakan,
baik-buruknya dahulu,
(hal) itu sudah lain lagi,
yang dulu lain dengan yang sekarang.

997. Dahulu biarlah dahulu,
sekarang sudah lain lagi,
bedanya amat-sangat.
Oleh karna itu jangan menjadi pikiran.
Sebaiknya dipikirkan masak-masak,
dengan kesetiaan hati,
dengan hati lepas bebas.
Itulah yang penting,
kalau marah menurut saya alangkah salahnya.

998. Karena cerita ini pun,
saya tidak menanggung yakin,
akan kebenarannya.
Karena hasil mengarang,
hasil wawancara pula,
yaitu dari orang-orang tua.
Walaupun cerita wayang,
ada dua-tiga versi,
versi Cirebon versi Tegal.

999. Begitulah kan tidak sama,
padahal patokannya itu satu,
tetapi (versinya) tidak sama.
Nah ini pun begitu pula. //
Barangkali kata seorang tua,
Munada ceritanya begitu.
Kata seorang tua lain.
Ih (cerita) itu lain lagi.
Begitulah cerita Munada itu.

1000. Moga-moga ke depan,
ada pertolongan Yang Widi,
rakhmat Allah kepada saya,
dan safaat Kangjeng Nabi,
Muhammad yang terpilih,
dan berkah para leluhur,
saya bisa mengarang lagi,
lakon cicit dan kakek,
lakonnya perjalanan (hidup) orang dahulu.
1001. Menurut pikiran saya,
besar sekali hasrat hati,
ingin menuntun (pada) kebaikan,
kepada sanak-saudara,
agar menemukan kemuliaan,
selamat sejahtera diri,
kaya raya senang hati,
yaitu berkat banyak membaca.
1002. Jika selamat semua,
tentu negara menjadi tentram,
negara menjadi berkecukupan,
rakyat banyak menjadi baik,
tentu menyenangkan paduka,
paduka kita yang dihormat,
Sribaginda Maharaja,
ratu yang sangat bijaksana,
Maha Ratu Wilhelmina di Nederlan.
1003. Dan Sri Baginda Raja.
raja Hindia yang adil,
Kangjeng Gubernur Jenderal,
Tuan Besar yang baik budi,
tentu senang hati,
kalau rakyat selamat.
Bukankah sekarang buktinya,

sekolah-sekolah (di) setiap kewedanaan,
 setiap kecamatan setiap desa.

1004. Itu tanda kasih sayang,
 pemerintah yang adil,
 pada masyarakat bumiputra,
 banyak sekolah rakyat. //
 Kita sama-sama berdo'a,
 pada Allah Yang Maha Agung,
 (semoga) dilaksanakan permohonan,
 gar semua pintar (dan) kreatif,
 (sebagai) tanda terima kita dikasihi.

177

1005. Kita jangan salah sangka,
 dikasihi malah membenci,
 disayang malah menjadi renggang,
 kepadas yang mengasihi diri.
 Terimalah dengan teliti,
 dengan sungguh-sungguh dan bersih hati.
 Rajin-rajinlah dalam mengabdikan,
 serta kesetiaan hati.
 Itulah dasar kasih (dan) jalan kebaikan.

1006. Sekarang tamatlah cerita,
 pada malam Kamis,
 tanggal dua puluh lima,
 Agustus bulan Belanda,
 hitungan tahun Masehi,
 seribu sembilan ratus,
 dan sepuluh lebihnya.
 Pengarang menghaturkan salam hormat.

XXXVI. Pupuh Mijil

1007. Mijil hendak menghaturkan bakti,
 dengan sembah pembakti,

kepada semua pembaca (karangan) ini,
dan kepada yang mendengarkan,
mohon maaf,
maaf yang diminta.

Tamat.
Wallahu'alam
W.P.T.J. M. Kartadinata
di Banoncinawi,
Priangan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Berg, L.W.C. van.

1902 De Inlandsche Rangen Titles op Java en Madoera. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Carr, E.H.

1973 Wahat is History ? London: Penguin Books.

De Haan, F.

1910; Priangan. Deel I, III. Batavia: BGKW.

1912

Drewes, G.WJ.

1951; "Autobiografieen van Indonesiers". BKI, 107, 2^e en 3^e Aflevering.

1985 "The Life-Story of an Old-time Priangan Regent as Told by Himself. BKI, 141, 4^e Aflevering.

Ekadjati, E. Suhardi.

1982 Ceritera Dipati Ukur : Karya Sastra Sejarah Sunda. Jakarta: Pustaka Jaya.

- 1988 "Carios Munada: Antara Karya Sastra dan Karya Sejarah". Dalam: Nuansa-nuansa Pelangi Budaya. (Penyunting: Kusman Mahmud, et.al). Bandung: Pustaka Karsa Sunda dan Ikatan Alumni Fakultas Sastra Unpad, hal. 133-147.
- Hardjasaputra, A. Sobana.**
1985 Bupati-bupati Priangan; Kedudukan dan Peranannya pada Abad Ke-19. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Hibnan, Iman.**
1983 Peristiwa Pembunuhan Asisten Residen Nagel Tahun 1845. Makalah pada Seminar Sejarah Nasional Ke-3. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kartadirata, Mas.**
1921 Rasiah Priangan. Weltevreden: Bale Poestaka.
- Martanagara, R.A.A.**
1923 Babad Raden Arya Adipati Martanagara. Bandung: Adrora Drukkerij.
- Rosidi, Ajip.**
1966 Kesusastraan Sunda Dewasa Ini. Djirebon: Tjupu Manik.
- Satjadibrata, R.**
1931 Rasiah Tembang Soenda. Batavia: Bale Poestaka. Serie No. 940.
- Teeuw, A.**
1974 Some remarks on the Study of so-called Historical texts in Indonesian Languages. IAHA. Panel III, No. 7, Yogyakarta.
- Yuniadi, Agus Manon.**
1981 Tinjauan Sejarah: Rasiah Priangan. Skripsi. Bandung: Fakultas Sastra Unpad.

B. Almanah dan Surat kabar

Almanah en Naamregister van Nederlandsch-Indie, 1832; 1846; 1847; 1848; 1850; 1851; 1852; 1854; 1855.

Regeringsalmanak van Nederlandsch-Indie, 1830; 1831; 1834; 1845; 1855; 1859.

Bataviasche Courant, 39, 23 September 1820; 33, 14 Agustus 1824; 33, 17 Agustus 1825.

Javasche Courant, 10, 22 Januari 1831; 139, 22 Nopember 1832; 8, 1846.

C. Arsip

Ministerie van Kolonien. Algemeen Rijksarchief. Den Haag.
No. 3092 b 499.

Besluit No. 12, 10 Februari 1849. Arsip Nasional Jakarta.

Nagel, C.W.A.

1845 Statistieke Staat 1845. Regentschap van Bandoeng. Preanger Regentschappen. Dokumen KITLV.

D. Naskah

Kitab Pancakaki: Cod. Or. 6499. Rijksuniversiteit Leide
Nederland.

Sejarah Timbanganten: Peti Nomor 121, kode 124. Bagian Naskah Perpustakaan Nasional, Jakarta.

Wawacan Carios Munada: Cod. Or. 6482. Rijksuniversiteit Leiden, Nederland.

